Novel by
CHANTY
ROMANS
Ketika Cinta
Bersanding

Ketika Cinta Bersanding

545 halaman
copyright @2021 Chanty Romans

Layouter: Winda Sevyent
Pictures designed by Freepik

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Ketika Cinta Bersanding

Oleh:
Chanty Romans

PROLOG

Tujuh petala langit menggelap. Sinar jingga kemerahan menghilang bersama dengungan adzan magrib yang menggema dari masjid Jami Nurul Musthofa di sudut kota Surabaya.

Syair dan lenggok shalawat di tengah penantian iqomah terdengar sangat nyaring menyihir telinga.

Para hamba telah siaga, gemericik air membasuh raga dan sejuknya merasuk memenuhi jiwa.

Netra itu terpaku lurus. Angannya terbang menembus dimensi beberapa waktu lalu. Semua nyata. Tersaji di depan mata. Bukan hanya ilusi seperti harapnya. Ah, rasanya dia telah lelah menghadapi segala terjal tak terarah ini. Allah, takdir ini telah membawanya pada pusara tak bertepi,

jangan tinggalkan Rahmat dan kasih sayang-Mu untuk selalu mengiringi.

Menyulam canda dan tawa bahagia. Kalimat itu seperti mimpi yang tidak akan terwujud bagi Khayra

Laa tahzan innallaha maashabirin...

Allah senantiasa bersama dengan orang yang sabar.

Entah, sudah berapa ratus kali hatinya mendoktrin kalimat itu. Bahwa dia harus tetap bersabar dengan segala situasi ini.

Entah, sudah berapa banyak butiran bening kristal itu menggenangi kedua pipi.

Dan jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu (QS. Al-Baqarah: 45).

Tidak terhitung lagi dia mempraktekan kalimat dan makna ayat yang terdapat dalam Surah Al Baqarah tersebut. Hatinya bukanlah karang keras di lautan lepas. Jiwanya bukanlah baja yang tangguh.

Khayra Aulia Walidain. Gadis itu menghirup udara banyak-banyak guna meruangi perasaannya yang sesak. Lihatlah!

Apa yang kurang dari Khayra. Bermata bening yang selalu memancarkan jelita, tindak-tanduknya penuh keseganan dan sopan santun.

Khayra tidak pernah menyangka bahwa keputusannya menerima dan menjalankan wasiat terakhir dari kakak angkatnya akan membawa pada sosok jiwa tak berperasa. Lelaki itu mungkin punya nyawa, tetapi tidak dengan hati.

Khayra masih tercenung sejak lantunan adzan magrib tadi. Bagaimana kalimat ajakan penuh kelembutan itu untuk kesekian kali mendapat penolakan. Apa yang salah? Dia hanya ingin menjadi makmum untuk imamnya. Menjadi shaf di barisan terdepan dari lelaki itu. Oh, nyatanya semua hanya fatamorgana. Hanya ada dalam angan. Sejak kalimat taklik itu diucap, Khayra belum mendapat hak-nya sebagai istri. Angannya terbang melafalkan kembali ejaan huruf dari coretan surat sang Kakak yang telah almarhumah.

Teruntuk Adikku Khayra

Assalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Bagaimana kabarmu, Dik Khayra?

Semoga senantiasa dalam lindungan Allah.

Mbak sungguh sangat merindukanmu

Khayra, sejak kepergianmu ke Kairo, kamu pasti sudah tahu semua tentang Mbak.

Dik, dulu kita pernah banyak bertukar pandang tentang kelak saat kita menemukan pasangan hidup

Tentang kriteria-ku dan kriteria-mu.

Ternyata kita mempunyai banyak kesamaan dalam hal memilih pasangan

Maha Besar Allah dengan segala kasih sayangNya yang telah menyatukan dua hati ke dalam satu hubungan sakral.

Mbak sangat beruntung sekali bisa mengenal Mas Aksa, dia laki-laki yang sangat baik. Meskipun ilmu agamanya belum seberapa, tapi dia mau terus belajar. Ah, andai saja keajaiban itu ada, ingin rasanya Mbak hidup seribu tahun dan berada di samping Mas Aksa selamanya.

Tetapi Allah telah menyiapkan takdir indah lain untukku

Kamu tahu, kan Dik? Bahwa cepat atau lambat, kematian itu akan datang menghampiriku

Dik, satu lagi janjimu yang ingin aku tagih saat ini

Dulu, kamu selalu bertanya padaku, apa yang bisa kamu lakukan untukku, aku selalu menjawab, 'tidak sekarang. Aku masih belum tahu menginginkan apa darimu, Dik.

Tetapi, inilah saatnya. Aku tahu apa yang kuinginkan.

Jodoh memang rahasia Allah, tetapi berjanjilah satu hal untukku Khayra.

Jika nanti Mbak sudah tinggal nama, sudilah Dik Khayra menggantikanku mendampingi Mas Aksa

Wallahi, dia lelaki yang sangat baik pekertinya

Apalagi Mas Aksa baru berhijrah menjadi lebih baik, dia butuh dukungan dari orang terdekat, terutama seorang pendamping hidup

Mbak mohon Dik Khayra menyanggupi permintaan terakhirku ini

Kita mungkin bukan saudara dari alumni rahim ibu yang sama, tetapi bagi Mbak, Dik Khayra itu lebih dari sekadar saudara

Semoga Allah selalu mengiringi mahabbahNya untukmu Dik, dan juga untuk Mas Aksa.

Akhirul Kalam...

Peluk sayang selalu

Rania

Angan Khayra menampilkan lagi kelebat goresan pena yang Rania kirimkan dua tahun lalu. Bukan sekadar surat biasa, tetapi ada amanah di dalamnya. Sebuah mushaf bersampul kain katun warna pink juga dikirim serta sebagai hadiah untuknya.

Bagaimana Khayra akan menolak, sedang terlalu banyak hutang budinya pada keluarga pamannya~~ayah Rania.

Membasahi diri dengan wudhu, Khayra memutuskan melaksanakan magrib sendiri. Sedang Aksa? Lelaki itu sejak melontarkan

kalimat 'tidak' pada Khayra, menghilang di balik pintu kamar.

Aksara Al Farisi. Setahu Khayra dari surat yang dikirim Rania—almarhum kakak angkatnya, Aksa adalah lelaki yang sangat bertanggung jawab. Ibadahnya rajin, walau baru belajar tentang ilmu Agama. Tetapi justru kenyataan berbanding 180 derajat dengan kisah Rania.

Andai penolakan Aksa dengan alasan ingin menunaikan salat di masjid layaknya laki-laki muslim sejati, sudah pasti Khayra akan membalas dengan senyuman bangga. Tetapi lelaki itu menghilang entah kemana. Ibadah salat sering dia alpakan, apalagi kewajiban sebagai suami, sampai detik ini belum juga terlaksanakan. Apa mungkin Aksa kembali pada pribadinya yang dulu. Khayra sudah mendengar kisah masa lalu suaminya itu dari Abbah Bisri, ayah angkatnya. Bagaimana dulu sosok Aksa yang banyak berbuat salah dan semaunya sendiri. Tapi jika membaca tutur Rania, rasanya tidak percaya kalau Aksa kembali ke jalan yang salah.

Lelaki yang telah mendapat gelar S1 di bidang kedokteran itu saat ini sedang

menjalani koas di salah satu rumah sakit negeri.

Setelah lulus dari perkuliahan tingkat Strata 1 atau sarjana dan mendapat gelar S.Ked (Sarjana Kedokteran). Tahap selanjutnya adalah meraih titel dokter (dr.) yang mana harus melalui program profesi atau istilahnya menjadi seorang koas. Tahapan koas ini dilaksanakan di rumah sakit pendidikan dengan kurun waktu minimal 1,5 tahun, seperti Aksa. Dia baru menjalani koas selama satu tahun. Hari-hari lelaki itu lebih banyak dihabiskan di rumah sakit atau di luar jika sedang pergantian shift, daripada pulang ke rumah untuk bertemu dengan Khayra-istrinya.

Khayra melipat mukena dan sajadah yang baru dia gunakan. Gadis itu kembali menghidu udara dalam-dalam. Getir. Hampir dua tahun dan sikap Aksa masih saja dingin padanya. Entah, sampai kapan Khayra harus bertahan. Apa mungkin akan ada cinta yang bersanding di antara mereka kelak. Khayra tidak mau meyakini hal yang tidak pasti.

I

Perwujudan Bidadari

Malam berarak-arak, gulita membungkus langit dengan sempurna. Deru kendaraan semakin lengang melintas. Mendung. Sunyi dan dingin oleh embusan angin.

Aksara Al Farisi namanya. Pemuda 22 tahun itu berlari sekencang mungkin. Kakinya dikayuh secepat mungkin menjauh dari kerumunan para petugas satpol PP yang mengejar.

Aksa sedang mengikuti balap liar. Sudah diperingatkan Zidan berulang kali, tapi Aksa abai. Beradu ketangkasan dengan taruhan nyawa sudah jadi kebiasaan. Aksa tidak peduli meski resikonya sangat tinggi. Antara ditangkap petugas yang sedang patroli, atau celaka jika sial dengan menghampiri. Aksa

mendapat kepuasan tersendiri dari kemenangan yang didapat. Banyak ucapan selamat, banyak kalimat yang menyatakan dirinya hebat. Sebuah pujian yang tidak pernah didapat dari ayah.

Tidak sekali dua kali Aksa harus berurusan dengan pihak kepolisian karena ulahnya. Ayah selalu datang untuk menebus anak laki-laki satu-satunya.

"Plaaak!!!"

Satu tamparan di pipi Aksa selalu melayang dari tangan ayah. Perih, panas. Meradang seperti hati Aksa. Diperlakukan layaknya anak kecil yang membuat kesalahan. Malu. Aksa merasa minder memiliki ayah seperti itu. Lebih lagi, perlahan namun pasti, rasa benci mulai menyusup di hati Aksa pada ayah.

"Mau jadi apa kamu ini! Kelakukan urakan, seperti orang tidak berpendidikan saja!" Kata-kata ayah sangat tajam, menusuk hati Aksa. Aksa sampai bingung sendiri, sebenarnya dia itu anak ayah atau bukan. Kenapa ayah selalu marah-marah, tidak pernah sekalipun bersikap baik.

Kadang melintas rasa iri di hati Aksa, dia ingin seperti Zidan, temannya yang bercerita kalau sering habiskan waktu di hari minggu dengan ayahnya, entah main futsal, atau lari pagi bersama. Aksa tidak tahu bagaimana rasanya dekat dengan ayah.

Yang dia tahu, ayah selalu sibuk kerja, kerja dan kerja. Ayah jarang di rumah, mengurusi bisnis dan sering keluar kota.

Ibu lebih sabar. Dia akan tenangkan Aksa, memeluknya atau sekadar membisikkan nasihat agar Aksa mulai mengubah hidupnya. Aksa hanya dengarkan, namun tidak pernah laksanakan nasihat ibu.

Aksa punya ayah dan ibu, namun sudut hatinya terasa kosong. Umur 22 tahun harusnya Aksa sudah berada di semester akhir kuliahnya. Namun Aksa beberapa kali kena DO dari kampus karena seringnya membolos dan tidak lulus di beberapa mata perkuliahan.

Universitas Cendekia adalah kampus baru yang Aksa masuki. Atas desakan ibu, Aksa mau memulai kuliah lagi dari awal. Aksa diterima di fakultas kedokteran. Ibu sujud syukur, biar masih suka bandel dan

membangkang, tapi Aksa mau turuti kemauan ibu. Sebenarnya Aksa itu anak yang cerdas, dulu di bangku SMP sering ikut kegiatan olimpiade, sering dapat piala. Lanjut di bangku putih abu-abu, Aksa mulai banyak bertingkah. Aksa juga sering melawan ayah. Dia bilang buat apa harus capek-capek kuliah, toh ayah tidak pernah peduli.

"Pak, numpang ya." Aksa menyetop satu mobil bak terbuka. Gerombolan satpol PP sudah tidak terlihat. Aksa tarik napas dalam-dalam. Embusan napasnya berat, akibat berlari kencang.

"Naik di belakang tapi ya." Sopir mobil isyaratkan Aksa naik ke belakang mobil.

Aksa langsung loncat naik di bak terbuka. Duduk senderkan badan lelahnya diantara terpal yang tergulung. Aksa Hela napas lagi, beruntung bisa lari dan tidak tertangkap. Kalau sampai terjadi, pasti ayah tidak segan akan memukulnya menggunakan gesper atau gagang sapu. Paling ringan mendapat tamparan di pipi.

Aksa pejamkan mata, berusaha hilangkan penat. Tidak peduli bagaimana teman-temannya di arena balapan sana, apa mereka

selamat atau ditangkap. Hamparan terpal yang tergulung menjadi alas Aksa rebahkan badan. Matanya memandang langit, hitam pekat, kelam, seperti jalan hidupnya. Aksa hitung bintang di langit, tidak banyak yang nampak, mungkin bintang sembunyi tertutup mendung. Semilir angin malam menjadi nyanyian Aksa mengurai mimpi. Lelaki berbadan tegap itu tertidur pulas.

Deru azan subuh menggema, memanggil para hamba untuk bersujud. Aksa rasakan lengannya digoyang, "Mas bangun! Turun cepat." Suara berat dari laki-laki tersebut merasuk ke dalam telinga Aksa.

Dia buka mata, menguceknya pelan, sejurus perhatikan di mana keberadaannya sekarang. Lalu lalang orang menjadi pemandangan pertama yang Aksa tangkap, samar-samar Aksa perhatikan tulisan besar di plang, Pasar Kota Pacitan.

Aksa langsung berdiri, tidak sadar kalau mobil bak terbuka yang ditumpangi akan membawa sampai sejauh ini di kota Pacitan.

"Maaf Bang, ini di mana ya?" Tanya Aksa pada pak sopir.

"Ini di pasar Pacitan, Mas. Kami habis mengantar sayuran ke pasar induk Surabaya, Mas tujuannya mau ke mana?"

Aksa mencelos. Bagaimana ini, dia berada jauh dari rumah. Ponsel tidak dibawa. Rogoh kantung celana, berharap temukan sedikit rupiah di sana, nihil, tidak ada uang sepeserpun.

"Saya bingung Pak. Tadinya cuma mau numpang kabur dari satpol PP malah kebawa sampai sini." Aksa jujur berkata.

"Waduh, Mas rumahnya di mana? Kalau dekat nanti biar saya antar."

"Surabaya, Pak."

"Wah, maaf Mas, tidak bisa. Tadi malam itu jadwal terakhir antar sayur ke Surabaya, mungkin ke sana lagi Minggu depan."

"Iya Pak, tidak apa-apa. Terima kasih sudah memberi tumpangan semalam."

"Mari Mas, salat subuh dulu ke mushola sana."

Aksa tercekat. Dia bingung menjawab ajakan pak sopir. Seumur hidupnya selama 22 tahun dia hanya salat saat hari Jumat saja, itupun dulu saat masih sekolah. Sekarang

sudah tidak pernah lagi. Malah Aksa tidak hapal bacaan salat.

"Bapak saja dulu, nanti saya nyusul." Elak Aksa. Bapak sopir melengang meninggalkan Aksa sendiri.

Aksa amati sekeliling. Tempat ini sangat asing baginya. Pasar sudah ramai lalu lalang pedagang dan pembeli, Aksa tidak tahu kemana arah tujuan, dia langkahkan kaki mengikuti jalanan.

Subuh berlalu, sinar fajar menyapa, hapuskan sisa-sisa embun. Aksa terus telusuri langkah kaki. Sudah dua jam berjalan, sepanjang mata memandang Aksa temui hamparan sawah, di sisi kanan kiri kadang ada pohon akasia menjuntai rimbun.

Sesekali Aksa hentikan kaki, ambil napas dalam-dalam. Tenggorokan-nya terasa kering. Haus mendera. Aksa basahi bibir dengan saliva, mengharap bisa sedikit hilangkan rasa haus.

Tangan Aksa pegangi perutnya, lapar juga melanda. Lambungnya terasa perih. Kembang kempis napasnya menahan kosongnya perut.

Aksa kembali periksa kantung saku celana jeans belelnya, berharap temukan sedikit saja uang di sana, nihil. Tidak ada sepeserpun.

Tiba-tiba bayangan wajah ibu melintas. Saat pagi tiba ibu akan bangunkan Aksa, menyuruh membasuh muka lalu sarapan. Semua sudah tersedia di meja makan. Malah Aksa tak jarang abaikan perhatian ibu. Menyia-nyiakan masakan perempuan yang telah lahiran dia itu. Sesal itu kini Aksa rasakan, saat dia tahu bagaimana rasanya menahan lapar.

Aksa melewati pedesaan. Di sawah banyak petani beraktivitas. Aksa hentikan langkah di bawah rindang pohon asem. Di seberang darinya ada plang besar bertuliskan Pondok Pesantren Al Istiqomah.

Namun bukan itu yang menyita perhatian Aksa. Matanya sejak tadi mengamati gerak-gerik seseorang di depan pondok. Di sisi gerbang ada motor terpakir. Aksa perhatikan seseorang itu sedang mengamati, dia curiga kalau orang tersebut berniat jahat. Apalagi Aksa menilik kalau kunci kendaraan masih tergantung. Mungkin orang yang punya lupa mengambilnya.

Aksa mendekat, tegur orang tersebut, "Mau ngapain lo?!" Tegurnya dengan suara gahar.

Laki-laki berambut cepak yang ditegur Aksa itu terlihat kaget. Matanya menyeringai jahat, "Maling! Tolong ada yang mau maling motor!" Teriaknya kencang.

Aksa mundur beberapa langkah, tidak sadar kalau dia malah difitnah oleh pelaku sebenarnya.

Aksa ingin berlari dari sana, namun siap, kakinya kurang cepat, dari arah belakang kerumunan warga sudah menghadang. Beberapa orange memegang bahu Aksa, menahan agar tidak kabur.

Aksa sangat terkejut. Padahal niatnya baik, ingin menangkap maling yang sebenarnya, "Pak, salah paham semuanya. Bukan saya malingnya, tapi dia. Lepaskan saya?" Berontak Aksa. Namun beberapa warga tidak percaya, malah ada yang melayangkan pukulan ke wajah Aksa.

Gerbang pesantren terbuka, beberapa santri ikut berhambur menyaksikan keributan. Aksa sudah pasrah, ingin laripun tidak bisa. Pipinya terasa perih akibat

hantaman tangan warga yang emosi. Aksa rasakan sudut bibirnya terasa asin. Darah segar mengucur di sana.

"Tolong jangan main hakim sendiri. Kita Tabayyun dulu." Suara karismatik di antara kerumunan Aksa dengar. Pemilik suara itu berbaju putih, memakai sarung dan sorban di kepala. Tangannya menggenggam tasbih dari kayu gaharu.

"Dia ini mau maling motor, Kyai. Kepergok kita semua, makanya ga bisa kabur," ucap salah satu warga.

"Apa benar begitu, Nak?" Tanya Pak Kyai. Aksa mendongak, tatap wajah Kyai. Ada desir malu saat matanya bersinggungan dengan mata Pak Kyai.

Aksa gelengkan kepala. Dia ceritakan kejadian yang sebenarnya pada Kyai dan warga. Meski ada diantara mereka yang tidak percaya.

"Maling mana ada yang mau ngaku! Kita bawa ke kantor Polsek saja Pak Kyai!" Teriak salah seorang.

"Sudah semua ya, biar dia jadi urusan saya. Lagipula motornya aman, tidak jadi hilang. Biar saya yang jadi jaminan kalau anak muda

ini bukan maling. Saya percaya dengan omongannya." Pak Kyai bicara, semua warga menurut. Cengkraman pada Aksa dilepaskan. Pak Kyai isyaratkan Aksa mengikutinya.

"Ayo ikut saya ke dalam, Nak!" Titahnya berjalan mendahului Aksa.

Para santri sudah bubarkan diri, atas perintah Kyai. Aksa tebak kalau Kyai adalah orang yang disegani di wilayah ini. Buktinya warga bisa langsung percaya dengan kata-katanya.

Aksa pandangi suasana dalam pesantren. Tiga ratus meter dari gerbang, ada bangunan rumah berarsitektur Jawa kuno. Bentuknya joglo. Halamannya luas. Di depannya ada pohon asem seperti di luar pondok. Di bagian sisi barat ada bangunan lain, bertingkat, seperti sekolahan, tapi atasnya dipakai untuk asrama. Aksa memonitor semua yang tersaji di depan mata.

"Masuklah!" titah Kyai.

Aksa masuk ke ruang utama. Ada kursi dengan ukiran berbentuk rajawali di ruang tamu ini. Aksa duduk di salah satunya.

Kyai ke dalam, meninggalkan Aksa sendiri. Sejurus keluar lagi bersama seseorang.

"Rania, berikan kotak obat itu padanya!" Kyai perintahkan seseorang yang bersamanya.

Aksa amati langkah kaki berkaus kaki tersebut. Langkahnya pelan dan tak bersuara. Gamisnya panjang menjuntai sampai mata kaki. Aksa beranikan diri angkat wajahnya, terperanjat akan sosok yang sekarang ada di depannya. Kerudungnya berwarna abu-abu agak gelap, menjuntai dari kepala menutup dada. Kulit wajahnya putih bak pualam, meski terlihat sedikit pucat. Aksa tertegun, baru kali ini jumpai perempuan dengan tampilan seperti itu.

"Ambilkan minum untuknya Rania!" Lagi, perintah Kyai pada gadis tersebut.

"Baik Abbah," balasnya. Telinga Aksa seperti mendengar bisikan bidadari. Suaranya sangat lembut, tapi tidak menggoda. Tidak dibuat-buat. Iramanya santun. Apa benar seperti itu perwujudan bidadari surga. Bahkan sepanjang tingkahnya tadi Aksa lihat tak sedikitpun gadis itu mendongakkan pandangan.

Aksa tak bisa berkata-kata, dia benar-benar dibuat kagum pada pandangan pertama akan sosok yang menurutnya

perwujudan bidadari surga itu. Siapakah dia? Apa mungkin surga itu benar-benar ada bagi orang seperti Aksa.

2

Al Fatihah

"Obati lukamu dulu, Nak! Ada darah menetes di sudut bibirmu." Pak Kyai menitahkan Aksa agar mengobati sudut bibirnya yang berdarah akibat hantaman tangan warga. Aksa menurut.

Diperhatikan olehnya gadis yang membawa kotak P3K tersebut sedang menuang cairan alkohol 70 persen pada kapas. Denyut nyeri yang dirasakan Aksa seolah musnah melihat kecantikan sang gadis.

"Silakan Kak!" Ujar gadis tersebut menyerahkan kapas pada Aksa.

Kembali Aksa rekam suara halusnya yang terdengar sangat lembut di telinga.

"Terima kasih," balas Aksa menyambut kapas yang diberikan.

"Ambilkan minum untuknya Rania!"

"Baik, Abbah."

Aksa masih terus perhatikan langkah gadis pemilik nama Rania tersebut. Nama yang sangat cantik, Rania yang berarti putri yang cantik.

Langkahnya sangat anggun, tidak bersuara. Kalimatnya halus menyentuh relung hati.

Aksa seolah lupa bahwa baru saja mengalami kejadian tidak mengenakkan. Malah bersyukur sopir pick up yang ditumpangi membawanya sampai ke kota ini.

Aksa sejenak melupakan bahwa saat ini jauh dari rumah. Dari ibu, ayah, dan teman-temannya. Lupa jika tidak membawa bekal sepeserpun. Dompet serta ponsel ditinggal di arena balap sebagai jaminan taruhan.

"Silakan Abbah." Aksa tertegun saat Rania kembali dengan nampan berisi dua teh hangat. Yang satu diletakkan di depan Pak Kyai. Yang satu diangsurkan ke depannya.

"Minumlah dulu, Nak!" Perintah Pak Kyai. Aksa langsung angkat cangkir, menyesap isinya dengan takdzim. Tenggorokannya terasa segar oleh guyuran teh hangat manis. Aksa juga beberapa kali menghidu kepul asap dari cangkir, rasanya sedikit menenangkan.

"Terima kasih, Pak Kyai," ucap Aksa merasa beruntung bisa bertemu orang sebaik Kyai.

Pak Kyai perhatikan raut Aksa. Memindai dari ujung kepala sampai kaki. Aksa menunduk saat Pak Kyai perhatikan dirinya, tapi angkat pandangan ketika diajak bicara. Azan Zuhur menggema dari masjid pesantren, "Kita shalat Zuhur dulu," ucapnya pada Aksa.

Aksa mengekor di belakang Pak Kyai. Kalau tadi pagi dia bisa menolak ajakan sopir yang ditumpangi untuk shalat subuh, namun sekarang ini dia tidak mungkin bisa menolak. Walau Aksa sendiri tidak banyak hapal bacaan salat.

Pak Kyai ambil wudhu, Aksa ikuti setiap gerakannya. Sejurus beliau masuk, menunaikan shalat Sunnah masjid dua rakaat. Aksa duduk bersilang di belakang Kyai sembari menunggu iqomat.

Para santri sudah memenuhi masjid. Iqomat dikumandangkan. Semua berdiri membentuk barisan shaf. Setiap kali santri yang bertatap muka dengan Aksa memandang dengan raut aneh. Mungkin merasa asing dengan Aksa.

Empat rakaat Aksa ikuti dengan takzdim, walau bacaannya dalam hati banyak yang keteteran. Doa iftitah dia banyak yang lupa. Hanya alfatiha yang dihapal. Usai salam, semua jamaah berdzikir dilanjut doa. Aksa angkat tangan, ikut mengaminkan setiap doa yang terlantun. Ada buncah tak biasa dalam hati setiap kali kata aamiin keluar dari bibirnya. Ini adalah doa pertama setelah sekian tahun tak pertama melaksakan kewajibannya.

"Ikut saya kembali ke rumah, Nak!" Pak Kyai kembali isyaratkan agar Aksa ikut dengannya. Lagi-lagi Aksa anggukan kepala ikuti titah Pak Kyai.

Sampai di rumah mereka sudah disambut Bu Nyai-istri Pak Kyai. Bu Nyai memberi tahu kalau makan siang sudah siap. Aksa kikuk, merasa sungkan. Lagi-lagi Pak Kyai mengajaknya untuk turut serta, "Ayo Nak, makan siang dulu. Saya tahu kamu pasti lapar," ujar Kyai seolah paham dengan apa yang Aksa rasakan. Memang sejak tadi perut Aksa terasa sangat perih. Tadi sewaktu mengambil wudhu untuk shalat Zuhur, Aksa

juga sengaja meminum air dari kran untuk memenuhi perutnya yang kosong.

Di meja makan sudah tersaji berbagai masakan. Nasi masih dengan kepulan asap, dihidangkan dalam bakul berbahan anyaman bambu. Ada sayur asem, ikan nila goreng, tahu-tempe, juga sambal.

Bu Nyai menciduk nasi untuk suaminya, "Ayo Nak, silakan jangan sungkan-sungkan," ucapnya pada Aksa.

Entah, Aksa tidak bisa berkata-kata. Tadinya mengira kalau di luaran sana tidak akan mungkin ada orang yang baik tanpa mengharap pamrih, nyatanya sekarang dia temui sendiri kebaikan itu nyata. Mata Aksa membias kaca. Bayangan wajah ibu kembali melintas. Ibu wanita yang sederhana, cantik tapi sudah jarang berdandan. Ibu bilang tidak usah dandan, karena ayah pun tak terlalu suka. Ibu makhluk tersabar yang pernah Aksa temui. Selalu menyiapkan apapun keperluannya. Termasuk masakan ibu yang selalu lezat di lidah Aksa.

Terbayang berapa banyak kesalahan, dosa dan rasa marahnya pada ibu. Ibu yang selalu pilih diam jika ayah marah-marah. Aksa

melawan, ibu melerei. Ibu bilang, amarah tidak boleh dilawan dengan amarah. Api harus dilawan dengan air, yang maknanya, air itu perwujudan sikap sabar, mendinginkan. Aksa diam-diam merindukan ibu.

Apakah ibu sudah makan siang ini? Apa ibu akan cemas tahu Aksa tidak pulang semalam.

"Ayo, makan yang banyak." Pak Kyai berujar. Aksa anggukan kepala, mulai melahap isi dalam piringnya. Dan, nikmat Tuhanmu manakah yang kau dustakan.

Seburuk apapun sikap seseorang, sebiji zara-pun kebaikannya akan selalu mendapat balasan dari Allah. Aksa berniat baik, menghadang maling, meski sempat difitnah, tapi Allah selamatkan. Saat luntang-lantung tidak jelas di jalanan, Allah pertemukan dengan Kyai, memberinya makan dan minum saat kelaparan dan haus.

Usai makan siang, Pak Kyai ajak Aksa duduk di bale-bale yang terbuat dari bambu. Embus semilir angin terpa wajah Aksa. Tidak jauh dari bale-bale, ada pohon asem besar, rindang, daunnya banyak berterbangan

terbawa angin, jatuh menyentuh tanah. Bukan cuma itu, ada dua gelas sedang kopi beserta gorengan ubi dalam piring.

"Namamu siapa, Nak? Kamu dari mana dan ingin ke mana?" Pak Kyai bertanya. Aksa juga baru sadar kalau dia juga belum memperkenalkan diri.

"Nama saya, Aksa, Pak Kyai. Aksara Al Farisi. Saya dari Surabaya." Aksa menceritakan semua kejadian yang dialami pada Pak Kyai. Tidak ada yang ditutupi, tidak ada yang dilebihkan atau dikurangi. Pak Kyai angut-angut mendengar cerita Aksa dengan seksama.

"Kamu mau kembali ke Surabaya?"

"Iya Pak Kyai, tapi saya belum punya ongkos untuk pulang."

Pak Kyai keluarkan dompet dari saku baju kokonya. Diambilnya beberapa lembar lima puluhan ribu dan diserahkan pada Aksa. "Ambillah ini Nak, pakai untuk ongkos kamu ke Surabaya."

Aksa menolak. Tidak enak hati, pasalnya Pak Kyai sudah sangat baik, dan dia sudah banyak merepotkan, "Mohon maaf Pak Kyai,

saya tidak bisa terima ini. Saya sudah banyak merepotkan Pak Kyai dan keluarga."

"Ambillah Aksa, tidak apa-apa, ini rezekimu."

"Maaf Pak Kyai, boleh saya bertanya sesuatu?"

Pak Kyai anggukan kepala.

"Kenapa Pak Kyai baik sekali dengan saya, padahal belum tahu saya ini orang baik atau jahat."

Pak Kyai tersenyum samar. Aksa perhatikan sudut rahangnya yang sedikit keriput, tertutup janggut putihnya, "Berbuat baik itu pada siapapun, tidak boleh pilih-pilih, tanpa harus memikirkan apa orang itu juga baik atau sebaliknya. Dan saya yakin kalau Aksa ini orang baik. Saya percaya. Setiap orang yang datang kenari adalah tamu bagi saya, dan memuliakan tamu itu wajib hukumnya," jawab Kyai. "Ambillah uang ini Nak, saya ikhlas memberikannya."

Aksa ragu-ragu. Namun tidak sampai hati menolak lagi, Pak Kyai sudah meyakinkan, "Baik Pak Kyai, saya akan ambil, tapi tidak dengan cuma-cuma. Berikan saya pekerjaan apapun, akan saya kerjakan, dan uang ini

sebagai upahnya," ujar Aksa tak kalah meyakinkan.

Kyai mengangguk paham dengan permintaan Aksa, "Kamu bisa bawa mobil?"

Aksa anggukan kepala, "Bisa Pak Kyai!"

"Punya SIM?"

"Ada Kyai, tapi SIM saya ada di dompet, dan dompetnya tertinggal di arena balap kemarin." Aksa jadi menyesal, kenapa harus tinggalkan dompet bersama semua isinya. Termasuk identitas penting seperti KTP dan SIM.

"Bisa baca Al Fatihah?"

"Bisa Kyai," jawab Aksa dengan kening berkerut heran dengan pertanyaan Pak Kyai.

"Kalau begitu, mulai besok kamu bisa kerja, mengantar saya ke manapun, Adnan, sopir sekaligus orang kepercayaan saya sedang izin pulang kampung ke Kampung untuk beberapa hari kedepan."

Aksa tersenyum semringah, "Terima kasih Pak Kyai."

"Syaratnya kamu harus bacakan Al Fatihah, setiap kali sebelum kita mulai berangkat. Sanggup Aksa?"

Tidak berpikir panjang Aksa langsung menjawab, "Sanggup Pak Kyai." Jika hanya Al Fatihah, Aksa hapal di luar kepala. Asal bukan doa-doa tertentu, dia sama sekali tidak tahu.

Aksa merasa sangat beruntung. Pak Kyai memberinya tempat tinggal sementara. Di dekat ndalem—sebutan untuk rumah yang ditinggali oleh Pak Kyai atau pengasuh pesantren, di sana ada paviliun kosong, berisi satu kamar. Aksa diberi kesempatan untuk tinggal sementara di sana selama menjadi sopir Pak Kyai.

Bukan cuma itu, Kyai juga berikan beberapa setel baju dan celana pada Aksa. Beliau bilang penampilan Aksa harus rapi, karena akan mengantar Pak Kyai memenuhi undangan kajian atau ceramah. Pak Kyai bilang baju yang diberikan untuk Aksa adalah kepunyaannya saat muda dulu. Celana berbahan kain, dan baju koko lengan pendek, ada juga sarung, kopyah atau peci untuk salat, juga dua potong poloshirt.

Tugas pertama Aksa sore tadi mengantar ke rumah sakit, Kyai Bisri dan istrinya, juga Ning Rania. Sesuai perintah Kyai bahwa setiap kali sebelum berangkat, Aksa harus membacakan Al Fatihah terlebih dahulu.

Aksa ingin bertanya, kiranya siapa yang sedang sakit, tapi rasa sungkan lebih mendominasi. Aksa memilih bungkam. Dilihatnya dari kaca spion, di jok belakang Bu nyai memeluk erat Rania dengan kedua tangan. Wajah Rania pucat, sesekali keningnya berkerut seperti menahan nyeri. Tidak ada senyum sama sekali dari ketiga orang yang diantarkan tersebut. Aksa jadi khawatir sendiri, ada apa dengan Rania.

Aksa diminta untuk pulang lebih dulu, mengambil beberapa barang di rumah. Pak Kyai sudah menelpon salah satu santri kepercayaan-nya untuk menyiapkan barang yang akan dibawa Aksa. Bergegas dia kembali ke ndalem.

Sampai di sana sudah ada Gufron--santri kepercayaan Pak Kyai yang juga sudah biasa membantu di ndalem, "Ini barang yang harus dibawa, Mas," ucapnya pada Aksa menyerahkan dua tas besar.

"Kalau boleh tau, apa isinya ini?" Tanya Aksa penasaran.

"Baju ganti Ning Rania, tadi Zainab yang menyiapkan."

"Buat apa bawa baju sebanyak ini, Guf?"

"Buat ganti Ning Rania, karena harus opname di rumah sakit, Mas."

Aksa tertegun, kaget dengan penjelasan Gufron. Memangnya Rania sakit apa, kenapa dia tidak tahu, kenapa Pak Kyai juga tidak cerita. Sesaaat Aksa tersadar, kenapa harus diceritakan padanya. Aksa sadar jika dia bukanlah siapa-siapa. Sudah untung Pak Kyai mau berbaik hati menampung, memberi pekerjaan di sini.

Tidak banyak tanya lagi, Aksa langsung meluncur kembali ke rumah sakit. Dalam perjalanan pikirannya banyak dijejali pertanyaan akan Rania.

Pantas saja sejak kemarin terlihat sangat pucat. Rupanya Rania sedang sakit.

Aksa sampai di rumah sakit, segera menuju ruang perawatan Rania. Namun di sana hanya ada Kyai Bisri yang sedang duduk di sofa tunggal. Mata Aksa memonitor setiap

sisi ruangan, tidak ada Rania dan Bu Nyai di sana.

"Assalamualaikum Pak Kyai."

"Wa'alaikumussalam, Aksa kemari, saya mau minta tolong sama kamu."

Aksa mendekat dan duduk di sisi Pak Kyai, "Iya Pak Kyai, apa yang bisa saya bantu."

"Bakda magrib nanti saya dan Bu nyai ada undangan walimatul arusy. Ingin tidak datang, tapi kami tak sampai hati, karena yang mengundang masih kerabat. Bisakah saya minta tolong kamu di sini untuk menjaga Rania sebentar. Kamu tidak sendiri, nanti ada Gufron dan Zainab yang sudah saya suruh ke sini."

Tanpa pikir panjang Aksa lansgung anggukan kepala, "Baik Pak Kyai, saya akan di sini menjaga Ning Rania sampai Pak Kyai dan Bu Nyai kembali."

"Terima kasih, Aksa."

"Jangan berterima kasih, Kyai, ini sudah tugas saya."

Baksa isya, setelah Aksa disuruh salat isya lebih dulu di mushola rumah sakit, Pak Kyai dan Bu Nyai pamit pergi. Di ruangan sudah ada Ning Rania sedang terpejam di

brangkarnya. Aksa tidak tahu kapan Rania kembali, mungkin tadi saat dia pergi untuk salat.

Gufron dan Zainab belum tiba. Otomatis di ruangan ini hanya ada Aksa dan Rania. Aksa duduk di sofa tunggal. Televisi menyala, tapi fokus Aksa malah pada Rania. Diperhatikan mata Rania yang terpejam rapat. Di pergelangan tangan ada infus yang menancap. Bibir tipisnya terlihat pucat. Pun dengan wajahnya.

Aksa belum temukan jawaban akan sakitnya Rania. Dalam hati Aksa lantunkan kembali Al Fatihah untuk Rania. Dia tidak tahu bacaan untuk mendoakan orang yang sedang sakit. Yang Aksa ingat dari ibu, mendoakan seseorang boleh dengan membacakan Al Fatihah.

Aksa urai ayat-ayat dalam hati, berharap Rania segera sembuh dari sakitnya.

Aksa mengupas senyum tipis tiap kali ingat pertama kali awal bertemu Rania. Begitu cantik, santun, langkahnya gemulai, dan sekarang terbaring sakit tak berdaya.

3

Penasaran yang Belum Terjawab

Malam berarak-arak, pekat telah membungkus langit dengan sempurna. Suara lalu-lalang, ketipak langkah sepatu beradu dengan lantai di koridor rumah sakit yang tadi bisa terdengar jelas sampai ke dalam ruang rawat inap, kini semakin sunyi.

Aksa masih setia pandangi Rania yang terpejam di brangkar. Dalam diam masih Aksa lantunkan Surah Al Fatihah. Entah sudah yang ke berapa kali, Aksa tidak menghitung.

Detak jarum jam di dinding menjadi nyanyian lirih. Aksa belum tahu Rania sakit apa. Padahal tadi siang masih terlihat baik dan sehat, meski tidak bisa disembunyikan wajahnya memias pucat.

Dalam diam Aksa lukis wajah ibu di banyangan. Melihat Rania, Aksa juga mengingat ibu.

Aksa memindai tangan Rania yang terus menggerakkan tasbih dalam genggaman meski matanya menutup sempurna.

Aksa sering melihat juga ibu melakukan hal demikian.

Ibu banyak habiskan waktu di kamar. Saat Aksa bangun pagi melengok ke kamar ibu yang sengaja terbuka sedikit karena biasanya Aksa akan menggedornya kencang. Ternyata di dalam ibu sedang salat dhuha.

Lepas salat, tangan ibu sibuk memutar tasbih. Bibirnya komat-kamit melantunkan dzikir. Aksa pernah perhatikan ibu melakukan itu semua. Ibu dan ayah jarang bicara. Hanya sesekali saling tanya jawab. Ayah bertanya, ibu menjawab. Pun sebaliknya.

Jika kata orang sabar itu ada batasnya. Tapi tidak dengan ibu. Aksa masih merekam, bagaimana ibu yang selalu diam saat dicecar ayah dengan kalimat menusuk hati. Senyumnya tetap merekah. Gemulai tangannya tetap sedia melayani segala kebutuhannya dan ayah.

Satu-satunya orang yang merasa sangat dirindukan Aksa saat ini hanya ibu. Soal ayah, dia tidak peduli. Buat apa peduli, toh ayah juga tidak pernah peduli dengannya.

"Assalamualaikum ..." Suara salam dari depan pintu.

Gufron dan Zainab datang. Keduanya langsung masuk dengan bawaan di tangan.

"Wa'alaikumussalam," sahut Aksa.

Zainab melangkah dan duduk di kursi yang ada di dekat brangkar. Menunggui Rania dari jarak dekat, sedang Gufron duduk di sofa tunggal bersama Aksa, memberikan bawaannya pada Aksa, "Ini Mas, makan malam buat kamu, tadi Abbah Kyai suruh saya belikan nasi buat sampean," ujar Gufron.

Aksa menerima dengan senang hati. Kebetulan memang dia belum makan malam, perutnya juga lapar sejak tadi, "Terima kasih, Guf," ucapnya, langsung membuka bungkusan nasi. Tangan Aksa merasai nasi dalam bungkusan kertas minyak itu masih hangat. Bau harum langsung tercium. Nasi dengan lauk bebek goreng dan sambel pencit. Atau mangga muda. Aksa membasuh tangan

ke wastafel yang ada di sana, kemudian makan dengan lahapnya.

Usai makan dan minum, Aksa ingin mencari tahu pada Gufron tentang sakitnya Rania, "Guf, kalau boleh tau, Ning Rania sakit apa ya?" Tanya Aksa berharap Gufron akan menjawab rasa penasarannya. "Saya lihat tadi siang masih sehat, kenapa sorenya bisa kejang sampai pingsan?" Sambung Aksa menambahi.

Gufron embuskan napas berat, "Ning Rania sudah lama sakit, Mas."

Aksa terkejut dengar kalimat Gufron, "Maksudnya Guf?"

"Ning Rania sakit ini sudah lama. Memang sering anfal kalau lagi ngedrop kondisinya. Ning Rania ini enggak sampai capek atau stress." Jawaban Gufron masih belum memuaskan dahaga Aksa akan keterangan detail sakitnya Rania.

"Sakitnya apa, Guf?" Aksa masih terus mencecar Gufron. Santri kepercayaan Pak Kyai itu baru berusia 19 tahun. Yang Aksa dengar dari cerita Gufron, dia sudah dititipkan di pondok pesantren Kyai Bisri sejak umur 7 tahun. Gufron sudah seperti

kerabat sendiri. Kadang juga turut serta saat Kyai ada undangan mengisi pengajian.

Gufron membetulkan letak pecinya yang bergeser sebelum menjawab pertanyaan Aksa, "Nanti Mas Aksa juga tau sendiri. Rasanya saya tidak sanggup kalau harus ngomongin sakitnya Ning Rania di sini. Beliau sudah seperti kakak buat saya."

Pandangan Aksa menembus mata Gufron. Ada kaca membias di sana. Aksa bisa rasakan ketulusan laki-laki yang baru beranjak dewasa itu. Aksa tidak sampai hati untuk bertanya lagi, Gufron telah memberi kode bahwa dia tidak ada wewenang menceritakan soal sakitnya Rania.

"Apa Ning Rania sering seperti ini Guf? Lalu kamu selalu mengantarkan ke rumah sakit setiap kali Rania kambuh?" Aksa makin dibuat penasaran. Dia seperti tertarik pada pusat magnet, tidak bisa berhenti sebelum menadapat jawaban yang pasti. Yang Aksa tahu dan pernah baca tentang jurnal kesehatan, tanda-tanda yang dialami Rania merupakan salah satu ciri sakit yang tidak biasa. Aksa sedikit paham karena kuliahnya di bidang kedokteran menuntutnya

mempelajari banyak jurnal kesehatan, meski baru semester empat.

"Iya Mas. Tapi bukan saya yang mengantar dan menemani Ning Rania di sini."

"Lantas siapa, Guf?"

"Ada Ustaz Adnan, yang sekarang sedang ijin pulang kampung. Ustaz Adnan itu salah satu orang kepercayaan Abah Kyai juga. Malah dulu kalau ga salah dengar, sempat ingin dijodohkan sama Ning Rania, tapi Ning Rania menolak." Pelan Gufron bercerita agar Rania yang sedang terbaring tidak mendengarnya.

Aksa terkejut. Jadi Pak Kyai sudah mempunyai kriteria calon suami untuk Rania. Entah kenapa ada rasa kurang suka saat mendengar hal tersebut.

Rania itu seperti kilatan cahaya di gelapnya hidup Aksa. Sejak awal bertemu, mendengar lembut tutur kalimatnya, sopannya, semuanya, seolah menarik Aksa untuk tetap bertahan di sini.

"Semoga Ning Rania cepat sehat kembali, Guf. Biar bisa cepat pulang dari sini."

"Aamiin, semoga Allah segera angkat sakitnya, Mas."

"Kamu tidur saja Guf, nanti kalau Pak Kyai datang saya bangunkan. Saya mau keluar sebentar. Cari angin. Kalau ada apa-apa panggil saja, Guf."

"Baik Mas. Jangan jauh-jauh."

"Ga, cuma di depan ruangan saja Guf."

Aksa langkahkan kaki di depan koridor perawatan. Malam kian larut. Dingin embusan angin merasuki pori kulit. Aksa memilih duduk di kursi yang terbuat dari besi. Memandang daun perdu yang melayang, berputar pelan, kemudian mendarat di tanah. Angannya ikut terbang pada sosok Rania. Kecemasan itu ada dalam hati, walau Aksa baru mengenal Rania dalam hitungan jam. Cerita Gufron turut hadir dalam benak, membisikkan nama Adnan. Entah, siapa itu ustaz Adnan. Mungkin nanti Aksa akan tahu saat dia sudah kembali ke pesantren.

Cahaya sinar fajar memenuhi seantero jagat raya. Embun segar menguap, berganti hangatnya pancaran matahari.

Seorang gadis mengayun langkah dengan senyum semringah.

Di bawah kaki gunung Pesagi. Tepatnya di Pekon Way Kunyir dia menapakkan kaki menyusuri jalan setapak, untuk menemui seseorang yang dianggapnya sepesial. Para warga telah beraktivitas seperti biasanya. Ke ladang sekadar mencabuti rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman padi, atau memetik kopi di perkebunan.

Sayyidatina tidak henti mengupas senyum tipis. Kembali ingat kalimat-kalimat syahduh yang terukir lewat untaian pena, yang tertuang di selembar kertas.

Sayyi---begitu biasa dia dipanggil, tengah berbunga-bunga hatinya.

Adnan Pramudya namanya. Pemuda dari Kalianda yang telah menawan hati Sayyi saat ini sudah kembali ke kampung halaman, setelah merantau ke pulau Jawa hampir lima tahun lamanya. Adnan telah membawa dunia baru bagi Sayyi, sebuah mimpi kebahagiaan yang telah dijanjikan beberapa tahun silam.

Adnan mencintai Sayyi dalam diam. Cinta yang tidak pernah terungkap, namun selalu didiskusikan dengan Rabb-nya.

Sayyi bertemu Adnan saat bedah buku di pesantren tempat Sayyi menempuh

pendidikan. Adnan sebagai penulis indie, karyanya banyak didistribusikan ke pesantren-pesantren di pelosok Lampung, termasuk tempat Sayyidatina.

Mereka bertemu saat Sayyi duduk di madrasah Aliyah, saat itu baru berusia 17 tahun.

Pertemuan pertama dan bisa dikatakan terakhir, karena setelahnya Sayyi tidak mendapati lagi Adnan ke pesantren. Pertemuan yang hanya sekilas, saat Sayyi meminta tanda tangan Adnan di novel miliknya karya Adnan yang berjudul Aksara Mencinta.

Hari berganti bulan, ternyata datang wujud Adnan namun dalam bentuk aksara. Surat pertama yang Sayyi terima selama mondok di Darussanah, ternyata surat dari Adnan ini. Sama sekali tidak menyangka sama sekali bahwa pertemuan pertama di aula pesantren saat bedah buku waktu itu, berlanjut dengan surat ini.

Surat pertama Adnan menyatakan betapa bahagia karena Allah telah mempertemukan dengan Sayyi di pondok. Sayyi tidak membalas. Dia tahu diri. Dia bukanlah

pecinta dan tidak akan menjadi pecinta sebelum rasa itu halal untuk dinikmati.

Surat kedua Adnan heran karena tidak ada balasan dari Sayyi. Dia mengatakan jika telah berupaya melupakan Sayyi, namun semakin dicoba ingatannya akan Sayyi semakin melekat erat. Tidak hanya itu, Adnan turut menyertakan fotonya untuk kenang-kenangan pada Sayyi.

Surat ketiga Adnan mengatakan jika dia ingin serius pada Sayyi. Dia siap jika harus melamar saat itu juga. Namun balasan Sayyi masih kurang melegakan. Sayyi bilang masih ingin lulus sekolah, bekerja dan menyenangkan orang tua. Sayyi bukanlah anak orang berada. Tinggal di kaki gunung Pesagi, dengan sumber ekonomi kebanyakan berasal dari hasil bumi. Sayyi hanya tinggal berdua dengan Latifah—ibunya. Sang ayah sudah lama meninggal saat Sayyi kelas dua SMP.

Surat keempat, Adnan menyatakan tidak apa jika harus menunggu, dia akan lakukan itu untuk Sayyi. Gadis bermata cokelat cemerlang tersebut telah demikian menawan hatinya. Adnan berjanji, bahwa sampai

saatnya tiba, dia akan fokus menuntut ilmu. Mencari bekal untuk kelak hidup bersama dengan perempuan yang dicinta.

Siapa yang tidak berbunga hati jika ada seorang laki-laki dengan segala kesungguhan hati menitipkan cinta untuknya. Tak terkecuali Sayyi. Sampai usianya beranjak dua puluh dua tahun.

Sayyi tahu jika Adnan telah berada jauh. Yang Sayyi tahu Adnan sedang menuntut ilmu di salah satu pesantren di Jawa timur, seperti alamat yang tertera dalam setiap surat yang sampai padanya.

Hari ini, setelah lima tahu berlalu. Sayyi telah tumbuh menjadi gadis yang matang. Usianya sudah menginjak 22 tahun. Penampilanya yang sederhana terlihat anggun Dengan balutan baju panjang dan jilbab yang membungkus rambut dengan sempurna. Hanya satu yang kadang membuatnya sedih. Latifah ibunya selalu mengatakan jika harusnya Sayyidatina telah menikah dan memiliki anak. Pun dengan para tetangga, dan kawan-kawan, tidak sedikit yang selalu bertanya kenapa Sayyi

berkali-kali menolak lamaran pemuda desa yang ingin meminang.

Tidak ada yang tahu, bahwa dalam hening malam, ada satu nama terjaga di doa-doanya. Dalam keheningan, Sayyi menyimpan cintanya, sampai saatnya nanti Adnan datang memenuhi janji.

4

Salat 5 Waktu

Aksa duduk di bangku besi depan ruang perawatan sampai pukul 1.00 dinihari. Tidak peduli embusan angin terasa dingin melumat tulang. Sesekali wajahnya melengok ke arah ruang rawat Rania, memastikan kalau di sana baik-baik saja.

Selain memikirkan soal Rania, Aksa juga masih pikirkan bagaimana caranya bisa menghubungi ibu di rumah, nomer telpon rumah Aksa tak pernah hapal, apalagi nomer ponsel ibu. Meski sudah jadi kebiasaan bahwa Aksa kerapkali tidak pulang ke rumah selama berhari-hari, namun beda untuk kali ini. Aksa merasa bersalah pada ibu. Mungkin dalam hati ibu menyimpan cemas atau gelisah, tapi hanya memendamnya sendiri tanpa bisa membicarakan pada ayah.

Malam makin larut, Aksa masuk kembali ke ruang perawatan saat Kyai Bisri datang. Ternyata pengajian yang dihadiri baru selesai sejam lalu, langsung Pak Kyai bergegas kembali ke rumah sakit.

"Kenapa di luar, Aksa?" Pak Kyai menyapa disertai tepukan kecil di pundak Aksa, lalu mereka melangkah beriringan.

"Maaf Pak Kyai, tadi saya cari angin sebentar. Di dalam ada Zainab dan Gufron."

"Biasanya jam dua begini Rania pasti bangun, ingin tahajud dan minta dipapah ke kamar mandi untuk ambil wudhu kalau badannya tidak kuat jalan sendiri." Pak Kyai bercerita tentang Rania.

Aksa sendiri berpikir dalam hati, jam dua malam mengambil wudhu, apa Rania akan salat. Pertanyaan yang hanya tertahan di bibir Aksa.

"Abbah ..." Suara Rania masih terdengar lemah. Benar saja yang dibilang Pak Kyai. Saat kembali ke kamar inap, Rania sudah membuka mata. Aksa juga sekilas lihat Gufron nyenyak tidur di sofa, dan Zainab tidur sambil duduk.

"Mau tahajjud, Nak?" Tanya Pak Kyai pada putrinya, beliau sangat hapal kebiasaan Rania yang hampir tak pernah ditinggalkan. Rania anggukan kepala. "Abbah bantu ke kamar mandi."

Rania menggeleng, "Rania bisa sendiri, Bah," ujarnya mencoba bangun. Aksa yang tengah berdiri di sisi sofa rasanya gemas sendiri ingin membantu Rania berdiri. Dilihatnya pergelangan tangan Rania, infus sudah dicopot.

"Kenapa di sini banyak orang, Abbah?" Mata Rania memindai Aksa.

"Abbah yang minta sama Aksa buat di sini dulu, Abbah takut kamu butuh apa-apa waktu Abbah tinggal tadi."

"Bah, usai tahajjud, Rania mau langsung pulang saja ya, Bah. Rania sudah tidak apa-apa." Rania meminta pada abbahnya untuk pulang. Ditilik dari ekspresinya sepertinya dia sudah sangat bosan berada di tempat ini.

"Tunggu subuh sekalian Rania. Abbah juga ingin pastikan dulu apa dokter sudah mengijinkan kamu pulang."

"Baik Abbah, Rania ikut Abbah saja. Sementara Rania salat, bolehkah Abbah dan

Kak Aksa keluar dulu. Takutnya Rania tidak bisa khusu' "

Abbah anggukan kepala, turuti permintaan Rania. Abbah mengajak Aksa kembali ke depan, duduk di bangku besi yang menghadap taman kecil. Mata Aksa perhatikan daun perdu di seberang sana meliuk-liuk diterpa angin malam. Hening menyelimuti. Abbah duduk sandarkan diri di bangku besi. Aksa ikut duduk di sebelahnya. Rasa penasaran kembali mencuat di benak Aksa akan sakitnya Rania. Dia ingin beranikan diri bertanya pada Kyai.

"Rania itu putriku satu-satunya. Saya benar-benar tidak tega melihatnya terus menerus menahan sakit begini." Pak Kyai bercerita tanpa ditanya. Aksa melihat kalau di mata Kyai membias kaca saat berkisah tentang Rania.

"Maaf Kyai, kalau boleh tau, Ning Rania sakit apa?"

"Sakitnya sudah lama, Aksa. Sakitnya Rania bukanlah sakit biasa. Sejak kecil badannya memang ringkih. Sering sakit-sakitan, walau begitu Rania itu anak yang cerdas dan selalu ceria. Dia tidak pernah mengeluh atau

menampakkan rasa sakitnya pada kami atau orang lain. Impian saya selama ini hanya melihat Rania bahagia, kalau bisa bertemu jodoh, menikah, lalu memberi saya dan istri zuriat-zuriat yang lucu, yang nantinya akan menjadi penerus memimpin di pesantren." Pandangan Kyai menerawang, seperti memikirkan sesuatu.

"Maaf Pak Kyai, saya jadi semakin penasaran, kalau diijinkan tau ol sebenarnya Rania sakit apa?" Aksa tak menyerah.

"Kanker darah stadium tiga ..."

Hening setelah jawaban Kyai Bisri. Aksa merasa persendiannya ikut melemas mendengar pernyataan Pak Kyai. Cantik, shalihah, berbakti pada orang tua, nyatanya ada sisi lain yang Aksa baru tahu dari sosok Rania. Gadis itu harus menghadapi penyakit yang menggerogoti tubuhnya.

"Pak Kyai jangan khawatir, bukankah pengobatan sekarang makin canggih. Apalagi sekarang ada metode cangkok tulang sumsum belakang bagi penderita leukimia, saya yakin Ning Rania bisa sembuh."

Pak Kyai gelengkan kepala, "Saya, umma-nya Rania dan beberapa orang sudah coba

untuk test kecocokan tapi tidak bisa. Untuk saat ini Rania hanya bertahan dengan kemoterapi. Setiap kali dikemo, Rania pasti menginap di tempat ini, badannya akan sangat drop." Pak Kyai mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya.

Aksa menelisik dari ekspresi Kyai seperti menahan sesak.

"Sabar Pak Kyai. Kata ibu saya, setiap penyakit pasti ada obatnya, kecuali kematian."

"Itu yang saya takutkan Aksa. Rania akan pergi meninggalkan kami, bahkan sebelum dia sempat menyempurnakan separuh agamanya. Ya, saya sangat paham bahwa rezeki, jodoh dan maut sudah tertulis di catatanNya. Saat bayi dilahirkan, mereka sudah membawa suratan takdirnya masing-masing. Tapi saya selalu berdoa agar Rania bisa merasakan impiannya selama ini. Menikah dan menjadi istri."

Aksa sungguh trenyuh mendengar pengakuan Pak Kyai. Matanya ikut membiaskan kaca. Bibirnya bergerak samar, ingin mengucapkan sesuatu, namun hanya di

dalam hati, andai diijinkan, saya ingin menikahi Rania.

Ternyata Aksa tidak salah mengagumi sosok Rania.

"Sebenarnya Rania ingin sekali saya jodohkan dengan Adnan." Ucapan Pak Kyai mereaksi Aksa.

Ini bukan kali pertama telinganya mendengar nama Adnan disebut. Hati Aksa mencelos. Entalah apa yang dirasakan Aksa saat ini, dia sendiri tidak paham. Hatinya kerap diliputi gugup saat berada di dekat Rania atau nama Rania disebut. Aksa juga acapkali tersenyum sendiri mengingat semua kebaikan Rania. Langkah kakinya menuju ruang tamu sembari membawakan kotak obat atau saat membawakan minum untuk Aksa, masih terekam jelas di benak laki-laki itu.

Aksa menarik napas guna meruangi paru-paru-nya dengan banyak oksigen. Membicarakan tentang Rania rupanya membuatnya ngilu dan sesak. Seperti ada buncah yang tertahan di dada.

Aksa ingat perbincangan dengan ibu waktu dulu. Ibu selalu bertanya apa Aksa sudah punya pacar, kalau iya, ibu ingin

dikenalkan. Aksa tidak pernah tanggapi pertanyaan ibu. Baginya tidak penting. Memang dia sempat beberapa kali menjalin hubungan dengan teman kampus atau gadis yang ditemui di arena balap. Terakhir Aksa menjalin hubungan pacaran dengan Ayudia, meski sekarang telah kandas.

"Hah! Sudahlah Aksa, kenapa saya jadi curhat begini sama kamu," ujar Pak Kyai sembari membetulkan letak pecinya.

Aksa hanya tersenyum sekilas, "Tidak apa-apa Pak Kyai, kalau itu bisa meringankan beban Kyai."

Subuh menyapa. Pak Kyai dan Aksa menuju mushola rumah sakit. Mereka bertemu Gufron di sana. Gufron mengatakan jika bakda subuh Rania sudah ingin pulang, tidak mau lama-lama di rumah sakit. Bau rumah sakit membuatnya pusing dan malas melakukan apapun.

Usai subuh berjamaah, Pak Kyai menyuruh Aksa kembali ke ruang rawat membantu mengemasi barang bawaan Rania. Zainab masih di mushola, antri menunggu

giliran salat, karena mushola penuh. Sedang Gufron mengekor bersama Kyai ke ruang administrasi dan Aksa disuruh mengemas barang di ruang perawatan Rania.

Ketipak langkah Aksa menggema saat memasuki kamar. Sejak tadi dalam hati sibuk merangkai kalimat yang akan diucapkan saat bertemu Rania. Aksa mendadak seperti orang bodoh, tidak tahu harus mengatakan apa dan bersikap bagaimana.

Berjalan menuju nakas di samping brangkar, tempat menyimpan tas. Aksa perhatikan Rania masih duduk di atas brangkar. Aksa menyeret kaki semakin dekat dengan Rania.

"Ha-i, Ning Rania," gugup Aksa menyapa Rania daripada mereka sama-sama dalam keterdiaman. Aksa memindai Rania yang sedang membetulkan jilbabnya. Wajah dan bibirnya masih terlihat pucat.

"Assalamualaikum Kak ...," Balas Rania sembari tersenyum tipis.

"Wa'alaikumussalam," kikuk Aksa.

Hening kembali. Aksa jadi Kelu, bingung ingin bicara apa. Rasanya menjadi kecil hati jika sudah berada di dekat Rania.

"Kak, kenapa diam saja?"

Aksa menggeleng, "Ga pa-pa. Minder rasanya bicara dengan Ning Rania."

"Panggil Rania saja, Kak." Pinta Rania saat Aksa ikut-ikutan Gufron memanggilnya dengan titel 'ning' panggilan yang biasanya disematkan untuk para putri Kyai atau pengasuh pesantren.

"Iya, Rania. Kamu tabah sekali, saya benar-benar kagum sama kesabaranmu. Saya tidak menyangka kalau Rania memikul beban sakit selama ini."

Gantian Rania yang gelengkan kepala, "Penyakit ini bukan beban, Kak. Tapi ujian dari Allah yang ingin tahu seberapa luas kesabaranmu sebagai hambaNya. Aku ikhlas menjalani semua takdir yang sudah disusun rapi untukku." Rania duduk menyandar di kepala brangkar. Wajahnya menunduk meski sedang berbicara dengan Aksa.

"Rania, boleh saya mengatakan sesuatu?" Aksa kali ini duduk di kursi lipat, berkali-kali dia mengubah posisi duduk untuk menetralkan jantungnya yang berpacu deras. Aksa sudah pikirkan hal ini sejak tadi, dia akan sampaikan perasannya pada Rania.

"Apa, Kak?"

"Rania ..." Aksa menjeda ucapannya. Pejamkan mata untuk memberanikan diri. "Rania, maaf kalau saya lancang atau kurang ajar. Tapi, sejak pertama kali kita bertemu di aula ndalem waktu itu, sampai sekarang ada sesuatu yang tidak biasa yang selalu menganggu pikiran saya. Mungkin ini terlalu cepat, tapi saya tidak bisa membohongi diri sendiri bahwa saya jatuh cinta pada Rania." Aksa tidak peduli lagi bagaimana setelah ini. Mendapat tamparan dari Rania, sudah tercetak di pikirannya saat dengan lancangnya menyatakan perasaan. Atau lebih dari itu, diusir dari pesantren.

Rania diam mendengar kalimat ungkapan Aksa. Kepalanya melakukan gerakan menggeleng, seperti tidak percaya kalimat-kalimat yang baru saja didengar, "Astaghfirullahal adzim ..." Hanya kalimat istighfar yang keluar dari bibir Rania.

"Maaf kalau saya sudah kurang ajar. Rania boleh tampar saya, pukul saya," aku Aksa dengan sedikit sesal.

"Kak ... Aku tidak marah. Aku cuma kaget. Kenapa ada laki-laki yang menyatakan

perasaannya, padahal sudah tau bagaimana keadaanku. Aku ini sakit, aku ini calon jenazah. Dokter saja sudah memvonis kalau umurku tidak akan panjang." Rania seperti sengaja menekankan akan keadaanya saat ini.

Aksa yang menunduk kini angkat pandangan. Tadi mengira Rania akan marah, ternyata dugaannya salah, "Kamu tidak marah?"

Rania lagi-lagi gelengkan kepala, "Tidak Kak, aku terharu. Kak Aksa satu-satunya laki-laki yang berani mengatakan hal ini padaku. Meskipun ini salah, tapi aku hargai perasaan Kak Aksa. Aku penasaran, apa yang membuat Kak Aksa yakin kalau rasa yang tumbuh dalam hati itu adalah cinta?" Rania seperti ingin kembali diyakinkan oleh semua pengakuan Aksa.

"Saya tidak tahu. Yang saya ingat, kata ibu, cinta tidak butuh banyak alasan. Cinta bisa hadir kapan saja dan pada siapa saja yang dia mau. Cinta itu memberi, tidak menuntut, tapi juga saling berbagi. Dan saat mendengar cerita kamu dari Kyai, gejolak itu datang tiba-tiba. Tangan ini, yang dengan kurang ajarnya ingin sekali menggenggam erat tanganmu.

Ingin mengatakan bahwa saya benar-benar telah jatuh cinta. Bukan karena nafsu semata, tapi saya ingin menjadikan Rania istri. Separuh nafasku, penyempurna agama." Aksa sendiri tidak tahu bagaimana bisa fasih berbicara soal cinta. Rasa malu juga meliputi saat dia bicara soal agama. Padahal saat ini Aksa bisa dibilang jauh dari agamaNya.

Rania menitikkan airmata. Entah apa yang dirasakan gadis itu, Aksa tidak bisa membacanya.

"Rania, maaf kalau saya lancang dan menyakiti perasaan kamu. Jangan menangis. Hati saya ikut sakit melihat kamu seperti ini."

"Kak, boleh aku pesan satu hal sama kamu?"

Aksa mengangguk, "Tentu."

"Kak Aksa harus tetap jaga sholatnya ya. Lima waktu jangan pernah tinggalkan. Kak Aksa juga harus mulai belajar membaca Al Qur'an," ujar Rania. Tangannya meraih sesuatu di tas yang ada di atas laci. Rania keluarkan satu buku tebal, kecil dan bersampul warna perak. "Mushaf ini pemberian Abbah. Hadiah waktu Rania lulus menyelesaikan hapalan 30 juz. Sekarang

Rania berikan sama Kak Aksa, tolong dibaca dan jaga baik-baik. Untuk perasaan Kak Aksa, maaf sekali, Rania tidak bisa menjawab sekarang. Yang harus Kak Aksa tahu, adab laki-laki melamar perempuan adalah harus menemui langsung ayah atau wali dari perempuan tersebut. Kalau Kak Aksa sungguh-sungguh, datanglah pada Abbah. Katakan semua niat Kakak. Hapalkan Surah Ar-Rahman, karena Rania mau itu menjadi mahar kelak saat menikah."

5
Penolakan Kyai

Segala sesuatu yang terjadi di atas muka bumi ini sudah menjadi kehendak-Nya.

Qodarullah wa masya'afaala

Allah menghendaki apapun sesuai dengan apa yang Dia mau.

Bahkan daun yang jatuh terhempas angin saja sudah tercatat di Arasy-Nya.

Pun dengan kejadian yang Aksa alami. Takdir yang membawa ke tempat ini. Pertemuan dengan Pak Kyai dan Rania. Lalu, rasa yang mengalun indah di lubuk hati Aksa. Semua itu sudah menjadi jalan Rabb-nya.

"Jika Kak Aksa sungguh-sungguh, datang dan sampaikan niat Kak Aksa pada Abbah."

Kalimat Rania masih terus terngiang di telinga Aksa. Hari ketiga Aksa bertahan di

pesantren ini. Tinggal di paviliun dan diberi pekerjaan sebagai sopir oleh Pak Kyai.

Aksa menimbang-nimbang, apakah niatnya menyampaikan niat melamar Rania, bukan suatu tindakan yang sangat kurang ajar?

Aksa juga memikirkan hal lain, jika dia menikah, sudah pasti tanggung jawabnya bertambah. Menafkahi istri salah satunya. Sedang saat ini pekerjaan tetap saja belum ada. Aksa masih kuliah di semester empat. Selama ini ayah yang membiayai kuliah. Uang jajan Aksa cari sendiri dengan cara menjual kreativitas menjadi desain grafis. Ada saja orang atau teman yang memesan jasa Aksa. Entah ingin dibuatkan logo, atau desain lainnya.

"Kang Aksa, dipanggil Abbah Kyai." Gufron datang dan langsung masuk ke dalam paviliun yang memang terbuka pintunya. Sejak malam itu di rumah sakit, panggilan Gufron berubah jadi 'kang' pada Aksa.

Aksa yang sedang berbaring di lantai beralas tikar, sontak berdiri mendapat kabar dari Gufron. Bergegas melangkah ke ndalem menemui Kyai Bisri.

"Assalamualaikum Kyai ...," ucap Aksa ketika sudah berdiri di ruang utama ndalem. Aksa perhatikan Kyai duduk di kursi kayu, kedua tangannya memegang sebuah kitab.

"Wa'alaikumussalam, duduklah Aksa!" Titah Kyai.

Aksa duduk di karpet, takdzim dan adabnya seperti seorang santri yang menghormati Kyai-nya.

"Kata Gufron, Pak Kyai memanggil saya?"

Kyai angut-angut, "Iya benar. Ini sudah hari keempat kamu di sini. Saya senang, kamu di sini rajin, salat tidak pernah tertinggal jamaah. Ngaji juga selalu datang terdepan. Yang jadi angan-angan saya, bagaimana keluarga kamu di Surabaya? Saya rasa mereka saat ini sedang mencemaskan kamu, Aksa."

"Iya Pak Kyai, saya juga kepikiran tentang itu. Tapi saya tidak hapal nomer telpon rumah, atau orangtua saya."

"Sudah saatnya kamu kembali Aksa. Pulanglah, sudah cukup keberadaanmu di sini. Pulang dan minta maaflah pada ayahmu, terutama ibumu."

Aksa mencelos dengan kalimat Pak Kyai. Rasanya semakin hari, Aksa semakin enggan berpaling dari tempat ini. Rania salah satu yang menjadi alasan, selain karena di sini Aksa merasa jauh lebih tenang.

"Ba-ik Kyai. Tetapi sebelum pergi, saya ingin menyampaikan satu hal pada Pak Kyai." Aksa sudah beberapa hari mengumpulkan keberanian. Ini saatnya dia jujur di depan abbahnya Rania m, bahwa dia mencintai putri tunggal Pak Kyai tersebut.

"Katakan, Aksa!"

Aksa mengaitkan genggaman tangannya guna menekan rasa takut, batinnya merapal bismillah sebelum mulai berucap, "Maafkan saya kalau apa yang saya katakan ini akan membuat marah Pak Kyai. Mungkin saya lancang, tidak tahu diri dan kurang ajar. Namun saya tidak bisa membohongi perasaan kalau saya menyimpan rasa cinta pada Rania. Saya ingin melamar Rania, Kyai." Aksa menahan napas saat mengatakan tentang perasaannya pada Kyai. Hening sesaat. Tidak ada balasan dari Kyai. Aksa tundukkan wajahnya. Dia siap dengan segala resiko yang akan didulang karena kelancangannya.

"Sudah saya duga." Kalimat pertama Kyai, setelah hening sesaat. "Saya tidak menyangka kalau kamu sangat berani sekali, Aksa. Lancang mencintai Rania, putriku. Rania itu ibarat permata, dia sangat terjaga, suci, Sholehah dan berbakti. Sedangkan kamu," ucapan Pak Kyai seperti hardikan buat Aksa. Layaknya tamparan tepat di wajahnya saat ini. Dari ekor matanya, Aksa menangkap sekilas kalau Kyai mengupas pandangan padanya dari kaki sampai ujung kepala.

"Maafkan saya Kyai. Saya memang sangat lancang. Tapi itulah kenyataannya, saya hanya berusaha jujur."

"Aksa, kamu dengar ya. Sebagai ayahnya Rania, saya tidak akan sembarang menyerahkan dia pada seorang laki-laki. Kalaupun menikahkan dia, saya akan memilihkan jodoh yang sekufu. Bukan seperti kamu."

Aksa sadar diri. Meski pahit, namun berusaha menelan kenyataan.

"Sudah. Lebih baik kamu cepat berkemas. Kembalilah ke kotamu. Tentang Rania, saya sudah pernah bilang kalau saya sedang mencarikan jodoh untuknya. Tunggu saja,

setelah ini Rania akan menikah dengan Gus Ammar. Salah satu putra sahabat saya. Pengasuh pondok di kota Gresik. Kamu harus kubur anganmu itu dalam-dalam Aksa. Perbaiki diri saja dulu. Jangan memikirkan yang lain."

Aksa sudah tidak punya nyali untuk membalas kalimat Kyai. Dia cukup tahu diri. Aksa pamit undur diri, sebelum itu dia ingin mencium tangan Kyai, namun tidak digubris.

Aksa melangkah meninggalkan paviliun. Uang yang kemarin dari Kyai, masih utuh, dia gunakan sebagai ongkos pulang. Baju Aksa bawa yang terpakai di badan, selebihnya dia tinggal karena dalam hati punya keyakinan bahwa suatu saat akan kembali ke tempat ini lagi.

Gufron mengantar ke terminal Pacitan. Meski sudah menolak dengan dalih tidak mau merepotkan, tapi Gufron tetap memaksa. Mengendari motor membonceng Aksa ke terminal yang jaraknya hampir satu jam. Aksa ucapkan banyak terima kasih, selama di pesantren Gufron sudah banyak membantunya.

Sebagai kenang-kenangan laki-laki berbadan gempal itu menyerahkan satu bungkusan pada Aksa. Aksa yang penasaran membuka plastik tersebut, ternyata sarung yang masih baru, labelnya masih menempel. Selain itu ada satu buah tasbih yang terbuat dari kayu gaharu. Aksa terharu, mendapat banyak pengalaman, dan juga sahabat baru seperti Gufron.

Sebelum membeli tiket dan menaiki bus yang akan membawanya ke Surabaya, Aksa sempatkan mampir di warung makan tenda yang ada di sekitaran terminal. Perutnya terasa perih, apalagi nanti perjalanan dari Pacitan menuju terminal Purabaya Surabaya akan memakan waktu sekitar empat jam lebih. Aksa memesan satu porsi nasi pecel ayam, serta satu gelas teh hangat.

Jam lima sore, bus yang Aksa tumpangi berangkat dari terminal Pacitan. Aksa berusaha pejamkan mata saat perjalan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa kalimat-kalimat Kyai terus saja berputar di kepalanya.

Aksa tidak menyesal sama sekali telah mengakui jujur di depan Kyai dan Rania. Dia tidak ingin jadi pecundang, yang hanya diam

memendam perasaan tapi tak mau mengutarakan.

Pukul 23.30. Malam senduh, dingin mencekam berbalut hening.

Di langit pancaran sang rembulan sayup-sayup menyamarkan gelap.

ibu Aksa baru selesai tahajud, setelah terlelap sejenak bakda isya tadi. Lama ibu terdiam dalam sujud. Usai salam, kedua tangan angkat tasbih, memutarnya dengan takdzim. Tidak terasa air mengalir di kedua pipi ibu.

Dalam hening ibu Aksa bermunajat untuk keselamatan putranya.

Rumah Aksa terbilang megah, namun sunyi yang mendominasi. Pulang kantor ayah biasanya akan istirahat di ruang kerjanya, tidak mau diganggu siapapun. Ibu akan bawakan teh hangat, setelah itu menutup kembali pintu kamar yang dijadikan perpustakaan mini serta ruang pribadi ayah.

Komunikasi sangat jarang. Tidak pernah terlihat layaknya keluarga lain yang banyak habiskan waktu dengan berkumpul, sekadar

ngobrol atau menonton acara televisi bersama. Selalu seperti ini setiap hari. Bakda magrib ibu akan siapkan makan malam. Semua makan dalam suasana hening, hanya denting sendok beradu dengan piring keramik yang terdengar. Aksa bahkan tidak pernah terlihat duduk di meja makan. Dia benci suasana dingin.

Belum lagi setiap satu Minggu sekali ayah selalu pergi ke luar kota. Aksa sendiri tidak tahu apa memang pekerja kantoran itu sangat sibuk sekali. Sampai-sampai tidak punya waktu untuk anak dan istrinya.

Aksa pandangi lampu yang masih menyala terang. Pagar besi juga tidak digembok, hanya diselot saja. Usai membayar ojek yang ditumpangi dari terminal Purabaya, Aksa bergegas membuka pintu pagar. Dadanya berdegub kencang saat ingin bertemu ibu. Padahal dulu tidak pernah acuh dengan ibu.

Lepas sepatu, Aksa ketuk pintu perlahan disertai salam. Suara ketipak langkah dari dalam, sejurus bunyi anak kunci diputar te dengar telinga Aksa.

"Wa'alaikumussalam, Aksa." Ibu berdiri masih dengan mukena di badan. Mata Aksa

pandang wajah ibu yang teduh. Sebesar dan sesering apapun kesalahan anaknya, ibu selalu mempunyai beribu maaf dan memberi ruang di hati untuk kembali.

Aksa merasa jadi anak durhaka selama ini.

Aksa langsung terduduk, rangkul kaki ibu sembari terisak. Ibu sampai tertegun dengan polah anaknya. "Aksa, kamu kenapa Nak?" Tanya ibu berusaha bangunkan Aksa.

"Bu, maafin Aksa. Selama ini sudah banyak sekali kecewain ibu. Sudah banyak dosa sama ibu, selalu membantah, tidak pernah dengarkan nasehat ibu. Aksa menyesal, Bu." Aksa berkali-kali ciumi kaki ibu sebagai tanda penebus rasa bersalah. Mata ibu berlinang saksikan putranya untuk pertama kali mengucapkan kata maaf.

Tangan ibu usap lembut rambut Aksa, "Sudah Nak, bangun. Ibu tidak pernah marah sama Aksa. Bagi ibu, Aksa tetap anak yang terbaik, buah hati ini, kesayangan ibu," ucap Ibu terisak.

Aksa bangkit, langsung memeluk ibu dengan erat. Hening. Sesekali terdengar suara susutan dari hidung ibu.

"Maafin Aksa, Bu." Lagi, Aksa masih terus mengucap kata maaf pada ibu.

"Alhamdulillah Ya Allah, Aksa-nya ibu sudah kembali, ibu sangat bersyukur. Kamu jangan perg lagii tanpa pamit. Siang malam ibu cemas dan khawatir, tidak tahu kamu ada di mana. Ibu sudah telpon Zidan, katanya dia juga tidak tahu Aksa ada di mana." Aksa lihat sorot cemas masih nampak di kedua mata ibu. Tangan Aksa terulur hapus air yang menggenang di kedua mata ibu.

"Maafin Aksa ya, Bu."

"Ibu sudah maafkan, Nak. Ayo masuk, ibu sudah masak banyak tadi sore. Ibu punya firasat kalau kamu akan pulang hari ini, ternyata benar. Ayo masuk dan makanlah yang banyak. Badan kamu kurusan begini, ibu tidak suka lihatnya."

"Apa ayah sudah tidur, Bu?" Aksa khawatir jika keberadaan-nya kali ini akan memantik amarah ayah lagi. Masih tercetak lekat di benak Aksa tamparan ayah kalau dia pulang terlalu larut. Atau saat gaduh minta dibukakan pintu, ayah tak segan sabetkan gespernya ke badan Aksa. Biasanya ibu cuma

bisa menangis melihat Aksa diperlakukan begitu oleh ayah.

"Ayah tidak ada di rumah, dia keluar kota tiga hari. Sejak kemarin ibu sendirian."

Aksa masuk beriringan dengan ibu. Sepanjang langkah, Aksa tidak lepaskan rangkaian tangannya yang menaut pada ibu. Aksa duduk di meja makan. Ibu buka Tidung saji, Aksa langsung menghidu bau harum masakan ibu. Balado cumi dan dendeng ayam, kesukaan Aksa. Ibu ambilkan nasi dari rice cooker. Masih kepulkan asap. Sejurus buatkan teh hangat untuk putranya.

"Makan yang banyak, Nak. Ibu masak semuanya buat kamu."

"Bu, terima kasih." Untuk kali pertama Aksa tatap ibu dengan pancaran cinta di matanya. Ibu duduk di kursi sebelah Aksa. Mereka banyak bercerita. Terutama Aksa, dia ceritakan semua kejadian yang dialami sampai membawanya ke pondok pesantren dan bertemu Kyai. Sesekali Aksa menyuapi ibu dari tangannya. Suapan pertama yang ibu terima.

"Bu, Aksa janji sama ibu, setelah ini bakal lebih serius belajar, ga akan bolos kuliah lagi. Aksa mau jadi dokter, seperti harapan ibu."

"Alhamdulillah, ibu senang dengarnya. Doa ibu selalu menyertai Aksa."

"Tapi Bu, sebenarnya ada satu hal yang ingin Aksa sampaikan." Aksa teringat niatnya melamar Rania. Meski gagal dan ditolak Kyai. Aksa ingin membaginya pada ibu. Dia lanjutkan cerita tentang Rania pada ibu. Semua diceritakan, tidak ada yang dilebihkan atau ditutupi. Ibu tersenyum mendengar ungkapan Aksa. Rupanya anak laki-laki-nya sudah dewasa dan berpikir jauh.

"Kamu mencintainya?"

Aksa mengangguk, "Iya, Bu. Apa salah kalau Aksa mencintai Rania, Bu? Apa memang Aksa tidak pantas untuknya?"

Ibu mengelus pundak Aksa, "Tentu saja tidak ada yang salah, Nak. Aksa sangat pantas untuknya. Ibu yakin itu. Hanya mungkin Allah belum ijinkan Aksa bersanding dengan Rania. Sabar dan terus tawakal ya. Ibu dukung Aksa, teruslah berjuang. Kalau pun jodoh, nantinya tidak akan kemana."

Aksa bersyukur tidak terlambat menyadari kesalahannya. Dilihatnya wajah teduh ibu sekarang kedua matanya memancarkan binar ceria. Tidak murung seperti sebelum ini.

Kalianda. Festival pasar malam. Suasana ramai lalu-lalang orang-orang yang sekadar berkunjung atau menjajakan dagangannya.

Sayyi duduk di salah satu warung bakso yang ada di pasar malam. Di seberangnya ada Adnan yang membawa serta adiknya, Andini.

Memesan tiga gelas teh hangat, sembari menunggu bakso dihidangkan.

Adnan ingin berbicara serius pada Sayyi. Saat mendapat kabar bahwa Sayyi sedang membantu ibunya yang juga membuka warung tenda di pasar malam ini, Adnan sempatkan datang ke sini.

"Jadi, bagaimana Dik? Apa jawaban kamu?"

Sayyi menunduk dalam-dalam mendengar kalimat menuntut jawaban dari Adnan. Gadis itu sedang dirundung bingung.

Bersanding dengan orang yang dicintai, siapa yang tidak mau. Pun dengan Sayyi. Salah satu impiannya adalah menikah dan hidup bersama dengan lelaki yang menyimpan perasaan sama dengannya. Namun apa lacur, jika ibunya Sayyi belum merestui untuk saat ini.

Sayyi sudah katakan bahwa Adnan akan datang melamar dalam waktu dekat. Ekspresi ibu biasa saja saat mendengar kalimat Sayyi. Di luar perkiraan, Sayyi kira ibu akan gegap gempita menyambut baik niat yang baik. Nyatanya salah. Ibu setengah meradang mengatakan kalau Sayyi harus melanjutkan kuliah kebidanan. Sudah mendaftar mahal, ibu tidak mau kalau Sayyi sia-siakan kesempatan. Padahal untuk mendaftar, ibu mencari pinjaman ke sana-sini. Padahal Sayyi sudah berjanji pada Adnan bahwa ibu pasti akan merestui.

"Dik, kenapa diam? Katakan, apa Dik Sayyi siap kalau saya datang bersama ibu untuk melamar Adik?" Adnan masih terus bertanya. "Dik Sayyi tidak usah khawatir soal penghasilan. Alhamdulillah, saya sudah

punya tabungan, insya cukup untuk kita memulai hidup bersama nanti."

Sayyi ingin menangis rasanya mendengar semua ketulusan Adnan.

Senandung lirih malam ini terasa menyayat hati Sayyi. Ramai suasana terasa sepi di hati. Hasrat yang telah lama, kini menjadi buncah, sisakan setitik keteguhan hati. Gerimis menyapa. Titik-titiknya menebarkan hamparan mimbar yang berpelipur lirih. Merintih. Perasaan Sayyi terhempas oleh kalimat sanggahannya sendiri.

6

Jumat Pertama

Mendung menenggelamkan kemilau bintang. Sang rembulan hilang tertelan awan hitam. Masih setia dalam gemingnya, Sayyi seolah kehabisan kata menjawab bingung Adnan.

"Dik Sayyi, kenapa diam? Apa saya ada salah bicara?" Adnan menatap heran pada Sayyi yang memaku sejak tadi.

Sayyi gelengkan kepala, "Sama sekali tidak, Kak. Justru Sayyi yang harus minta maaf," ucap Sayyi masih dengan kepala tertunduk.

"Kenapa?"

"Sayyi ..." Jeda sesaat. Rasanya Sayyi tidak sanggup harus mengatakan jika ibu tidak setuju tentang lamaran Adnan.

"Katakan Dik, jangan ragu. Insya Allah, apapun jawaban kamu, saya siap untuk menerima." Adnan meyakinkan.

Sayyi selami kedua mata Adnan. Recik ketulusan memancar dari sana. Sayyi makin merasa bersalah. Ramai lalu-lalang pengunjung mulai berkurang. Waktu terus berjalan, malam semakin mendekat.

"Maafkan Sayyi, Kak." Kedua mata Sayyi menyiratkan kaca. Sejurus tetesan mengalir dari sana, jatuh membasahi kedua gelembung pipi Sayyi.

"Kenapa minta maaf, Dik?"

"Ibu, Kak. Ibu tidak setuju dengan rencana lamaran Kak Adnan. Ibu bilang Sayyi harus seleseikan kuliah dulu, sampai nanti Sayyi lulus dan menjadi bidan, seperti harapan ibu." Bermodal tegar, Sayyi ungkap semua yang menjadi beban.

Adnan mencelos. Sejenak tertegun dengan kalimat Sayyi. Padahal jauh-jauh menyempatkan pulang ke Kalianda, salah satu tujuannya adalah untuk melamar Sayyidatina. Apalagi setelah empat tahun merantau, tinggal di pesantren dan mengabdi di ndalem pada Kyai Bisri. Adnan juga sudah

membicarakan dengan Kyai Bisri di pondok pesantren tempatnya tinggal, kalau nanti dia menikah, ingin Kyai datang dan membacakan khutbah nikahnya.

"Maafin Sayyi, Kak. Demi Allah, tidak ada niat untuk kecewakan Kak Adnan." Sayyi menangis dalam diam. Di sebelahnya Andini-adik Adnan hanya menjadi penyimak.

Adnan Hela napas panjang, "Sudahlah Dik, tidak apa-apa. Bukan salah Dik Sayyi. Insya Allah, saya akan menunggu sampai restu ibu turun. Saya akan menanti sampai Dik Sayyi lulus dan wisuda."

Sayyi menggeleng lemah, "Terima kasih untuk semua keikhlasan Kak Adnan. Namun Sayyi tidak akan membatasi. Jika nanti di tengah penantian Kak Adnan menemukan seseorang yang menurut kakak tepat. Sayyi ikhlas Kak Adnan menikah dengan yang lain." Dalam gamang Sayyi ambil keputusan. Belum ada keterikatan apa-apa antara dia dan Adnan. Sangat egois bila mengekang Adnan untuk terus menantinya, sedang di luar sana pasti banyak gadis yang mengharap Adnan menjadikan separuh tulang rusuknya.

Pagi menyingsingkan malam. Guratan-guratan embun yang menempel di dedaunan nampak berkilauan saat tertimpa sinar fajar yang mulai mengokoh. Sejurus embun sirna, menguap oleh sengatan matahari.

Pagi ini Aksa bangun dengan perasaan lebih bermakna. Meski belum sepenuhnya lega karena masih terpikirkan tentang Rania.

Usai subuh berjamaah bersama ibu, Aksa membuka mushaf yang diberikan Rania untuknya. Aksa menodong ibu untuk mengajarinya membaca Al Qur'an. Ibu dengan senang hati menyambut niat baik putranya.

Gemetar tangan Aksa saat pertama kali membuka kitab ummat Muslim tersebut. Ibu tuntun Aksa membaca Al Fatihah dari bacaan di Qur'an. Dilanjut surah Al Baqarah.

"alif lām mīm ..., żālikal-kitābu lā raiba fīh, hudal lil-muttaqīn..."

Merdu suara ibu melantunkan ayat pertama surah Al Baqarah. Aksa menyimak dan mengikuti. Berkali-kali ibu coba membetulkan bacaan Aksa saat ada yang

salah atau kurang tepat. Ibu juga berkali-kali merapal hamdalah karena putranya mau berubah lebih baik.

Hal yang paling membahagiakan bagi seorang ibu, adalah saat anaknya mau berubah dan menjalankan perintah agamaNya.

"Bu, Aksa ingin sekali belajar tentang agama. Aksa sadar kalau selama ini sudah banyak menyia-nyiakan waktu. Apa ibu mau ajarkan Aksa?"

Ibu belai rambut Aksa yang sekarang ada di pangkuan, "Alhamdulilah, Nak. Ibu sangat bahagia mendengarnya. Ibu dukung Aksa, tapi kalau ibu yang harus ajari kamu, rasanya belum pantas. Pengetahuan ibu tentang agama masih sangat cetek. Ibu takut kalau salah."

"Terus Aksa harus belajar di mana, Bu?"

Ibu menerawang. Beliau ingat kalau dulu pernah diajak berkunjung oleh almarhum ayahnya ke pondok pesantren di Gresik. Meski tidak pernah mondok, tapi ibu lumayan sering berkunjung dan mengikuti kajian atau acara di sana.

"Aksa sungguh-sungguh mau belajar?"

Aksa mengangguk serius, "Mau, Bu."

"Kalau gitu besok Aksa berangkat ke Gresik. Carilah pondok pesantren Al Istiqomah. Letaknya kalau ibu ngga salah ingat, ada di tengah-tengah kota. Dekat dengan pelabuhan, di salah satu perkampungan arab. Pengasuhnya Abah Kyai Zaid, sahabat baiknya almarhum kakekmu."

"Tapi, Bu. Aksa harus bilang apa kalau sudah di sana?"

Ibu menatap Aksa dengan serius, "Apa niat kamu mau berubah dan belajar itu sungguh-sungguh, Nak?"

"Insya Allah, Bu. Aksa bersungguh-sungguh."

"Bukan cuma karena Rania, kan?" Ibu telisik wajah putranya.

"Demi Allah, Bu. Aksa mau berubah."

"Kalau gitu jangan bingung kalau besok sudah di sana. Bilang saja jujur kalau Aksa ingin belajar agama."

"Apa Aksa pantas, Bu?"

"Semua orang pantas dan berhak, Nak. Jangan berkecil hati, Rahmat Allah itu luas, tidak terhitung."

"Kalau Aksa disuruh baca Alquran gimana Bu? Aksa belum lancar bacanya."

Ibu melihat raut khawatir di wajah Aksa. Ibu sangat paham dengan apa yang dirasakan anaknya tersebut. Pasti ada perasaan sungkan dan malu karena sampai umur 22 tahun belum lancar membaca kitab agamaNya.

"Aksa, yang harus kamu tahu, pahala seseorang yang membaca Alquran karena niatnya ingin belajar, dia mendapat dua pahala. Yang pertama pahala karena bacaannya, yang kedua pahala karena niat belajarnya. Kalau kamu sungguh-sungguh, buang jauh-jauh rasa malu atau takutmu, Nak. Ibu yakin suatu saat nanti Aksa akan bisa lancar membacanya."

Aksa mengecup tangan ibu berulangkali sebagai ungkapan terima kasih atas nasihat dan pencerahannya. Dia berjanji bahwa akan membuang jauh-jauh semua rasa gengsi, takut atau malu. Ibu juga mengatakan bahwa di setiap doa-doanya, di setiap sujudnya, ibu tidak pernah lupa untuk selipkan nama Aksa agar Rahmat Ilahi selalu melilit sang putra dalam setiap langkahnya.

Ibu berkutat di meja makan. Pukul tujuh pagi, usai belajar mengaji Aksa rebahkan badan masih di atas sajadah. Sedang ibu beranjak ke dapur, menyiapkan sarapan. Ibu juga sempat bertanya pada Aksa, ingin dimasakkan apa pagi ini.

Aksa bilang apa saja yang dimasak ibu pasti akan terasa lezat di lidahnya.

Pagi ini ibu memasak tumis sawi dan udang saus mentega. Bau harum terhidu oleh indera penciuman.

Aksa sudah selesei mandi dan melangkah ke ruang makan. Di sana ada ibu. Aksa menyapa ibu dan duduk di kursi. Ibu langsung menyiduk nasi untuk piring Aksa. Dia makan dengan sangat lahap, seolah sudah sebulan tidak makan.

"Bu, habis ini Aksa mau ke rumah Zidan dulu."

Ibu hanya anggukan kepala mendengar cerita Aksa.

"Ibu kenapa ga sarapan juga? Aksa ambilin ya, Bu?"

"Tidak usah, Nak. Nanti saja, ayah tadi telpon katanya akan datang sebentar lagi. Ibu makan nunggu ayah saja, ya."

Aksa mengendikkan bahu. Memang hubungannya dengan ibu sudah membaik. Namun Aksa masih belum tahu apakah akan memperbaiki hubungannya dengan ayah juga atau tidak usah saja. Aksa merasa sudah banyak menyimpan luka atas perilaku kasar ayah.

"Kemana aja lo. Gue kira udah jadi mayat." Kelakar Zidan, terkejut saat Aksa tiba-tiba datang ke rumahnya.

"Cuk! Mulut Lo, Dan." Umpat Aksa. Bahasanya memang terkesan kasar, tapi bagi pemuda Surabaya, kalimat tersebut sudah lumrah diucapkan. Bukan hal tabu lagi kalau warga kota Pahlawan kerap bercanda dengan kata-kata tersebut.

Aksa menemui Zidan di rumahnya. Sudah jadi kebiasaan kalau di antara mereka saling lempar kalimat umpatan atau ejekan, di Surabaya hal tersebut menjadi lumrah, memang terdengar kasar, tapi di sana malah biasa dijadikan candaan.

"AstaghfirullahAl adzim," ucap Aksa beristighfar. Zidan melongo dengar Aksa ucapkan kalimat tarbiyah.

"Salah makan apa, lo? Masih waras kan, Sa!?"

"Masih bego. Lo kira gue sinting!"

"Ngilang kemana aja seminggu ini, kasihan ibu Lo nyariin. Tiap hari nelpon gue."

Aksa tercenung sejenak, membayangkan pasti kemarin ibu sangat cemas karenanya. Ini hari Jumat. Aksa sengaja menemui Zidan, rencananya ingin mengajak sahabatnya itu ke masjid raya untuk salat Jumat siang ini.

Aksa menceritakan pengalamannya saat terbawa sampai ke kota Pacitan. Zidan kadang tertawa mendengar kisah Aksa yang menurutnya lucu.

"Ga usah ketawa Lo! Sohib macam apa Lo itu, Dan. Gue lagi kesusahan bukannya nyariin."

"Lha, salah lo sendiri, gue udah beribu kali kasih tau, jangan lagi ikut balap liar. Sekarang aja baru nyaho!"

"Udah jam sebelas, berangkat sekarang yok, Dan."

"Lha, kemana?"

"Masjid Agung."

"Ngapain Bosque?"

"Mau balapan. Ya mau jumatan lah. Lo laki apa banci, make nanya lagi," sungut Aksa.

Zidan melongo. Pasalnya seumur-umur berteman dengan Aksa, baru kali ini temannya itu mengajak ke masjid, untuk salat Jumat lagi. Benar-benar mengagetkan.

"Udah tobat lo? Mau mati Lo ya?" Zidan malah melempar gurauan.

"Udah buruan, Dan. Keburu khutbah ntar."

"Alhamdulillah wa syukurlah, teman gue udah waras. Semoga istiqomah selamanya ya Allah." Zidan tidak menyangka kalau Aksa benar-benar ingin berubah. Bukan isapan jempol semata. Pasalnya selama ini tak henti dan lelah Zidan selalu menasihati Aksa agar berubah. Namun Zidan paham, batasnya sebagai sesama manusia yang menasihati saudara sesama muslim, mau dinasihati seperti apapun jika hidayah Allah belum merasuk ke hati, yang ada memang percuma. Tidak akan pernah didengar.

Keduanya dengan mengendarai motor Aksa berangkat ke masjid raya Surabaya.

Zidan yang menyetir, sementara Aksa duduk di jok belakang.

Seperti kegersangan hati akan kemarau panjang mengeringkan dahaga jiwa yang membutuhkan guyuran rohani. Mungkin seperti itu yang dirasakan Aksa.

Aksa memarkir motor di depan pekarangan. Ekor matanya menelisik mobil Alphard yang terparkir di carpot. Pasti ayah sudah datang. Melangkah dengan enggan, Aksa sudah sangat lelah jika harus ada konfrontasi lagi antara dirinya dan ayah.

Kalau saja tidak ingat ibu, mungkin Aksa akan kembali ke rumah Zidan dan menginap di sana.

"Assalamualaikum ...," ucapnya pelan.

Ibu menyambut dari dalam, "Wa'alaikumussalam Nak." Aksa perhatikan wajah ibu yang menegang. Pasti hari ini ayah mengintimidasi ibu lagi.

Belum sempat tanya yang mencuat dalam benak tersampaikan, Aksa sudah dihadang ayah. Tapi ada yang aneh. Di sebelah ayah

berdiri seorang perempuan sambil menggendong balita.

Aksa mengupas pandangannya pada perempuan tersebut. Wajahnya asing, Aksa tidak kenal. Seingatnya ibu dan ayah tidak memiliki sanak saudara. Ibu anak tunggal. Pun dengan ayah. Keduanya juga tidak pernah cerita tentang sepupu atau saudara jauh.

"Aksa, duduk dulu Nak. Ayah dan ibu mau bicara." Ibu menitahkan Aksa agar duduk. Aksa turuti kalimat ibu.

Ayah dan perempuan yang menggendong balita itu turut duduk di sofa. Aksa semakin tidak paham dengan situasi saat ini.

"Ayah sudah dengar tentangmu dari ibu. Ayah senang kau mau berubah." Ayah yang mulai duluan berbicara. Aksa belum menyahut.

"Bu, dia siapa?" Aksa menunjuk perempuan yang duduk di seberangnya dengan menaikkan dagu.

"Oh, ini ibu Dinar, dan Ashila. Biar ayah yang jelaskan pada Aksa."

Dinar dan Ashila. Aksa mengeja dua na tersebut dalam otaknya. Ibu Dinar terlihat

cantik, wajahnya teduh. Aksa tebak umurnya tidak jauh beda dengan ibu. Mungkin hanya selisih beberapa tahun.

"Aksa, sebelumnya ayah ingin minta maaf kalau ini mengagetkanmu. Ibu Dinar ini ibumu juga. Dan anak perempuan yang digendong itu, adikku, Ashila." Ayah berterus terang tanpa berbasa-basi.

Lain Aksa. Raut wajahnya meradang, menandakan tidak suka dengan apa yang baru didengar. Tangan Aksa membentuk kepalan kuat.

"Maksudnya apa?" Teriak Aksa belum paham.

"Aksa, dengarkan dulu Nak." Ibu berusaha menenangkan.

"Bu, apa ini maksudnya ayah menikah lagi dengan perempuan itu? Ayah mengkhianati ibu? Iya kan, Bu!? Aksa berdiri. Kali ini amarah benar-benar menguasainya. Aksa tidak terima ibu yang selalu sabar yang perhatian dan tidak pernah berhenti memikirkan ayah, malah ditusuk dari belakang. Ayah menikah lagi diam-diam. "Bu, jawab. Kenapa ibu diam?"

"Aksa, jaga bicaramu!" Ayah menyentak.

Aksa tertawa lirih, "Lebih baik Anda yang diam. Bagus sekali sikap Anda ini, seolah merasa paling benar, sering mengatakan bahwa saya ini urakan. Ternyata sikap Anda yang lebih urakan. Laki-laki penghianat, bertemu perempuan penggoda memang cocok kalian bertemu!"

Plaaak...

Satu tamparan dari ayah menyentuh pipi Aksa, ibu teriak ingin melerai, namun telat, jari-jari ayah lebih dulu mendarat di pipi Aksa. Rasanya tidak ada apa-apanya dibanding sakit hati atas pengkhianatan ayah. Aksa berlalu tinggalkan ruang tamu yang kini sunyi.

Hatinya lebih sakit dibanding kemarin saat ayah selalu menudingnya nakal atau urakan. Aksa memacu langkah, kembali tinggalkan rumah. Motor dia Kendari dengan kecepatan di atas rata-rata. Tidak tahu kemana arah tujuan, yang Aksa ingin hanya pergi menjauh dari rumah.

7

Tekad

Aksa melajukan motornya dengan kecepatan di atas rata-rata. Jalan lumayan lengang, bakda salat Jumat para karyawan atau pekerja kantoran sudah kembali masing-masing.

Satu-satunya tempat yang terlintas di pikiran Aksa hanya rumah Zidan. Kembali ke sana, Zidan sampai dibuat bingung dengan ekspresi Aksa yang bersungut-sungut.

Zidan memberinya segelas air putih, lalu membiarkan Aksa sendirian di kamarnya, agar lebih tenang dan berpikir jernih.

"Apa rencana Lo setelah ini?" Tanya Zidan saat kembali ke kamar. Dilihatnya Aksa sudah agak tenang daripada tadi.

"Gue ga tau. Gue benci banget sama ayah. Bisa-bisanya dia menduakan ibu."

"Jangan benci berlebihan. Mungkin ayah Lo punya alasan tersendiri kenapa harus menikah lagi."

"Apapun alasannya, dia itu munafik. Apa kurangnya ibu, selama ini ibu sudah sangat baik, patuh, tidak pernah membantah, sabar. Memang kelakuan ayah saja yang bejat."

"Hati-hati kalau bicara. Biar begitu beliau tetap ayah Lo sampai kapanpun."

"Gue ga peduli!

"Mendingan Lo pulang, Sa! Bukannya kemarin udah janji sama ibu, kalau ga bakal ngilang lagi tanpa kabar. Harusnya Lo sekarang ada di sisinya. Nguatin dia yang mungkin aja sedang dalam keadaan kurang baik." Nasihat Zidan ada benarnya. Aksa termenung memikirkan semua kalimat Zidan.

Pada akhirnya dia memutuskan untuk kembali ke rumah. Ibu adalah satu-satunya alasan Aksa ingin berada di rumah lagi. Tentang ayah dan istri barunya, Aksa sama sekali tidak peduli. Entah bagaimana nanti saat bertemu, Aksa tidak berpikiran ingin bicara apapun pada mereka.

"Aksa." Ibu langsung menghambur memeluk putranya. "Kamu sudah janji sama ibu, kenapa sekarang dilanggar?" Protes ibu menepuk-nepuk kecil pundak Aksa.

"Maafin Aksa, Bu. Aksa khilaf sudah buat ibu kecewa lagi." Tunduk Aksa tak berani tatap mata ibu. Ibu gelengkan kepala.

"Ibu tidak kecewa Nak. Hanya takut kamu tidak akan pulang lagi, atau pergi lama lagi seperti waktu itu. Kepada siapa lagi ibu akan menggantungkan perasaan. Saat ini ibu hanya punya Aksa. Meski ada ayah, tapi ibu tidak boleh egois, kan? Ada Dinar dan putrinya yang jauh membutuhkan ayah saat ini."

Aksa bisa tangkap sorot mata kekecewaan di mata ibu. Meski ditutupi dengan senyum tipis, tetap hati Aksa ikut nyeri saksikan ibu harus merelakan suaminya menikah lagi. Apalagi ayah membawa istri barunya serta anak mereka ke rumah ini. Pasti perasaan ibu sangat sakit, Aksa bisa tebak itu. Aksa angkat wajahnya memandang langit-langit plavon yang berwarna putih. Sengaja dia lakukan untuk menghalau cairan bening yang memenuhi pelupuk mata.

"Bu, kita pergi saja dari sini," cetus Aksa. Ibu menggeleng lagi.

"Buat apa Nak. Jangan lakukan itu, kamu harus bisa berpikir lebih dewasa. Kalau kita pergi, tidak ada untungnya juga. Kita akan tinggal di mana? Lalu kuliah kamu gimana? Ibu maunya kamu kuliah sampai lulus, sampai jadi dokter yang hebat."

"Tapi ayah—"

"Lupakan soal ayah yang menikah lagi. Kamu tidak boleh menghakimi secara sepihak, padahal belum dengarkan penjelasan ayah. Sa, yang harus kamu tahu, ibu Dinar itu orang baik. Ibu yang menjodohkan dia dengan ayah." Ucapan ibu membuat Aksa tercengang. Bibirnya kelu karena kaget. Tapi kenapa ibu harus melakukan itu.

"Maksud ibu?"

"Iya Nak, ibu yang meminta ayah menikah lagi dengan ibu Dinar. Nanti suatu saat kamu akan paham, Aksa. Sekarang yang harus kamu lakukan cuma satu, berubah jadi lebih baik, rajin kuliah sampai lulus. Buat ibu bangga padamu, Nak." Kali ini ibu titikkan airmata. Aksa ikut berkaca. Dia raih kedua

tangan ibu, kemudian mengecupnya berulang kali.

"Doain Aksa ya, Bu."

"Pasti Nak. Tanpa diminta ibu selalu doakan anak ibu setiap saat."

Aksa memulai pagi dengan harapan baru. Pagi-pagi bakda subuh dia sudah turun ke jalan, sengaja ke rumah Zidan, lalu rencananya ingin registrasi ulang ke kampus. Dia berjanji pada dirinya sendiri, bahwa harus bisa mewujudkan semua harapan ibu. Satu-satunya tumpuan hidupnya sekarang ini.

Membicarakan tentang tujuan hidup, Aksa tidak akan pernah lupa dengan Rania. Dalam diam Aksa kerap bayangkan, sedang apa Rania di sana. Apa gadis itu juga sama, masih mengingatnya sampai sekarang.

Di rumah Zidan, Aksa dipersilakan masuk oleh ibunya Zidan. Aksa langsung naik ke lantai dua, letak kamar Zidan berada. Rupanya Zidan masih belum selesai mandi, dan Aksa hempaskan tubuhnya ke ranjang Zidan. Membayangkan jika saat ini dia ada di pesantren tempat Rania.

"Ngelamun aja Lo!" Tegur Zidan saat keluar dari kamar mandi. Lelaki itu berkalung handuk dan menuju depan lemari pakaian.

"Kepikiran Rania, gue."

"Lamar aja sono! Daripada dipikirin terus, zina pikiran woy!"

"Ga segampang itu, Dan."

"Nggak ada yang susah kalau Lo mau angkat tangan, minta sama yang di Atas."

Aksa paham apa yang dimaksud Zidan. Bukan tidak pernah, malah sejak pulang dari pesantren, Aksa rajin berdoa setiap selesai salat fardhu. Salah satu doanya ingin sekali bertemu kembali dengan Rania. Kalau Allah ijinkan, malah dia ingin berjodoh dengan putri Pak Kyai tersebut.

"Apa gue pantas, Dan?"

"Sangat pantas, Sa. Setiap manusia itu pantas dan berhak mendapat kesempatan. Apalagi sekarang Lo mau berubah jadi lebih baik."

"Tapi dia anak Pak Kyai. Sedang gue?" Aksa tunjuk dirinya sendiri.

"Emang kenapa? Jodoh itu ga kenal kasta, harta atau keturunan Sa. Yang penting seiman dan saling cinta."

"Gue cinta, tapi dianya gimana, gue ga tau." Aksa menyendu. Zidan terbahak. Baru kali ini melihat Aksa seperti abege labil korban budak cinta.

Usai bersiap Zidan langsung mengajak Aksa segera berangkat. Pamit pada ibu Zidan, dan melengang ke kampus. Tidak terlalu sulit, Aksa sudah berhasil mendaftar ulang di fakultas yang sama dengan Zidan. Mulai besok dia akan aktif mengikuti lagi perkuliahan. Tentunya nasihat Zidan tidak tertinggal bahwa Aksi tidak boleh lagi bolos kuliah dan tidak lulus mata kuliah. Dia harus berjanji dan mereka akan lulus serta wisuda bersama nanti.

"Aksa, buka pintunya. Ayah ingin bicara sesuatu."

Ketukan suara pintu menggema. Usai dari kampus Aksa langsung pulang, seperti janjinya pada ibu. Tidak pergi main atau nongkrong dulu. Aksa kenal suara di luar

kamarnya. Itu suara ayah. Yang jadi pertanyaan, untuk apa ayah menemuinya. Biasanya juga tidak pernah. Malah hampir seumur hidupnya sampai saat ini, ayah belum pernah mengajaknya berbicara serius berdua.

Aksa tetap membuka pintu, meski tanpa sahutan kata. Dia buka pintu lebar-lebar. Ayah masuk, duduk di sofa tunggal yang ada di depan jendela kamar.

"Kemarilah! Duduk di sini, ada yang ingin ayah bicarakan."

Melangkah dengan enggan, Aksa turuti permintaan ayah.

"Maafkan ayah, Aksa."

Untuk pertama kali Aksa mendengar kalimat maaf terucap dari bibir ayah. Entah, dia harus senang atau biasa saja.

"Ayah tahu sudah banyak sekali berbuat kasar padamu. Ayah juga tahu pasti kamu sangat membenci ayah."

"Tidak usah banyak basa-basi. Apa mau ayah?!" Sinis Aksa.

"Ayah sudah mendengar semua cerita dari ibumu. Ayah senang atas perubahan sikapmu. Tetaplah seperti ini Aksa. Jangan hilangkan senyum di wajah ibumu." Kalimat ayah

mendapat hujatan Aksa dalam hati. Bagaimana bisa berkata jangan hilangkan senyum di wajah ibu, sedang ayah malah menikahi perempuan lain dan membawanya ke rumah ini.

Aksa tersenyum miring. Senyum sinis lebih tepatnya, "Tidak usah sok peduli dengan keadaan ibu."

Ayah tersenyum tipis. Senyum pertama yang Aksa lihat di wajah yang mulai dihiasi sedikit keriput tersebut.

"Ibumu juga cerita kalau saat ini kamu sudah memiliki perempuan pilihan. Apa itu artinya kamu mau menikah?"

Aksa salah tingkah. Tidak menyangka kalau ibu akan bercerita semuanya pada ayah. Dia pilih diam saja, karena tidak tahu harus menjawab apa pertanyaan ayah.

"Aksa, ayah juga pernah muda, ayah paham apa yang sedang kamu rasakan. Pesan ayah cuma satu, kalau kamu sudah yakin dan serius, lebih baik cepat lamar dan menikah saja. Jangan sampai ada sesal di belakang karena menunda niat baik. Ayah akan datang melamar kan gadis itu untukmu." Kalimat ayah membius Aksa. Kenapa laki-laki tua itu

jadi sok bijak sekali. Bukannya selama ini dia bersikap seolah Dementor yang selalu menghisap aura dari Aksa. Seakan tak membiarkan Aksa untuk tertawa meski sebentar saja. Hanya caci dan murka yang selalu ditampilkan. "Pikirkan nasihat ayah baik-baik. Ayah tidak ada maksud apapun. Ayah juga tidak sedang mengemis simpati padamu. Ayah hanya bersikap layaknya seorang ayah pada anak laki-lakinya yang telah dewasa." Ayah melangkah keluar kamar Aksa usai menyudahi kalimatnya.

Aksa membanting tubuh ke atas tempat tidur, pikirannya melayang memikirkan semua kalimat ayah. Ada benarnya juga kata-kata ayah. Aksa sangat yakin bahwa apa yang dirasakan pada Rania ada cinta. Tetapi dia tidak punya cukup keberanian untuk melangkah lebih jauh.

Aksa senang hubungannya dengan ayah agak membaik, ya walau belum bisa dikatakan benar-benar baik layaknya hubungan anak dan ayah, tapi setidaknya mereka mulai saling bertegur sapa. Aksa juga

sudah tidak terlalu terpikirkan dengan keberadaan Bu Dinar. Apalagi Ashila, anak kecil yang baru berusia satu tahun lebih itu tiba-tiba jadi lengket dengan Aksa.

Aksa juga terngiang lagi nasihat ibu, bahwa Aksa harus memperjuangkan apa yang telah diyakini, daripada menyesal di belakang. Ibu sangat mendukung jika Aksa ingin melamar Rania. Ibu juga menyuruh Aksa untuk sekali lagi berkunjung ke pesantren dan mengutarakan niatnya pada Kyai. Siapa tahu Kyai telah berubah pikiran melihat kegigihannya.

Aksa berdiri di sisi pesantren. Di bawah rindang pohon asem yang dulu pernah dia singgahi. Diamatinya gerbang pesantren yang terbuat dari besi, serta papan nama yang ukurannya terbuat dari kayu tebal.

Angin sesekali terpa wajah Aksa, hempaskan anak rambut. Aksa didera putus-asa. Tadi sudah coba meminta ijin untuk masuk, ternyata Aksa tidak diperbolehkan.

"Abah Kyai lagi ada tamu penting dari luar kota, Kang. Pesannya kalau ada yang datang untuk ketemu disuruh nolak dulu."

"Apa ga bisa Guf? Sebentar saja saya ingin menyampaikan perihal, kedatangan ke sini."

Gufron menggelengkan kepala. Lelaki itu datang menemui Aksa setelah tahu kalau dia kembali ada di sini. Gufron juga tidak datang dengan tangan kosong. Segelas teh hangat dan satu piring pisang goreng masih panas turut dibawa. Gufron temani Aksa berbincang di bawah rindang pohon asem.

"Mending sampean pulang saja Kang. Abah Kyai sudah bilang katanya tidak mau ketemu sama Kang Aksa lagi." Kalimat Gufron membuat Aksa gusar.

"Baik Guf, saya akan pulang, tapi sebelum itu boleh kan kalau saya numpang salat Zuhur sebentar di masjid pesantren?" Aksa telah memikirkan berbagai cara untuk bisa bertemu Kyai. Namun seperti sengaja menghindar, Kyai bahkan sudah tahu perihal kedatangannya, lantas menugaskan Gufron untuk menghadang langkahnya.

"Tapi janji ya Kang, setelah itu langsung pergi?"

"Insya Allah," jawab Aksa.

Aksa benar-benar melaksanakan salat Zuhur di masjid. Sepi. Hanya ada beberapa

santri yang duduk di pojokan masjid dan takdzim mengeja hapalannya. Usai salam, Aksa menoleh ke arah pintu. Di tebir masjid tadi Gufron duduk dan menunggunya. Tapi netra Aksa tidak mendapati laki-laki itu.

Merapal basmalah, Aksa beranikan diri langkahkan kaki menuju ndalem. Sudah kepalang basah, mumpung di sini dia akan utarakan sekali lagi niat sucinya. Aksa ayunkan kaki dengan terus membaca alfatihah. Sampai di pintu utama, memang benar apa yang dikatakan Gufron, jika Kyai sedang menemui tamu. Seorang Gus yang tadi Aksa dengar dari cerita Gufron.

"Saya benar-benar minta maaf Abah Kyai. Saya tidak mungkin menikahi Ning Rania, Abah sudah lihat sendiri, saya sudah beristri. Bukan saya ingin mendustai syariat-Nya. Hanya saya ingin menjadikan Dik Aisyah layaknya Fatimah bagi Ali, yang hanya satu-satunya istri bagi Ali, semasa hidup Fatimah. Juga seperti Rasulullah yang hanya menjadikan Ibunda Khadijah satu-satunya istri saat beliau hidup."

Sayup-sayup di balik pintu Aksa dengar suara seorang laki-laki. Hati Aksa mencelos.

Berarti Kyai tidak main-main dengan ucapannya waktu itu bahwa akan mencarikan jodoh untuk Rania.

"Abah cukup Bah. Maafkan Rania kalau tidak sopan, tapi Rania merasa Abah sudah sangat keterlaluan. Abah memaksa Kak Ammar untuk menikahi Rania, padahal beliau sudah beristri Aisyah. Sungguh, Wallahi Rania tidak akan menerima sampai kapanpun Bah. Rania memang ingin menikah, tapi tidak dengan mengorbankan perasaan wanita lain."

Kali ini Aksa mendengar suara Rania. Suara lembut yang masih sama, hanya kini suara itu melemah. Ada serak menghiasi. Aksa sudah tidak peduli dengan aral rintangan. Tekadnya sudah bulat. Tidak mau menunggu lagi, dia beranikan diri masuk ke aula ndalem.

"Kyai, saya mohon, ijinkan saya menikahi Rania. Demi Allah saya sangat mencintai Rania. Saya berjanji akan berusaha membuat Rania bahagia." aksa bersimpuh di depan Kyai Bisri. Semua mata menatap dengan pandangan yang sulit diartikan. Termasuk Rania. Terkejut sudah pasti. Aksa bisa melihat

sorot mata Rania yang sedikit membasah. Tak lama air menitik dari sana.

"Kyai, saya bersungguh-sungguh ingin menikahi Rania," ucap Aksa sekali lagi mengulang kalimatnya.

8

Duka Sedalam Cinta

Tolong Kyai, ijinkan saya menikahi Rania. Wallahi saya mencintai Rania tulus sepenuh hati. Maafkan saya kalau sudah kurang ajar pada Kyai." Aksa sudah tidak ingin lagi menahan segala sebah yang beberapa waktu ini memenuhi hati. Bagaimanapun juga niat baik harus disampaikan dengan baik. Aksa cuma ingat pesan ibu, bahwa niat yang tulus akan menemukan jalannya sendiri. Aksa hanya bermodal keyakinan hati.

"Bah, Rania mohon restui pinangan Mas Aksa. Rania yakin kalau Mas Aksa orang baik. Abah juga pasti sudah tahu tentang itu. Sudahlah Bah, tidak usah terlalu mendamba bulan, kalau nyatanya Rania ini hanya serpihan daun yang terombang-ambing oleh

angin. Hanya tinggal menunggu waktu, daun ini akan gugur, menyentuh tanah." Rania terisak. Duduk di kursi roda, wajah pasinya terlihat semakin memucat.

Aksa tertegun dengan kalimat Rania. Kedua mata ikut mengembun, hampir tumpah buliran bening. Lebih dari itu, di tempat ini Aksa juga dipertemukan kembali dengan seseorang yang pernah hadir di masa lalu. Gadis yang duduk di seberang Kyai, Aksa kenal betul dengan wajahnya. Walau saat ini penampilannya sangat berubah 180 derajat.

"Afwan Abah, bukan saya mau ikut campur atau menyela pembicaraan Abah, tapi sebagai seorang anak, bukankah sudah kewajiban saya harus meluruskan sesuatu yang salah.

Abah pasti sudah tahu tentang salah satu riwayat hadits, Rasulullah SAW berpesan, 'Wahai para pemuda, jika salah seorang dari kalian mampu menikah, maka lakukanlah, sebab menikah itu baik bagi mata kalian dan melindungi yang paling pribadi," (HR Bukhari dan Muslim).

Aksa cuma berharap, kalimat Gus Ammar dapat meluluhkan hati Kyai, hingga beliau mau menerima lamarannya untuk Rania. Dilihatnya Kyai Bisri hanya anggukan kepala mendengar omongan Gus Ammar.

Kyai menghela napas panjang, "Yasudah, kalau ini kemauan kalian, terutama Rania, Abah bisa apa. Abah restui kalian menikah," ucap Kyai. Dan Aksa yang sejak tadi menanti seolah telah menahan napas, kini melepaskan embusan napasnya dengan kelegaan luar biasa. Aksa reflek sujud syukur di lantai.

"Hari Jumat besok, datanglah bersama keluargamu, saya sendiri yang akan menikahkan kamu dengan putriku Rania." Sambung Kyai pada Aksa.

Aksa mematut diri di depan cermin, pandangi penampilannya sendiri. Baju pengantin berwarna putih tulang, lengkap dengan peci warna senada. Di bagian samping teruntai bunga melati segar.

Aksa raba wajahnya sendiri guna buktikan apa ini bukan sekadar mimpi. Pelan kedua tangannya memukul pipinya sendiri, terasa

sakit, dan memang ini nyata, Aksa tidak sedang tidur.

"Udah siap, Nak?" Ibu muncul dan berdiri tepat di samping putranya, perhatikan anak laki-laki satu-satunya yang sebentar lagi akan melepas masa lajang.

"Bu, Aksa minta doa restu ya. Doa ibu segalanya bagi Aksa."

"Pasti Nak, ibu selaku doakan Aksa." Ibu kecup lembut kening Aksa. Aksa balas peluk erat raga ibu.

Ayah juga turut hadir mengantar Aksa. Sejak kemarin mereka menginap di hotel kota ini. Hanya ayah dan ibu, serta beberapa rekan bisnis ayah yang sengaja diundang untuk ikut menjadi saksi. Sementara ibu Dinar tidak ikut dan tetap di rumah bersama Ashila.

Rania berada di tengah, diapit oleh Aisyah dan Bu Nyai. Mereka menuntunnya perlahan mencapai tempat ijab qobul berlangsung.

Pelan seretan langkah Rania, badannya terasa gemetar tapi dia tidak menyerah. Diiringi Aisyah dan Bu Nyai, akhirnya mereka sampai di tempat akad dilaksanakan.

Aksa langsung menghampiri, keduanya saling bertukar pandang dan saling

melempar kuluman senyum. Sejurus Rania mengambil punggung tangan Aksa untuk ia cium. Takdzim serta penuh debar dalam hati. Pun Aksa, lelaki itu mendaratkan satu kecupan di ubun-ubun Rania, kemudian membacakan doa untuk sang istri. Doa yang telah diajarkan Ammar semalam, telah Aksa hapal dengan cepat.

"Assalamualaikum, istriku," ucap Aksa disertai gugup yang mendera. Wajahnya memancarkan malu-malu juga bulir keringat di sekitar dahi.

"Wa'alaikumussalam, Mas Aksa." Suara Rania yang lembut dan agak bergetar. Geming sesaaat merayapi suasana, kemudian Rania mengutarakan niatnya ingin salat Sunnah pengantin bersama Aksa. Lelaki itu menyanggupi. Sebelum melaksanakan ijab qobul tadi keduanya sudah bersuci lebih dulu. Rania mencium punggung tangan Aksa, tidak batal karena dia memakai sarung tangan berwarna putih, senada dengan gaun pengantin. Sebelum salat, Rania ingin dia dan Aksa sungkem pada kedua orangtua mereka. Haru meruangi hati seluruh yang hadir dan

menyaksikan. Apalagi saat Rania memeluk abbah-nya dan tangis kembali tumpah.

Wajah ayu Rania sudah sembab, kedua tangannya merangkul erat leher sang abbah. Sekapur sirih terlontar dari bibir Abbah Bisri, memberi wejangan serta nasihat pada kedua pengantin. Ah, kerongkongan Aksa juga turut tercekat. Matanya ikut berkaca-kaca karena pemandangan yang menguras emosi.

"*Barakallahu,* Nduk. Selamat menjadi istri. Sekarang tanggungjawab Abbah sudah berpindah pada suamimu."

"Abbah, terimakasih untuk semuanya. Meski sekarang bakti Rania telah berpindah pada Mas Aksa, tapi bagi Rania, tetap Abbah adalah cinta pertama. Abbah laki-laki pertama yang memeluk Rania, yang selalu melindungi, membimbing dan mendidik Rania sampai bisa seperti ini. Cinta kasih, dan rasa sayang Abbah untuk Rania, akan selamanya terkunci di dasar hati. Doakan Rania ya, Bah. Abbah ikhlas kan?" Rania tersedu-sedu. Suaranya terbias gemetar saat mengurai kalimat dengan Abbah Bisri. Abbah mengangguk. Lelaki paruh baya itu menyeka pinggiran matanya yang berair. Dikecupnya

lama kening Rania. Entah kenapa, pertanyaan kata-kata Rania tentang 'ikhlas' mengiris hati Abbah. Pun Aksa, pikirannya melayang jauh. Dia jadi takut sendiri, akan sesuatu yang akan terjadi setelah ini. Setelah sungkem pada Abbah, kemudian pada Bu Nyai dan disusul dengan kedua orangtua Aksa.

Tiba saatnya Aksa dan Rania beriringan menuju tempat untuk melaksanakan salat Sunnah pengantin. Masih di dalam masjid ini. Keduanya membentuk shaf bersebelahan, Rania agak mundur sedikit di belakang Aksa.

"Abang, perasaan Aisyah kok enggak enak ya." Menunggu Aksa dan Rania menuntaskan hajatnya, Aisyah mengutarakan kecemasan yang merayapi hati. Gus Ammar menggeleng, tanda tidak setuju dengan ungkapan sang istri.

"Jangan berprasangka jelek Sayang. Doa yang baik-baik." Nasihat Ammar. Aisyah mengangguk.

Takdzim. Satu kata yang menggambarkan tentang Rania dan Aksa saat ini. Masih di rakaat pertama. Rania mengikuti gerakan sang imam dengan khusu'

Rakaat kedua, kala kening menyentuh sajadah. Tiba-tiba suara bising dari para hadirin menggaung. Menyaksikan Aksa yang usai mengucap salam, tetapi ada yang aneh. Rania masih terpaku dalam sujud. Susana mendadak rancau, semuanya tidak ada yang berani mendekat, sampai Aksa usai menurunkan tengadah tangan usai merapal doa. Wajahnya membias kejut. Tercenung karena sang istri belum juga bangun dari sujudnya. Di tempat yang agak jauh, Aisyah sudah menangis ketakutan.

"Rania ..." Hening. Tidak ada jawaban. Aksa mengguncang pelan bahu Rania. Seketika raga itu ambruk, Aksa cepat menangkap perempuan yang baru beberapa menit menjadi istrinya itu. Kelopak mata Rania mengatup rapat. Wajah dan bibirnya pucat, tapi bibirnya membentuk senyum teduh. "Rania, bangun Sayang. Rania, jangan bercanda, hei ..." Aksa menepuk pelan pipi Rania. Dirasakannya hawa dingin mengaliri telapak tangan yang bersentuhan dengan kulit Rania. Aksa reflek menangis, memeluk tubuh Rania yang lunglai. Abbah dan yang lain mendekat. Disentuhnya pergelangan

tangan putrinya itu untuk memastikan bahwa Rania baik-baik saja.

"Bangun Nak, kamu sering kan, seperti ini? Kamu cuma pingsan kan, Nak?" Abbah juga tidak kuasa menitikkan airmata. Biasanya Rania memang kerap berada di situasi seperti ini, saat kelelahan atau telat meminum obat, Rania bisa anfal secara tiba-tiba. Abbah raba pergelangan tangan Rania, tidak merasai getaran nadi Rania. Hening, tidak terasa kedutan urat itu saat jemarinya melingkar di sana, sejurus kemudian Abbah mengucap istirja, *"Innalilahi Wa innailaihi Raji'un."* Semua yang hadir sontak terkejut, malah ada yang ikut berderai. Terlebih Aksa. Lelaki itu seperti seorang pesakitan yang ditinggal sang kekasih. Sedih sekali. Aksa meriakkan nama Rania beberapa kali, diantara isakan tangis dan pelukan eratnya. "Sudah Aksa, jangan ditangisi terus. Rania sudah bahagia, lihatlah, wajahnya memancarkan senyum. Dia bahagia, Nak," Tutur Abbah Bisri.

Duh, Allah, bagaimana Aksa tidak menangis. Sedang baru beberapa menit dia dan Rania, sah sebagai suami-istri. Aksa tahu kalau cepat atau lambat keadaan ini akan

menyambangi, tetapi di luar nalarnya, Allah mengambil Rania secepat ini, bahkan sebelum dia sempat merasakan manisnya madu pernikahan bersama sang istri.

"Aksa, ikhlaskan. Jangan ditangisi, malah akan memberatkan almarhum." Gus Ammar mencoba ikut mengingatkan. Suasa bahagia yang tadi memenuhi ruang aula masjid ini, sontak berubah duka. Bu Nyai sampai pingsan karena tidak kuat menanggung kenyataan. Rania. Putri semata wayangnya yang baru saja di-akad menjadi istri, serta-merta di-akadkan juga oleh malaikat Izrail dengan kematian.

"Rania, kenapa secepat ini?" Aksa mengecup kening Rania berkali-kali. Masih belum sepenuhnya percaya dengan keadaan yang mendera. Pancaran duka tercetak jelas di raut Aksa. Sedalam rasa cintanya, pun duka Aksa. Seolah tergerus dalam gulungan luka yang mendalam.

"Kak Aksa sabar, ikhlaskan Ning Rania." Ucapan Aisyah tak mencerminkan ketegaran hatinya. Lihat saja, dia berbicara seperti itu pada Aksa, namun buliran bening sejak tadi terus saja membanjiri kedua pipi.

Oh Ya Allah, jika cinta itu bermahkotakan taqwa. Maka, berilah setangkup ikhlas dan rasa sabar pada hati yang berduka.

Semua yang hidup memang akan bermuara pada kematian. Tetapi hati siapa yang tidak pedih ditinggal selamanya oleh yang tercinta. Konon, rindu yang amat menyakitkan adalah rindunya seseorang yang ditinggal mati. Tak dapat didengar suaranya, tak bisa tersentuh jiwa raganya. Hanya untaian doa yang dapat memeluk dalam kesunyian hati.

Semua hadirin membubarkan diri, bukan untuk pergi, tapi menyiapkan segala keperluan untuk pemakaman Rania. Saat ini juga, jenazah Rania harus dikebumikan. Aksa tak luput sedetik pun dari sisi Rania, mulai dari memandikan, mengkafani dan mensalatkan.

Tanah itu masih basah. Harum semerbak bunga masih tercium dari radius beberapa meter. Di atas nisan terukir satu nama yang akan tetap terpatri dalam hati. Rania Luqiyah Walidain. Perempuan itu telah lelap dalam tidur panjangnya, berselimut tanah, berpeluk bumi.

"Rania, bidadari hatiku. Berbahagialah di sisi Allah, Sayang. Mas ikhlas akan kepergianmu. Terimakasih sudah mengajarkan banyak hal untukku. Terimakasih telah menitipkan separuh hatimu bersamaku." Semua sudah meninggalkan area pemakaman, tinggal Aksa yang masih bertahan di tempat ini. Tadi Gus Ammar dan Abbah sudah berusaha membujuk, tetapi Aksa kukuh, masih ingin berada di sanding makam Rania.

Bumi seolah paham oleh tangis hati Aksa. Rinai gerimis menerpa wajah lelaki itu. Hah! Mungkin ini cara terbaik untuknya menumpahkan segala sesak. Bukankah air hujan sangat tepat untuk menyamarkan tangisnya. Aksa menangis tanpa suara.

Angan Aksa kembali terbang pada kenangan lalu. Ketika Rania masih nyata ada di hadapannya. Otak Aksa masih menawan dengan jelas, semua tutur lembut Rania, perangainya yang sopan dan penuh adab. Juga nasihat gadis itu masih tersimpan rapat di relung hati. Rania juga yang mengajarkan Aksa tentang Tahajjud di sepertiga malam. Bagaimana gadis itu menerangkan, jika Aksa

ingin harapnya diijabah oleh Tuhan Allah. Maka dia harus rajin menemui Rabb-nya.

Aksa mengelus papan nisan itu, kemudian mendaratkan ciuman di sana, "Selamat jalan Rania, istriku. Biadadari surgaku. Berbahagialah di sana, Sayang. Akan kupeluk kamu setiap saat dalam cumbuan doa-doaku," bisik Aksa lagi, masih dengan nada terbata-bata menahan cekat di tenggorokan.

9

Hilangnya Satu Pintu Keberkahan

Aksa termenung duduk di tebir teras ndalem. Ekor matanya mengamati setiap tamu Abbah yang hadir untuk menghaturkan salam takzia. Aksa hanya menyalami sepintas, tidak ingin ikut ke dalam obrolan. Batinnya masih terlalu sakit apabila ingatannya terus saja berkelebat tentang Rania. Apalagi setiap tamu yang hadir tanpa sadar selalu mengulik kenangan akan Rania.

"Sa, yang ikhlas ya, Nak." Ibu menghampiri, usap lembut bahu Aksa untuk tenangkan. Ibu tahu jika anak laki-lakinya sedang terluka.

"Insya Allah, Bu. Doain Aksa ya, Bu."

"Ibu pasti selalu doakan, Nak. Yang penting kamunya juga harus ikhlas."

"Ibu di sini aja ya, Aksa ingin dekat-dekat sama ibu," ujar Aksa tiba-tiba. Entah, dia sendiri heran kenapa rasanya tidak mau jauh dari ibu. Aksa merasa takut jika ibu juga akan meninggalkan-nya seperti Rania.

"Ayah bilang nanti sore bakda ashar ingin kembali ke Surabaya. Ada pekerjaan yang menunggu, Nak. Lagipula kasihan Bu Dinar dan Shila, sendirian di rumah." Ibu berkilah.

Entah kenapa Aksa rasanya berat sekali harus melepas ibu kembali ke Surabaya. Rasa takut kehilangan seperti Rania yang telah meninggalkannya untuk selamanya.

"Apa tidak bisa ditunda, Bu? Aksa benar-benar khawatir sama ibu."

Ibu elus lembut pundak Aksa guna tenangkan putranya, "Ibu harus ikut ayah, Nak. Kamu yang tabah ya, yang bar ikhlaskan semuanya. Pesan ibu cuma satu, bagaimanapun keadaan kamu, jangan pernah tinggalkan shalatmu, Nak."

Aksa makin tak karuan mendengar nasihat ibu. Baru sebentar hubungannya dengan ibu

membaik, ibu banyak mengajarkan tentang hal kebaikan.

Bakda ashar dan setelah salat berjamaah di masjid, ayah dan ibu pamit kembali ke Surabaya. Aksa antar sampai ke depan gerbang pesantren. Hatinya berat melepas kepergian ibu. Pelukan hangat serta kecupan kasih sayang tidak lupa Aksa urai pada Ibu, juga lantunan kalimat agar ibu selamat sampai tujuan.

Aksa untuk pertama kali menapakkan kaki di kamar Rania. Abbah dan ummah menyuruhnya menempati kamar Rania. Kamar yang sekiranya akan dia tempati bersama mendiang Rania, di sana Aksa kuliti setiap sudut ruang pribadi almarhum istrinya tersebut. Di dinding ada foto Rania berukuran 20 R terpampang, Aksa lama pandangi foto tersebut dengan decak kagum dan buncah rindu. Rania terlihat cantik sekali, mengenakan abaya berwarna hitam, senada dengan kerudungnya. Senyumnya memancar damai.

Aksa rebahkan badan di ranjang, sekadar hilangkan penat yang melanda sejak kemarin. Teringat satu hal, Aksa keluarkan sesuatu

dari tas ransel. Benda yang kemarin Abbah berikan sesaat setelah pemakaman Rania usai. Aksa langsung tegakkan badan kembali, mulai fokus dengan benda di tangan. Amplop seukuran sedang bewarna putih, Aksa sobek ujungnya guna keluarkan isinya.

Teruntuk calon suamiku, Mas Aksa. Assalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh ...

Mungkin, saat membaca surat ini aku sudah pergi jauh dari dunia.

Mas, seperti yang sudah kita sepakati sebelum pernikahan kita. Bahwa syarat mutlak aku mau terima pinanganmu adalah kamu juga harus mau terima adikku sebagai penggantimu kelak saat aku tidak lagi di sisimu.

Khayra Aulia Walidain, namanya cantik ya, Mas. Secantik akhlak dan parasnya. Aku menjamin kalau ku tidak akan menyesal telah terima syaratku.

Maafkan aku yang harus pergi mendahului. Doaku selalu semoga kamu selalu Istiqomah, bahagia selalu. Perpisahan, cepat atau lambat pasti akan terjadi, namun satu yang harus kamu tahu. Aku

mencintaimu saat kamu memintaku jadi istrimu. Cinta yang akan kubawa sampai pada keabadian.

Kalau Mas Aksa juga mencintaiku, maka aku cuma minta, ikhlaskan kepergianku. Jalani hidup seperti biasa. Kamu harus tetap semangat.

Aksa tak kuasa titikkan airmata. Begitu lembut dan santunnya kalimat Rania membuatnya merasakan haru sekaligus nyeri di ulu hati. Belum sempat Aksa belai pipinya yang gembil dan kemerahan saat tersenyum malu. Belum sempat kedua tangannya rengkuh Rania serta membisikkan kalimat-kalimat cinta dari dasar hati.

Khayra. Nama yang telah menganggu ketenangan Aksa saat ini. Kenapa harus ada nama lain, padahal Aksa ingin terus merengkuh bayang Rania dalam ingatan.

Aksa belum bertemu dengan gadis bernama Khayra tersebut. Hanya saja Abbah sempat cerita jika Khayra sedang perjalanan menuju ke pesantren ini. Aksa juga mendengar cerita dari Abbah, jika Khayra yang mereka anggap sebagai anak sendiri merupakan putri almarhum kerabat Abbah.

Kedua orangtua Khayra pergi untuk selamanya dalam sebuah kecelakaan, karena itu Abbah ddan ummah mengambil alih pengasuhan Khayra.

Lamat-lamat lantunan surah Al Kahfi terdengar syahduh di tengah malam ini. Hujan rintik-rintik di luar keluarkan hawa dingin melumat tulang. Aksa tidak tahu tertidur jam berapa di kamar Rania ini. Yang dia ingat hanya, sesaat sebelum merebahkan diri Aksa sempat tunaikan salat isya di kamar ini.

Suara ketukan pintu cukup keras menggugah Aksa dari tidur pulasnya. Suara Gufron di depan pintu memanggil-manggil dengan cukup kencang.

"Kang Aksa, assalamualaikum Kang."

"Wa'alaikumussalam, bentar Guf." Aksa beranjak dari kasur, sejurus membuka pintu. Gufron berdiri tepat di depannya dengan raut yang sulit diartikan.

"Ada apa, Guf? Sepertinya sangat penting sekali?" Aksa mengucek kedua mata, sejurus melirik arloji yang dikenakan. Pukul 24. 30, masih sangat larut malam untuk membangunkan tahajjud.

"Anu, Kang. Ada kabar kurang enak."

Wajah Gufron terlihat pucat saat sampaikan pada Aksa.

"Kabar kurang enak?" Aksa kernyitkan dahinya, bingung.

"Anu-Kang, mobil orangtua Kang Aksa mengalami kecelakaan di tol."

Hati Aksa mencelos. Bibirnya kelu untuk beberapa saat.

"I-ibu ...." Aksa langsung meraih ponsel dan dompet di nakas, sejurus melengang. Gufron mengikuti dari belakang.

"Aksa ...." Abbah sudah menunggu di ruang tamu ndalem.

"Bah, apa benar kalau mobil ayah dan ibu kecelakaan?" Aksa masih mencari jawaban lain. Barangkali Gufron salah memberi info.

Abbah diam tidak menjawab pertanyaan Aksa. Dari raut wajah Abbah menyiratkan kesungguhan. Dalam hati Aksa hanya terbayang keadaan ibu. Bagaimana ibu sekarang. Apa baik-baik saja. Aksa benar-benar cemas tak terarah.

"Pergilah dengan Gufron, jangan menyetir sendiri, biar Gufron yang bawa mobilnya. Nanti Abbah akan menyusul."

"Baik, Bah."

Aksa cepat melangkah, rasnaya sudah tidak sabar ingin memastikan kalau ibu baik-baik saja.

Gufron membawa mobil dengan kecepatan yang lumayan. Berkali-kali Aksa menegur agar Gufron mempercepat laju kendaraan yang mereka tumpangi.

"Sabar, Kang. Mending Kang Aksa banyak doa sama berpikir yang baik-baik," tutur Gufron memperingatkan. Pasalnya dia sendiri mulai ikut cemas melihat Aksa yang tidak tenang. Padahal menyetir membutuhkan konsentrasi yang tajam.

Sampai di parkiran RSUD dr. Darsono, Aksa langsung berlari menuju bangsal instalasi gawat darurat.

"Suster, pasien korban kecelakaan di tol?" Tanyanya dengan napas ngos-ngosan.

"Sudah dibawah ke ruang operasi. Ada pendarahan di otak. Maaf, Mas siapanya pasien? Bisa ikut saya sebentar untuk kepentingan administrasi?"

"Sus, siapa yang dibawa ke ruang operasi? Laki-laki apa perempuan?"

"Laki-laki, Pak."

Aksa embuskan napas lega. Kalau ayah yang dibawa ke ruang operasi, berarti keadaan ibu baik-baik saja. Mungkin sekarang sedang di ruang perawatan.

"Itu ayah saya, Sus. Kalau ayah saya yang masuk ruang operasi, berarti ibu saya pasti di ruang perawatan kan, Sus?"

Suster berbaju hijau itu terdiam sejenak. Aksa makin tidak sabar menunggu jawabannya.

"Suster?"

"Yang kecelakaan di tol, satu bapak-bapak selamat dan luka parah, sekarang sedang di ruang operasi. Sedang satu lagi seorang ibu ..." Suara suster menjeda.

"Satu lagi seorang perempuan. Itu ibu saya, Sus."

"Satu lagi ibu-ibu, beliau tidak selamat, Mas. Waktu dibawa ke sini denyut nadi sudah tidak teraba. Waktu kematian pukul setengah dua belas." Penjelasan suster ibarat lemparan di ulu hati Aksa.

Lelaki itu merosot ke lantai. Batinnya mencelos mendengar kabar yang disampaikan suster.

"Nggak mungkin. Ibu saya pasti selamat. Ibu nggak mungkin pergi secepat ini!" Aksa meraung terduduk di lantai bangsal rumah sakit. Kedua tangan menjambak rambutnya sendiri seolah tidak ingin mempercayai ucapan suster. Gufron setengah berlari dari arah parkiran. Langsung hampiri Aksa yang sedang histeris.

"Kang yang sabar. Istighfar, Kang."

Aksa tergugu. Tangisnya pecah saat ini. Gufron masih terus coba tenangkan Aksa.

Rasanya masih tidak percaya. Padahal tadi siang Aksa masih rasakan pelukan ibu. Dekap hangatnya, bisikan kasih sayangnya. Juga nasihat-nasihat yang selalu ibu tuturkan.

Rasanya baru kemarin Aksa memperbaiki hubungannya dengan ibu. Belum puas rasanya meniti bakti pada sang ibu. Hati Aksa hancur, terasa menjadi kepingan-kepingan kecil tak bermakna.

Ibu. Salah satu pintu datangnya keberkahan. Lewat doa-doanya, lewat cinta kasihnya. Sekarang, hilang sudah satu pintu keberkahan itu.

Aksa masih terus memukul dirinya sendiri. Firasatnya menjadi nyata, bahwa sejak tadi

siang perasaan sudah tidak enak saat ibu pamit pergi.

"Kang, sabar ya. Ikhlaskan ibu."

Gumaman Gufron tidak bereaksi apapun. Tidak segampang berucap. Ikhlas memang mudah diucap, tapi berat jika dijalani. Dada Aksa kembang-kempis menahan sesak yang meruangi hati.

Sayyi meremas kertas tebal yang ada di tangan. Saking kuatnya genggaman dalam kedua tangannya sampai terlihat memerah. Ingin rasanya Sayyi merenyuk, lalu membuangnya ke tempat yang jauh. Batin Sayyi benar-benar telah sakit. Kertas yang ada padanya tak lain secarik undangan pernikahan Adnan dengan gadis pilihan ibunya.

Sayyi menangis dalam diam. Lebih dari itu, batinnya merasakan kedukaan. Kenapa dia harus sesedih saat ini, layaknya separuh jiwanya telah pergi.

"Maafkan Mas, Dek. Ibu tidak mau menunggu lagi. Saat Mas katakan bahwa Dek Sayyi masih ingin lanjutkan kuliah, ibu

sangat sedih. Semakin hari ibu bertambah tua, Mas harapan satu-satunya ibu-ingin segera memiliki menantu lalu menimang cucu. Kemarin ibu mengajak Mas ke Kalianda. Mas kita ibu mengajak silaturahim ke rumah saudara kami. Ternyata ibu mendatangi rumah Pak Haji Aswan-guru ngaji Mas waktu kecil. Niat ibu melamar Sofia, putri Pak Haji Aswan. Ternyata lamaran ibu langsung diterima. Dan aku ..., Aku tidak bisa menolak keinginan ibu, Dek."

Sayyi masih mengingat dengan jelas setiap kalimat penjelasan Adnan. Sayyi tidak bisa apa-apa lagi. Marah pada Adnan juga bukan hak-nya, sebab semua terjadi atas pilihannya sendiri. Andai ibu tidak menyuruhnya melanjutkan kuliah kebidanan. Andai kemarin ibu memberinya restu menerima pinangan Adnan.

Mohon doa restu
Adnan Izzaldin
&
Aya Sofia

Mata Sayyi memburam saat sekali lagi membaca dua nama yang tertera di sampul undangan berwarna cokelat tersebut.

Dia tidak menyangka bahwa kisah yang belum dimulai itu kini telah kandas. Menyisakan perih tak berkesudahan di hati.

Malam makin larut. Bumi seolah membeku, sunyi. Remang cahaya rembulan juga sirna tertelan mendung hitam. Tinggal menunggu waktu, badai hujan akan guyur semesta.

Layaknya hujan yang disertai Guntur. Selepasnya akan muncul gurat pelangi.

Sayyi harap, setelah duka dalam hati, akan bahagia yang menanti di luar sana.

10

Gadis Bermata Jelita

Khayra Aulia Walidain, nama yang terasa asing di telinga Aksa. Meski sudah beberapa kali mendengar dari bibir Rania. Namun Aksa sangat tidak berharap untuk bertemu dengan gadis itu.

Sayangnya Aksa sudah terjerat oleh hutang janji yang wajib dia tepati. Amanah terakhir Rania yang mengatakan jika tiba saatnya Rania pergi, maka Aksa harus bersedia untuk meminang adik semata wayangnya, Khayra.

Aksa masih enggan membuka hati. Buatnya cinta itu cuma ada satu, dan hatinya telah terisi penuh oleh Rania. Mana mungkin perasaan bisa bergeser dengan cepat hanya dalam hitungan hari.

Bagi Aksa komitmen adalah wajib dijaga. Dia ingin cintanya abadi bersemayam dalam

sanubari. Nyatanya takdir telah mengajarkan bahwa sehebat apapun rencana manusia, tetap Allah sebagai penentu akhirnya.

"Mas Aksa, aku mau cerita tentang Khayra. Dia adikku satu-satunya. Sebenarnya kami ini sepupu, karena sejak kecil Khayra sudah tinggal bersamaku Abbah-ummah, makanya aku lebih suka menyebutnya adik. Kamu pasti akan jatuh cinta saat bertemu dengannya nanti."

Aksa menghela napas kala teringat kalimat Rania. Lihat saja, gadis yang waktu itu sedianya akan dinikahi malah bercerita tentang perempuan lain. Aksa tidak habis pikir. Apa perasaan Rania tidak perih harus membagi cintanya.

"Cintai dan perlakukan Khayra sama seperti Mas mencintaiku. Janji ya, Mas."

Lagi, telinga Aksa berdengung rasanya jika suara Rania terngiang kembali. Aksa menerima permintaan Rania, semata hanya ingin melihat binar di mata perempuan yang dicinta itu tidak akan redup.

Tanah kuburan almarhum ibu masih basah, dan Abbah datang membawa kabar serta seorang gadis di hadapan Aksa.

Sore yang sejuk oleh guyuran hujan. Embus sepoi angin terpa wajah siapapun. Kala duduk di tebir teras salami setiap tamu yang datang sampaikan salam takzia, kedua netra Aksa bersinggungan dengan gadis asing yang baru dia lihat.

Tidak bohong, binar mata si gadis memancar cerah. Tuturnya anggun dan lemah lembut. Persis Rania. Hanya wajah mereka berbeda. Rania memiliki mata yang cekung, maniknya bundar, hitam legam. Sedang Khayra bermata cokekat dan agak sipit. Kontras dengan kulitnya yang putih ibarat pualam. Jelita sekali, selaras dengan postur tubuh yang tidak tinggi, tidak juga mungil.

"Abbah, terima kasih sudah datang."

"Abbah tidak perlu menjelaskan lagi, kamu pasti sudah paham maksud kedatangan Abbah ke sini, Aksa."

Aksa mengangguk patuh.

"Bakda isya ini Abbah sendiri yang akan nikahkan kalian. Lebih cepat lebih baik. Amanah harus dilaksanakan. Kamu tidak keberatan kan, Aksa?" Kalimat Abbah ibarat tancapan paku di hati Aksa. Jika boleh jujur,

agak berat Aksa terima pernikahan keduanya ini.

"Insya Allah, Abbah. Saya siap."

"Khayra, bagaimana Nduk?"

"Khay ikut Abbah saja, pilihan Abbah Khay yakin itu yang terbaik." Gadis itu menunduk dengan kedua pipi membias rona merah. Aksa meliriknya sekilas. Rasanya masih tidak percaya bahwa dalam kurun waktu yang berdekatan dia akan melaksanakan ijab qobul untuk kedua kalinya.

Bakda isya, seperti kata Abbah, bahwa ini akan menjadi hari sakral kedua kalinya untuk Aksa.

Khayra didampingi Bu Nyai sudah didandani layaknya pengantin. Gamis berwarna putih susu dengan aksen renda serta hijab senada sudah membungkus tubuh ramping serta kepalanya. Tidak ketinggalan polesan make up natural sapu permukaan wajah cantik Khayra. Menambah kesan ayu tapi tidak berlebihan.

Pak penghulu sudah datang, Abbah menjadi wali nikah Khayra, sedang untuk

saksi ada beberapa santri kepercayaan Abbah yang ikut serta datang. Gus Ammar serta sang istri ikut hadir di acara akad sederhana ini.

"Saya terima nikah dan kawinnya Khayra Aulia Walidain binti almarhum Aulia Walidain dengan mas kawin tersebut tunai."

Para saksi dan semua merapal kata 'sah'

Sah sudah Aksa dan Khayra sebagai suami-istri sekarang. Tidak ada desir apapun saat Khayra mengambil tangan Aksa untuk dia kecup sebagai bakti pertamanya seorang istri. Pun dengan Aksa, tidak ada kecupan di kening Khayra. Hanya bacaan doa kebaikan serta tangan Aksa yang menyentuh ubun-ubun Khayra.

Acara berlangsung sangat sakral dan khidmat. Usai pembacaan khutbah nikah, dilanjut sungkem pada Abbah dan Bu Nyai. Khayra menitikan air mata saat Abbah memberi wejangan serta nasihat.

Usai acara rombongan Abbah langsung pamit pulang ke Pacitan. Rumah Aksa masih ramai hilir mudik tamu datang untuk takzia. Bakda isya juga diadakan tahlil untuk almarhum ibu Aksa.

Khayra memasuki kamar yang ditunjukkan Aksa. Gadis itu memutar pandangan mengitari seantero ruang pribadinya kini.

"Pakailah kamar ini. Sementara saya masih ingin sendiri, kamu paham, kan?"

Ucapan Aksa merasuk dalam otak Khayra. Dia mengangguk paham saat lelaki yang baru menjadi suaminya itu memintanya tidur di kamar terpisah. Khayra tahu betul bahwa duka masih selimuti hati sang suami.

Khayra segera tanggalkan semua aksesoris yang melekat di hijab dan tubuhnya, sejurus segera memasuki kamar mandi guna mengguyur badannya yang terasa gerah.

Khayra rebahkan badan di ranjang usai tunaikan salat Isya. Jam mengarah ke pukul 21.00, sudah satu jam Khayra berbaring, tapi matanya belum bisa terpejam sempurna.

Bohong rasanya jika Khayra tidak mengharapkan sedikit perhatian Aksa. Mungkin sekadar mengucapkan selamat tidur, atau membawakan sesuatu untuk Khayra makan. Perutnya terasa keroncongan, siang tadi hanya makan sedikit kue karena

sibuk menerima ucapan tamu yang datang takzia sekalian memberi ucapan doa selamat.

Khayra putuskan keluar kamar karena tenggorokannya terasa kering. Lewati ruang tengah, mata Khayra membeliak saksikan Aksa tidur miring di sofa tunggal.

Khayra menekuk kaki, bersimpuh di dekat sofa, tangannya terulur sentuh bahu Aksa, agak ragu, tapi dia beranikan diri, "Mas, bangun, kenapa tidur di sini?" Ucapnya pelan. Aksa hanya geliatkan tubuh, tanpa membuka mata. Khayra sekali lagi menepuk kecil lengan Aksa, berharap lelaki itu akan merespon lebih.

"Kenapa mengganggu! Saya ini lelah, baru bisa istirahat!" Sentak Aksa saat matanya terbuka lebar.

Khayra terkesiap. Kaget dengan kalimat tendensius lelaki yang baru beberapa jam menjadi suaminya itu. Khayra menelan salivanya sendiri, sesak diam-diam himpit hatinya. Kenapa Aksa harus berucap sekadar itu. Padahal niatnya baik, hanya ingin bangunkan agar Aksa bisa tidur dengan nyaman di ranjang kamarnya.

Aksa langsung menegakkan tubuh dalam posisi duduk. Wajahnya menyiratkan sesal karena telah tidak sengaja membentak Khayra, "Maaf!" Cuma itu yang meluncur dari bibirnya.

"Aku yang minta maaf, Mas, nggak semestinya ganggu tidur kamu." Khayra yang dalam posisi sudah berdiri hendak berbalik tinggalkan Aksa, tapi lelaki itu menahan.

"Ada yang ingin saya bicarakan sebentar. Duduklah!" Perintahnya. Khayra menurut, dia duduk di sebelah Aksa agak berjarak.

Ada keheningan sejenak sebelum Aksa mulai membuka suara.

"Apa yang ingin Mas Aksa bicarakan?" Khayra beranikan bertanya duluan.

"Seperti yang kamu tahu, kita menikah karena saya harus menjalankan wasiat Rania. Jadi, saya harap kamu tidak menaruh harapan lebih untuk saat ini. Apalagi saya masih dalam kondisi berduka. Dua perempuan yang paling berarti dalam hidup saya harus pergi dalam kurun waktu bersamaan."

"Aku paham Mas. Kamu tidak usah khawatir. Dari awal aku udah tahu bakal

kayak gini." Khayra tertawa lirih. Sejak awal Rania memintanya menggantikan sebagai istri Aksa, Khayra sudah mengerti pasti ini akan sulit. Mana bisa dengan cepat mengubah perasaan seseorang. Pasti butuh waktu dan kesabaran. Rania selalu meyakinkan bahwa Khayra adalah perempuan terbaik yang akan mendampingi Aksa. Meski awalnya ragu, tapi karena rasa cinta Khayra pada sang kakak, dia rela menikahi Aksa.

"Maafkan saya, Khayra."

"Mas tidak perlu minta maaf. Aku cuma minta satu hal."

"Apa itu?"

"Biarkan aku menjalankan tugas sebagai layaknya seorang istri. Jangan salah paham Mas, yang aku maksud tugas seorang istri adalah memenuhi semua kebutuhan kamu, kecuali..." Khayra jeda kalimatnya.

"Ya, silakan. Kamu bebas mengurus rumah ini. Silakan lalukan apapun yang menurut kamu benar. Kecuali mendekati saya. Paham?!"

Khayra membalas ucapan Aksa dengan anggukan kecil. Dia sudah tahu bahwa Aksa

pasti akan mengatakan hal ini. Tidak masalah baginya. Rania pernah memberi nasihat, bahwa cinta itu bisa tumbuh seiring berjalannya waktu. Dan, Khayra berjanji kalau suatu saat dia akan bisa menaklukkan hati Aksa.

11

Aksara Al Farisi

"Satu, dua, tiga, siap semua." Instruksi seorang fotografer yang sedang melaksanakan tugasnya siang ini. Mengarahkan gaya serta memberi abah-abah jika kamera akan segera dijepret. Tiga sesi pemotretan, yang masing-masing berpindah tempat.

Tempat pertama di depan gedung fakultas kedokteran universitas Cendekia. Salah satu prodi kedokteran terbaik di kota Surabaya.

Tempat kedua berada di aula serba guna. Gedung yang biasanya digunakan untuk acara seminar kampus atau kegiatan kemahasiswaan lainnya.

Lokasi ketiga mereka berpindah di taman yang ada di sisi barat fakultas. Semua bergaya bebas dengan ekspresi masing-masing.

Aksa meraih sesuatu di saku kantong celana. Selembar sapu tangan berbahan katun ringan bermotif garis-garis. Peluh sejak tadi sudah mengucur deras di keningnya. Hari ini kegiatannya full dihabiskan bersama teman-temannya--di fakultas kedokteran. Aksa bersama dua belas orang lainnya sengaja ingin mengabadikan momen sebelum mereka semua rampung menjalani masa koas--selama satu tahun lebih ini.

Koas atau coass atau co-assistant adalah sebuah istilah yang disematkan bagi seorang dokter muda yang telah menyelesaikan pendidikannya di perkuliahan. Seorang koas kedokteran memang dibutuhkan demi terciptanya bibit dokter yang unggul yang siap untuk menjalani kesehariannya menjadi seorang dokter kelak.

"Aksa, ini buat kamu." Elisa--salah satu teman Aksa mengangsurkan sebotol air mineral. Lelaki itu menerima dengan anggukan, kemudian menengguk isinya sampai hanya tersisa sedikit.

"Thanks Lisa," ucapnya berterima kasih.

"Habis ini ke mana lo," sahutan lain dari Zidan--salah satu teman dekat Aksa selama kuliah di kedokteran.

"Gue ada meeting sama klien, setelah itu pulang, mungkin." Aksa menjawab pertanyaan Zidan.

"Iya, mendingan Lo pulang Sa, daripada nongkrong nggak jelas, kasihan istri lo pasti nungguin di rumah." Sudah menjadi kebiasaan jika Zidan itu paling suka ceramah di antara semua temannya. Aksa tidak keberatan, meski dia sendiri jarang menanggapi kalimat Zidan dengan serius.

"Gue sama sekali nggak peduli. Nggak ada yang nyuruh dia nunggu." Aksa membalas seperti biasa. Tak acuh jika bahasan mereka sudah merapat ke kata 'istri Aksa'

"Iya Sa, mendingan nanti sepulang Lo ketemu klien, kita ke kafe. Ngilangin penat bentar." Elisa menginterupsi.

"Boleh juga Lisa, lo mau ikut nggak, Dan?"

Zidan menggeleng mendengar tawaran Aksa, "Makasih, gue harus pulang, bantu ibu buka warung nasinya," sahut Zidan menolak. Zidan selama ini memang terkenal paling rajin dan tekun. Selain pandai di bidang

akademik, lelaki itu juga rajin membantu usaha ibunya, membuka tenda warung makan setiap sore hari sampai tengah malam. Zidan memang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Lelaki itu kuliah di prodi kedokteran dan satu fakultas dengan Aksa karena mendapat beasiswa atas kecerdasan otaknya. "Mending lo juga pulang Sa, ingat udah punya istri, jangan macam-macam," sambungnya dengan kelakar.

Istri yang dibicarakan oleh Zidan adalah Khayra. Gadis yang sudah tiga tahun ini hidup bersama Aksa sebagai pasangan halal. Meski telah mendapat label sah sebagai pasangan suami-istri. Namun Aksa sampai saat ini belum mampu memalingkan perasannya pada Khayra.

Aksara Al Farisi merasa jika pernikahannya dengan Khayra hanya sebatas status saja. Tidak ada interaksi. Tidak ada komunikasi. Apalagi tentang cinta.

Iya, cinta Aksa telah pergi terbawa bersama raga Rania dan ibu yang damai memeluk bumi. Hatinya lara setiap kali bayangnyan kembali menyajikan sosok kedua

perempuan yang paling berarti dalam hidupnya.

Rania adalah mendiang istri pertama Aksa. Ia meninggalkan Aksa selamanya usai ijab qobul diucapkan lelaki itu. Rania menderita kanker darah stadium tiga. Kondisinya memang sudah dalam keadaan pasrah kala itu. Aksa telah jatuh cinta sejak pandangan pertama pada Rania.

Dia menerima apapun kondisi dan resiko saat ingin menikahi Rania.

Bagaimana gadis itu berhasil meluluh lantakkan egonya selama ini. Rania memiliki tempat istimewa di hati Aksa, dan dia merasa tidak mungkin bisa menggeser posisi itu untuk yang lain.

Tiga tahun berjalan pernikahannya dengan Khayra, Aksa tidak merasakan jika ini adalah sebuah rumah tangga. Iya, awalnya dia menerima pernikahan dengan Khayra semata atas dasar surat wasiat dan syarat saat ingin menikahi Rania.

Khayra adalah adik Rania satu-satunya. Mereka memang bukan adik kandung, melainkan sepupu. Yang Aksa tahu, Khayra telah diasuh oleh Abbah dan Ummah,

mertuanya sejak berumur tiga tahun. Kedua orangtua Khayra telah meninggal dalam sebuah kecelakaan.

"Gue cabut duluan ya." Aksa memeriksa ponsel pintarnya yang bergetar. Sebuah pesan terbaca dan dia bergegas pamit pada yang lain.

"Aksa jangan lupa ya, nanti habis meeting gue jemput ya," ucap Elisa melambaikan tangan pada Aksa.

Aksa melangkah tergesa menuju sebuah kafe, usai memarkir mobil di pelataran parkir area. Selain sebagai mahasiswa kedokteran yang telah usai menyelesaikan study-nya dengan titel S1 kedokteran, Aksa juga merintis usaha yang selama ini ditekuni.

"Maaf Pak, saya agak telat, dari kampus dulu tadi." Aksa segera menyalami klien yang sudah menunggu. Agak tidak hati, karena biasanya dia selalu mengusahakan untuk datang lebih awal. Biasanya dia yang menunggu klien datang, tapi kali ini sebaliknya. Aksa segera mengeluarkan laptopnya dari balik tas. Menyalakan layar

komputer serta memperlihatkan beberapa gambar hasil design-nya pada klien.

Perbincangan sejenak, sampai berujung kata deal dari pihak klien, menerbitkan senyum merekah di wajah Aksa.

Sudah satu tahun ini Aksa menjalankan bisnis desain grafis. Salah satu keahlian Aksa yang dia tekuni sejak di bangku putih-abu-abu. Desain grafis bisnis yang lumayan fleksibel bagi Aksa. Apalagi sebagai mahasiswa kedokteran, aktivitasnya sangat padat di perkuliahan. Bermodalkan keahlian lalu, memasang iklan melalui website dan sosial media, klien Aksa terbilang banyak dalam kurun waktu satu tahun. Banyak desain yang sudah dia hasilkan, dan kliennya rata-rata merasa puas.

Sebenarnya Aksa mewarisi bisnis papanya di bidang kontraktor. Papa Aksa adalah pengusaha kontraktor yang lumayan sukses. Hanya bisnisnya sekarang terancam kolabs sejak papa Aksa mengalami kecelakaan dan koma. Apalagi butuh biaya tidak sedikit untuk perawatan sang papa.

Aksa kembali memacu mobilnya, kali ini tujuannya ke kafe tempat janjian dengan Elisa.

Usai singgah sejenak di masjid untuk menunaikan salat magrib.

Kafe yang dituju Aksa tidak jauh dari lokasi tempatnya bertemu klien tadi. Tidak butuh waktu lama, Aksa sampai di sana. Suasana petang, kafe ini lumayan telah ramai dengan pengunjung. Apalagi ini malam Minggu. Banyak pasangan muda-mudi atau gerombolan remaja berkumpul untuk sekadar nongkrong atau melepas penat.

"Hai, Lisa, udah lama?"

"Lumayan," sahut Lisa tersenyum.

Aksa duduk persis di sebelah Lisa. Baru meletakkan raganya di bangku kafe, suara getaran dari saku interupsi fokus Aksa. Sebuah panggilan tertera di layar ponsel pintarnya, yang ternyata dari Khayra. Aksa berdecak. Merasa Khayra selalu saja mengganggu kesenangannya. Aksa memilih tidak mengangkat telpon dari sang istri.

"Nggak lo angkat, Sa?" Lirik Lisa. Aksa hanya menggeleng, menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku celana. Tapi baru beberapa detik, deringan kembali terdengar dari balik saku Aksa. Lelaki itu berdecak serta hela napas kasar.

"Keknya gue harus balik dulu, Lis, sorry ya, gue tinggal ga pa-pa, kan?" Ucapnya dengan raut menyesal pada Lisa.

"Yaaaah. Ga asik Lo! Masa gue ditinggal sendiri sih?"

"Iya, gue baru ingat kalau mau ke rumah sakit jengukin ayah." Aksa berdiri, tanpa menunggu jawaban Lisa, dia melengang pergi keluar kafe.

Sayyi menatap nanar sebuah kertas usang yang telah dia simpan. Kertas undangan dari Adnan tiga tahun lalu masih tergeletak rapi di tumpukan rak bukunya.

Tiga tahun bukanlah waktu yang sebentar. Selama itu pula, Sayyi telah banyak menekan rasa yang menyesak dalam hati. Mungkin sudah tidak terhitung berapa banyak buliran bening mengalir deras dari kedua pelupuk matanya.

Tiga tahun berlalu sejak orangtua Sayyi menolak pinangan Adnan, tersebab ingin anak gadis satu-satunya lanjutkan pendidikan agar memiliki jenjang karir yang lebih baik. Tidak berhenti sampai situ,

setelahnya Sayyi harus menelan pil pahit lain saat Adnan sayang mengabarkan bahwa dia telah mengkhitbah wanita yang dijodohkan oleh ibunya. Perih tak terhingga harus Sayyi telan mentah-mentah. Rasa cintanya seolah telah habis terbawa oleh Adnan, lelaki yang telah sedemikian rupa menawan hatinya.

"Sayyi, sedang apa Nak? Boleh ibu masuk?"

Suara ibu disertai ketukan pintu menginterupsi lamunan Sayyi akan kenangan usang yang masih terpendam di dasar hati.

"Iya Bu, masuk saja, tidak dikunci."

Ibu masuk, sejurus duduk di ranjang Sayyi.

"Ada Bu?"

"Sayyi, kamu ini kan sudah dewasa, sudah waktunya memikirkan masa depan. Kapan kamu mau bawa calon suami buat dikenalin sama ibu?"

Sayyi tercekat oleh pertanyaan ibu. Saat ini bahkan tidak terpikirkan dalam benak Sayyi untuk mencari pasangan hidup. Bukan tidak ingin, tapi Sayyi hanya mengikuti arus saja. Kalau belum dipertemukan dengan lelaki yang tepat, itu artinya memang Allah belum menghendaki dia menikah.

"Doakan saja Bu, nanti kalau sudah waktunya pasti Sayyi akan bawa calon ke hadapan ibu."

"Ibu ini kok rasanya iri sama Warni, itu anaknya si Sri, yang nikah bulan lalu, sekarang sudah hamil, bentar lagi Warni bakal nimang cucu. Ibu ini sudah semakin tua, kapan lagi kalau bukan sekarang, Nduk."

Sayyi dekati ibu, sejurus merangkulnya dari samping, "Ibu nggak boleh iri, nanti kalau sudah waktunya, pasti ibu juga bakal ngerasain kayak Budhe Warni. Yang penting doakan terus Sayyi, Bu."

Ibu rajut tangan Sayyi yang melingkar di pundak, "Maafkan ibu, Nduk, kalau saja dulu ibu tidak menolak lamaran Adnan."

"Bu, udahlah, itu artinya memang Sayyi belum berjodoh sama Kak Adnan. Lagipula mungkin sekarang Kak Adnan sudah bahagia sama istri dan anaknya." Mata Sayyi memanas setiap kali ingatannya kembali pada sosok Adnan. Entah sampai kapan dia akan mengabaikan perasaan serta membuka hati pada yang lain. Sayyi tidak tahu.

12
Pendar yang Memadam

Setelah abaikan panggilan telepon Khayra, Aksa menyetir mobilnya menuju rumah sakit. Aksa menuju Rumah Sakit tempat sang ayah dirawat, di sana Aksa bertemu sosok perempuan serta gadis kecil yang kira-kira berusia 3 tahun. Perempuan tersebut mengatakan kalau hari ini sudah ada perawat pribadi yang akan khusus menjaga sang ayah. Selama beberapa bulan ini Aksa memang memasang iklan ingin mencari seorang perawat profesional yang bisa menjaga serta mengurus sang ayah.

Rencana Aksa akan membawa pulang sang ayah dan merawat di rumah. Biaya rumah sakit semakin membengkak setiap bulannya. Aksa mengatakan akan mengupayakan, walau terpaksa harus menjual beberapa aset

ayahnya. Tetapi perempuan yang saat ini berbincang dengannya mengatakan jika lebih baik dibawa pulang dan dirawat di rumah saja. Andai nanti takdir Allah masih memberi umur panjang, pasti ayah akan bangun dan kembali berkumpul di tengah-tengah mereka. Namun jika tidak, berarti itu yang terbaik.

Aksa sudah hampir putus asa. Hampir tiga tahun sang ayah koma setelah kecelakaan itu, sampai detik ini belum juga membuka mata.

Suster di rumah sakit tidak bisa mengerjakan semuanya. Tugasnya hanya sesekali mengunjungi kamar pasien, mengganti keperluan alat medis, atau obat. Sedang untuk membantu membersihkan tubuh pasien, mengganti pakaian dan sebagainya, biasanya dilakukan oleh keluarga masing-masing. Sedang Aksa tidak punya banyak waktu untuk itu.

"Saya Sayyi, Pak. Sayyidatina Azzahra, yang kemarin mendapat telepon kalau diterima menjadi perawat untuk merawat ayah, Pak Aksa."

Aksa dan perempuan yang akan menjadi perawat pribadi sang ayah saling pandang selama beberapa detik. Kedua mata mereka

bersirobok. Aksa mematung. Seperti ada sengatan aneh dalam hati. Wajah perempuan yang baru ditemui itu seperti tidak asing. Tapi Aksa berani sumpah bahwa dia belum pernah bertemu sebelumnya. Lengkungan senyumnya ingatkan Aksa pada sosok yang paling dikasihi. Almarhum sang ibu.

"Saya memang bukan lulusan akademi keperawatan, Pak, melainkan lulusan kebidanan, tapi Inshaa Allah saya berpengalaman mengurus orang sakit." Tanpa diminta Sayyi jelaskan tentang status pendidikannya.

"Iya, tidak masalah, saya hanya butuh orang yang sabar serta telaten merawat ayah saya," sahut Aksa.

Obrolan selanjutnya, Aksa memberitahu tentang tugas Sayyi selama mengurus ayahnya. kerja suster baru tersebut. Sayyi mengangguk paham dengan semua penjelasan Aksa.

"Saya pamit dulu, apa ibu mau Aksa antar sekalian?" Tawar Aksa perempuan yang menggendong gadis kecil.

"Tidak usah Nak, kamu langsung pulang saja. Salam untuk Khayra." Aksa mengangguk sekilas kemudian melengang keluar ruangan.

Mata Aksa memindai berkas yang tersimpan rapi dalam map berbentuk binder. Di sana telah ada selembar hitam di atas putih. Sebuah kertas perjanjian yang diajukan Rania sebelum Aksa meminangnya dulu.

"Aku bersedia menerima khitbah Mas Aksa, tapi dengan satu syarat. Jika Mas Aksa tidak bisa memenuhi syarat dariku, otomatis jawabanku adalah tidak."

Kalimat lampau dari bibir Rania masih tercetak jelas di benak Aksa.

"Seperti yang Mas Aksa tahu tentang keadaanku."

Padahal waktu itu Aksa sama sekali tidak peduli dengan keadaan Rania. Yang dia cintai adalah hatinya, bukan rupa atau raganya semata.

"Aku ingin jika nanti Allah lebih dulu mengambilku dari sisi Mas Aksa, Mas

bersedia menikah dengan perempuan pilihanku."

Terkejut. Alih-alih sedang menebak persyaratan Rania, malah Aksa tertegun dengan syarat yang diajukan mendiang istrinya itu. Sempat menolak, tapi Aksa tidak berkutik saat Rania juga dengan tegas menolak jika Aksa tidak ingin menerima syarat tersebut. Dengan berat hati Aksa menandatangi surat perjanjian pra nikah itu.

Ibarat pendar cahaya, Rania adalah bintang yang menyinari hati. Aksa merasakan getar aneh dalam dada sejak pertama kali ditolong oleh gadis itu. Rania ibarat bintang yang menerangi hatinya yang semula gelap. Rania menghangatkan perasaannya yang awalnya dingin. Tetapi takdir Allah berkata lain, pendar itu memadam seiring datangnya awan duka. Rania, istri yang baru dinikahi selama beberapa menit mengembuskan napas terakhir tepat usai akad, persis setelah pengantin baru itu melaksanan salat Sunnah pengantin.

Allah telah menghadirkan Rania ke dalam sosok Aksa sebagai perantara lelaki itu meraih hidayah. Hidup Aksa lebih tertata dan

lebih baik setelah memutuskan melangkah di jalan kebaikan. Semua kebisaan buruk yang dulu kerap dilakukan, perlahan Aksa tinggalkan. Fokus menempuh pendidikan yang sempat terbengkalai. Tidak banyak yang tahu jika sampai saat ini Aksa masih menyimpan ruang di hati untuk almarhum Rania.

Meski telah hadir sosok lain dalam hidup Aksa. Khayra. Gadis itu dinikahi Aksa dua tahun lalu, tepat setelah dia diwisuda sebagai sarjana kedokteran.

Khayra tidak kalah cantik dari Rania. Bermata bening yang selalu menampilkan sorot ceria. Dipadu hidung bangir dan bibir tipis merah alami. Apalagi saat tersenyum tersemat dua lubang di kedua pipi yang semakin menambah manis rupanya. Tetapi itu semua belum cukup mengalihkan hati Aksa pada Khayra.

Seperti petang ini. Khayra dengan suara lemah lembut mengutarakan niat, ingin mengajak Aksa salat magrib berjamaah. Tak acuh, Aksa malah pergi meninggalkan Khayra seorang diri di kamar mereka. Entah, Aksa sendiri tidak paham kenapa hatinya

begitu tidak menerima kehadiran Khayra. Tidak ada yang tahu jika Aksa takut untuk jatuh cinta lagi. Dia merasa trauma atas apa yang pernah terjadi pada Rania. Aksa tidak siap kehilangan lagi jika nanti dia sudah terlanjur menautkan hati.

"Buat apa Mas Aksa menerima pernikahan ini kalau akhirnya seperti ini? Kenapa Mas Aksa tidak berusaha ikhlas dengan kepergian Mbak Rania?" Suara Khayra yang serak karena bercampur tangis itu kembali merasuk telinga Aksa. Rasa bersalah seketika muncul, tapi dia abaikan. Setiap kali Khayra membahas tentang perasaan, Aksa lebih memilih diam atau pergi. Dia muak tentang hal tersebut. Aksa merasa, lebih baik tidak pernah jatuh hati atau merasa memiliki cinta jika nanti pada akhirnya akan pergi juga.

Lamunan Aksa tentang Khayra terhenti saat ada yang menepuk pundaknya.

"Pulang sana Lo, kasihan itu istri Lo pasti nungguin." Perintah Zidan--sahabat Aksa, tidak diacuhkan.

Sudah hampir jam sembilan malam sejak bakda magrib tadi Aksa meninggalkan rumah. Ke apartemen Zidan, Aksa memilih berdiam

sejenak di sini. Setelah siang tadi abaikan telepon Khayra dan lebih memilih ke rumah sakit menjenguk sang ayah. Aksa sama sekali belum terpikirkan untuk mengabari atau sekadar berkirim pesan pada sang istri.

"Gue nginep di sini aja, males pulang."

"Astaghfirullah, kasihan Khayra, tega banget Lo!"

"Bodo amat! Itu maunya dia sendiri, ngapain dulu dia mau-mau aja waktu disuruh nikah sama gue."

"Istighfar Bro! Istri Lo itu."

Zidan sahabat Aksa sejak di bangku kuliah. Mereka satu fakultas, lulus dan wisuda bersaman, sekarang menjalani intership pun di tempat yang sama. Zidan sudah tahu semua kisah tentang Aksa dan Khayra. Aksa sendiri yang bercerita pada temannya itu. Zidan juga mungkin sudah ribuan kali menasihati Aksa, agar lelaki itu ikhlas serta menerima kehadiran Khayra. Tetapi Aksa membatu. Pikirannya keras, sulit untuk dibantah.

Oke! Gue pulang, puas Lo!" Aksa menyambar kunci mobil yang tergeletak di meja. Melangkah pergi keluar apartemen

Zidan dengan raut kesal. Melajukan mobil dengan kecepatan pelan. Aksa tidak ingin cepat-cepat sampai rumah. Dia bosan diberondong dengan pertanyaan yang sama setiap harinya oleh Khayra.

Apa yang salah dengan Khayra? Jawabannya adalah; tidak ada sama sekali. Raut wajah yang persis dengan Rania yang membuat Aksa jengah. Setiap kali matanya beradu pandang dengan Khayra, selalu saja bayangan Rania yang muncul. Bahkan segala tindak-tanduk Khayra itu sama dengan Rania. Istrinya itu juga tahu apa saja kesukaan Aksa. Bukannya senang, Aksa semakin tidak respect. Aksa pikir Khayra hanya menjiplak semua yang ada dalam diri Rania agar dia tertarik.

Jam sepuluh lebih seperempat mobil Aksa terpakir di depan kediamannya. Lampu ruang tamu masih benderang, itu berarti Khayra belum tidur, mungkin. Aksa memutar handle pintu, tidak dikunci. Laki-laki itu berdecak. Menganggap Khayra selalu ceroboh, membiarkan pintu utama tidak dikunci padahal sudah hampir larut malam. Bagaimana jika ada orang asing atau maling masuk.

Melangkah cepat melewati ruang tengah. Di sofa yang ada di ruang itu, ekor mata Aksa memindai Khayra. Perempuan itu terlelap dengan posisi miring di sofa. Sedang televisi berukuran 51 inci itu dibiarkan menyala. Mendesah, Aksa meraih remote kemudian memencet tombol off. Dia bimbang, apakah akan mengangkat Khayra dan memindahkan ke kamar, atau membiarkan saja perempuan itu menghabiskan malam dengan tidur di sofa ini.

Aksa memutuskan pergi ke kamar. Dia ingin membersihkan diri lebih dulu. Mengguyur tubuh di bawah aliran shower air hangat sepertinya lumayan menenangkan, pikirnya. Meninggalkan Khayra sendiri, dan pikiran Aksa masih berkecamuk, tentang Khayra. Selama ini dia dan Khayra sangat terbatas dalam berinteraksi. Hampir dua tahun dihabiskan dengan rutinitas masing-masing. Khayra memilih menjadi pengajar di pesantren Darul-Tauhid, sebagai guru bahasa Arab. Sedang Aksa, dia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit.

Usai mengganti baju dengan kaus oblong dan celana pendek, Aksa merasa

tenggorokannya kering. Melirik teko kaca di atas laci kamar, kosong. Biasanya Khayra yang selalu mengisi penuh persediaan air minum di kamar. Aksa memutuskan pergi ke dapur bersih yang letaknya persis di sebelah ruang televisi. Tangannya akan menggapai pintu kulkas, tapi tertahan saat menangkap sesuatu di meja makan. Tudung saji teronggok di sana, Aksa mengangkat tudung saji itu, tercekat saat di sana tertata rapi aneka masakan. Ada sepiring ayam goreng, tumis brokoli wortel, juga bakwan jagung kesukaan Aksa. Pasti Khayra yang memasak makan malam untuk mereka. Semua masih utuh, belum tersentuh tangan. Aksa mengambil napas lalu mengembuskan kasar. Dia sudah sering memperingati Khayra agar tidak usah masak setiap hari. Tetap saja selaku terhidang di meja makan.

"Mas Aksa sudah pulang?" Suara Khayra mengagetkan Aksa. Sontak tudung saji yang terangkat kembali menempel ke meja. "Mas Aksa mau makan? Biar aku panaskan dulu~~"

"Tidak perlu!" Potong Aksa sebelum Khayra menyelesaikan kalimat. "Saya sudah makan, kalau kamu mau makan, silakan

makan sendiri." Sarkasnya memandang Khayra. Bohong. Aksa berbohong soal makan. Padahal tadi dia sudah berniat akan mengambil piring, tapi karena tiba-tiba Khayra bangun dan berdiri di sana, Aksa urung melakukan.

Khayra mematung. Bibirnya berkedut seperti ingin mengatakan sesuatu tapi tertahan, lalu hanya menjawab dengan kata 'oh'

"Kalau gitu biar aku bereskan mejanya." Khayra berusaha tegar.

"Tidak usah. Sebaiknya kamu tidur, biar aku yang membereskan semua." Perintah Aksa. Khayra mengangguk samar, sejurus melangkah meninggalkan Aksa sendiri.

Sepanjang langkah Khayra merapal banyak istighfar. Lagi, hatinya seperti dicubit. Sakit. Tidak berdarah, namun meninggalkan luka mendalam. Hampir saja air merebak di pelupuk mata, Khayra berusaha menahan agar jangan sampai menangis lagi. Dia akan menangis, tapi tidak saat ini, nanti pada waktu bertemu Rabb-nya di sepertiga malam, Khayra akan mengadukan semua yang dirasa.

Khayra akan mengadukan nama Aksa pada Dzat yang Maha membolak-balikkan hati.

Aksara Alfarisi, harusnya dia menjadi cahaya yang menyinari laju bahteranya. Harusnya Aksa menjadi matahari yang menghangatkan. Nyatanya pendar itu belum menyala. Dan Khayra tidak akan lelah untuk tetap menunggu pendar itu menampakkan sinar untuknya.

Hati kecil Khayra kerap berbisik bahwa ini tidak benar. Rumah tangganya dengan Aksa adalah sesuatu yang dzalim. Bagaimana bisa lelaki yang tidak pernah berikan hak-haknya sebagai istri, tapi tetap Khayra pertahankan hingga tiga tahun lamanya.

Khayra bukanlah gadis yang lemah. Setiap kali bisikan syaitan itu melintas, membujuknya agar meminta pisah dari Aksa, setiap kali pula Khayra merapal banyak istighfar. Bagiamana bisa dia saksikan raut wajah kecewa di mata Abbah dan ummah kalau sampai perceraian itu terjadi. Sedang mereka telah banyak berkorban untuk Khayra. Lalu, bagiamana dengan rasa kecewa Rania di sana saat amanahnya tidak dijalankan dengan baik. Perceraian adalah

pintu paling darurat dalam rumah tangga. Khayra tidak mau melewati pintu itu, selama hatinya masih yakin bahwa Rahmat Allah itu tidak terbatas. Pasti suatu saat nanti Aksa akan bisa menerima kehadirannya. Aksa akan berikan cinta seutuhnya padanya. Khayra meyakinkan hati kecilnya.

13
Ruang Hampa

Khayra menuruti perkataan Aksa. Melangkah pelan menuju kamar disertai desah kecewa. Aksa sama sekali tidak peduli dengannya. Tidak juga berbasa-basi apa Khayra sudah makan apa belum. Padahal Khayra telah menahan laparnya sejak tadi sore hanya agar bisa menikmati kebersamaan santap malam bersama Aksa.

Memasuki ruang pribadi, Khayra kemudian mengganti gamisnya dengan dress rumahan berbahan katun. Setelah itu mengambil satu bed cover besar, juga sepasang bantal-guling dan meletakkan semua itu di atas sofa bed. Iya, sejak menikah sampai hari ini Aksa tidak mau satu ranjang dengannya. Lelaki itu memilih tidur di sofa daripada di ranjang mereka.

Khayra bukan tidak pernah memrotes akan hal ini. Bukankah itu sangat dzalim? Rumah tangga macam apa ini! Bagaimana bisa ada sepasang suami-istri dalam satu atap, bahkan satu kamar, namun tidak pernah menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Ah! Bukan Khayra yang tidak mau. Tetapi Aksa. Laki-laki itu berkeras hati tidak ingin hubungannya dengan Khayra lebih dari sekadar perjanjian hitam di atas putih. Hanya sebatas nama yang terpaut dalam surat nikah. Tidak dengan hati keduanya.

Khayra memilih merebahkan badan. Matanya terpejam rapat tapi hatinya merayap kemana-mana. Rasanya hampa dan kosong. Berusaha menutup segala kelebat pikiran dan berusaha tidur, tapi rasa perih menginvasi ketenangan. Khayra merasa cacing-cacing dalam perutnya berontak. Lapar itu semakin mendera. Ingin bangun dan kembali ke dapur, tapi Khayra sangat malas harus kembali bertatap dengan wajah dingin Aksa. Khayra harus puas dengan segelas air putih yang ada di laci kamar untuk memenuhi rasa laparnya malam ini. Khayra rupanya berusaha lebih keras agar bisa tertidur. Membaca novel

mungkin bisa mengatasi insomnia, butuh waktu berjam-jam sampai akhirnya Khayra terlelap dengan bacaan masih di tangan.

Aksa memandang piring yang tergeletak di meja. Harus dia akui bahwa Khayra sangat pandai memasak. Tidak terasa satu piring nasi dan ditambah sayur serta lauk telah tandas dia habiskan. Berdalih akan membereskan meja makan, padahal sengaja ingin makan. Rasa gengsi yang terlalu besar membuat Aksa tidak mau mengakui di depan Khayra.

Sepeninggal Khayra dari dapur, Aksa beralih mengambil piring lalu mengisinya dengan masakan yang sudah tersaji di meja. Melahapnya dengan penuh semangat sampai tidak sadar jika isi piringnya telah tandas. Dalam hati berkecamuk saat baru ingat jika dia tidak tahu apa Khayra sudah makan malam atau belum. Ada sedikit rasa sesal. Iya, hanya sedikit sekali, selebihnya Aksa tetap tak acuh.

Usai membereskan meja makan, Aksa beranjak ke kamar. Di sana dia melihat

Khayra telah bergelung dengan selimut menutupi tubuhnya sampai sebatas dada. Istrinya itu berbaring dengan posisi miring. Aksa mendekat di sisi ranjang. Memerhatikan sejenak wajah cantik yang terpejam. Terlihat gurat sendu di sana. Tangan Aksa melayang, ingin mendarat di pucuk kepala Khayra dan mengusap ubun-ubun sang istri, tapi urung. Dia berbalik menuju sofa bed serta merebahkan badan.

Dengkur halus terdengar saat Khayra menegakkan tubuhnya, bersender pada kepala ranjang. Kedua mata Khayra mengamati Aksa yang sudah lelap. Embusan napas kasar kembali menguar. Khayra ingin tidur saja sampai nanti tiba waktu subuh, tapi perutnya benar-benar tidak bisa kompromi. Rasa perih semakin menjadi, membuat gadis itu terjaga seketika.

Khayra menyibak selimut yang menutupi kaki, lalu melangkah turun menuju dapur. Mungkin, dia akan makan sesuatu, sebagai pengganjal perut.

Sampai di dapur, matanya membeliak saat melihat meja makan telah bersih. Tidak ada sedikitpun yang masih teronggok di atas sana.

Khayra langsung membuka kulkas, jika Aksa tidak mau makan masakannya, pasti lelaki itu memasukkan ke dalam kulkas. Ekor mata Khayra mengamati isi kulkas Kosong, di sana juga tidak ada jejak apapun. Khayra berkaca-kaca, saat menyadari bahwa mungkin saja Aksa membuang hasil jerih tangannya.

Kepalang lapar, Khayra tidak mungkin kembali lagi ke kamar dengan perut kosong, bisa-bisa dia insomnia sampai pagi. Mengambil sebungkus mi instan, kemudian mengisi panci dengan air. Menunggu sampai air meletup-letup, dan Khayra memasukkan mi ke dalamnya. Tidak menunggu lama, semangkuk mie panas dengan asap yang mengepul terhidang di depannya. Bergegas Khayra menandaskan isi mangkuk. Terkadang bibirnya sedikit meringis saat merasai panas dari kuah mi.

Tiga puluh menit setelah menghabiskan makanannya, Khayra mengayun langkah, kembali ke kamar. Pelan sekali saat tangannya memegang handle pintu agar tak menimbulkan bunyi yang berakibat menganggu tidur Aksa. Khayra masih ingat beberapa waktu lalu, saat Aksa mencak-

mencak dan menyalahkannya, karena terlalu keras saat membuka pintu kamar mereka. Hah! Lelaki itu sepertinya selalu saja menganggap semua tindak tanduk Khayra adalah sebuah kesalahan.

Khayra menyibak bed cover, kemudian kembali merebahkan diri. Meninggalkan sejenak semua angan tentang-rasa kecewanya pada Aksara.

Pagi-pagi bakda subuh sekali Khayra sudah sibuk aktivitas di dapur. Nasi sisa semalam masih ada, Khayra inisiatif membuat nasi goreng untuk sarapan. Irisan sawi dan daun bawang sudah siap, juga sosis dan bakso. Tangan Khayra sedang menumis bawang putih sebagai bumbu aromatik.

Derap langkah mendekat ke arah dapur, Khayra tebak, Aksa mungkin akan mengambil secangkir teh tanpa gula, seperti biasanya. Khayra masih sibuk mengaduk nasi dalam wajan. Benar, Aksa berdiri tak jauh darinya, lelaki itu meraih cangkir beserta tatakan, tanpa berkata apapun langsung melengang. Khayra menghela napas panjang.

Rasanya lelah sekali menghadapi hari-hari yang sama selama hampir dua tahun ini. Aksa dengan segala ketidakpeduliannya.

"Mas, sarapan dulu, mumpung masih hangat nasi gorengnya," ujar Khayra menghampiri Aksa ke ruang tengah. Lelaki itu sedang menyeruput teh tawar sembari menyaksikan layar televisi. "Mas sarapan duluan saja, aku mau nyiapin baju dinasnya Mas Aksa." Sambungnya, lalu akan beranjak, tapi tertahan saat Aksa menginterupsi.

"Tidak perlu, hari ini saya shift malam, nanti saja nyiapin bajunya."

"Oh, iya Mas. Kalau gitu biar tak bawakan kemari sarapannya."

"Enggak usah Khay! Biar saya sarapan di meja makan," ujar Aksa mencegah Khayra.

Aksa melangkah ke meja makan diikuti Khayra. Langkah Khayra sedikit tergesa, dia ingin duluan sampai, lalu bisa menghidangkan nasi ke piring Aksa. Menyeret kursi, kemudian untuk duduk, Aksa takdzim mengamati polah Khayra. Gadis itu tanpa canggung melayaninya seperti biasanya. Sebersit penyesalan saat matanya beradu dengan mata Khayra yang memancar

polos. Ulasan senyum selalu dia tampilkan untuk Aksa. Lain Aksa, diganjal perasaan bersalah karena hampir dua tahun ini selalu abai.

"Dimakan Mas, mumpung masih hangat," titah Khayra. Aksa hanya mengangguk. Berikutnya hanya denting sendok beradu dengan piring porselen yang terdengar nyaring. Aksa menandaskan isi piringnya dengan cepat. Khayra agak takut melirik sekilas, takut kalau-kalau Aksa meninggalkan sisa makanan lagi di piring seperti yang sudah-sudah. Dugaannya salah. Lelaki itu melahap habis masakannya hari ini. Rasa hangat mengaliri perasaan Khayra. Baru seperti ini saja rasanya sudah sangat dihargai oleh Aksa. Dia tidak meminta lebih, ingin melaksanakan tanggung jawab dan meminta hak-nya sebagai istri Aksa.

"Makan yang banyak Khay. Jangan sampai nanti dikira orang, saya enggak mampu nafkahin kamu."

"Eh, iya Mas, ini sudah banyak. Tidak ada yang kurang dengan nafkah lahir, Mas Aksa selalu memberikannya lebih-lebih..." Khayra menimpali perkataan Aksa. Tetapi batinnya

berontak. Memang iya, nafkah secara lahiriah tidak pernah kurang, tetapi sampai detik ini, dia sama sekali belum mendapat nafkah bathin dari lelaki itu.

Aksa menuang air ke dalam gelas. Tetapi yang membuat Khayra tersentak, lelaki itu menyodorkan gelas itu pada Khayra, "Minum buat kamu. Saya pergi dulu, Khay, ada urusan di luar." Seiring sodoran gelas tepat di depan Khayra, Aksa bangkit dari tempat duduknya. Lelaki itu menyambar kunci mobil yang tergeletak di meja ruang tengah, kemudian melangkah keluar.

Sendok yang ada dalam genggaman Khayra terhempas begitu saja. Selalu. Aksa seperti sengaja menghindar setiap Khayra membahas hal yang mengarah kepada hubungan mereka berdua. Khayra menyesap air yang diberikan Aksa sampai tandas. Tetap saja, tidak ada rasa sejuk yang mengalir, semua masih sama. Hampa. Seperti ruang kosong.

Belum sempat Khayra bertanya, akan pergi kemana suaminya, tapi Aksa malah melengang begitu saja. Seketika nafsu makan Khayra ikut terhempas bersama perasaannya.

Andai saja mahabbah itu tidak menyapa dalam hati. Tentu Khayra tidak akan senyeri ini rasakan sikap tak acuh Aksara Alfarisi.

14
Bimbang

Khayra mengembuskan napasnya panjang. Kerongkongannya terasa tersekat. Nasi dalam piring masih belum tandas tapi Khayra sudah tidak berselera. Segera beranjak dari kursinya dan menyusul Aksa.

"Mas, tunggu!" Setengah berteriak Khayra mengejar Aksa sampai di halaman depan. Ekor matanya mengawasi Aksa. Lelaki itu menghentikan gerakan membuka pintu mobil, kemudian matanya beralih fokus pada Khayra.

"Ada apa?" Aksa bertanya sembari menyender di sebelah mobil. Masih dalam geming. Lelaki itu menautkan kedua tangan bersedekap di depan dada.

"Aku mau kita bicara serius, Mas." Penuh gemuruh saat berkata. Khayra harus memulai.

Ini sudah terlalu jauh melenceng, tidak bisa didiamkan. Tiga tahun bukanlah waktu yang sebentar bagi Khayra menunggu ketidak pastian sikap Aksa. Rumah tangga macam apakah ini. Istri tidak bisa menjalankan hak sepenuhnya, sedang sang suami lalai akan kewajibannya. Khayra harus berani melangkah, jika memang jalan dengan lubang besar itu masih bisa diperbaiki, maka dia akan berusaha semaksimal mungkin menambal dan memperbaikinya.

"Bicara apa? Bukannya sudah saya bilang, kalau saya sedang ada urusan di luar." Aksa bicara tanpa beranjak dari tempatnya berdiri.

"Tapi Mas, aku ingin bicara tentang...," Jeda dalam kalimat Khayra. " Tentang kita. Tentang hubungan ini." Khayra sudah ingin menangis rasanya, belum-belum seperti mendapat penolakan dari Aksa.

Aksa tidak menjawab, tapi lelaki itu menyeret langkah kembali masuk ke rumah. Dia menghempaskan tubuhnya di sofa ruang tamu kemudian diikuti Khayra yang duduk tak jauh dari sisinya.

"Apa yang mau kamu bicarakan?" Kedua mata Aksa menatap tajam.

"Mas..." Seperti yang sudah-sudah. Belum apa-apa, suara Khayra terdengar serak. Air selalu menggantung di kedua pelupuk mata setiap kali membuka percakapan dengan sang suami. Terlihat cengeng sekali dan rapuh. Padahal dulu sebelum mengenal Aksa, Khayra adalah gadis yang ceria.

"Apa?"

"Mas, sebenarnya apa hubungan kita ini?" Khayra memberanikan diri menatap ke dalam manik mata Aksa. Lelaki itu membuang pandangan.

"Sudah jelas, kan. Untuk apalagi kamu tanyakan hal itu berulangkali, Khay."

"Sampai kapan seperti ini, Mas? Hampir tiga tahun aku bertahan. Aku berjuang sendiri, mencoba sabar dan terus berharap suatu saat semua akan berubah. Sedang kamu sama sekali tidak peduli." Luruh juga air yang merebak memenuhi permukaan wajah Khayra.

"Khay, jangan seperti ini. Kamu sudah tahu prinsip saya sejak awal." Aksa menjawab tanpa mau memandang pada Khayra.

"Lalu kenapa kamu mau menerima pernikahan ini! Kamu dzolim, Mas!

Pernikahan ini sebuah kedzaliman buatku!" Sungut Khayra.

"Semua karena amanah Rania. Kamu tahu itu, tidak lebih Khay! Sudahlah, jangan membahas hal yang sama, karena sampai kapanpun jawabannya akan tetap sama. Saya pergi dulu, dan tidak usah menunggu saya pulang." Aksa melangkah keluar. Meninggalkan Khayra dengan segala sesak. Khayra tidak bisa mencegah Aksa. Batinnya harus kembali merasai nyeri dengan ucapan Aksa. Usai memastikan lelaki itu pergi dengan mobilnya, Khayra menangis terisak-isak. Allah, rasanya sakit sekali diabaikan terus-terusan. Khayra merasa sangat lelah sekali. Lihat saja, Aksa meninggalkannya di sini sendiri dengan derai airmata. Mengharap secuil perhatian dari lelaki itu, ibarat menggapai rembulan bagi Khayra. Dekat di mata, tapi sulit digapai. Selalu saja sama seperti sebelumnya. Aksa bertingkah semaunya sendiri.

Bakda dhuhur Khayra memutuskan ingin keluar sebentar. Ke supermarket untuk

belanja keperluan dapur rumah tangga. Tadi dia sempat berkirim pesan pada Aksa untuk meminta izin, tapi sampai sekarang belum ada balasan juga.

Khayra melangkah keluar saat rungunya mendengar bunyi klakson mobil di depan gerbang. Tadi dia memang memesan taksi online yang akan mengantarkan ke supermarket terdekat. Mengayun langkah keluar, Khayra langsung memasuki taksi online.

"Jalan Pak, ke supermarket terdekat ya," ujar Khayra pada sopir taksi online. Sopir tersebut membalas dengan kalimat 'ya' disertai anggukan dan senyum tipis. Sepanjang perjalanan, otak Khayra dipenuhi dengan obrolannya dengan Aksa tadi. Bohong rasanya jika Khayra tidak sakit hati atas sikap Aksa. Sakit itu pasti ada, hanya dia berusaha mengabaikan. Khayra sudah merasa tidak punya kuping, menebalkan pendengaran karena ucapan Aksa selaku saja melukai batin. Kadang Khayra bingung, haruskah dia bertahan dengan kesakitan ini. Bukankah hubungan seperti ini sangat tidak sehat untuk psikisnya.

Apa mungkin Khayra harus menyerah dengan keadaan. Lalu, membiarkan syaitan berpesta pora karena telah berhasil dengan proyek utamanya, yaitu memisahkan sepasang suami-istri. Hakikatnya perceraian meskipun dihalalkan, tapi hal tersebut sangat dibenci oleh Allah. Perceraian adalah pintu darurat yang hanya boleh dibuka jika keadaan sudah benar-benar terdesak.

Khayra sedang asyik memilih sayuran . Tangannya terampil memilah sayur yang ingin dia stok ke dalam kulkas. Mengambil wortel, brokoli dan beberapa sayur lain. Tidak lupa menuju store tempat daging dan ikan. Khayra membeli daging serta ikan yang telah difillet. Kemudian menuju tempat buah. Melangkah santai ke sana, ekor mata Khayra tanpa sengaja menangkap sosok yang tidak asing. Sempat menatap beberapa detik guna meyakinkan penglihatan, dia takut salah duga, tapi benar, itu Aksa. Lelaki itu sedang berdiri di case minuman yang tidak jauh dari tempat buah-buahan. Dada Khayra berdesir kala tahu di tempat sama ada Aksa.

Tapi yang membuat Khayra tercenung adalah; kebersamaan Aksa dengan seorang

perempuan. Mereka terlihat akrab sekali, bahkan asyik bercanda. Dengannya saja Aksa tidak pernah bisa sehangat itu.

Khayra harus menelan lagi pil kekecewaan karena ulah suaminya itu. Takut kalau Aksa akan melihat ke arahnya, Khayra buru-buru melengang dari sana. Dia memutar jalan ke arah lain, niat membeli buah pun urung. Sepanjang langkah pikiran Khayra dipenuhi tentang pemandangan yang ia lihat tadi. Jadi, apa karena perempuan itu, Aksa menolak menghabiskan waktu bersamanya di rumah hari ini.

Entahlah, sampai kapan akan terus seperti ini. Khayra cuma bisa merapal doa semoga ada keajaiban akan hubungan rumah tangganya.

Usai dari supermarket, Khayra langsung memesan taksi online dan mengantarnya ke sebuah komplek perumahan di daerah Jemur Sari.

Khayra ingin meminta pendapat dan saran dari sahabatnya. Ia merasa masalahnya sekarang sangatlah pelik.

Sepasang mata itu mengamati polah Khayra dengan sorot prihatin. Khayra bercerita dengan lelehan airmata mengaliri kedua pipi. Pemilik manik berwarna cokelat itu menyodorkan secangkir green tea dan sepiring macaron pada Khayra.

"Diminum dulu teh-nya Mbak, biar lebih tenang."

"Makasih Dik."

Khayra memyeruput pelan teh hangat beraroma khas tersebut. Usai meletakkan cangkir ke tatakan, dia melanjutkan kalimatnya.

"Menurut Dik Aisyah, aku harus bagaimana?" Ujar Khayra meminta pendapat.

"Mbak Khayra tolong bersabar dulu ya, insya Allah tidak ada yang sia-sia untuk sebuah kesabaran. Pasti Allah sudah menyiapkan sesuatu yang terbaik buat Mbak. Qodarullahu wa masya'afaala. Segala sesuatu yang terjadi pasti sudah atas kehendak Allah, Mbak."

"Jujur aku sudah tidak kuat, Dik. Diabaikan setiap hari, hampir tiga tahun. Rasanya hati ini sudah tidak sanggup lagi."

Bukan bermaksud ingin membuka aib rumah tangganya pada orang lain. Tetapi Khayra sangat percaya dengan Aisyah. Istri Gus Ammar tersebut sudah menjadi sahabatnya sejak dia pertama kali menginjakkan kaki di kota Pahlawan ini. Mereka sangat akrab, malah seperti kakak dan adik. Ia yakin Ning Aisyah bisa dipercaya menyimpan semua rahasianya. Bukan pula Khayra ingin berkeluh kesah selain pada Rabb-nya. Sebagai manusia biasa, dia mempunyai beban pikiran yang harus dikeluarkan agar tetap waras dalam menjalani hari-harinya.

"Rasanya aku ingin pulang ke Pacitan, Dik."

"Mbak, sabar ya. Jangan sesekali pergi meninggalkan rumah, apalagi suami tanpa seijinnya."

"Aku malah berpikir ingin pisah saja dengan Mas Aksa," cetus Khayra membuat Aisyah kaget.

"Istighfar Mbak. Jangan mau tergoda bujuk rayu syaitan."

Khayra sedang bimbang. Diantara bertahan atau menyudahi semua rasa sakit ini.

Aisyah sebagai sahabat yang baik berusaha mendinginkan pikiran Khayra, agar ia tak salah ambil keputusan, apalagi di tengah rasa kecewa dan sakit hati.

"Aksa, kenapa melamun terus sih. Diminum dong."

"Makasih Lisa, langsung saja ya, lo mau minta tolong apa?"

"Aksa, kenapa sih kok kesannya buru-buru sekali."

Aksa saat ini berada di apartemen Lisa-temannya. Usai mereka berdua bertemu di salah satu supermarket tak jauh dari sini. Selesei berbelanja minuman ringan dan cemilan, Lisa minta diantarkan ke apartemen, sekaligus mengatakan jika sejak semalam dia menghubungi Aksa guna meminta bantuan, tapi tidak ada balasan.

"Lis, ada istriku sedang menunggu di rumah. Gue bela-belain ke sini, karena yakin Lo sedang butuh bantuan."

Aksa mengembuskan napas dengan kasar. Tadi pagi-pagi sekali ponselnya bergetar. Saat di-cek ternyata ada beberapa panggilan dari

Lisa-teman satu profesi Aksa yang saat ini juga sedang melaksanan koas di rumah sakit yang sama. Gagal menelpon Aksa, karena tidak diangkat, Lisa berkirim pesan dan mengatakan jika saat ini dia sedang butuh bantuan.

"Bukannya lo emang enggak pernah peduli sama istri lo itu, Aksa?"

Aksa salah tingkah. Dia bingung harus menjawab apa pada Lisa. Nyaris benar ucapan teman perempuannya itu. Tetapi bukan berarti Aksa membenarkan semuanya. Beban rasa bersalah selalu menghantui pikiran Aksa akan sikapnya pada Khayra. Lebih kaget lagi, Lisa bisa tahu kalau selama ini dia memang tak acuh pada Khayra. Padahal Aksa tidak pernah menceritakan apapun perihal masalah pribadi pada teman-temannya.

"Maaf Lis, kalau tidak ada yang harus dibantu, gue pamit dulu." Aksa akan beranjak, tapi tangan Lisa dengan cepat menahannya.

"Tunggu! Kenapa sih lo selalu begini sama gue." Lisa tanpa ba-bi-bu langsung mengaitkan kedua tangan di pinggang Aksa. Memeluk lelaki itu dari belakang. Aksa yang

kaget terdiam sejenak, lalu melepas kaitan tangan Lisa.

"Jangan seperti ini Lisa, gue ini laki-laki beristri."

"Gue ga peduli! Sudah lama gue bilang kalau gue ini cinta sama lo, tapi Lo malah mempermainkan perasaan gue, Sa." Sepertinya Lisa sudah kehilangan akal sehatnya. Dia tidak peduli dengan status Aksa yang bukan lagi laki-laki bebas.

Aksa tidak menjawab kalimat Lisa. Usai melepas tautan tangan gadis itu, dia beranjak keluar dari apartemen Lisa. Tidak peduli dengan teriakan gadis itu yang sekarang telah berubah menjadi isakan.

Elisa sebenarnya gadis yang baik. Aksa mengenal gadis itu saat mereka sama-sama duduk di fakultas kedokteran empat tahun silam. Sekarang sama-sama sedang koas di salah satu rumah sakit negeri di Surabaya. Aksa juga baru tahu ternyata Lisa itu putri salah satu dokter konsulen atau dokter pembimbingnya. Ayah Lisa juga sekaligus menjabat direktur utama rumah sakit tempat Aksa menjalankan koas.

Karena menghormati ayah Lisalah makanya Aksa selalu menuruti jika gadis itu membutuhkan bantuan darinya. Aksa kira Lisa menelpon dan minta bantuan untuk menyelesaikan jurnal atau tugas yang sedang dirangkum, ternyata tidak, alih-alih mengatakan ingin dibantu, Lisa malah mengatakan sesuatu yang Aksa tidak sukai.

Aksa bergegas menjalankan laju mobil menuju rumah. Tidak ada tujuan lagi, entah, kali ini dia ingin di rumah saja bersama Khayra, mungkin.

15
Sebersit Kesal

Aksa memacu mobil dengan kecepatan sedang. Dia ingin secepatnya tiba di rumah, tapi jam seperti sekarang, sedang padat-padatnya jalanan penuh dengan kendaran. Kebanyakan adalah para pegawai atau karyawan yang akan kembali ke kantor atau instansi usai istirahat siang. Melewati jalan Ahmad Yani, Aksa berdecak, di sini memang terkenal dengan kemacetannya. Apalagi di sepanjang jalan membentang rel kereta yang membelah ke arah Ketintang, semakin menambah ruwet dan macet.

Mobil Pajero yang dikemudikan Aksa melengang memasuki sebuah komplek berplang Grand Harmoni. Perumahan tempat Aksa dan Khayra tinggal. Usai memarkir mobil, Aksa bergegas turun. Menekan handel

pintu, kernyitan terlihat pada alisnya yang menaut. Pintu enggan terbuka, padahal tidak biasanya Khayra mengunci dari dalam. Meski di rumah, biasanya pintu hanya ditutup tanpa dikunci, Aksa ingat betul, karena Khayra tahu jika suaminya itu pasti akan selalu marah-marah jika Khayra lama membuka pintu, atau saat mendapati pintu terkunci rapat. Aksa segera kembali melangkah menuju mobil. Seingatnya, dia menyimpan anak kunci yang lain di dasboard.

Aksa melangkah masuk, bibirnya merapal salam dengan nada sangat pelan. Hampir tak terdengar malah. Sunyi. Hal pertama yang menyambutnya. Padahal biasanya terdengar polah Khayra yang sedang beraktivitas. Dapur adalah tempat pertama yang Aksa singgahi, biasanya siang-siang begini, bakda dzhuhur, Khayra sibuk berkutat menyiapkan makan siang.

Sorot mata Aksa menangkap meja makan yang kosong. Tidak ada apapun tersaji di sana. Tiba-tiba perasaannya diruangi sesal. Tersebab selama ini dia kerap mengabaikan hasil jerih tangan Khayra.

Tidak menemui siapapun di dapur, segera Aksa melengang ke kamar. Berharap di sana berdiri Khayra. Dan mungkin dia akan berbasa-basi sedikit dengan sang istri.

Menekan handel pintu, sejurus kakinya terseret memasuki ruang pribadi. Senyap. Tebakan Aksa meleset, tidak ada Khayra di sana. Dari dalam kamar mandi juga tidak mungkin, karena di sana tidak te dengar aktivitas apapun. Aksa menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Kedua tangannya meremas rambut dengan kasar.

Butuh waktu beberapa menit, sebelum Aksa menyadari sesuatu, segera dia memeriksa ponselnya. Decak kesal saat mendapati telepon genggamnya dalam keadaan mati. Dia baru ingat jika tadi batere ponselnya tinggal sedikit dan lupa membawa powerbank. Segera mengisi daya baterai, lalu menghidupkan ponsel, Aksa dikejutkan dengan banyak notif masuk di salah satu platform chat. Beberapa panggilan masuk dan dua pesan singkat.

11.00

From: Khayra

Assalamualaikum Mas, pulang jam brp?

Aku pamit keluar sebentar ya.

Aksa membaca dengan takdzim disertai embusan napas berat. Pukul sebelas siang saat istrinya itu berkirim pesan.

13.25

From: Khayra

Assalamualaikum Mas Aksa. Maaf, aku ijin mengunjungi Dik Aisyah. Aku tau, pasti Mas Aksa tidak akan membaca pesanku ini. Tapi bagaimanapun sebagai istri sudah kewajibanku untuk meminta ijin. Semoga kamu senang hari ini, Mas. Oh iya, tadi tidak sengaja aku lihat kamu di supermarket. Tadi aku juga ke sana, belanja kebutuhan dapur. Jangan lupa salat dan makan siang, Mas.

Assalamualaikum....

Mata Aksa membeliak membaca pesan kedua yang dikirim Khayra untuknya. Aksa mengkerutkan kening. Dari mana Khayra bisa tahu jika tadi dia memang bertemu dengan Lisa. Aksa memejamkan mata, kemudian mengusap wajahnya dengan

gerakan kasar. Dia tebak, pasti Khayra sedang salah paham saat ini.

Melirik arloji yang melingkari tangan, sudah pukul dua lebih beberapa menit. Aksa baru sadar jika dia belum menunaikan dhuhur. Segera mengambil wudhu dan menggelar sajadah. Takdzim mengangkat takbir serta merapal doa dalam tengadah tangan.

Ini yang Khayra tidak tahu selama ini. Bahwa Aksa tidak pernah berubah, masih seperti yang ia dengar lewat cerita dari goresan tangan Rania. Aksa adalah laki-laki yang taat. Tidak pernah satu kali pun Aksa meninggalkan kewajibannya sebagai muslim. Salat lima waktu, juga ibadah lain, termasuk tilawah dan puasa Sunnah. Hanya dia enggan menampakkan di depan Khayra. Aksa terlalu larut dalam kesendirian. Dia tidak ingin membagi apapun yang dirasa, meski dengan sang istri sekalipun.

Ada trauma tersendiri yang membekas di dasar hati Aksa. Selain ditinggal almarhum Rania, Aksa juga harus menahan kesedihan saat mendapati kenyataan mengejutkan dua tahun lalu.

Ketika ibunya harus kembali ke sisiNya. Waktu itu kedua orangtuanya yang hadir di acara akad nikah dan juga prosesi pemakaman Rania, saat akan kembali ke Surabaya, siapa yang menyangka jika takdir Allah menghendaki lain. Mobil yang dikemudikan ayah Aksa, mengalami kecelakaan saat perjalanan dari Pacitan menuju Surabaya. Ayah Aksa selamat, meski sempat kritis dan koma. Tetapi ibunya meninggal saat itu juga. Dua pukulan telak dalam waktu berdekatan menghantam pertahanan Aksa.

Dua duka yang datang di waktu hampir bersamaan, seolah mengikis habis perasaan Aksa. Dia cenderung menjadi pribadi yang tertutup sejak itu. Padahal Aksa merasa hidupnya jauh lebih bermakna sejak memutuskan hijrah menjadi lebih baik. Aksa jadi berpikir sebaliknya. Apa mungkin dia itu pembawa sial pada orang terdekatnya. Setelah Rania, lalu ibunya. Dan, Aksa tidak ingin jika hal yang sama terjadi pada Khayra.

Dia mengakui, Khayra adalah istri yang sangat baik. Penurut dan tidak pernah neko-neko.

Khayra menatap sendu beberapa gambar dirinya dan Aksa. Ia mengamati setiap slide dari galeri ponselnya, foto-foto saat akad dulu dengan Aksa. Hanya ada beberapa foto yang ia simpan di memori hape. Itupun ia mendapatkan dari Aisyah, istrinya Gus Ammar yang kala itu turut hadir di acara sakralnya. Saat itu di rumah ini, akad nikah Khayra dan Aksa dilaksanakan. Tempat yang sama asing bagi Khayra, sampai kini dia masih merasa sebagai orang asing bagi Aksa.

Tidak banyak yang hadir kala itu. Hanya beberapa undangan Abbah Bisri, lalu sedikit teman pondok dan kerabat. Tidak ada acara resepsi. Hanya walimatul urusy sesaat setelah akad berlangsung. Aksa sendiri yang menolak diadakan resepsi. Waktu itu ada kesedihan mendalam yang meruangi hati, mana mungkin dia bisa tersenyum pura-pura bahagia di atas pelaminan.

Lamat-lamat Khayra tersenyum getir saat rungunya mendengar lagu Nirmala mengalun di kafe tempatnya duduk. Setelah bakda ashar tadi, Aisyah mengajak Khayra

merileks-kan diri sejenak ke kafe yang tidak jauh dari rumah. Setelah ijin pada suaminya, Aisyah turut membawa si kecil Almeera. Gadis kecil yang belum genap berusia dua tahun itu sedang asyik bermainan ayunan di sudut kafe yang disulap seperti taman mini. Ada beberapa permainan anak-anak di area itu. Khayra sedikit terhibur berada di tempat ini. Rungunya mendengar lagu Nirmala dibawakan dengan sangat takdzim.

Diciptakan seorang insan
Lembut hati bak redup pandangan
Pabila berkata
Seluruh alam menyaksikan kesyahduan
Bagai tersentuh rasa percaya
Tika terdengarkan
Aduhai...

Telah jauh berkelana entah di mana
Ada rasa hanya kuntum kasihnya
Khabar itu merelakan perjalanannya
Ada jiwa hanya kuntum kasihn
Dipujuk segala rajuk
Sepi rindu adakala
Meracun imannya
(Biar panas membakar

Biar ranjau mencabar
Hati mekar seindah purnama)
Siapa menyapa bagai pelita
Arah yang menghilang tika gelita
(Duhai kasih bulan saksi)

Khayra tersenyum tipis tatkala meresapi lirik dari lagu Nirmala yang sedang dibawakan oleh band di kafe tersebut.

Alkisah lagu Nirmala adalah gambaran dari jiwa seseorang yang suci, bersih dan sangat terjaga. Khayra pernah mendengar kisah tentang lagu Nirmala dari almarhum Rania-kakaknya. Dulu Rania suka melantunkan lenggok lagu Nirmala yang liriknya diganti dengan bacaan shalawat . Rania bercerita, jika arti dari segala yang tertuang di lirik lagu tersebut adalah menggambarkan kesucian hati seorang Aisyah Radhiyallahuanhu. Dikisahkan Sayyidah Aisyah pernah mendapat fitnah keji dan dituduh berbuat zina oleh orang-orang munafik pada masa itu.

Sampai turunlah ayat dalam Surah An-nur yang khusus membahas tentang Sayyidah Aisyah.

Yang Khayra tangkap dari kisah tersebut adalah; jika perempuan suci sekelas Sayyidah Aisyah saja masih mendapat dera coba, lalu apakabar dirinya yang hanya manusia biasa. Khayra memandang langit-langit kafe. Menghalau tangis yang merebak. Kalimat istighfar juga meluncur dari bibir tipisnya. Merasa dihimpit sesal, baru diuji seperti ini saja ia sudah ingin menyerah. Ingin mengakhiri semuanya. Khayra berubah pikiran, ia harus bisa melawan semua pikiran buruk yang menjejali hati. Khayra yakin, jika Allah mentakdirkan dia berjodoh dengan Aksa, pasti Allah juga menyertakan mahabbah di antara mereka. Waktu dan rasa sabar yang akan membuktikan nanti.

"Mbak, sebentar lagi magrib ini, kita balik sekarang aja, ya." Suara Aisyah menginterupsi aktivitas Khayra. Suara rengekan si kecil Almeera juga mendominasi. Gadis itu merengek belum ingin menyudahi ativitas bermainnya.

"Eh, iya Dik. Tapi, kalau boleh, Mbak mau ikut ke rumah kamu saja dulu ya. Nanti bakda salat magrib baru Mbak pulang."

Aisyah mengangguk pelan. Ia paham berada di posisi Khayra pasti sangat berat. Sejak siang tadi Khayra telah banyak menuangkan curahan hati padanya, "Tapi, Mbak Khayra udah izin sama Kak Aksa, kan?" Selidik Aisyah diiringi senyum.

"Iya, sudah Dik. Mas Aksa pasti juga enggak bakal keberatan."

Bakda magrib, Khayra membantu Aisyah menyiapkan makan malam. Wacana akan langsung pulang usai salat magrib pun urung, apalagi Aisyah memaksa jika sebelum pulang, Khayra harus makan malam dulu di sana.

Khayra mengembuskan napas berat saat mengecek ponsel, masih sama, belum ada balasan dari Aksa. Tersenyum getir, Khayra berpikir, mana mungkin Aksa akan peduli, apalagi tadi laki-laki itu dijumpai sedang bersama seorang perempuan.

Suara denting sendok beradu dengan piring keramik mendominasi di ruang makan rumah Aisyah dan Gus Ammar.

Khayra, Aisyah, dan Gus Ammar yang baru beberapa menit datang, ikut bergabung untuk makan malam.

Sedang Almeera sudah terlelap sejak bakda magrib tadi.

"Mbak Khayra, ini ada titipan dari Abbah Bisri," ucap Gus Ammar usai meneguk segelas air. Gus Ammar mengeluarkan sesuatu dari saku kemeja, kemudian mengangsurkan pada Khayra.

"Dari Abbah?" Khayra terhenyak. Kabut rindu tiba-tiba menyeruak, memenuhi bathinnya. Ia rindu sekali pada Abbah Bisri yang sudah seperti ayah kandungnya. Ia juga rindu pada Ummahnya-istri Abbah Bisri. Khayra mengingat kembali kapan terakhir kali bertemu kedua orangtuanya itu. Sudah lama sekali. Hampir tujuh bulan lalu. Abbah berpesan padanya, bahwa Khayra harus menurut apa kata suaminya. Beliau juga melarang Khayra berkunjung jika bukan atas ajakan Aksa.

"Iya, Mbak. Kemarin ada haul di Sedayu. Abi Ghaly yang datang ke sana, ternyata Abbah Bisri juga rawuh di sana. Tadi Abi

datang ke kantor, menyampaikan amanah Abbah agar disampaikan pada Mbak Khayra."

"Abbah datang ke sini, tapi kenapa enggak menemui aku sendiri?" Kali ini suara Khayra terdengar serak. Rasanya sudah ingin menangis mendapati kenyataan bahwa salah satu orang terkasihnya berada dalam jarak yang sangat dekat, tapi dia tidak tahu sama sekali.

"Abi bilang, beliau cuma sebentar di Sedayu, Mbak. Usai acara langsung meneruskan perjalanan ke Bangil." Seolah paham, Gus Ammar menjelaskan kenapa Abbah Bisri tidak mampir ke rumah anak-menantunya.

"Iya, saya paham, terima kasih Gus Ammar, sudah menyampaikan amanah Abbah. Dik, aku pamit pulang dulu ya, terima kasih sudah menampung unek-unekku seharian ini."

"Mbak Khayra mau aku anterin pulang?"

"Enggak usah, Dik, ini tadi sudah pesan taksi online, sebentar lagi datang."

"Fii amanillah ya Mbak. Jangan lupa kabari kalau udah sampai rumah."

"Insya Allah, Dik. Assalamualaikum..."

"Wa'alaikumussalam..."

Khayra melangkah keluar dari kediaman Aisyah dan Gus Ammar. Sesaat setelah pamit, suara klakson te dengar nyaring dari depan gerbang. Taksi online yang dipesan Khayra ternyata datang lebih cepat.

"Mas Aksa..." Mata Khayra membeliak menyaksikan Aksa terbaring di ruang tengah. Di sofa depan televisi, lelaki itu meringis memegang perut. Salah satu tangannya ingin menggapai segelas air yang ada di meja tak jauh dari tempatnya berbaring. Tetapi jarak yang lumayan, membuat gelas tak terjangkau, malah jatuh membentur lantai. Menimbulkan bunyi yang lumayan mengagetkan.

"Khay..." Suara lemah Aksa terdengar lirih.

"Mas, kamu kenapa?" Khayra segera mengemasi pecahan gelas yang berserakan di lantai. Mengumpulkannya ke dalam sebuah plastik, kemudian melakban kantung plastik berisi pecahan beling tersebut agar aman saat dibuang ke tempat sampah. Sejurus ia memeriksa keadaan Aksa.

"Khay, perutku sakit sekali," eluh Aksa disertai kernyitan menahan sakit.

"Mas, aku antar ke rumah sakit ya."

"Enggak usah Khay. Tolong ambilkan obat asam lambung saja di kotak obat."

"Aku bikinkan teh hangat sekalian ya, Mas."

Aksa mengangguk.

Khayra kembali ke ruang tengah dengan nampan di tangan. Segelas teh hangat dan juga obat asam lambung berbentuk cair telah disiapkan. Duduk di tepi sofa, ia membantu Aksa berdiri, menuangkan obat ke sendok dan menyuapkan ke mulut Aksa. Khayra merutuk, kenapa harus merasakan debaran hebat dalam jantung saat berada di jarak yang sangat dekat dengan Aksa. Khayra harus jujur, bahwa selama pernikahannya, ini adalah jarak paling dekat antara dia dan Aksa.

"Terima kasih, Khay."

"Mas, kamu kenapa? Kamu udah makan, kan?" Tebak Khayra. Ia pikir seperti biasanya, Aksa pasti sudah makan di luar. Toh kalau dia masak juga lelaki itu tidak pernah menyentuh makanan yang disajikan. Yang Khayra tahu, pasti Aksa membuang hasil

masakannya, karena hampir tiap pagi meja makan sudah bersih.

Aksa menggeleng. Iya sudah menduga kalau pasti Khayra akan memasak makan siang untuknya, seperti biasanya. Ternyata Khayra pergi sejak siang tadi. Tidak ada makanan apapun di rumah. Aksa juga malas jika harus keluar lagi mencari pengganjal perut. Berusaha menahan, alhasil asam lambungnya naik, menyebabkan nyeri hebat di perut.

"Kenapa belum makan sih?"

"Enggak ada apa-apa di rumah, Khay. Meja makan kosong."

Khayra berdecih pelan. Kalimat Aksa terdengar seperti sebuah sindiran halus. Buat apa dia susah payah memasak setiap hari. Toh Aksa juga jarang menyentuh masakannya.

"Kamu mau makan apa, biar aku bikinkan sebentar."

"Tidak usah Khay, pesankan saja lewat aplikasi."

"Kenapa enggak pesan dari tadi, Mas?" Khayra menggumam pelan.

"Saya tidak punya aplikasi layanan pesan-antar makanan."

"Yaudah, kamu mau apa?"

"Bubur ayam saja."

"Cuma itu?"

"Iya. Tunggu Khay, kamu udah makan?"

Khayra memandang Aksa beberapa detik. Agak tertegun, pasalnya batu kali ini Aksa bertanya apa dia sudah makan apa belum. Biasanya tak acuh sama sekali.

"Alhamdulillah, udah Mas. Tadi makan malam di rumah Dik Aisyah."

"Khay, saya ingin bicara sesuatu."

Khayra yang sedang fokus pada ponsel reflek menoleh Aksa. Kedua bola mata memandang serius pada netra sang suami, "Bicara apa, Mas?" Tanyanya dengan raut penasaran. Mengingat pembicaraan, perasaan Khayra kembali disusupi rasa nyeri, mengingat perbincangan tadi pagi saat dia ingin membahas hal serius tentangnya dan Aksa, tapi lelaki itu malah melengang meninggalkannya sendiri. Khayra juga jadi teringat lagi kalau tadi Aksa pergi untuk menemui teman perempuannya. "Kita bicaranya nanti saja Mas, selesei kamu

makan." Putus Khayra, membungkam Aksa. Lelaki itu urung melanjutkan kalimatnya. Khayra masih belum siap jika Aksa membicarakan hal di luar dugaan.

16
Membunuh Ego

"Mas, dimakan dulu buburnya, mumpung masih hangat." Khayra meletakkan bubur yang terbungkus wadah sterefoam tepat di depan Aksa. Tidak lupa ia menuangkan segelas air.

"Nanti saja Khay," sahut Aksa masih berbaring di sofa.

"Mas, makan dulu, nanti tambah sakit gimana!"

"Iya, saya mau makan, tapi perut ini rasanya sakit kalau dipakai gerak. Nanti, biar agak enakan dulu."

"Maaf Mas, bukan mau lancang, kalau boleh aku suapin saja gimana?"

Khayra agak ragu dengan tawarannya. Ia sudah menyiapkan hati kalaupun akan ditolak. Tetapi dugaannya salah, Aksa malah

mengangguk. Khayra menumpuk dua bantal di belakang Aksa, sebagai tumpuan lelaki itu untuk bersandar. Membantu letak posisi Aksa agar setengah duduk, kemudian mengambil sendok dan bubur ayam.

"Khay, jangan diaduk ya. Saya tidak suka makan bubur ayam yang sudah diaduk."

"Baik, Mas," sahut Khayra pelan. Rupanya selera lelaki itu sama dengannya. Tim bubur tidak diaduk.

Khayra mulai mengarahkan tangannya pada mulut Aksa. Lelaki itu menyambut dengan antusias. Seporsi bubur ayam sudah tandas dengan cepat. Khayra tidak bisa menjabarkan bagaimana perasaannya saat ini. Senang. Mungkin iya, dia senang karena malam ini sikap Aksa berbanding terbalik dengan kemarin-kemarin. Tetapi Khayra juga berpikir, mungkin Aksa begini karena sedang sakit saja. Nanti setelah sehat bisa jadi sikapnya yang menyebalkan kembali lagi.

"Mas, sebaiknya kamu pindah tidur di kamar. Tidak usah khawatir, biar nanti aku tidur di kamar lain saja, biar aku bantu ke sana." Khayra sudah berdiri dan bersiap akan membantu membopong Aksa menuju kamar.

Tetapi justru tangan Aksa menaut kuat pada jemari Khayra, menariknya sampai terjatuh tepat di dada laki-laki itu. Khayra sampai terpekik, kaget dengan ulah Aksa. Hah! Mungkin setelah ini Khayra harus memeriksakan diri ke dokter spesialis jantung. Pasalnya irama detak jantungnya mendadak memacu sangat keras akibat ulah Aksa. Kedua mata mereka saling bertukar pandang. Aksa cermati manik cokelat yang memancar dari wajah Khayra. Tidak menampik bahwa paras sang istri memang menawan, apalagi jika ditilik dari jarak yang sangat dekat begini.

"Khay, maaf," bisik Aksa tepat di sisi telinga Khayra. Bulu kuduk Khayra meremang mendengar kalimat lembut meluncur dari bibir Aksa. Aliran darah Khayra ikut terasa mengalir sangat deras. Tidak ingin larut dalam situasi, Khayra segera menegakkan tubuh.

"Tidak usah minta maaf, Mas?"

"Kamu lupa, kalau tadi aku bilang ingin bicara sesuatu."

"Apa tidak besok saja kalau Mas Aksa sudah sehat, lebih baik sekarang istirahat."

"Khay, nanti saya shift malam, lebih baik sekarang saja."

Khayra terkejut. Bagaimanapun dia sangat peduli dengan keadaan Aksa. Lelaki itu sedang mengeluh karena asam lambungnya naik, tapi beberapa jam lagi memaksa akan berangkat tugas ke rumah sakit.

"Tapi, Mas. Kamu kan lagi sakit, kenapa enggak izin dulu buat malam ini?"

"Tidak bisa Khay, enggak ada yang gantiin. Makanya, biarkan saya bicara, sebentar saja."

Khayra menurut. Duduk di sisi sofa dan takdzim menyimak tentang hal yang akan dibicarakan oleh Aksa. Aksa menyempurnakan duduknya. Sebelum memulai obrolan, netra lelaki itu menatap lekat ke dalam mata Khayra. Khayra tidak bisa menebak, apa yang akan digaungkan suaminya itu, "Khay, soal di supermarket tadi, dia itu..."

"Sudahlah, Mas! Tidak usah dijelaskan, toh tidak akan ada pengaruhnya diantara kita. Seperti peringatanmu sebelumnya, bahwa aku tidak berhak mencampuri segala urusanmu. Aku paham, Mas." Khayra memotong kalimat Aksa serta memalingkan

wajah. Ia paham posisinya tidak pernah berarti di mata Aksa. Jadi, sekalipun ada rasa cemburu menyusup di dasar hati, itu tidak akan berpengaruh banyak. Yang ada ia merasakan nyeri itu seorang diri. Hal seperti ini yang membuat Khayra lemah. Sudah berusaha mati-matian mempertahankan ikatannya dengan Aksa. Tetapi hanya sia-sia jika satu tangan yang bekerja. Untuk melangkah melewati jalan terjal dalam sebuah bahtera, dibutuhkan kerjasama yang baik antara suami dan istri. Lalu, apa bisa ia dan Aksa mencapai titik tujuan akhir jika dari awal, Khayra yang memacu langkah seorang diri.

"Khayra Aulia Walidain! jangan terbiasa memotong pembicaraan sebelum selesei."

"Maaf, Mas."

"Tadi tidak seperti yang kamu lihat. Dia, Lisa. Teman satu profesi yang saat ini sedang menjalankan koas. Kami memang bertemu untuk membahas masalah tugas. Tidak ada yang lain, Khayra." Aksa berbicara dengan nada dan sorot mata yang sangat serius.

Khayra tidak tahu harus menanggapi bagaimana dengan sikap Aksa kali ini, "Lalu,

buat apa kamu menjelaskan semuanya? Bukankah selama ini kamu~~"

Belum selesai melanjutkan kalimat, Khayra harus kembali berpacu dengan gugup saat tiba-tiba Aksa menarik dan memeluknya. Bibir Khayra mengatup rapat. Apa mungkin dia sedang bermimpi? Khayra merasai sudut matanya membasah. Detik berikutnya buliran bening luruh, menelaga di kedua pipi. Ia masih belum percaya bahwa Aksa akan memperlakukan seperti ini.

"Khay, kamu kenapa menangis?" Aksa mengusap pipi Khayra yang basah dengan jemarinya.

"Mas, tolong cubit aku, apa ini mimpi?"

Aksa mengabulkan permintaan Khayra. Jemarinya mencubit kecil pipi Khayra yang tadi diusap. Khayra reflek mengadu saat merasai kulitnya terasa panas oleh gesekan kuku Aksa.

"Aku masih enggak percaya, Mas."

"Khay..."

Aksa menerawang. Mengaitkan kedua tangan melingkari punggung Khayra. Nyaman. Dia harus jujur jika merasa sangat

lega telah berhasil mengalahkan ego yang selama ini merongrong bathinnya sendiri.

Sejak lama terjadi pergulatan hebat dalam bathin Aksa, saat Khayra membuka percakapan bahwa istrinya itu mempertanyakan tentang hubungan mereka. Tidak salah jika Khayra menuntut kejelasan. Dua tahun bukanlah waktu yang sebentar. Entah harus dengan cara apa Aksa menyatakan rasa bersalah atas dua tahun yang terabaikan. Atas semua rasa sakit yang ditorehkan. Bak jiwa yang tersegel, dia berusaha melawan dan bertarung dengan egonya sendiri. Aksa berusaha kerasa membunuh segala sifat kerasanya.

Di hening malam sering dia luapkan rasa yang selama ini mengganjal hati. Khayra tidak tahu akan hal itu. Aksa memohon ampun atas segala khilafnya sebagai suami yang dzalim terhadap Khayra. Di tengah kegundahan hati yang meruangi hati, Aksa mencoba mencerna semua yang disampaikan sang istri.

Aksa-pun ingin menjalani kehidupan normal layaknya pasangan suami-istri lainnya. Bukan dalam kepura-puraan seperti

selama ini. Masih terbaca jelas pesan dan amanah terakhir Rania agar dia bertanggung jawab dengan segala sesuatu yang dijalankan. Tidak akan sempurna iman seorang laki-laki, sampai dia menjalankan Sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah; yaitu menikah. Menyempurnakan separuh agama. Memperbanyak dzuriat yang kelak menjadi generasi peradaban islami.

"Maafkan saya, Khay." Suara Aksa terdengar berat. Khayra bisa merasakan jika kalimat yang terlontar dari bibir laki-laki itu bernada sendu.

Khayra melepas kaitan tangan Aksa. Dia harus meyakinkan hati sekali lagi. Jika semua ini benar, bukan hanya kepura-puraan Aksa.

"Kenapa?" Aksa terhenyak dengan polah Khayra.

"Kenapa Mas Aksa tiba-tiba berubah drastis?" Selidik Khayra masih dengan lelehan airmata. Cukup aneh melihat Aksa yang biasanya dingin sekarang berubah sangat peduli.

"Saya lelah, Khay. Sudah cukup selama ini. Saya tidak mau terjebak lebih lama lagi dalam dosa besar. Dosa karena terus

mengabaikanmu. Dosa karena aku ini suami dzalim yang selama ini enggan memberi nafkah untukmu. Dan lagi, rasanya lebih sulit dan sakit menahan perasaan saat di dekat kamu, daripada saat menyaksikan bahwa Rania telah bahagia di sisiNya." Aksa menggenggam tangan Khayra. Berbicara dengan mulut yang menempel di tangan sang istri. Khayra bisa merasai kulitnya terasa basah, tertimpa air yang menitik dari sudut mata Aksa. Lelaki itu menangis. Iya, Khayra tidak salah lihat. Aksa menitikkan airmata.

"Mas, aku memang kecewa awalnya. Tapi aku telah ridha dengan semua yang ada padamu. Jangan minta maaf, karena jauh sebelum ini, aku tidak pernah marah sama kamu." Khayra terisak. Tangisnya tambah deras. Khayra melepas tangan Aksa, sejurus duduk di sebelah lelaki itu. Kedua tangan menangkup pipi Aksa, membingkai wajah lelaki itu. Jemari Khayra mengusap lembut titik-titik bening yang sempat menderas di wajah Aksa. Rapalan hamdalah mengalun syahduh berulangkali dari bibir Khayra. Kedua kening mereka saling menempel,

meresapi kebersamaan yang sekian lama terabaikan.

Bibir Aksa mendarat di ubun-ubun Khayra. Mengecupnya lama dan dalam. Untuk pertama kali Khayra merasakan layaknya seorang istri yang dicintai. Meski ia paham bahwa akan butuh waktu bagi Aksa menyadari jika yang mereka rasakan adalah cinta. Khayra terpejam merasakan untuk pertama kali Aksa mengecup keningnya.

"Allahumma inni as'aluka, min Khairina wa Khairi ma jabaltaha 'alaihi, wa a'udzubika min syarriha wa syarrima jabaltaha 'alaihi."

Untuk pertama kali juga, Aksa membacakan doa kebaikan dan keberkahan pada Khayra, "Khay, apa kamu mau menerima saya? Setelah semua yang terjadi?"

"Tentu Mas. Aku sudah berusaha sabar dan ikhlas selama ini, lalu, setelah doa-doaku dijawab sama Allah, mana mungkin aku tidak menerimamu."

"Khayra, saya tidak berani menjanjikan apapun. Tetapi saya mau memperbaiki semuanya. Apa kamu bersedia membantu saya?"

Khayra paham arah pembicaraan Aksa. Dia tidak berharap lebih. Membuat seorang Aksa meruntuhkan egonya saja itu sudah sebuah kemajuan yang pesat. Masalah hati tidak bisa dipaksa. Khayra ingat kalimat Aisyah yang mengatakan, jika cinta bisa tumbuh seiring waktu, asal kebersamaan tetap terjalin dan terus dipupuk.

Khayra menggeleng dengan ucapan Aksa, "Aku tidak akan menuntut apapun, Mas. Kamu mau berubah itu sudah lebih dari cukup untukku."

"Khay, bolehkah saya minta satu hal?"

"Apa, Mas?"

"Jangan pernah pergi, apapun keadaannya, tetaplah di samping saya." Aksa berbicara, sejurus mendaratkan kecupan di kening Khayra.

Perut Khayra terasa seperti digelitiki. Napasnya melambat mendengar ungkapan Aksa. Sepertinya Khayra sedang terserang sindrom merah jambu. Lihat saja, seketika kedua pipi merona merah mendengar permintaan Aksa. Tidak ada sahutan, hanya anggukan kecil, lalu Khayra tidak berani

memandang Aksa lebih lama. Takut ketahuan jika ia salah tingkah di depan lelaki itu.

Bunyi notifikasi dari ponsel Aksa menarik fokus keduanya. Aksa membaca sejenak nama yang tertera di layar panggilan. Telpon dari Sayyi, perawat pribadi ayahnya. Aksa undur diri dari hadapan Khayra untuk mengangkat telpon.

"Khay, saya harus keluar sebentar. Ada urusan penting mendadak."

"Kemana, Mas?"

"Nanti saya jelaskan saat sudah di rumah."

"Tapi kamu masih belum sehat, Mas."

"Saya sudah lebih baik, Khay." Aksa menyambar kunci mobil di nakas, bergegas melengang. Baru akan melewati pintu kamar, langkahnya terhenti. Aksa memutar badan, kembali berhadapan dengan Khayra. "Tunggu saya, ya," ucapnya kembali berikan kecupan di tangan sang istri. Khayra anggukan kepala. Dia tidak tahu tentang urusan Aksa yang sangat mendadak, tapi Khayra yakin bahwa suaminya telah sungguh-sungguh ingin berubah.

17

Sigaraning Nyawa

Aksa bergegas melajukan mobil menuju kediaman ibu tirinya. Perawat Sayyi mengabari kalau ada perkembangan dari ayah Aksa.

Sayyi mengatakan kalau ada pergerakan pada jemari ayah Aksa.

Kemajuan pesat, mengingat beliau koma sudah hampir tiga tahun.

Sampai di kediaman ibu Dinar, Aksa langsung menuju kamar ayahnya terbaring.

"Gimana, Suster?" Tanya Aksa. Sayyi jelaskan detail keadaan ayah Aksa. Aksa mengecek sendiri. Benar, ada peningkatan denyut nadi dan detak jantung.

"Semoga setelah ini Pak Maulana lekas sadar dari komanya," sahut Sayyi.

"Aamiin. Terima kasih, Suster."

"Panggil Sayyi saja, Mas."

Aksa menggeleng. Biar bagaimanapun dia merasa harus profesional. Meski Sayyi bukanlah lulusan akademi keperawatan, tapi sekarang gadis itu adalah suster yang merawat ayahnya.

"Tidak. Saya lebih nyaman memanggil suster saja." Putus Aksa. Lagipula tidak enak kalau hanya memanggil nama, pasti canggung.

Aksa tinggalkan kamar perawatan ayahnya dengan banyak pesan pada Sayyi. Sejurus Aksa hampiri Ashila yang sedang bermain di ruang tengah. Gadis kecil dengan pipi tembemnya tersebut sedang bermain boneka. Aksa hampiri dan ikut bermain sejenak dengan sang adik tiri. Terdengar gelak tawa Ashila saat bersama kakaknya.

"Kabar istri kamu gimana, Aksa?" Bu Dinar menghampiri sembari membawa secangkir teh untuk Aksa.

"Alhamdulillah baik. Ibu nggak usah repot-repot, Aksa nggak bisa lama-lama, habis ini mau langsung balik ke rumah," jawab Aksa saat Bu Dinar angsurkan cangkir berisi teh.

"Ibu perhatikan hari ini kamu lebih ceria, Nak." Bu Dinar tersenyum tipis. Meski tadi sempat tidak enak badan dan masih agak pucat, namun Aksa terlihat lebih semringah dari biasanya.

"Iya Bu. Aksa lebih semangat saat dengar ada kemajuan dari ayah." Aksa tidak bohong sepenuhnya, selain karena hubungannya sudah membaik dengan Khayra, juga karena kabar baik lain soal keadaan sang ayah.

Aksa bercengkrama sejenak dengan ibu Dinar, setelahnya pamit pulang. Rasanya ingin cepat sampai di rumah, lalu menjelaskan pada Khayra kenapa tiba-tiba dia harus pergi.

Gurat senyum Khayra terus saja membayang sejak tadi di pikiran Aksa. Apalagi saat menunduk dengan muka jengah saat matanya bertatapan dengan mata Aksa.

Aksa gelengkan kepalanya sendiri, merasa seperti abege yang baru dilanda sindrom asmara.

"Buat aku jatuh cinta kepadamu, Khay..."

Khayra teringat kalimat Aksa. Kedua sudut pipinya membentuk lengkung senyum. Tapi ada sedikit ganjal yang meruangi hati. Kenapa Aksa tiba-tiba pergi setelah menerima telpon. Siapa yang menelponnya? Apa teman perempuannya yang ditemui di supermarket kemarin?!

Batin Khayra bertanya sendiri.

"Assalamualaikum..." Suara salam menggema dari pintu luar.

"Wa'alaikumussalam, Mas, kamu udah pulang." Khayra jadi canggung sendiri sejak sikap Aksa berubah drastis. Dia malah mematung saksikan sang suami menerobos pintu. Aksa berhenti tepat di depan Khayra dia sodorkan tangan kanannya pada sang istri. Khayra jadi cengo, lupa dengan kebiasaan mencium tangan sang suami.

"Kok diam saja, Khay?" Tilik Aksa mengupas pandangan pada Khayra.

"Eh, iya Mas, nggak kok." Khayra buru-buru mengambil tangan Aksa dan menciumnya. "Mas, kamu mau aku buatkan teh hangat?"

"Nggak usah Khay, saya sudah minum teh barusan. Kamu temani saya ngobrol saja,

ya."permintaan yang baru pertama kali terucap dari bibir lelaki itu. Khayra anggukan kepala. Dia ikuti langkah Aksa menuju kamar.

Aksa sama sekali tidak mengizinkan Khayra beranjak dari sisinya. Sepanjang obrolan Khayra hanya banyak menyimak. Dia takjub ternyata lelaki yang dikira memiliki sikap sangat dingin, bisa berubah jadi hangat dan banyak bercerita. Lebih dari itu.

Khayra merasa dilambungkan dengan sikap Aksa malam ini. Apalagi kalimatnya yang seakan memberi jalan lebar untuk Khayra memasuki hati Aksa. Lelaki itu telah berubah sifatnya, memperlakukannya dengan lemah lembut. Tidak ada lagi kalimat judes atau nada bentakan yang keluar dari bibirnya.

Khayra juga bertambah takjub saat Aksa meminta mereka salat berjamaah dan lelaki itu untuk pertama kali menjadi imam salat untuknya. Bacaan surah pendeknya sangat tartil dan fasih. Selepas salam, Aksa kembali mendaratkan kecupan lembut di kening Khayra, lalu keduanya khusu' menengadahkan tangan, menguntai doa dan memohon kebaikan pada Sang Ilhai Rabbi.

"Khay, jangan kemana-mana, di sini saja." Perintah Aksa saat Khayra telah siap membawa selimut di tangan. Ia pikir jika Aksa masih belum siap jika mereka harus berbagi tempat tidur.

"Mas, aku mau tidur di sofa saja, biar kamu bisa istirahat," jawab Khayra. Aksa menggeleng keras.

"Mulai sekarang jangan lagi ada jarak tercipta di antara kita," balasnya sejurus menarik tangan Khayra.

Deguban jantung keduanya menalu hebat. Ini pertama kali berada di atas tempat yang sama dengan posisi tubuh hampir tak berjarak. Kikuk awalnya, tapi Aksa lebih berani. Dia mengaitkan tangan Khayra di pinggangnya. Lalu tangannya sendiri memeluk sang istri dari bahu. Khayra menyandarkan kepalanya di dada Aksa. Dihirupnya dalam-dalam wangi yang menguar dari tubuh Aksa. Aroma musk kesukaan lelaki itu, sekarang bisa Khayra embus langsung dari raga Aksa.

Mereka berbincang tentang banyak hal. Dan, Khayra dibuat membeliak saat Aksa membuat sebuah pengakuan jika selama ini

dia tidak pernah melewatkan apapun hasil jeri payah sang istri. Seperti kemarin malam, Aksa memakan masakan Khayra, tapi dia pura-pura sudah makan dan ingin membereskan meja makan. Padahal sebaliknya.

Khayra juga bercerita jika kemarin dia sangat kelaparan, akhirnya mengganjal perut dengan mi instan. Aksa kembali meminta maaf dan menyatakan penyesalan atas sikap egoisnya.

"Khay, kamu benar tidak apa-apa di rumah sendiri?" Aksa memandang Khayra dengan tatapan cemas. Khayra malah membalas dengan ulasan senyum. Ternyata wajah cemas Aksa terlihat sangat lucu di mata Khayra.

"Mas, aku udah biasa kamu tinggal sendiri, kan?!" Ujarnya meyakinkan Aksa.

Pukul sembilan kurang beberapa menit, Aksa meminta Khayra membantunya bersiap akan berangkat ke rumah sakit. Khayra sangat antusias. Angan dan harapannya menjadi nyata, menyiapkan dan mengurusi segala keperluan sang suami, kali ini bukan hanya sepihak, tapi telah bersambut. Ia

memilihkan kemeja berwarna biru garis-garis untuk Aksa.

"Khay, saya jadi kepikiran buat nyari asisten rumah tangga, buat bantu-bantu dan nemenin saat di rumah."

"Enggak usah, Mas. Dibilang aku udah biasa di rumah sendiri. Oh iya, kamu mau dibawain sesuatu buat cemilan nanti?"

"Boleh, kamu mau bikin apa?"

"Roti bakar gimana?"

"Mau, pakai keju yang banyak Khay."

Khayra angut-angut, sejurus menuju dapur. Mengeluarkan roti tawar dari kulkas beserta keju ceddar dan selai cokelat. Cekatan, Khayra mengoles lembaran roti dengan selai, lalu memarut keju untuk taburan di atasnya, kemudian memanggangnya sebentar. Khayra membawa kotak bekal berisi roti panggang dan juga sebotol air mineral untuk Aksa.

"Fii amanillah, Mas." Khayra mengantar Aksa sampai ruang tamu. Tadinya ingin menemani sampai di luar, tapi Aksa melarang. Malam hampir larut, Aksa tiba-tiba cemas harus meninggalkan Khayra seorang diri di rumah mereka. Rasa aneh yang baru saja menginvasi jiwanya.

"Iya, kamu langsung istirahat, jangan lupa kunci pintunya. Kalau ada apa-apa langsung telpon saya."

"Iya, Mas. Oh iya, besok Mas Aksa mau dimasakain apa buat sarapan?" Khayra senang Aksa sangat peduli.

"Apa saja yang kamu masak, pasti selalu enak, Khay."

"Jangan berlebihan Mas." Khayra merasa malu sendiri dengan pengakuan lelaki itu.

"Khay..." Ucapan Aksa menggantung. Khayra menunggu apa yang akan meluncur dari mulut suaminya itu. Aksa mendekat padanya, mengulurkan tangan. Khayra tertegun beberapa detik, sejurus mengambil tangan Aksa serta mencium punggung tangannya. Adegan yang lumayan membuat mereka didera rasa canggung. Khayra memonitor kepergian Aksa sampai lelaki itu enyah dari hadapan.

Khayra melirik jam digital yang menggantung di dinding kamar. Pukul sembilan lebih tiga puluh menit. Baru akan menghempaskan badan ke ranjang, Khayra

teringat jika ia sempat mendapat surat dari Abbah Bisri.

Khayra mengeluarkan sebuah amplop putih, menyobek kecil bagian atasnya dan mengeluarkan kertas yang masih terlipat. Perlahan ia membuka kertas tersebut. Tidak sabar ingin membaca pesan yang ditulis oleh Abbah-nya.

Assalamualaikum, Khayra-putriku.

Bagaimana kabarmu, Nduk?

Abbah selalu berharap kamu dan suaminya sehat tidak kurang satu apapun.

Nduk, maafkan Abbah, yang sangat rindu padamu, tapi belum ada kesempatan bertemu.

Abbah cuma mau berpesan. Kunci hidup bahagia itu cuma dua. Sabar dan syukur.

Teruslah bersabar dalam keadaan apapun. Juga, jangan lupa selalu mensyukuri apapun yang Gusti Allah gariskan padamu, Nduk. Setiap rumah tangga akan selalu mempunyai ujian di dalamnya. Entah diuji masalah ekonomi, kesehatan, hubungan keluarga bahkan masalah anak.

Tetep tumindak sing becik, Nduk.

Semono wae yo.

Abbah menanti kedatanganmu bersama Aksa, juga kabar bahagia lainnya. Ummah-mu bilang sudah tidak sabar ingin menimang Khayra kecil.

Salam sayang dari
Abbah

Khayra terisak-isak membaca kalimat demi kalimat yang disematkan oleh Abbah melalui ukiran tinta. Seakan paham dengan keadaannya selama ini. Nasihat Abbah merasuk ke dalam relung hati.

Entah, bagaimana sang Abbah bisa paham dan tahu tentang masalahnya, itu di luar akal pikir Khayra. Ia pernah mendengar cerita dari Rania katanya, Abbah itu mempunyai pikiran yang tajam. Tebakannya hampir selalu tepat.

Khayra kembali mengingat tentang nasihat Abbah Bisri sesaat sebelum ia menjadi istri Aksa. Beliau menyematkan perumpamaan yang sangat mendalam. Tentang sebuah pasangan yang mengarungi bahtera rumah tangga.

Setiap makhluk diciptakan berpasang - pasang. Ada siang ada malam, ada pria ada wanita. Dalam bahasa Jawa pasangan biasa

disebut dengan kata bojo dan garwo. Abbah Bisri menjabarkan makna dari kata garwo memiliki arti yang sangat bermakna.

Orang Jawa biasa mengatakan garwo adalah singkatan dari Sak sigaring jiwo. Secara sederhana Sak sigaring jiwo berarti adalah 'belahan jiwa'.

Belahan jiwa itu saling melengkapi satu sama lain. Saling mengasihi, dan saling menjaga katrisnan atau rasa cinta.

Makna Sigaraning Nyowo bagi pasangan suami-istri juga berarti separuh jiwa yang menyatu.

"Tumprap ing tanah Jawi, Agama Aguming Aji."

Kalimat Abbah yang masih tertanam di dasar hati Khayra, yang bermakna, "Bagi Masyarakat Jawa, Agama Islam itu sudah menjadi pakaian diri, atau identitas."

Pun dengan kata 'garwa' atau belahan nyawa. Mempunyai arti juga, jika suami istri itu tidak ada yang di atas dan yang di bawah, sehingga tidak ada yang berposisi sebagai atasan atau sebagai bawahan. Tetapi, semuanya adalah a'wan, penolong, atau partner (mitra). Jadi, istri itu merupakan

penolong atau mitra bagi suaminya. Pun sebaliknya .

Khayra memeluk kertas putih yang telah ia lipat. Rasanya damai dan tenang sekali setelah mendapat kabar dari Abbah Bisri. Khayra juga jadi tahu jika kedua orangtuanya baik-baik saja. Selama ini, meski sama-sama memegang ponsel, tapi baik Khayra maupun Abbah dan Ummah-nya jarang bertukar kabar lewat telepon.

Khayra berkutat di dapur dengan mimik ceria. Rasanya plong di hati, seperti tidak menyimpan beban. Semalam ia tidak tahu tertidur jam berapa, yang Khayra ingat hanya dengungan adzan subuh saat ia terbangun.

Khayra ingin memasak sesuatu yang istimewa untuk sang suami. Pipi Khayra merona mengingat obrolannya semalam bersama Aksa, lelaki itu berulangkali memuji kalau masakan Khayra sangat enak dan lezat. Hari ini Khayra membuat kare ayam, kering tempe dan bakwan jagung. Sengaja masak

kare ayamnya agak banyakan, Khayra berniat akan membawa sebagian untuk Aisyah nanti.

Cekatan sekali Khayra menyiapkan bahan masakan, meracik bumbu dan memasaknya. Kurang lebih hanya butuh waktu satu jam lebih beberapa menit, semua hidangan sudah tertata rapi di meja. Bau harum dari aroma kare ayam yang masih mengepulkan asap mendominasi seantero dapur.

"Assalamualaikum..." Suara salam dari depan, Khayra segera beranjak. Ia mengenali suara itu.

"Wa'alaikumussalam... Mas," sahutnya setelah pintu terbuka lebar. Pukul tujuh lebih, saat Aksa sampai di rumah. Keduanya saling bertukar senyum. Aksa terlihat menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Berasa aneh dan masih canggung dengan suasa baru. Tanpa dikomando Khayra langsung mengambil tangan Aksa untuk dikecup, "Mas, kamu pasti lelah ya? Aku bawain teh hangat ya."

"Tunggu Khay..."

Khayra memaku langkah, menanti kalimat yang meluncur dari bibir suaminya, "Kenapa, Mas?"

Aksa memangkas jarak, "Aku memang haus Khay, tapi sedang tidak ingin minum teh." Lelaki itu mendekatkan hidung bangir ya sampai menyentuh pelipis Khayra. Andai saja Khayra tidak merasa malu, sudah pasti ia akan mengaitkan tangan, mengunci raga Aksa dalam pelukan. Kahyra merutuk dalam hati, kenapa dia jadi seperti abege yang sedang jatuh cinta. Sejak semalam tiba-tiba tersenyum sendiri, atau menggigit bibirnya sendiri saat ingat perlakuan Aksa.

"Terus, Mas Aksa mau apa? Kopi, air dingin?" Semua yang disebutkan Khayra mendapat gelengan Aksa.

"Saya haus Khay, bukan haus ingin minum, tapi-haus-kasih-sayang..." Bisik Aksa disertai tawa kecil. Khayra reflek mendaratkan cubitan di pinggang lelaki itu. Aksa bisa jail juga ternyata.

"Mas, kamu mau makan dulu, apa mau mandi dulu?"

Aksa terdiam sejenak, seperti sedang mencerna kalimat Khayra, "Khay, sebenarnya saya cuma sebentar di rumah, setelah ini mau pergi lagi. Boleh, nggak, kalau sarapannya dibawa saja?"

Khayra menelan ludah susah payah. Tadinya sudah berpikir akan sarapan berdua dengan suasana baru penuh kehangatan. Dugaannya salah, Aksa masih seperti yang lalu, pulang tugas pun, paginya masih harus pergi. Entah untuk urusan pa, Khayra tidak pernah tahu, "Baik, Mas. Biar aku siapin bekalnya," jawab Khayra tetap dengan ulasan senyum.

Catatan kaki:
Tetep tumindak sing becik: Tetap berbuat baik
Semono wae: Segini saja
Garwo/bojo: Pasangan (suami-istri)
Katrisnan : Rasa cinta

18

Patah, lagi?

Aksa sampai di rumah pukul sepuluh. Entah dari mana lelaki itu. Yang Khayra tahu harusnya Aksa tiba di rumah pukul 0.7.00 pagi setelah shift malam.

Khayra ingin bertanya tapi urung saat melihat wajah Aksa yang nampak lelah, "Mas aku udah siapin sarapan, kamu mau langsung makan atau mandi dulu?" Tanya Khayra antusias.

"Khay, saya, ada urusan lagi habis ini."

Khayra terdiam sejenak, mencerna kalimat Aksa. Berusaha tetap menyuguhkan senyum, meski di hati ada rasa kecewa kembali dia rasakan tatkala Aksa ternyata masih belum sepenuhnya berubah, pikir Khayra. Lelaki itu masih terus ingin menghabiskan waktunya di luar. Pikiran Khayra jadi macam-macam. Tebakan mengarah ke suudzon jika Aksa

akan pergi menemui teman perempuannya kemarin.

Semalam ia begitu dibuat melayang oleh sikap Aksa yang telah membuka hati. Aksa menjelaskan tanpa diminta, bahwa yang siang itu bersamanya di supermarket tidak lebih dari teman satu profesi.

"Mas, kamu mau ke mana? Baru pulang masa mau pergi lagi?" Tanya Khayra disertai kernyitan.

"Ada urusan sebentar, ga pa-pa, kan, kalau saya sarapan di jalan saja. Tolong dibungkus saja ya, sarapannya."

Khayra hanya mengangguk. Lagipula dia sudah terbiasa sendiri.

Usai mengambil sesuatu di kamar, Aksa kembali hampiri Khayra yang sedang menyiapkan bekal untuknya.

"Khay, kamu kenapa?" Melihat Khayra bergeming, Aksa membuka suara. Perempuan itu melangkah tanpa kata-kata menuju meja makan. "Khay, kamu marah? Kalau tidak marah, kenapa diam saja?" Imbuh Aksa.

Masih geming. Khayra hanya menjawab dengan gelengan pelan. Dasar tidak peka sama sekali. Harusnya Aksa bisa sedikit

memahami, ini adalah hari pertama hubungan mereka membaik, setelah sekian lama langkah mereka terhadang bongkahan gunung es. Khayra hanya ingin merasakan sarapan bersama Aksa dengan suasana baru. Apa itu salah? Apa itu berlebihan?

Khayra larut dalam pikirannya sendiri. Tangannya sibuk memasukkan nasi serta lauk ke dalam kotak bekal untuk Aksa.

"Mas, aku mau izin ke rumah Dik Aisyah, boleh?" Khayra membuka suara. Sejak semalam dia memang kepikiran untuk menemui Aisyah. Setidaknya harus membagi kabar bahagia jika dia dan Aksa sudah berdamai. Selama ini Khayra banyak berbagi keluh kesah dengan istrinya Gua Ammar tersebut.

Aksa mereaksi kalimat permintaan sang istri, "Sama siapa?"

"Sendiri Mas. Paling diantar sopir taksi online."

"Biar saya yang nganter kamu sekalian." Tawar Aksa cepat.

Dahi Khayra berkerut, "Katanya kamu lagi buru-buru, Mas."

"Iya, tapi nggak pa-pa biar aku antar kamu dulu ke rumah tempat Aisyah."

"Tidak usah, aku bisa sendiri."

Aksa mendengkus. Embusan napasnya terdengar berat, "Khayra, biar saya antar!" Tegas suara Aksa. Jika sudah begini, Khayra hanya bisa mengangguk setuju.

Sepanjang perjalanan, Khayra hanya membisu. Enggan sekali membuka suara. Apalagi Aksa juga sama, lelaki itu diam dan memilih fokus pada kemudi. Khayra sibuk bertany dalam hati, sedang ada urusan apa suaminya itu. Tidak bisakah Aksa sedikit memahami hatinya? Mereka baru berbaikan. Tapi Aksa malah terkesan tak acuh.

Aksa meninggalkan Khayra tepat di depan gerbang rumah Aisyah. Tanpa mengantarnya ke dalam, lelaki itu langsung tancap gas usai sang istri pamit. Netra Khayra masih mengamati mobil Aksa sampai menghilang dari pandangan.

"Assalamualaikum Dik Aisyah..." Ketukan pelan disertai salam saat Khayra sudah berdiri di depan pintu.

"Wa'alaikumussalam, Mbak," Khayra menyuguhkan semringah senyum saat Aisyah dan si kecil Almeera menyambutnya. "Wah, ada Bunda Khay," sambut Aisyah dengan sang putri di gendongan

"Dik, maaf ya, jadi ngerepotin kamu lagi."

"Mbak ini ngomong apa sih, enggak ada yang direpotin. Ayo masuk."

Aisyah mempersilakan masuk, Khayra bersama Almeera dalam gendongannya. Ketiganya duduk di sofa ruang tengah. Si kecil Almeera merengek minta turun dan kembali bermain dengan mainan yang berserak di karpet.

Khayra mengangsurkan tas kanvas berisi oleh-oleh yang dibawa untuk Aisyah, "Ini buat kamu, Dik."

"Apa ini, Mbak?" Antusias Aisyah.

"Kari ayam, sengaja aku bikin banyak, sebagian buat dibawa ke sini. Katanya kamu suka kari ayam bikinkanku."

"Masya Allah, terima kasih Mbak, kari ayam buatkan Mbak Khayra emang paling enak." Aisyah memindahkan kari ayam yang dibawakan Khayra ke dalam mangkuk. "Mbak, aku perhatiin dari tadi kelihatan beda,

enggak kayak biasanya?" Ekor mata Aisyah mengamati airmuka Khayra. Ada senyum jail yang terpias dalam pandangan Aisyah.

"Ada sesuatu yang mau aku ceritain sama kamu, Dik," sahut Khayra tak kalah antusias.

Aisyah menanggapi dengan raut penasaran. Membawa dua cangkir teh hijau dengan sedikit gula, Aisyah kembali mengajak Khayra duduk di sofa ruang tengah. Mereka mulai bercengkrama tentang banyak hal. Senyata Almeera duduk di karpet bulu sedang asyik dengan berbagai mainannya. Aisyah menyimak dengan takdzim saat Khayra bercerita Termasuk cerita Khayra yang mengatakan jika dia dan Aksa sudah membuat keputusan besar. Mereka telah berhasil melawan ego masing-masing. Aisyah setengah berteriak merapal hamdalah, saking senangnya mendengar kabar dari Khayra.

Mereka banyak bertukar pikiran tentang berbagai hal. Apalagi saat Khayra mendapat godaan seputar keintiman suami-istri. Bias merah langsung menyembul dari kedua pipinya. Aisyah belum tahu jika selama menikah, Aksa belum menyentuh Khayra sama sekali. Semua ia tutup rapat sampai saat

ini. Baginya, menjaga muru'ah sang suami itu merupakan kewajiban. Istri adalah pakaian dari suaminya. Jadi istri harus memberikan kesan yang baik tentang suaminya bagi orang lain. Abbah juga sering bertutur, jika masalah rumah tangga itu harus bisa diselesaikan dalam kamar saja. Maksudnya, jangan sampai ada mata lain yang tahu jika antara suami-istri terlibat cekcok atau perselisihan.

"Pasti nanti kalian bakal makin mesra setelah ini. Aku doain semoga cepat dapat baby, biar ada teman main Almeera," ungkap Aisyah antusias. Khayra mengaminkan doa Aisyah.

Mereka mengobrol sampai tidak terasa tiba waktu ashar. Khayra menumpang salat sejenak, sebelum pamit pulang dengan memesan taksi online.

Khayra tidak tenang. Pukul sembilan malam, dan Aksa belum kembali juga sejak siang tadi meninggalkaannya di pelataran rumah Aisyah. Beberapa kali menelpon, tapi tidak ada jawaban. Khayra mengamati lagi ponselnya, menekan *room*

chat dan membaca pesan yang ia kirimkan bakda isya tadi.

19.00

[Mas, kamu di mana? Kenapa belum pulang?]

19.17

[Assalamualaikum Mas, kamu udah makan malam? Mau aku siapin apa?]

19.45

[Mas Aksa, kamu sibuk ya?]

Tiga pesan itu masih utuh. Belum ada tanda-tanda dibaca si empunya nomor. Khayra makin gelisah. Sejak tadi ia mondar-mandir di dalam kamar. Bosan di sana, Khayra beranjak ke ruang tamu, membuka pintu lebar-lebar barangkali sebentar lagi Aksa akan datang. Khayra harus kembali merasa kecewa saat jarum jam mengarah ke pukul 22.00 tapi tidak ada tanda-tanda mobil Aksa memasuki pelataran rumah mereka.

"Kamu di mana, Mas?" Gumam Khayra sendiri.

Khayra memilih mengunci pintu rumah dan beranjak menuju kamarnya. Mengambil wudhu sejenak, kemudian merebahkan badannya di ranjang. Matanya terpejam tapi pikirannya mengelana mencari sosok Aksa yang sampai detik ini belum tahu di mana rimbanya. Meski sudah terbiasa seperti ini, tapi Khayra tidak bisa bohong jika kali ini tingkat kecemasannya meningkat dari sebelumnya.

"Pokoknya Mbak Khayra tetap berprasangka yang baik-baik, insya Allah semua pasti baik. Yakin dan percaya, kalau Allah itu Maha Adil, apa yang udah jadi hak Mbak, pasti akan tetap ada di sisi Mbak Khayra."

Kalimat Aisyah siang tadi kembali mengitari pikiran Khayra. Iya, benar. Ia harus yakin dan percaya, dan yang paling penting haru tetap berprasangka baik. Mungkin saja Aksa sedang ada tugas dadakan, atau sedang mengerjakan sesuatu.

Khayra merasa kerongkongannya kering. Memonitor gelas yang ada di atas nakas. Kosong. Ia lupa mengisi stok air minum di

sana. Bergegas Khayra bangkit dan ingin mengisi gelas yang berukuran besar itu.

Melangkah pelan, rungu Khayra lamat-lamat mendengar deru mobil terpakir di carpot depan. Ekor matanya sempat melirik ke arah jarum jam dinding yang berdetak. Pukul 00.30. Itu artinya ia sempat tertidur sebelum bangun dan merasa haus.

Khayra urung melangkah ke dapur, tapi kakinya terseret menuju pintu depan. Tidak sabar ingin membukakan pintu Aksa, lalu nanti ia akan mencecar lelaki itu dengan beberapa pertanyaan. Atau, mungkin, akan merendahkan gengsinya ke titik nol, dan memeluk Aksa dengan erat, lalu ia akan berbisik jika telah merindukan lelaki itu. Hah! Sayangnya itu hanya wacana yang terlintas dalam pikiran Khayra. Teori memang selalu lebih mudah dibanding praktek langsung. Berada di jarak yang sangat dekat saja sudah membuat dada Khayra bergemuruh tak karuan. Bagaimana jika ia nekat memeluk Aksa dan menyatakan rindunya.

"Mas Aks...." Pintu terbuka lebar disertai panggilan Khayra. Namun belum menyelesaikan menyebut nama sang suami.

Mata Khayra dibuat membeliak. Aksa berdiri tepat di hadapannya. Wajahnya menunduk dalam. Bukan itu yang membuat Khayra teecengang, tapi sosok lain yang juga berdiri tepat di belakang Aksa.

"Khay, biar saya jelaskan."

"Mas..., Kamu?!" Kantung mata Khayra tiba-tiba sudah penuh dengan air. Napasnya tersekat. Rasanya susah mengurai kata. Apalagi ini yaa Allah? Teriak Khayra dalam hati. Baru saja dia ingin merajut banyak hal indah dengan Aksa. Tetapi lagi dan lagi, lelaki itu membuat perasaannya sakit. Khayra tidak tahu lagi apa dia harus mempercayai kalimat yang meluncur dari bibir Aksa. Lihat saja, lelaki itu datang membawa seorang perempuan muda. Dari sorot matanya mereka terlihat kenal akrab.

Pelbagai pikiran berkecamuk dalam bathin Khayra. Ia mematung. Langkahnya beku. Kakinya serasa ingin ambruk karena kenyataan yang tersuguh di depan mata. Apa mungkin Aksa diam-diam telah mengkhianati di belakangnya. Apa lelaki itu selama ini mencari pelampiasan di luar sana. Dan, perempuan itu salah satu tempat pelarian

Aksa. Apa hubungan mereka, apa mungkin diam-diam Aksa telah menduakannya. Khayra memejamkan mata disertai istighfar atas pikiran-pikiran yang mulai menjejali otak.

"Mas, tega kamu!" Khayra tidak tahan. Air sudah tumpah membasahi seluruh permukaan wajahnya. "Hal sebesar ini kamu sembunyikan? Sejak kapan, Mas?!" Seolah tidak ingin kalimatnya dihentikan, Khayra tidak memberi kesempatan pada Aksa untuk angkat bicara.

"Khay, kita bicara di dalam ya. Tidak enak kalau sampai didengar orang."

"Biar saja, Mas. Aku udah cukup bersabar selama ini, tapi nyatanya..." Khayra makin terisak. "Kenapa Mas? Kenapa kamu enggak pernah bisa jujur sama aku?" Ini seperti bom waktu. Khayra bis arahan dengan sikap Aksa selama ini, ia terima apapun perlakuan lelaki itu. Tetapi tidak untuk sebuah pengkhianatan. Rasanya teramat menyakitkan. Sangat berbanding balik dengan apa yang ia pikirkan. "Harusnya kamu paham, jika kejujuran itu salah satu pondasi terkuat dalam berumah tangga. Kalau kamu sudah

tidak ingin kita bersama. Bukan begini caranya, Mas!? Kayra meradang."Aku tau! Karena aku enggak pernah berarti di mata kamu! Makanya kamu tidak pernah cerita hal sebesar ini. Kamu mengingkari janji suci pernikahan kita, Mas." Khayra teeduduk lemas di sofa ruang tamu. Aksa menggeleng keras atas semua tuduhan dan kalimat yang Khayra lontarkan untuknya. Perempuan yang bersamanya hanya membisu sembari menggendong anak perempuan kisaran umur tiga tahun tersebut.

Aksa mendekat, lalu berusaha meraih tangan Khayra tapi ditepis dengan cepat, "Khay, maaf, kamu jangan salah paham."

"Sudahlah Mas. Buat apa kamu minta maaf. Semua sudah terjadi." Dengan isakan dan nada bergetar karena tangis. Khayra berusaha tegar. Semua kalimat manis yang Aksa lontarkan semalam, lenyap begitu saja diterpa kenyataan pahit kali ini. Janji yang baru akan dimulai, tapi sudah tercoreng. Khayra tidak tahu lagi harus bagaimana. Ia merasa rapuh. Hatinya kembali seperti dipatahkan. Apa Aksa setega ini. Kenapa harus dengan cara ini. Jika memang dia telah bosan, dia bisa

mengembalikan Khayra secara baik-baik pada kedua orangtuanya.

"Khay..."

"Aku udah enggak mau dengar apapun alasan kamu, Mas."

"Tapi kamu harus mendengarnya, Khayra."

"Aku udah maafin kamu. Aku cuma minta satu hal, Mas."

"Apa, Khay?"

"Ceraikan saja aku...!?"

"Khayra!!!" Mata Aksa berkilat marah dengan kalimat yang keluar dari bibir sang istri.

19
Melebur

"Ceraikan aku, Mas!?"

Aksa mematung mendengar kalimat sang istri. Tidak menyangka kata-kata itu yang keluar dari bibir Khayra. Bukan sepenuhnya salah Khayra jika batas kesabarannya telah hancur.

Selama dua tahun ini gadis itu sudah berusaha bertahan di sisinya. Dengan semua perlakukan dan sikap dingin Aksa. Lelaki itu tidak bisa menjawab. Kerongkongannya tersekat.

Khayra terisak usai berujar. Inilah puncak pertahanannya. Sudah berusaha lapang dengan sikap Aksa selama ini. Tetapi tidak untuk sebuah pengkhianatan. Perempuan memang begitu. Apa-apa selalu meraba perasaan lebih dulu. Jadi jangan salahkan

perempuan jika gampang menangis, gampang mengambil keputusan dan juga gampang kembali lagi ceria. Padahal mereka baru berbaikan. Komitmen baru terbentuk seumur jagung.

Yang diucapkan Khayra bukan tanpa alasan. Berkali-kali diabaikan itu rasanya menyakitkan. Apalagi setelah ikrar damai kemarin, endingnya Aksa malah kembali membuatnya jatuh di pusara tak bertepi. Sakit. Khayra tidak lagi bisa sembunyikan rasa kecewa. Jika hanya tak acuh, jika hanya sikap dingin, Khayra bisa menelan mentah-mentah, tapi jika sudah pada ranah pengkhianatan, Khayra tidak akan pernah bisa terima lagi.

"Khayra, istighfar kamu!" Lantang suara Aksa di antara isakan tangis sang istri. Sementara perempuan yang bersama Aksa hanya diam, wajahnya menunduk tidak berani menatap Aksa ataupun Khayra. Anak kecil yang ada di gendongan sepertinya tertidur pulas.

Aksa menatap perempuan yang bersamanya tadi, "Suster Sayyi, lebih baik bawa Ashila masuk. Lurus saja melewati

ruang tengah, ada dua kamar di sisi kiri, silakan pilih sendiri mau kamar yang mana, dua-duanya kosong," seru Aksa. Khayra menatapnya tajam. Bisa-bisanya Aksa malah mempersilakan perempuan itu masuk ke rumah merek.

Perempuan itu tidak menjawab, tapi kakinya terayun mengikuti instruksi Aksa sampai enyah dari hadapan mereka.

Khayra tercenung. Apa ia tidak salah dengar. Aksa memanggil perempuan itu dengan sebutan 'suster' berarti mereka tidak ada hubungan yang spesial? Atau mungkin perempuan itu sengaja disewa Aksa untuk mengasuh anaknya hasil dengan wanita lain? Khayra makin berprasangka buruk.

"Khay, jangan seperti ini. Saya tau kalau ini salah, tapi tolong dengarkan dulu penjelasan saya, baru setelah itu terserah kamu maunya gimana." Aksa berlutut di lantai sejajar di sebelah Khayra. Tangannya terulur menghapus lelehan air yang masih memenuhi pipi Khayra tapi ditepisnya dengan cepat. Aksa paham akan sikap kecewa sang istri, tidak latah arang, Aksa menautkan

tangannya di pergelangan tangan sang istri, mengajaknya pindah dan duduk di sofa.

"Kamu jahat, Mas!" Kecam Khayra. Air masih terus meleleh banjiri kedua pipi. Khayra benar-benar meradang kali ini.

"Iya, saya memang jahat."

"Kamu tega sama aku!"

"Memang, saya ini si raja tega." Aksa mengakui dengan pasrah.

"Aku benci kamu, Mas!"

"Tapi saya mulai cinta, Khay."

Kalimat Aksa mereaksi Khayra. Dia malah memandang Aksa dengan tatapan tajam. Seolah Aksa baru saja melontarkan kalimat yang salah. Buat apa bilang cinta, kalau kenyataannya berbanding balik dengan sikapnya. Percuma hanya manis di bibir, tapi sikapnya nol besar.

"Jangan munafik, Mas. Jangan mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak meyakini." Sarkas Khayra.

Aksa tersenyum tipis. Tangannya ingin meraih Khayra dan merapatkan jarak. Tapi dengan cepat kembali ditepis Khayra.

"Khay, kamu salah paham. Kami memang ada hubungan, tapi tidak seperti yang kamu pikirkan."

"Salah paham apa, Mas? Kamu pergi dari siang sampai larut malam, tidak bilang mau ke mana, kamu ga tau gimana khawatirnya aku, apa kamu sudah makan atau belum. Dan, sekarang pulang-pulang kamu malah membawa perempuan lain ke rumah ini." Khayra kembali meradang.

Aksa memejamkan mata rapat. Tarikan napasnya terdengar berat, "Dia Sayyi, perawat ayah. Dan, anak kecil itu, Ashila, anaknya ibu tiriku. Dia adikku, Khay," ucap Aksa masih dengan mata tertutup. Menyimpan rahasia serapat apapun, akhirnya juga tetap akan terbongkar. Selama ini Aksa tidak menceritakan pada Khayra bahwa ayahnya memiliki dua istri. Almarhum ibu Aksa, dan Bu Dinar--istri kedua sang ayah.

Khayra terkejut. Kerongkongannya tersekat. Jadi, perempuan tadi adalah memang tidak ada hubungan spesial dengan Aksa?! Dan Aksa memilki ibu dan adik tiri? Kenyataan apalagi ini yaa Allah. Khayra

merasa bodoh sekali karena tidak tahu menahu selama ini.

"Maksud kamu apa, Mas? Ayah punya dua istri?"

"Iya, Ibu Dinar, nama istri kedua ayah, Khay. Dan anak kecil yang tadi, dia Ashila, adik tiriku." Perjelas Aksa.

Khayra menutup mulut dengan kedua telapak tangan. Otaknya sibuk merapal istighfar atas prasangka buruk tanpa rasa tabayyun. Rasa bersalah bersarang di hati Khayra pada sang suami atas doktrin macam-macam yang sempat melintasi pikiran. Lagipula Aksa juga ikut andil atas prasangka Khayra, andai saja lelaki itu berterus terang dari awal, pasti Khayra tidak akan menaruh curiga.

"Maaf, Mas." Khayra rapal kalimat maaf dengan wajah menunduk. Malu sudah pasti. Telah menuduh Aksa yang macam-macam.

Aksa mulai bercerita tanpa diminta. Bahwa semalam dia dihubungi Ibu Dinar-istri kedua ayahnya. Ayah Aksa kritis lagi dan dibawa ke rumah sakit. Padahal sebelumnya telah menunjukkan tanda-tanda akan sadar, nyatanya justru sebaliknya.

Sejak sang ayah koma setelah kecelakaan itu, ibu Dinar dan Ashila otomatis menjadi tanggung jawab Aksa. Dua tahun dia menyembunyikan semua dari Khayra.

Dua tahun lalu, saat kecelakaan maut yang merenggut nyawa Ibu Aksa. Lelaki itu mendapati kenyataan yang menurutnya sangat menyakitkan. Ayahnya sebelum koma sempat menyebut nama Dinar-- yang ternyata istri keduanya. Aksa murka sekali. Mengira ayahnya telah berkhianat. Segala praduga menjejali otaknya, bahwa sang ayah telah mendua, menodai janji sakral pernikahan dengan sang ibu. Malah Aksa menuding kalau kecelakaan ini terjadi karena kesalahan ayahnya.

Segala pertanyaan dan tuduhan Aksa melebur, saat pengacara ayahnya menyerahkan surat wasiat yang ditulis oleh almarhum ibunya sendiri.

Memori Aksa terbang pada goresan tangan sang ibu yang dia baca kala itu.

Assalamualaikum anakku Aksa, mungkin saat membaca surat ini, ibu sudah tidak lagi bersamamu.

Maafkan ibu dan ayah, yang harus menyembunyikan sebuah rahasia besar darimu.

Dua tahun lalu, ayah dan ibu mengambil keputusan besar, tanpa melibatkanmu. Ayah menikah lagi. Jangan marah Nak, baca dan dengarkan dulu.

Namanya ibu Dinar. Usianya baru menginjak 34 tahun. Orangnya cantik, lemah lembut dan masih muda. Ibu Dinar adalah janda, suaminya telah lama meninggal dunia.

Satu hal yang harus kamu tahu, ibu yang meminta ayah untuk menikahi ibu Dinar. Malah ibu yang melamarkan ibu Dinar untuk ayahmu. Ibu sadar, waktu ibu bersama kalian tidak akan lama lagi. Ibu sakit, Nak. Vonis dokter tentang kanker rahim stadium tiga, selalu menjadi mimpi buruk. Bukan, bukan ibu tak siap mati. Karena ibu sadar, semua yang hidup akan bermuara pada kematian. Tapi ibu tak siap meninggalkan ayah dan kamu. Siapa yang akan merawat kalian nanti jika ibu sudah tidak ada.

Allah Maha Baik, telah mempertemukan dengan ibu Dinar. Ibu bahagia dan lega, karena anak ibu satu-satunya telah banyak

berubah. Ibu doakan semoga Aksa selalu istiqomah berada di jalanNya. Terima dengan baik ibu Dinar, anggap dia seperti ibumu sendiri.

Ibu selalu mencintaimu, Aksara Alfarisi. Satu hal lagi, kelak jika sudah saatnya kamu akan tahu, kenapa ayah seolah bersikap kasar dan tegas sama kamu. Bukan Nak, bukan ayah membencimu, ayah sangat menyayangi kamu, tapi ada alasan lain kenapa ayah enggan bersikap manis. Apapun keadaannya, permintaan ibu hanya satu, tetap jaga dan hormati ayahmu, Aksa. Ibu mencintai ayah dan kamu dengan takaran yang sama. Kalian berharga untuk ibu.

Ingatan Aksa akan isi surat sang ibu kembali bangkit. Khayra menangis mendapati jika selama ini ternyata Aksa menyimpan beban seorang diri. Dia tidak tahu jika banyak hal sulit yang Aksa lalui sendiri tanpa mau melibatkan siapapun termasuk Khayra sebagai istri.

"Maaf Khay. Selama dua tahun ini saya lebih fokus mengambil alih usaha ayah yang

hampir bangkrut. Itu juga alasan kenapa saya lebih suka menghabiskan waktu di luar. Bukan untuk bersenang-senang, atau macam-macam. Saya ingin semuanya mapan terlebih dahulu, sebelum benar-benar memulai hidup baru bersama, kamu. Saya tidak bisa menjanjikan apa-apa, saya takut tidak bisa membahagiakan kamu." Kalimat Aksa lugas nan lembut, menyentuh relung hati Khayra.

"Maafkan aku, Mas." Kali ini gantian Khayra yang mengambil tangan Aksa, mendaratkan hidung bangirnya di punggung tangan lelaki itu sembari terus merapal kata maaf.

"Khay, sudah ya. Kita bicara di kamar saja, enggak enak ada Sayyi dan Ashila."

Khayra menurut. Kakinya mengikuti langkah Aksa menuju kamar mereka.

Sampai di ruang pribadi, Khayra langsung menubruk tubuh Aksa. Mengaitkan kedua tangan di pinggang lelaki itu dengan erat. Seolah ia takut kalau Aksa akan pergi dan membuat jarak lagi diantara mereka.

Aksa membalas pelukan Khayra tak kalah erat.

"Mas, kenapa tidak jujur saja selama ini?"

"Tidak bisa Khay. Setiap kali aku ingin membagi semua denganmu, hanya rasa bersalah yang muncul. Maaf telah mengabaikanmu sekian lama."

"Aku pikir sikapmu yang dingin selama ini, karena kamu masih mencintai almarhum Mbak Rania."

Aksa menggeleng pelan, "Iya, kalian masing-masing mempunyai tempat tersendiri. Rania pernah menerangi jiwa saya yang sempat kosong. Sampai kapanpun, saya tidak akan melupakannya. Tetapi kamu beda Khay. Jika Rania menjadi penerang, kamu yang akan menjadi penuntun. Bantu saya, Khay, kamu mau, kan?" Satu kecupan mendarat di ubun-ubun Khayra saat Aksa mengurai kalimat.

"Insya Allah, Mas." Ulasan senyum terbit dari wajah sembab Khayra.

"Alhamdulillah, terima kasih untuk semua kesabaranmu selama ini Khay." Aksa mencium kening Khayra lagi, lama dan dalam. "Terima kasih sudah bertahan di sisi orang egois dan raja tega seperti saya." Kecupannya turun pada kedua mata Khayra.

"Selama kamu tidak memintaku untuk pergi, aku akan tetap ada di sisimu, Mas. Bagaimanapun keadaannya, aku tidak peduli." Khayra beranikan diri, memangkas jarak. Kepalanya bersandar di dada bidang Aksa.

"Alhamdulillah, sekarang, bolehkah saya istirahat, Dik Khayra?"

Khayra tertawa pelan mendengar panggilan baru Aksa untuknya, "Dik? Kamu enggak salah panggil kan, Mas?"

"Memangnya kenapa?" Kernyit Aksa.

"Kalau memanggil dengan kata, 'dik' aku langsung teringat sama Dik Aisyah."

"Memangnya kamu enggak mau dipanggil dik juga?"

"Apa karena Aisyah pernah singgah di hati, Mas?"

"Khay, dia hanya singgah, tidak menetap, apa kamu cemburu pada Aisyah?"

"Cemburu? Enak aja, kami sudah seperti saudara, Mas. Aisyah itu saudariku, adikku."

"Makanya, biar sama dengan adikmu dan suaminya itu, enggak keberatan kan, kalau aku panggil dengan sebutan dik?"

"Enggak sama sekali Mas."

"Baiklah Dik Khayra, bolehkah Mas-mu ini istirahat? Kalau boleh jujur, saya lelah sekali seharian ini. Besok pagi sudah harus migas lagi, saya benar-benar ngantuk dan lelah, Khay." Aksa melepas kaitan tangan, tapi beralih membingkai wajah Khayra.

Khayra menggeleng, "Tidak boleh!" Sahut Khayra dengan mimik wajah tegas. "Mas nggak boleh cuekin aku lagi, sebelum ..." Khayra menjeda kalimat.

"Sebelum apa, Khay?"

"Sebelum, sebelum Mas Aksa melaksanakan kewajiban sebagai suami yang selama ini tertunda." Deguban jantung Khayra berpacu deras. Keduanya saling bertukar senyum, dan pipi sembab Khayra mendadak rasanya memanas dialiri rona merah jambu. Akankah penantian itu kini tiba. Asa mereka melebur menjadi satu. Tanpa banyak kalimat. Hanya bahasa tubuh yang saling menerjemahkan suara hati.

20
Lantunan Kalam Cinta

Jangan menunggu bahagia, baru bersyukur. Tapi bersyukurlah selalu maka kamu akan rasakan kebahagian setiap waktu.

Embus angin subuh menyeruak melalui kisi-kisi ventilasi yang terbuka. Gorden yang menjuntai di tengah jendela kamar, disibak lebar-lebar, agar aroma wangi embun pagi merasuk memenuhi seantero kamar itu.

Dari jarak jauh, syahduh lantunan citra subuh berkumandang. Lenggok yang tartil dan merdu memanggil siapa saja untuk menyerukan jiwa yang haus siraman qalbu.

Malam yang benderang, semalam rembulan menjadi saksi. Bintang pun tak berhenti mengedipkan sinar. Tujuh petala

langit seakan ikut menyenandungkan irama cinta milik sepasang insan.

Cinta. Siapa yang tak kenal rasa itu. Seluruh perputaran di bumi ini dapat terjadi karena adanya cinta. Cinta dari Yang Maha Cinta. Semua tunduk di bawah naungan Ilahi Rabbi.

Cinta itu fitrah semua manusia yang hidup, tak terkecuali.

Rasa yang sulit dijabarkan dengan banyak kalimat, tetapi bisa dirasakan sampai ke dalam relung hati. Wangi aroma cinta bak harum kesturi bagi siapa saja yang menghirupnya. Yang tersesat kembali menemukan jalannya. Yang jatuh bisa kembali bangkit. Yang sedih bisa seketika bergembira. Yang putus asa seakan menemukan harapan baru. Itu semua karena rasa cinta.

Sama halnya degup yang dirasa Aksara Alfarisi. Laki-laki itu duduk menyandar di sisi ranjang, usai membuka jendela kamar lebar-lebar. Netranya melirik jam digital yang menempel di dinding kamar. Jam 03.30. Sebentar lagi adzan subuh menggema, tapi dia berdiam sejenak mengagumi keindahan

yang baru pertama kali bisa dinikmati dari jarak yang sangat dekat.

Tangannya mengusap halus surai yang tergerai bebas di atas bantal. Halus dia rasakan menyapu permukaan telapak tangan. Seolah ada penyesalan tersendiri yang meruangi perasaan Aksa. Bagaimana bisa selama itu dia abai dengan Khayra. Aksa terus memindai wajah polos Khayra yang masih lelap.

Sebelum beranjak, tak lupa mendaratkan satu kecupan di ubun-ubun pada sang istri yang masih terpejam.

Masih ingin berlama-lama di tempat ini, memandang dia yang meringkuk dengan damainya, tetapi Aksa tidak boleh melupakan satu hal, bahwa laki-laki itu wajib menunaikan shalatnya di masjid, bila lingkup rumahnya berjarak tak jauh dari tempat ibadah umat muslim tersebut.

Aksa berdiri menuju kamar mandi. Membersihkan badan dan bersuci, kemudian bergegas ke musholah yang hanya berjarak 500 meter dari rumah. Sengaja tidak ingin membangunkan dulu sang istri yang masih asyik bergumul dengan selimut. Dia

tersenyum tipis mengingat peristiwa penting yang mereka lalui semalam. Semua telah melebur menjadi satu. Tidak ada lagi batasan atau rahasia di antara keduanya.

Memakai baju Koko dan celana sirwal, Aksa melangkah keluar kamar.

Jamaah subuh biasanya jam segini telah padat, Aksa agak tergesa karena lantunan iqomah sudah terdengar.

Pukul lima kurang beberapa menit, Aksa sudah sampai di rumah lagi. Langkahnya menuju dapur bersih yang ada di sisi ruang tengah. Dia haus sekali, ingin meneguk segelas air dingin. Gerakannya memaku saat melihat sosok lain di dapur.

"Suster Sayyi sudah bangun? Gimana Ashila semalam, apa dia bisa tidur?" Aksa mengamati seseorang yang berkutat di dapur. Sepertinya sedang membuat teh, karena aktivitasnya mengaduk sendok dalam sebuah cangkir. Aksa bertanya soal Ashila. Biasanya adiknya itu susah tidur kalau tidak bersama ibunya.

"Alhamdulillah, Shila nyenyak sekali tidurnya," sahut Sayyi. Ada gurat semringah yang dipancarkan. Aksa ikut mengulas senyum. Kemarin Aksa harus membawa ayahnya ke rumah sakit kembali karena kondisinya yang tiba-tiba menurun drastis. Ibu Dinar memaksa menunggu di rumah sakit, sementara menyuruh Sayyi dan Ashila pulang ke rumah Aksa untuk istirahat karena sudah larut malam. Sayyi awalnya menolak karena tugasnya memang menjaga ayah Aksa, tapi Bu Dinar memaksa, kasihan Ashila jika harus menginap di rumah sakit.

Usai meneguk segelas air, Aksa melangkah ke kamar. Dia harus membangunkan sang istri untuk tunaikan salat subuh. Sepanjang ayunan kaki Aksa terus saja menguarkan senyum tipis di wajah.

Betapa dahsyat Allah membolak-balik hati manusia. Semua hati manusia pada dasarnya ada dalam genggaman Rabb-nya. Jika kemarin Aksa sempat membenci ibu tirinya dan Ashila, sekarang dia menyayangi keduanya seperti ibu dan adik kandungnya sendiri. Semua memang karena cinta yang

sudah merasuk ke dalam jiwa, membisikkan kebenaran dan meleburkan kesalahan.

"Oh iya, kalau suster Sayyi mau bikin sarapan atau sesuatu, silakan, jangan sungkan-sungkan, ya. Anggap saja rumah sendiri." Aksa berpesan pada Sayyi. Walau baru beberapa bulan bekerja untuknya, tapi Aksa merasa Sayyi sudah seperti keluarga sendiri.

"Terima kasih Mas Aksa, dan saya benar-benar minta maaf atas kesalahpahaman istri Mas Aksa."

"Sudahlah, kamu jangan bilang begitu. Khayra sudah tau semuanya. Dia senang Shila di sini."

"Alhamdulilah, saya ikut senang, Mas."

Aksa mengamati raga yang masih bergelung selimut tebal. Dia menyibak benda tersebut, sejurus tangannya memencet pipi si empunya tubuh. Khayra menggeliat saat merasai pipinya terasa sedikit panas oleh cubitan kecil. Kedua matanya terbuka perlahan, tapi malah membeliak dan berteriak. Aksa kaget dengan reaksi Khayra.

"Apaan sih, Khay. Kenapa teriak?" Aksa ikut berjingkat. Apalagi Khayra sempat melempar guling yang ada di dekapannya ke arah wajah Aksa.

"Habis, ada Mas Aksa di sini. Mau ngapain kamu?" Sinis Khayra masih setengah sadar. Sepertinya Khayra melupakan satu hal, bahwa mereka sudah berbagi segalanya mulai semalam.

Aksa tertawa lebar mendengar kalimat Khayra, "Kok ngapain sih? Kan, kita suami-istri, ada yang salah kalau saya di sini?" Tanya Aksa.

Khayra baru sadar jika semalam dia dan Aksa telah melakukan semuanya. Malam pengantin yang sekian lama sempat tertunda, semalam telah diarungi keduanya. Seketika pipinya memanas. Khayra kembali menarik selimut sampai menutupi kelapa. Pipinya terasa sangat panas karena menahan malu.

"Bangun Dik, udah subuh dari tadi." Aksa masih dengan tawa renyahnya. Tangannya mengacak rambut Khayra yang tertutup selimut tebal.

"Mas keluar dulu cepetan." Khayra menggumam. Rasanya sangat malu sekali berhadapan langsung dengan Aksa.

"Lho, ngapain? Saya mau siap-siap, jam enam nanti berangkat ke rumah sakit." Kukuh Aksa.

"Pokoknya keluar dulu!" Khayra salah tingkah. Masih pada pendirian, enggan membuka selimut yang menutup sampai wajah. Tidak bisa mengelak kalau rasa malu yang teramat sangat telah mengivansi seluruh jiwanya, "Mas, tolong keluar dulu," rengeknya memohon. Bukannya melangkah menuruti Khayra, tapi Aksa malah berdiri tepat di sebelah ranjang. Kedua tangan terlipat di dada, serta kedua mata menatap pada Khayra.

"Kalau saya enggak mau, gimana?"

"Terserah kamu." Khayra mencoba tak peduli. Berusaha menegakkan badan dan menurunkan kaki menyentuh lantai. Tetapi ia lupa satu hal. Ada sesuatu yang terasa tidak nyaman saat akan melangkah. Khayra meringis. Aksa memperhatikan dalam geming. Dia paham apa yang dirasa sang istri. Bukan

tak peduli, tapi sengaja ingin tahu keras kepalanya Khayra.

"Jangan sok kuat gitu, Khay."

"Mas kamu mau ngapain?!"

Khayra tidak berkutik saat merasakan kedua tangan kekar itu membelit pinggangnya. Tubuh Khayra melayang. Aksa membopongnya ke dalam bathtub yang sebelumnya telah dia siapkan dengan air hangat dan menyalakan lilin aromaterapi. Aksa

meninggalkan Khayra di sana, keduanya masih dengan degub jantung tak terarah.

"Suster Sayyi, maafkan atas kejadian semalam, ya. Pasti suster merasa nggak nyaman gara-gara tingkah saya." Khayra menunduk malu saat pagi ini bertatap muka dengan Sayyi.

Rasanya tidak enak hati semalam sudah salah paham dan menuduh yang bukan-bukan. Buncah cemburu menguasai hati Khayra semalam.

Sayyi yang sedang menikmati secangkir teh, berdiri dari kursi, sejajar dengan posisi

Khayra. Tangannya melayang dan mendarat di tangan Khayra, "Justru saya yang harusnya minta maaf, Mbak. Datang tanpa permisi, pasti bikin kaget Mbak Khayra," ucapnya lembut. Khayra menelisik rupa Sayyi dengan seksama. Dia gadis yang terlihat masih muda dan cantik, meski usianya sudah hampir sama dengannya, mungkin. Senyumnya juga teduh dan memancar tulus. Malah semakin diperhatikan, raut senyum Sayyi persis dengan Aksa.

Khayra menggeleng, "Enggak Suster, jangan minta maaf. Saya sudah tahu semuanya dari Mas Aksa," aku Khayra. "Oh iya, Ashila di mana?" Khayra baru ingat jika dia belum melihat adik bungsu suaminya itu.

"Ashila tidur lagi bakda subuh tadi," sahut Sayyi. Gadis kecil itu sempat merengek mencari ibunya, kemudian terlelap lagi usai salat subuh tadi. Sayyi mengatakan kalau Adhika tidak rewel nanti akan diajak lagi ke tempat ibu.

"Lagi ngobrol apa? Kayaknya seru banget." Ketipak langkah diiringi suara Aksa menggema di dapur bersih. Khayra menoleh

sang suami. Masih tetap salah tingkah polahnya saat menghadapi Aksa.

"Mas, ka-kamu mau berangkat sekarang?" Tanyanya tergagap.

"Iya Dik, semalam tukar shift sama Zidan. Jadi sekarang saya harus masuk ."

"Tapi aku belum masak apa-apa buat sarapan dan bekal kamu, Mas."

"Tidak usah, nanti biar saya sarapan di kantin saja."

"Benar tidak apa-apa, Mas?"

"Iya, Khay."

"Suster ayyi, titip Ashila ya. Saya berangkat dulu."

"Baik Mas!"

Khayra mengikuti langkah Aksa, mengantarnya sampai ke depan. Rasanya kerongkongan Khay tersekat saat berada di jarak yang dekat dengan Aksa. Kadang rasanya panas-dingin. Kadang grogi dan salah tingkah sendiri. Kadang diruangi rasa malu sampai terasa ke permukaan kedua pipi.

"Khay, saya berangkat ya."

"Iya, hati-hati Mas."

"Kamu, enggak mau kasih sesuatu dulu?" Pandangan Aksa menembus netra Khayra

yang saat ini menunduk. Khayra tidak bisa konsentrasi dengan baik mendengar kalimat yang laki-laki itu ucapkan.

"Maaf Mas, aku ngga sempat bikin sarapan." Polos Khayra tidak paham kode Aksa.

Aksa tersenyum tipis, sejurus mendaratkan kecupan lembut di pucuk kepala Khayra, sebelum akhirnya melengang memasuki mobil dan menghilang dari pandangan Khayra.

Sementara Khayra beberapa detik hanya bisa mematung merasai semua perlakuan lelaki itu hari ini. Semringah senyum mengembang menghiasi wajah cantik Khayra.

"Aksa, tunggu!"

Aksa terpaksa menghentikan langkah saat rungunya mendengar interupsi dari suara yang dikenal.

"Lisa, bukannya lo shift malam nanti?" Kernyit Aksa. Selama ini dia dan Lisa selalu bareng satu shift. Harusnya pagi ini gadis itu sudah pulang dan digantikan oleh Aksa serta yang lain.

"Aksa, gue sengaja belum pulang karena nungguin lo. Lo lupa ya, belum kasih jawaban apapun kemarin saat di apartemen. Lo malah ninggalin gue gitu aja!" Berondong Lisa tanpa tedeng aling-aling.

Aksa menarik napas berat. Meski kemarin-kemarin dia belum peduli akan hubungannya dengan Khayra, tapi tidak pernah terlintas sedikitpun dalam benak Aksa untuk mengkhianati janji suci pernikahan mereka. Lalu, setelah hubungannya dengan Khayra perlahan telah merekat, tidak mungkin Aksa akan membiarkan ada gunting tajam yang merobek serta mengancam putusnya tali layang-layang yang telah dia terbangkan. Dia sudah menerbangkan layangan itu, tidak mungkin akan membiarkannya putus sia-sia dan hilang terbawa angin.

"Lisa, sebaiknya Lo pulang ya. Sudah waktunya istirahat, kan? Gue buru-buru harus ke stase pediatric." Aksa akan kembali melanjutkan langkah, tapi tangannya dicekal Lisa.

"Buat apa lo bertahan, Aksa? Toh Lo sendiri yang bilang kalau nggak ada rasa cinta sama istri lo itu. Pernikahan kalian

hanya status belaka, kan? karena rasa bersalah dan tanggung jawab Lo pada mendiang Rania." Elisa mengatakan sesuatu di luar dugaan Aksa.

Aksa habis kata-kata. Lisa sepertinya mulai sok tahu, dan itu yang membuatnya agak kesal dan hampir tersulut.

"Jangan menduga sesuatu yang tidak Lo tau, Lis."

"Aksa—"

"Maaf Lisa, gue harus buru-buru. Nanti kita bicara lagi " Aksa harus memikirkan kalimat yang tepat untuk disampaikan pada Lisa, agar gadis itu paham. Dia tidak mungkin terus-menerus membiarkan Lisa yang hendak hancurkan hubungannya dengan Khayra yang baru saja membaik.

21
Memori lampau

Kadang, memori lampau datang kembali, bukan ingin merusak suasana baru yang tercipta. Tetapi sebagai pengingat tentang kenangan yang pernah terlewati.

Embus angin yang agak kencang meliuk menerbangkan dedaunan yang telah gugur. Ekor mata Aksa mengamati daun akasia yang melayang terbawa angin tersebut. Gerakannya cepat, kemudian melambat saat daun jatuh menyentuh tanah.

Duduk di sudut kantin rumah sakit, Aksa menyempatkan sarapan yang tertunda-karena hari telah beranjak siang. Stase pediatric lumayan ramai dengan bayi-bayi baru lahir, serta anak-anak yang sedang kurang sehat. Ini adalah stase terakhir yang akan dijalaninya selama kurang lebih sepuluh

minggu sebelum Aksa akan benar-benar meraih titel dokter.

Setelah menyelesaikan program profesi atau koas, seorang dokter muda tadi akan melalui tahap yudisium sebagai tanda sah mengenakan titel dokter. Walau sudah melalui yudisium, namun dokter tadi tidak bisa langsung bebas melaksanakan praktek kedokterannya. Dokter muda ini terlebih dahulu harus mengikuti Ujian Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI)

Aksa mengulum senyum, ada dua hal yang kontradiksi dalam pikirannya. Yang pertama dia merasa lega dan bersyukur, hubungannya dengan Khayra telah benar-benar membaik. Malah sangat baik. Tetapi ada sedih yang menoreh di sudut hati lain. Saat teringat almarhum ibunya.

Rasa sesal memang datangnya selalu di belakang. Pun dengan yang Aksa rasakan. Tetapi sebagai manusia keyakinannya melarang untuk ber-andai-andai. Meski kadang tetap terlintas dalam benak Aksa. Andai begini dan andai begitu. Itu namanya menggugat takdirNya, tidak terima dan ikhlas.

Daun berwarna kuning yang menandakan jika memang telah waktunya gugur dari ranting membawa kembali ingatan Aksa akan masa lampau.

Daun dari pohon akasia yang ada di depan kantin itu menghadirkan memori dan kelebat ingatan ketika masih ada sang ibu di sisi.

Kedua pelupuk mata Aksa terasa panas dan penuh dengan air. Seperti akan ada tetesan yang merembes dari sudut mata Aksa.

Embus semilir angin semakin menambah rasa rindunya pada perempuan yang telah mengandungnya selama sembilan bulan.

Dulu, ibu Aksa juga suka sekali duduk di halaman belakang rumah mereka. Di sana dulu ada pohon akasia yang tidak terlalu besar. Sengaja dipertahankan karena menambah kesejukan saat musim kemarau. Di sana terpasang satu set kursi dari besi ringan, biasanya siang hari jika tidak ada yang dikerjakan, ibu Aksa akan menghabiskan waktunya di sana. Mengurus tanaman-tanamannya, atau sekadar membawa majalah atau koran dan menikmati secangkir teh di bawah teduh akasia.

Ibu yang selalu memiliki cinta paling besar untuknya. Ibu yang senantiasa berdiri paling depan membela saat Aksa yang sering cekcok dengan sang ayah karena sikapnya yang seenaknya sendiri.

Aksa yang dulu sikapnya ibarat korelasi seorang preman. Kuliah malas-malasan. Hobinya menghambur-hamburkan uang, suka balapan liar serta taruhan, lalu mengunjungi klub malam serta minum-minuman ber-alkohol. Jangan ditanya tentang ibadahnya. Nol besar jawabannya.

Tidak jarang pergi pagi dan pulang malam dalam keadaan mabuk. Ayahnya murka, tetapi ibunya tetap bersabar. Beliau tidak pernah marah pada Aksa. Justru kasih sayangnya selalu terpancar melihat anak semata wayangnya seperti hilang arah. Ibunya menyadari, jika Aksa seperti ini ada andil darinya sebagai orangtua. Sikap kasar Aksa juga terbentuk karena ayahnya yang kurang peduli apapun pendapat anaknya, sang ayah tidak pernah mau tahu, menjadikan Aksa pribadi yang egois dan mencari kesenangan sendiri di luar sana.

"Sampai kapan kamu begini, Aksa?"

Pertanyaan sore itu masih melekat di otak Aksa. Ibunya yang berwajah teduh terlihat sangat lelah sekali menghadapi sikap anak lelakinya. Aksa tahu jika ibu sangat tersakiti dengan sikapnya. Tetapi gengsinya sangat besar. Dia pura-pura tidak peduli, padahal dalam hati sangat merasa bersalah. Aksa kerap mendapati ibunya duduk bersimpuh di sepertiga malam. Tangisnya pecah saat menyebut nama Aksara Alfarisi. Pendar cintanya mencuat melalui untaian doa yang dimunajatkan untuk sang anak laki-laki. Aksa tertegun. Bathinnya menangis mendapati bahwa dia belum bisa menjadi anak yang baik. Hanya bisa memberi masalah dan masalah saja.

"Udahlah Bu. Nggak usah dibahas, bikin tambah malas saja!" Gahar Aksa menyahut kalimat ibunya waktu itu.

"Ibu cuma mau kamu berubah, Nak."

Tidak ada sahutan lagi. Aksa melengang pergi, meninggalkan ibunya. Ekor matanya sempat melirik sekilas. Ibunya itu masih menyisakan senyum manis meski sikap Aksa sangat tidak patut dan kurang sopan.

Aksa menyeka pinggiran mata menggunakan sapu tangan. Kerongkongannya tersekat. Memang menahan tangis itu sangat menyakitkan rasanya. Dia rindu ingin mendekap raga ibunya. Dia sangat rindu ingin berbisik bahwa dia mencintai perempuan yang telah melahirkannya ke dunia itu. Tetapi semua hanya bisa Aksa lakukan melalui untaian doa, sebagai refleksi rasa cintanya. Kini ibu yang dikasihi telah damai berpeluk bumi.

"Aksa..."

Angan Aksa akan kenangan sang ibu harus ambyar saat rungunya mendengar sapaan.

"Kamu ngapain ke sini?"

Lisa tersenyum manis. Tanpa disuruh, gadis itu menyeret kursi dan duduk persis di depan Aksa.

"Gue udah mau balik Lis. Silakan kalau kamu Lo pakai meja ini."

"Aksa tunggu!"

Aksa urung berdiri. Lisa menahan langkahnya.

"Kenapa Lisa?"

"Aksa, gue mau bicara serius."

"Ini sudah waktunya gue kembali Lis. Jam istirahat sudah berakhir."

"Sa, lima menit saja, please." Elisa memohon dengan airmuka memelas.

Aksa mengangguk, "Cepat Lis, apa yang mau dibicarakan?" Basa-basi Aksa, meski dia tahu apa yang akan dibahas oleh Lisa.

"Aksa, Lo tau, kan, tentang perasaan gue selama ini. Hampir lima tahun kita dekat, Sa. Gue butuh kepastian." Kalimat Lisa seperti menagih janji. Padahal Aksa tidak pernah menjanjikan apapun. Memang dulu Aksa kerapkali menceritakan perihal hubungannya yang tidak harmonis dengan Khayra. Sekarang baru menyesal.

Aksa membeliak. Kaget kalau Elisa akan nekat mengatakan ini. Dulu sekali, Aksa memang sempat merasa nyaman dekat dengan gadis itu. Lisa gadis yang cerdas. Sangat komunikatif. Aksa merasa nyambung jika sudah ngobrol dengannya, tapi Aksa hanya menganggap Lisa seperti adiknya sendiri, tidak pernah lebih. Aksa baru menyadari kesalahannya. Dia menceritakan semua tentang keadaannya pada Lisa.

Termasuk hubungannya dengan Khayra kala itu.

"Lisa, Lo udah tau jawabanny. Maaf, gue nggak bisa. Lo tau kalau kalau gue bukan laki-laki bebas. Gue udah punya istri."

"Tapi Lo nggak pernah mencintainya!"

"Itu tidak benar Lis."

"Itu benar, Sa! Lo sendiri yang mengatakan." Elisa terlihat emosi. Malah beberapa pengunjung kantin sekarang melirik pandang pada keduanya. Aksa jadi tidak enak sendiri, karena mereka jadi bahan tontonan beberapa orang yang ada di kantin akibat suara lantang Lisa.

"Bukan tidak. Tapi belum waktu itu Lis, dan sekarang gue sadar kalau gue mencintai Khayra. Tolong Lisa jangan seperti ini!"

"Lo jahat, Aksa!"

"Maaf Lisa."

"Jadi selama ini, Lo cuma manfaatin gue buat jadi pelarian?"

"Kita tidak pernah ada apa-apa, Lis. Kita dekat karena satu kampus."

Lisa menangis mendengar kalimat Aksa. Sebenarnya ada rasa tidak tega. Tetapi Aksa harus tegas. Bukan hanya karena statusnya,

tetapi kini ada hati yang harus dijaga. Ada perasaan yang harus dilindungi. Dia telah mengabaikan sekian lama, hingga perasaan itu mungkin hampir mati karena sikapnya. Sekarang saatnya dia menebus semua kesalahan.

"Lisa, maafkan gue. Lo ini cantik, Lo juga baik. Gue yakin, akan ada banyak sekali laki-laki di luar sana yang lebih baik dan pantas buat Lo."

Lisa tidak menjawab. Gadis itu beranjak berdiri. Sorot matanya menatap tajam pada Aksa. Masih membisu, sejurus tangan Lisa menggapai gelas berisi jus yang tinggal separuh. Gerakannya sangat cepat menyiram jus itu ke arah Aksa, lalu lari dari sana.

Aksa pasrah. Dia tidak akan marah atau menyalahkan Lisa. Biar saja. Mungkin dengan begitu, Lisa akan paham dan sedikit lega perasaannya.

Aksa beranjak ingin ke toilet sebentar dan membersihkan sisa jus yang mengotori pakaiannya.

Kemejanya hampir separuh basah terkena bercak dari jus. Pun dengan wajah Aksa.

Sepanjang langkah terus saja merapal istighfar dalam hati. Aksa tidak ada niat untuk menyakiti Lisa.

Aksa tidak langsung kembali ke stase-nya. Tetapi dia menuju mushola yang ada di belakang rumah sakit. Mushala yang tepatnya berada di sisi agak belakang, dekat dengan parkiran dan kantin.

Aksa melangkah masuk usai mengambil wudlu. Salat dhuhur empat rakaat. Terduduk di atas sajadah sekian menit menyelesaikan dzikir. Lalu, kembali mengangkat takbir, "Ushalli sunnatat taubat rak'ataini lillaahi ta'alaa. Allahu Akbar."

Aksa salat taubat dua rakaat. Memohon ampun atas segala khilaf dan dosa yang selama menggunung tidak tersadari. Dalam hening usai salam, dia memohon dihapuskan segala dosa. Memohon diberi petunjuk agar rumah tangganya tak jauh dari rahmatNya. Kemudian tak lupa mendoakan orang-orang terdekatnya. Ayahnya. Ibu Dinar, adiknya-Ashila. Dan juga Elisa.

"Assalamualaikum..."

"Wa'alaikumussalam Mas, barakallahu," jawab Khayra yang sudah menanti di depan rumah. Tadi sengaja ia menunggu suaminya itu sembari menyiram tanaman yang ada di taman depan. Khayra mengambil punggung tangan Aksa untuk dikecup.

"Mas, kamu pasti haus ya. Aku bikinkan teh sebentar."

"Enggak usah Khay." Tangan Aksa mencekal pergelangan Khayra. Urung. Khayra bergeming tetap di posisinya. Netra Khayra menelisik sesuatu, "Mas, kemeja kamu kenapa? Kok kotor banget?" Heran Khayra

"Oh, ini kena tumpahan jus tadi siang," sahut Aksa berkata jujur.

"Kok bisa Mas?"

"Iya, tadi kantin penuh, terus enggak sengaja kesenggol orang yang lagi bawa jus. Tumpah jadinya."

"Oh gitu. Yaudah nanti aku rendam biar gampang nyucinya. Sekarang Mas Aksa istirahat dulu, kamu mau apa? Biar aku siapkan."

Aksa menggeleng. Embusan napasnya terdengar kasar. Tadi waktu masih di rumah sakit, hatinya diselimuti rasa cemas. Tapi kini,

setelah bertemu memandang Khayra sejenak. Rasa cemas itu menguap. Yang tersisa hanya rasa lega dan tentram.

Maha benar memang, jika ada kalimat yang mengatakan bahwa, sebaik-baiknya istri adalah; yang teduh saat dipandang. Yang menyejukkan hati saat mengingatnya. Dan, yang menentramkan saat berada di dekatnya.

Khoirunnas. Jika yang baik, pasti akan dipertemukan dengan yang baik pula.

22

Jatuh Hati

Senja menyapa.

Sorot jingga berlapis kemerahan menghadang raut siapa saja yang memandang ke arah langit. Sinarnya teduh. Tidak panas. Tidak juga menyilaukan. Ekor mata Aksa menyelami keindahan sorot lain yang kini sedang ditatap. Sama seperti sinar jingga, sorotnya juga teduh. Menyejukkan siapapun yang memandang. Ditambah lengkungan tipis saat garis rahangnya tertarik membentuk senyum tipis.

Sepi. Beberapa detik keduanya sama-sama dalam geming. Sebelum akhirnya perempuan yang ada di hadapannya itu membeliak ketika mendapati sesuatu. Iya. Baju Aksa yang kotor dan agak basah karena tumpahan jus.

Khayra bertanya dengan raut wajah bingung. Aksa sedikit berbohong. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa kalau ini adalah perbuatan Elisa. Hubungannya baru membaik. Dan, Aksa tidak ingin semua kembali jadi buruk.

"Mas, kamu istirahat dulu ya. Aku bikinkan teh, atau kamu mau yang lain?"

Tawaran yang dibalas gelengan.

"Saya cuma mau kamu di sini. Temani saya dulu, sebentar saja." Aksa menggandeng tangan Khayra. Mengajaknya duduk di sofa sejenak. Keduanya duduk bersisihan. Seperti yang lalu, keduanya masih belum banyak bertukar kalimat. Canggung. Saling diam sejenak, baru keduanya tanpa sengaja mengeluarkan kata secara bersamaan.

"Mas ...."

"Khay ...."

Keduanya saling bertukar pandang dan tertawa kecil.

"Mas Aksa saja duluan."

"No! Kamu saja, mau bilang apa?"

Khayra menunduk. Malu-malu kucing, pipinya bersemu merah mudah, "Mas Aksa, gimana hari ini?" Khayra menggigit bibirnya

sendiri. Merasa pertanyaannya sangatlah tidak penting. Kadang memang seperti itu kalau orang sedang salah tingkah. Apa yang ada di ikutan bisa lain dengan yang keluar di mulut.

"Alhamdulillah, lancar Khay. Kamu gimana hari ini di rumah sama Sayyi dan Ashila?" Aksa balik bertanya.

"Suster Sayyi baik banget Mas, banyak bantu kerjaan rumah. Kami juga banyak sharing tadi. Terus aku juga main sama Ashila."

"Alhamdulillah, kamu enggak keberatan kan, kalau Sayyi sama Shila semalam menginap di sini?"

Khayra menggeleng disertai senyum tulus, "Tentu saja enggak Mas. Malah senang, ada teman di rumah. Ada hiburan juga sama Shila."

"Alhamdulillah, saya lega dengarnya, Khay. Takut kalau kamu salah paham lagi."

"Mas, kamu dari tadi kok Alhamdulilah terus. Tadi Mas Aksa mau ngomong apa?"

Aksa mengurai tawa, lupa tentang apa yang ingin diucapkan. Dia memangkas jarak yang masih menyisa dengan Khayra.

Merapatkan tubuh saling berdempetan. Tangannya mengambil jemari Khayra dan menggenggam erat. Khayra tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya.

Tapi rasanya jantungnya kian berpacu deras akibat perlakuan Aksa.

"Khay, saya mau bicara sesuatu."

"Apa Mas?"

"Tapi kamu jangan marah."

"Ke-kenapa aku harus marah?"

Khayra tergagap menjawab kata-kata Aksa.

"Eh, ada Mas Aksa sudah datang? Kok enggak kedengaran. Chila, ayo Salim sama Mas Aksa." Sayyi melintas bersama Shila.

Aksa Hela napas pelan. Baru ingin angkat bicara, tapi Sayyi muncul dengan menggandeng Ashila. Gadis tiga tahun itu langsung sembunyi di balik tubuh suster Sayyi saat melihat Aksa.

Khayra yang menyaksikan polah polos Ashila telah paham. Tadi siang Sayyi sedikit bercerita kalau Ashila masih merasa asing dan takut dengan Aksa. Apalagi Aksa kalau bicara kadang suka ngegas, tanpa basa-basi juga memang keras sifatnya. Aksa itu tidak peduli dengan siapapun kalau dia sudah

benci, pasti hanya ada sorot murka yang ditampilkan.

"Iya barusan, oh iya suster Sayyi habis ini siap-siap, kita ke rumah sakit, suster gantian jaga ayah, biar ibu bisa istirahat di rumah." Titah Aksa.

"Baik, Mas." Sayyi pamit beranjak kembali ke kamar, sedang Khayra mengambil alih Ashila yang saat ini duduk di pangkuannya.

Aksa memandang Khayra. Mata mereka bersirobok, saling bertukar pandang, sejurus Aksa memposisikan badan tepat menghadap Ashila.

"Chila, jangan takut ya." Aksa jongkok, mensejajarkan tubuhnya dengan Shila. Senyum manis dia tampilkan agar gadis kecil itu tidak takut. "Kak Aksa mau minta maaf sama Chila. Chila mau kan, maafin Kak Aksa? Maaf kalau kemarin Kak Aksa kurang baik sikapnya sama Chila."

Ashila masih belum berani menatap Aksa. Tangan mungilnya erat memegangi gamis Khayra, seolah takut jika Aksa akan bertindak macam-macam.

"Shila, Kak Aksa udah minta maaf. Dimaafin ya, Sayang?" Interupsi Khayra angkat bicara.

"I-iya," jawab Ashila singkat.

"Kalau gitu sebagai permintaan maaf. Nanti bakda magrib, mau ya diajak Kak Aksa sama Mbak Khayra jalan-jalan sama makan eskrim? Tapi nanti, habis dari rumah sakit, gimana?" Tawar Aksa pada sang adik.

"Mauuuu ..." Shila terlonjak senang. Kedua mata bulatnya berbinar ceria.

"Kalau gitu, sekarang peluk Kak Aksa dulu dong."

Gadis kecil itu tidak langsung menuruti kalimat Aksa, tapi memandang Khayra lebih dulu. Seperti meminta kepastian bahwa ia akan baik-baik saja. Khayra mengangguk sebagai isyarat pada Shila. Gadis kecil itu langsung menghambur ke dalam dekapan Aksa yang sudah ancang-ancang membuka lebar kedua tangan. Aksa diliputi haru. Dadanya nyeri. Sekian lama baru kali ini dia memeluk adiknya seperti ini. Kerongkongannya seperti tersumbat. Sulit mengeluarkan kalimat. Rasa hangat menjalar.

Ternyata begini rasanya memiliki saudara. Aksa baru tahu.

"Kak Aksa sayang Shila. Kalau Shila, sayang enggak?" Ashila sudah beralih pindah duduk di pangkuan Aksa.

"Sayang dong. Kata Mbak Khayra, Shila harus sayang sama semua. Iya kan, Mbak?" Shila berceloteh. Meminta dukungan dari Khayra. Khayra mengangguk. Sepertinya dia dan Ashila telah menjadi teman dekat saat ini. Buktinya gadis kecil itu sejak tadi selalu melibatkannya dalam menghadapi Aksa.

Kelegaan yang kesekian kali meliputi hati Aksa. Anak-anak itu fitrahnya sangat polos. Bagaimana mungkin, Aksa bisa sangat jahat selama ini bersikap kasar dan tidak peduli pada adik semata wayangnya. Meski tidak terlahir dari rahim yang sama, tapi ikatan mereka kuat. Karena berasal dari darah yang sama.

Khayra hanya bisa menekuri pemandangan mengharukan itu. Ingin rasanya ia berhambur memeluk Aksa dan Shila, mendekap erat keduanya sebagai refleksi rasa syukur. Tapi tidak. Khayra akan membiarkan Aksa meresapi kebersamaan

dengan adiknya yang telah lama terabaikan. Khayra tahu bagaimana rasanya diabaikan.

"Shila, biar Mas Aksa istirahat dulu ya. Shila sama Mbak Khyara dulu, kita siap-siap, nanti kan mau diajak jalan-jalan sama Mas Aksa."

"Iya, Mbak."

Khayra menyiapkan baju ganti Aksa. Lelaki itu sedang membersihkan tubuh. Tadi Khayra yang menyiapkan air hangat. Tadi Khayra juga menambahkan beberapa tetes minyak esensial sebagai aroma terapi. Dia paham kalau Aksa pasti penat seharian di rumah sakit. Berendam dalam air hangat disertai menghirup wangi dari aroma terapi dipercaya bisa menenangkan pikiran.

Senja semakin memudar, pertanda jika sebentar lagi hari berganti malam. Khayra berdiri di sisi jendela kamar. Berniat mengurai gorden untuk ditutup. Tetapi ia berjengit. Kaget. Ada sesuatu yang melingkari perutnya. Terasa dingin. Tetesan air merembes membasahi permukaan gamis menembus bahunya.

"Mas Aksa, kaget tau!" Protesnya pada pemilik tangan itu.

"Kamu ngapain di sini?" Aksa memutar tubuh Khayra. "Khay, tadi saya ingin bilang sesuatu, tapi tertunda karena ada Sayyi dan Shila," Sambung Aksa.

Khayra juga teringat lagi kalau tadi kalimat Aksa masih menggantung, "Iya Mas. Lanjutkan, kamu mau bilang apa?"

"Berikan saya sesuatu dulu." Aksa mengerling jail. Khayra memukul pelan dada telanjang lelaki itu.

"Mas Aksa mendingan pakai baju dulu. Nanti masuk angin."

"Di dunia kedokteran tidak ada istilah masuk angin, Khay."

"Lalu?"

"Lalu, kamu mau dengar lanjutan kata-kata saya tadi, atau tidak?"

Kahyra mengangguk, "Tentu saja."

Aksa menjetikkan telunjuk. Mengangkat wajah Khayra agar memandang matanya, "Saya ingin mengakui sesuatu, tapi syaratnya, kamu jangan marah, ya?"

"Apa Mas?" Khayra dibuat penasaran.

"Khay, saya ..." Aksa terdiam. Malah menimbulkan tanya besar di benak Khayra.

"Apa Mas?"

Aksa pejamkan kedua mata, "Saya jatuh hati."

Khayra bingung dengan kalimat Aksa. Laki-laki itu bicara tentang jatuh hati pada siapa?

Apa jatuh hati pada yang lain?

"Maksudnya Mas? Kamu jatuh hati-sama siapa?" Khayra harap-harap cemas menunggu jawaban.

"Saya jatuh hati pada seseorang. Apa boleh, Khay?"

Khayra memutar badan, tubuhnya kini sejajar dengan Aksa, dia perhatikan wajah suaminya saat berbicara. Aksa terlihat sangat serius sekali. Khayra tidak tahu harus menjawab apa. Aksa terlalu banyak basa-basi dan berputar-putar. Kenapa tidak langsung saja pada intinya. Khayra pernah merasakan jatuh berulangkali. Apa mungkin jika kali ini dia akan jatuh sekali lagi. Ataukah kalam cinta Aksa kemarin itu hanya bualan sesaat lelaki itu? Apa Aja memang berniat membuatnya patah berulangkali.

"Apapun yang kamu rasakan. Kamu berhak untuk mempunyai rasa itu Mas. Hati itu sepenuhnya milikmu. Pada siapapun kamu labuhkan, sepenuhnya menjadi pilihanmu. Aku cuma minta satu hal. Tolong jangan permainkan hubungan kita, jika memang ada yang lain, aku ikhlas, Mas, tapi tolong kembalikan aku dengan baik-baik ke rumah Abah. " Khayra menghempas tangan Aksa yang bingkai wajahnya.

Tidak lagi. Khayra tidak akan lagi terlihat sebagai perempuan cengeng di depan Aksa. Jika lelaki itu sudah tidak ingin bersama, untuk apa dipertahankan. Melangkah dengan satu kaki itu sangat melelahkan. Padahal fitrahnya rumah tangga itu berjalan beriringan.

Khayra tidak lagi menitikkan airmata. Rasanya sudah sangat kebal demgan sikap Aksa jika laki-laki itu hanya mempermainkan perasannya saja. Lalu apa arti semua yang mereka lalui kemarin. Sikap yang perhatian. Kata-kata manis. Untaian cinta. Halah! Semua seperti tipuan.

"Khay, saya belum bicara apa-apa, kenapa sudah menyimpulkan sendiri?" Aksa kembali raih tangan Khayra.

"Aku hanya ingin mengantispasi segala kemungkinan, Mas. Aku sudah pernah jatuh berulangkali. Rasanya tidak akan sanggup untuk terjatuh lagi. Kali ini aku memilih menyerah."

"Khay dengar, saya memang sedang jatuh hati. Tapi apa kamu tau siapa orangnya?"

Kahyra menggeleng.

"Orangnya ada di sini, yang saat ini sedang banyak bicara di depan saya. Yang pura-pura sok tegar. Rasanya ingin sekali saya sumpal bibirnya yang tipis itu dengan kecupan." Tangan Aksa menghapus lelehan bening yang jatuh di pipi Khayra. Ditahan sekuat tenaga, tetap saja cairan bening mengalir saat sudah berurusan dengan perasaan.

"Mas, aku kira—"

"Apa? Kamu mengira apa? Belum-belum udah suudzon saja." Aksa memotong kalimat Khayra.

Aksa mengangkat wajah Khayra yang tertunduk dalam. Aksa dekap erat Seakan ini adalah bagian dari ungkapan maaf.

"Khay, maaf. Lagi-lagi udah bikin kamu nangis. Dasar memang, Maunya romantis, jadinya malah melankolis."

"Kamu ga perlu jadi yang lain Mas. Aku mencintai semua yang ada dalam dirimu. Nggak perlu jadi romantis atau apapun, jadi dirimu sendiri itu yang terbaik."

"Terima kasih Khay, tidak salah kalau saya benar-benar sudah jatuh hati, Khay, dengarkan saya!"

"Apa Mas?"

"Saya tidak akan berjanji bahwa hidup kita akan selalu indah dan bahagia, tapi saya janji, kalau akan selalu ada buat kamu, akan berusaha bahagiakan kamu semampu saya."

Khayra membalas dekapan Aksa dengan kedua tangan yang mengalung erat di pinggang lelaki itu. Senja menjadi saksi ungkapan hati Aksa untuknya.

Janji Aksa sama seperti senja.

Senja tidak berjanji akan selalu indah

Tapi senja berjanji akan selalu setia, dia akan datang membawa kebahagiaan

307

23

Kebersamaan

Syahdan. Pendar sinar bintang serta sorot dari rembulan malam ini menunjukkan jika suasana sangat cerah.

Embus semilir angin turut mengiringi.

Seperti janji Aksa pada Ashila, jika malam ini dia akan membawa adiknya itu untuk jalan-jalan. Mereka bertiga dengan Khayra, setelah sebelumnya mengantar suster Sayyi ke rumah sakit untuk gantikan ibu. Sebaliknya, Aksa kembali ke rumah sejenak guna antarkan ibu agar beristirahat.

Untuk pertama kali Khayra bertatap muka dengan ibu Dinar-mama mertuanya. Walau baru pertama bertemu, tapi ibu Dinar adalah sosok yang hangat. Apalagi saat menyambut Khayra, beliau tidak segan memeluk serta mendaratkan ciuman di kening sang

menantu. Khayra bahagia, setidaknya masih bisa rasakan memiliki ibu mertua.

Sepasang tangan itu mengait erat. Seakan menegaskan sebuah hubungan yang harmonis. Siapa saja yang memandang pasti mengira jika mereka adalah sebuah keluarga kecil.

Ayah, ibu dan putri kecil mereka.

"Chila mau naik itu," rengek Ashila saat melihat ada barisan kuda berbentuk komedi putar.

"Oke, ayo Chila kita naik." Aksa mengantri tiket untuk tiga orang, sejurus mereka bertiga menaiki wahana permainan klasik itu.

Syahdan. Malam ini suasana Surabaya Night Carnival sangat ramai oleh pengunjung. Aksa bahkan tidak mengizinkan Khayra melepas tautan tangan mereka saat berjalan. Sedang Ashila ada dalam gendongan lelaki itu.

Ashila sangat senang sekali. Aksa berulangkali merapal hamdalah melihat adik bungsunya memancarkan wajah bahagia. Lega. Perasaannya diliputi syukur. Niatnya memperbaiki kesalahan, sedikit demi sedikit menemukan jalannya sendiri. Maha benar ungkapan yang mengatakan; Perbaiki dulu

hubungan dengan Allah, maka akan Allah perbaiki juga hidupmu.

Mereka banyak menaiki wahana yang tersedia di tempat hiburan ini. Shila membeli gula-gula yang dibentuk menyerupai ayam-ayaman, lalu Khayra membelikan boneka bear besar berwarna pink pada adiknya itu. Ashila terlonjak senang. Setelahnya mereka berlanjut menikmati makan malam di angkringan yang ada di food court.

Pukul 22.00 mobil yang dikemudikan Aksa kembali menuju rumah. Ashila sudah lelap dalam pangkuan Khayra.

Bergegas membawa masuk dan disambut Ibu Dinar. Setelah menidurkan Shila di kamar, Khayra kembali ke kamarnya sendiri. Rasanya sangat gerah. Surabaya masih berhawa panas. Malam hari saja suhu bisa mencapai 36 derajat. Apalagi saat mendung mencuat, tapi urung turun hujan. Semakin membuat badan terasa gerah dan sumpek. Khayra ingin cepat-cepat membersihkan diri dan mengganti pakaiannya yang basah oleh keringat.

Khayra terjengit saat baru keluar kamar mandi, ada Aksa berdiri tepat di depan pintu.

Lelaki itu menyandar di sisi pintu kamar mandi sembari kedua tangan terlipat di depan dada. Tidak tertinggal kuluman senyum tersungging, "Mas, kamu ngagetin aja!" Protes Khayra. Dia benar-benar kaget. Tadi sengaja tidak mengunci pintu kamar, karena Aksa masih di luar. "Kenapa kaget sih?" Aksa mensejajarkan tubuhnya di sisi Kahyra.

"Mas Aksa mau mandi juga?"

Aksa malah membeliak, "Kamu mandi malam-malam begini, Khay?" Tukasnya.

"Iya, kenapa? Kan gerah, Mas."

Dialog yang sangat tidak penting sebenarnya. Korelasi dari rasa canggung yang masih menguasai keduanya. Orang jika sedang malu atau salah tingkah pasti akan mengatakan kalimat basa-basi yang tidak penting. Pun Khayra dan Aksa saat ini.

"Iya, aku—aku mau mandi juga, kamu tunggu ya, jangan tidur dulu."

"Mau ngapain Mas?"

"Salat isya berjamaah. Kita, belum salat isya, kan?"

Wajah Khayra memerah. Pikirannya sudah kemana-mana, sampai ia sendiri lupa jika

belum menunaikan kewajiban isya. Oh Ya Rabbana. Maha benar memang kalau sudah didera rasa jatuh cinta memang akal kadang suka banyak khilafnya.

Takdzim mengangkat takbir bersama. Untuk kedua kali Aksa menjadi imam Khayra. Usai salam, keduanya mengangkat tengadah tangan. Khayra merapal banyak doa serta syukur atas keadaan rumah tangganya kini.

Masih tercetak jelas bagaimana dulu sikap Aksa yang tidak pernah acuh. Lelaki itu selalu memandangnya dengan tatapan sinis. Ucapannya kasar. Berbanding seratus delapan puluh derajat dengan saat ini.

Allah memang Maha membolak-balikan hati setiap manusia. Hampir saja ia menyerah, tapi Khayra berusaha tetap tegar. Nyatanya semua doa dan harapannya tidak ada yang sia-sia.

"Khay, kenapa melamun?" Aksa menepuk pelan pipi Khayra. Saat akan melipat sajadah, dia memperhatikan sang istri yang mematung, tapi netranya memandang lurus pada Aksa.

Khayra menggeleng, "Fabiayyi 'aalaa'i Rabbikumaa Tukadzdzibaan. Maka nikmat Tuhanmu mana yang kau dustakan." Khayra menitikkan airmata. Segala nikmat yang telah dilimpahkan Allah pada ummatnya kadang memang tidak bisa dinalar dengan logika.

"Khayra, kenapa menangis, apa ada kata-kata saya yang salah?" Raut Aksa membias khawatir, dia duduk mendekati Khayra. Tangannya terulur menghapus gerimis yang membasahi wajah sang istri.

Khayra menggeleng lagi, "Enggak pa-pa Mas. Aku cuma mengungkapkan perasaan bahagia yang saat ini sedang kita rasakan, aku bahagia Mas Aksa sudah mau menerimaku. Aku bahagia karena Mas Aksa telah menjadikanku seorang istri yang sempurna. Kemarin, aku mengira kalau semua ini hanya akan ada dalam mimpi. Tapi aku salah, Allah menjawab tuntas semua doaku selama ini."

Alih-alih menjawab kalimat Khayra, Akaa menarik raga Khayra dan mendekapnya erat. Harusnya dari dulu dia melakukan ini. Ada alasan tersendiri kenapa Aksa baru membuka hati. Jika boleh jujur, selama ini dia juga

selalu dihantui rasa bersalah. Sesal itu masih menyisakan sesak di ruang hati. Namun kini berubah menjadi rasa lega dan syukur.

Semilir angin subuh menembus teralis jendela yang telah terbuka. Gorden di seluruh ruang dan kamar juga telah disibak lebar-lebar, agar sejuknya udara subuh merasuk memenuhi setiap ruang.

Ada yang tidak biasa dengan suasana subuh kali ini di rumah Aksa dan Khayra. Tadi jam tiga dini hari, sebuah mobil berhenti di depan gerbang kediaman mereka.

Bel ditekan dan menimbulkan bunyi nyaring memenuhi seantero rumah. Khayra yang sudah terjaga segera melengok ke depan. Pandangannya mengabur saat tahu siapa yang sedang berdiri di samping mobil itu, "Abbah," ucapnya dengan suara serak menahan tangis. Sejurus Khayra menyongsong sang Abbah. Mencium punggung tangan lelaki tua itu dengan takdzim dan penuh penghormatan. "Abbah kenapa nggak bilang dulu kalau mau datang? Subuh-subuh lagi," protes Khayra.

"Assalamualaikum Nduk, sehat kamu?" Abbah mencium kening putrinya itu dengan pancaran kasih sayang.

"Wa'alaikumussalam, Alhamdulilah Bah, ayo masuk, Bah." Khayra mengajak Abbah Bisri masuk. Keduanya melangkah beriringan. Khayra bertanya kenapa Abbahnya itu menyetir sendiri. Abbah bilang beliu tidak sendirian. Beliau bersama salah satu santrinya yang juga asli orang Surabaya. Abbah sengaja ingin mampir sejenak mengunjungi Khayra, sedang santrinya yang menemani Abbah juga sedang sowan ke keluarganya.

"Abbah sehat?" Aksa menunggu di ruang tamu. Begitu Abbah dan Khayra masuk, dia langsung mengambil tangan Abbah. Tatapannya sejenak beradu dengan mata Abbah. Seperti menyimpulkan sesuatu.

"Sehat Le, kamu gimana?"

"Alhamdulillah Bah, karena ridho dan doanya Abbah."

Abbah Bisri duduk takdzim di sofa ruang tamu. Ibu Dinar menyapa sekilas dan berkenalan dengan Abbah, kemudian pamit undur diri kembali.

"Abbah, biar Khayra bikinkan minum dulu sebentar."

"Masih ingat minuman favorit Abbah, Nduk?"

"Insya Allah, masih Bah, wedang jahe anget, gulanya sedikit aja." Khayra tersenyum membalas tanya Abbah Bisri. Ia tidak akan pernah lupa apa saja yang disukai dan tidak disukai Abbah-nya itu. Khayra melangkah ke dapur membuatkan pesanan Abbah. Sementara tinggal Abbah dan Aksa di ruang tamu.

"Bagaimana, Aksa?" Abbah membuka percakapan. Keduanya duduk di sofa ruang tamu ini setelah sejenak pergi ke masjid yang tak jauh dari rumah untuk menunaikan salat subuh.

Suara lugas namun tegas dari Abbah membuat Aksa didera sungkan. Masih ingat dalam benak Aksa, beberapa Minggu lalu dia bertemu dengan Abbah secara diam-diam.

Lebih tepatnya, Abbah yang menghubungi dan mengajaknya bertemu di luar, tanpa sepengetahuan Khayra. Abbah yang tanpa tedeng aling-aling, langsung menembak Aksa dengan kalimat yang membuatnya tercenung.

Sampai-sampai waktu itu karena terus kepikiran kata-kata Abbah, Aksa jadi tidak nafsu makan dan jatuh sakit. Otak Aksa seketika memutar kembali percakapan saat bertemu Abbah waktu itu.

"Abbah tahu bagaimana keadaan kalian selama ini."

Aksa mati kutu. Berusaha menutupi. Pun dengan Khayra, tidak pernah keluar dari bibirnya akan semua keluhan dan rasa kecewa yang dipendam. Qodarullahu, Abbah yang dikenal sebagai orang yang sangat peka dan sensitif bisa merasakan keadaan rumah tangga anaknya. Katanya seoramg ulama yang gemar mendekat pada Allah akan memiliki kepekaan batin tersendiri. Wallahu'alam, namun hal tersebut kerap terbukti.

"Mohon maafkan saya, Bah." Aksa hanya bisa mengucap maaf.

"Aksa. Saya paham, jika sebagai perempuan yang tinggal di lingkup pesantren. Segala tindak-tanduk Khayra sangat diperhitungkan. Di pesantren terdapat pada tradisinya yang kokoh. Khayra sejak kecil sudah ditanamkan ajaran luhur tentang

kodratnya sebagai perempuan. Dia sudah paham dan mengenal istilah mikul dhuwur, mendem Jero. Yang maknanya, apapun yang dirasakan perempuan setelah menikah, mutlak menjadi rahasianya. Mikul dhuwur itu artinya mengemban tanggung jawab besar pada keluarganya. Menampakkan yang baik-baik. Sedang mendem Jero, artinya memendam jeruh atau dalam-dalam. Yang artinya, apapun dan bagaimanapun keadaan rumah tangganya harus dipendam sendiri. Jangan sampai ada orang luar yang tahu." Abbah Bisri bicara dengar raut sangat serius waktu itu. Tatapan matanya tidak beralih sedikitpun dari netra Aksa. "Khayra sudah benar. Dia itu gadis yang baik, apik perangainya. Terdidik adab dan sopan santunnya, Abbah bisa menjamin itu semua," Sambung Abbah.

Aksa hanya menjawab dengan kata 'nggeh' yang berarti 'iya'

Tenggorokannya tersekat mendengar setiap kalimat yang Abbah jabarkan.

"Abbah tahu bagaimana kamu memperlakukan putriku itu. Kamu ambil dia baik-baik dari Abbah. Kalau memang sudah

tidak ada harapan untuk bersama, kembalikan Khayra pada Abbah. Biar Abbah bawa pulang Khayra ke Pacitan. Abbah sangat yakin. Banyak ustaz atau murabby yang bakal senang hati menerima Khayra." Ucapan Abbah menjadi pukulan telak bagi Aksa. Dia tak acuh bukan tanpa sebab. Dia juga merasa sangat bersalah. Aksa bersimpuh pada Abbah. Dia memohon maaf atas semua sikapnya yang melewati batas selama ini. Aksa berjanji akan memperbaiki semua, tapi dia tidak ingin Abbah membawa Khayra pergi dari sisinya.

"Aksa, kunci rumah tangga tentram itu ada tiga. Orang Jawa bilang, nerimo ing pandum, royok-an salah, lan taat marang Pangeran. (Allah Ta'ala). Nerimo ing pandum itu artinya, menerima, apapun ketentuannya Allah. Royok-an salah, artinya, rebutan salah. Kalau ada masalah, jangan sekali-sekali saling rebutan menang. Kalau rebutan salah, ujungnya pasti akan saling memaafkan. Saling ridho. Taat marang Pangeran. Antara suami dan istri harus taat pada Allah. Insya Allah kalau ketiganya kamu jalani, rumah tanggamu bakal tentram, atimu marem."

Nasihat Abbah masih bergulir dalam otak Aksa. Beruntung Allah menegurnya langsung melalui Abbah. Aksa jadi sadar jika telah salah langkah.

"Ngobrolin apa Bah, Mas, kok kayaknya seru sekali." Khayra datang membawa nampan di tangan, di atasnya ada segelas besar wedang jahe anget, juga stoples berisi kue kering.

"Nduk, duduk sini dekat Abbah. Abbah mau tanya sesuatu," instruksi Abbah. Khayra menurut. Ia duduk tepat di sisi Abbah.

"Tanya apa, Abbah?" Jawab Khayra dengan santun, sejurus duduk di sisi Abbah.

"Apa kamu bahagia tinggal di sini sama suamimu?" Khayra melirik Aksa sekilas. Agak kaget dengan pertanyaan Abbahnya. Aksa mengangguk sekilas saat matanya beradu pandang dengan Khayra.

"Tentu, Bah. Khayra bahagia sekali di sini. Memangnya kenapa, Bah?"

"Tidak apa-apa, Abbah juga bahagia kalau kamu bahagia, Nduk."

Khayra merengek agar Abbah mau menginap barang sehari, tapi dia harus kecewa saat Abbah mengatakan bahwa setelah ini ada urusan lagi yang tidak bisa ditunda. Khayra tidak ingin menyiapkan kebersamaan dengan Abbah yang singkat. Aksa memberi ruang pada Khayra untuk tuntaskan rasa rindu yang menggunung di hati pada orangtunya.

Banyak nasihat dan wejangan dari Abbah untum Khayra terutama untuk Aksa. Tidak terasa, dua jam Abbah ada di sana, sampai dirasa sudah waktunya Abbah pamit melanjutkan perjalanan.

Catatan kaki;
Syahdan: Selanjutnya
Le: panggilan Nak untuk laki-laki
Nduk: Panggilan Nak untuk
Perempuan
Sing artine: Yang artinya
Mikul dhuwur: Memikul atas
Mendem Jero; Memendam dalam-dalam
Atine Marem: Hatinya tenang
Lan: Dan
Nerimo ing pandum: Menerima pemberian
Royok-an salah: Rebutan salah

24
Ghirah

Setelah Abbah pamit pergi, Khayra dan Aksa berbincang sejenak sembari Aksa menghabiskan teh yang dihidangkan sang istri.

Aksa bercerita dan menjelaskan jika dia sempat bertemu Abbah beberapa waktu lalu, sebelum hubungan mereka membaik.

Khayra menyimak dengan takdzim setiap tutur cerita Aksa. Bathinnya bergetar. Entah, tidak bisa dinalar dengan logika memang. Abbahnya itu terkenal dengan sensitif kebathinnya. Di mata para santri dan assatidz, mereka mengatakan jika orang yang membiasakan dekat dengan Rabbnya, hatinya bisa peka pada hal-hal di sekitarnya, apalagi pada keluarganya.

"Tapi Mas, apa sikap kamu ke aku berubah karena kata-kata Abbah?" Selidik Khayra menatap tanpa kedip pada Aksa. Lelaki itu menggeleng, "Wallahi, tentu saja tidak, Khay." Tegas Aksa tak kalah serius.

Sebenarnya dari kemarin Aksa ingin menceritakan ini pada Khayra, hanya waktunya saja yang belum sempat. Khayra percaya akan ucapan Aksa. Tidak ada sorot ragu atau bohong di matanya, "Iya Mas, aku percaya sepenuh hati. Maafkan aku kalau sempat meragukan kamu." Khayra menggenggam tangan Aksa. Pun Aksa, membalas genggaman tangan Khayra tak kalah erat, "Terima kasih Khay, kamu sudah mau percaya." Aksa mengangkat tangan Khayra, lalu meletakkan di bibirnya. Aksa mengecup lembut jemari Khayra dengan penuh kasih sayang.

"Mas, aku siapkan baju kamu ya," Khayra melirik jam, sudah jam enam lewat tiga puluh menit. Aksa ada jadwal masuk pagi. Aksa melepas tautan tangannya, "Iya, saya juga mau siap-siap dulu. Makasih Khay," ucap Aksa lagi.

"Mas, apa boleh kalau nanti siang aku mampir ke rumah sakit?" Khayra sudah punya rencana dalam benak. Siang ini ingin membawakan makan siang untuk Aksa. Ini kali pertama jika Aksa memberi izin. Selain itu Khayra juga penasaran kegiatan suaminya itu saat di rumah sakit. Aksa menghentikan gerakannya yang sedang memakai kemeja. Netranya terfokus menatap Khayra, "Mas, kalau kamu keberatan aku—"

"Ya pasti boleh, Sayang..." Aksa memotong cepat ucapan Khayra. Gadis itu mematung. Bukan karena Aksa menyela ucapannya. Tetapi karena panggilan 'sayang' yang tanpa sadar dilontarkan Aksa untuknya. "Khay, kenapa malah melamun?" Sambung Aksa kembali meneruskan polahnya.

"Mas, apa aku enggak salah dengar tadi?" Khayra berjalan mendekat pada Aksa. Tangannya bergerak membantu lelaki itu mengancing kemejanya. Aksa membalas dengan gelengan dan senyum tipis. "Mas, kenapa tidak dijawab? Malah senyum-senyum?" Protes Khayra. Kali ini dia merasa kedua pipi seperti disengat rasa panas. Pasti warnanya sudah berubah jadi merah padam.

"Sayangku," ucap Aksa malah menggoda Khayra.

"Apa sih, Mas!" Khayra tidak berani mengangkat wajah. Pasti nanti akan malu sendiri atau salah tingkah. Di luar dugaan, Aksa malah mengangkat dagu Khayra agar pandangannya terangkat. "Apa saya salah apa, Khay?" Godanya makin menjadi.

Dan benar, Khayra jadi salah tingkah karena godaan Aksa. Laki-laki itu akhirnya menunjukan sifat aslinya di hadapan Khayra. Aksa itu sangat jail. Padahal sebelumnya, Khayra tidak terbayang sama sekali kalau Aksa mempunyai sifat suka becanda. Rupanya menggoda Khayra menjadi hobi baru bagi Aksa, "Terserah kamu aja Mas. Aku..., Aku mau ke dapur aja, beresin sisa sarapan tadi!" Khayra seperti merajuk. Padahal ia hanya ingin menghindari Aksa. Meninggalkan Aksa disertai gema tawa lelaki itu.

Matahari pagi terasa hangat menyentuh permukaan kulit. Aksa sudah ada di stase pediatric. Dia tidak sendirian. Di sana ada Zidan-salah satu temannya-yang juga

sahabat terbaiknya. Juga beberapa anak koas lainnya, "Gue perhatiin Lo agak berubah, Sa." Zidan membuka percakapan. Aksa cuma membalas dengan ulasan senyum, "Ditanya malah senyum-senyum lagi." Lanjut Zidan.

"Gue udah coba mikirin saran Lo waktu itu." Aksa menimpali. Dia bercerita pada Zidan tanpa diminta. Aksa mengatakan kalau hubungannya dengan Khayra telah memulai babak baru. Zidan menepuk pundak Aksa sebagai tanda bahwa dia ikut senang. Dari awal memang Zidan tidak setuju dengan sikap Aksa yang kurang adil pada Khayra. Zidan tahu semua kisah tentang Aksa.

"Gue penasaran, apa yang akhirnya bikin Lo bisa berubah pikiran?" Zidan bertanya dengan raut menyelidik.

Aksa melipat kedua tangan didada. Semringah tidak bisa tandas dari kedua rahangnya yang tertarik, membentuk senyum tipis. Apalagi saat mengingat raut salah tingkah Khayra, " Inni Akhaafu in 'ashaitu Rabbi adzaaba yaumin 'adhim." Aksa membaca penggalan Quran Surah Az-Zumar ayat 13. "Sesungguhnya aku takut akan siksa hari besar jika aku durhaka pada Rabb-ku."

Lanjutnya lagi menerjemahkan arti dari penggalan ayat yang dilantunkan. "Gue takut, Dan. Gue selalu dihantui rasa bersalah pada Khayra. Cukup sudah gue buat sakit hati istri selama ini. Gue juga mau hidup seperti pasangan lainnya. Harmonis. Saling mencintai. Saling menghargai. Ya, pokoknya seperti itu." Aksa melanjutkan kalimat dengan kedua mata menerawang. Di dasar hati keinginan itu sebenarnya telah kama merasuk ke dalam pikiran. Hanya Aksa lebih sering mengingkari, sebelum akhirnya pikiran dan hatinya terbuka pada Khayra.

Jam menunjukkan pukul sebelas lebih beberapa menit. Zidan sekali lagi memberi selamat serta hamdalah karena Aksa sudah memilih pilihan yang tepat. Zidan juga menyematkan nasihat agar Aksa mulai sekarang menjaga jarak dari Elisa, Zidan pamit keluar lebih dulu. Dia ingin bersiap-siap. Sebentar lagi dhuzur. Aksa mempersilakan Zidan duluan. Sedang Aksa akan menunggu sampai ada yang menggantikan, baru dia akan melengang ke luar.

Khayra melangkah dengan wajah semringah mengiringi kakinya. Melewati koridor rumah sakit. Tadi dia sengaja belum mengabari Aksa jika akan datang langsung. Padahal tadi sudah diwanti-wanti agar mengirim pesan dulu sebelum datang, supaya Aksa bisa menanti di depan. Khayra mengikuti instruksi yang tadi sempat Aksa katakan. Kalau saat jam istirahat biasanya lelaki itu akan berada di masjid dekat rumah sakit untuk dhuhur lebih dulu, baru menuju kantin yang ada tepat di sebelah rumah sakit ini.

"Lis, kamu ngapain di sini?" Aksa terperanjat saat langkahnya ada yang mengikuti. Aksa baru keluar masjid. Sejurus ingin menuju kantin, tapi langkahnya terhenti sejenak saat Lisa ternyata diam-diam mengikuti. Aksa mengembuskan napas kasar. Apa kurang jelas ucapannya kemarin jika dia mengatakan kalau dia bukan laki-laki bebas yang bisa didekati.

"Aksa, gue...," Jeda sejenak. Elisa memegang pergelangan tangan Aksa, "Gue cuma mau minta maaf soal yang kemarin."

Lanjut Elisa. Rupanya gadis itu bisa juga merasa bersalah setelah kemarin insiden guyuran jus yang diarahkan pada Aksa.

"Udahlah Lisa, lupakan. Gue udah maafin lo. Nggak usah diungkit lagi." Aksa melepas paksa tangan Elisa. Dia tidak suka merasa dikekang begini. Apalagi kalau sampai nanti ada yang berfikir macam-macam akan kedekatannya dengan Lisa. "Lisa gue duluan ya."

"Aksa, tunggu!"

"Apalagi Lisa?"

"Aksa, sebagai permintaan maaf, mau ya gue traktir makan siang?" Rengek Lisa.

"Maaf Lisa, tidak usah. Gue ada janji dengan seseorang untuk makan siang bareng." Rasanya Aksa ingin menyudahi percakapan dengan Elisa. Pasti sekarang Khayra sedang menuju ke rumah sakit. Pikir Aksa.

"Aksa, lo kok git sih! Gue, kan, cuma mau menebus kesalahan kemarin."

"Lisa, tidak perlu. Gue udah maafin, udah jelas, kan?"

Aksa tidak sadar jika sejak tadi menjadi pusat perhatian seseorang. Ekor matanya

memonitor dengan tatapan yang sulit diartikan. Tangannya yang sedang memegang paper bag, hampir saja melesat menjatuhkan barang bawaannya. Khayra mematung di tempat. Tadi Khayra sempat bertandang ke ruang tempat Aksa praktek koas. Tetapi salah satu perawat yang kebetulan ada di sana mengatakan kalau dokter Aksa sedang salat dhuhur dan istirahat makan siang.

"Aksa, ayo dong, sekali ini aja. Please," rengek Elisa dengan tatapan memohon. Sepertinya Elisa ini pantas dijuluki dengan kalimat 'si gadis bengal' padahal sudah ditolak secara halus sampai yang terkesan terang-terangan, tapi masih kukuh juga.

Khayra membalik badan. Tanpa disadari dadanya bergemuruh melihat pemandangan di depan matanya. Khayra pikir ingin balik saja, lalu pulang ke rumah. Hatinya kadung panas melihat Aksa bersama perempuan lain. Khayra masih ingat betul, gadis yang tadi bersama Aksa adalah gadis yang dia temui di supermarket beberapa waktu lalu, dan juga saat itu bersama Aksa.

"Lisa, tolong hargai privasi gue ya. Lo paham kan? Gue lagi ada janji, jadi gue

mohon ijinin gue pergi, tanpa Lo! Aksa agak emosi menghadapi Lisa. Benar ternyata ungkapan Zidan kala itu. Kalau tidak baik jika dia terlalu dekat dengan Elisa atau perempuan manapun, sedang statusnya sudah jelas sebagai suami Khayra, ad hati yang harus Aksa jaga. Sekarang baru Aksa merasakan dampak dari kedekatan yang terlalu berlebihan dengan Lisa. Ternyata di luar dugaan Aksa, Lisa menaruh harapan lain padanya. Padahal Aksa hanya menganggap kedekatan mereka biasa saja. Tidak ada yang spesial. Mungkin Aksa tidak paham, jika perasaan perempuan itu sangat halus dan tipis, gampang terbawa perasaan. Harusnya memang menjaga jarak, itu yang paling aman.

Khayra masih memaku di tempat. Dia bingung antara ingin pulang saja, atau melangkah kembali dan menghampiri Aksa. Khayra diam sejenak. Bibir tipisnya merapal basmalah, kemudian badannya memutar ke arah Aksa berdiri. Sudah yakin sepenuh hati, kalau mulai saat ini dia akan menjaga amanah yang Allah titipkan. Bukankah seorang suami adalah amanah bagi istri? Yang senantiasa harus dipertahankan dari

ancaman apapun. Khayra pernah mendengar nasihat Ummi-nya. Bahwa, jangan pernah memberi celah sedikitpun pada orang ketiga untuk masuk ke dalam bahteranya.

"Assalamualaikum...," Ucap Khayra lantang. Tidak tertinggal ulasan senyum manis dia tampilkan di depan Aksa dan Lisa.

"Wa'alaikumussalam, Khay...." Aksa tercenung saat tahu jika Khayra sudah berdiri tepat di sebelahnya. "Sayang, kenapa tidak telpon dulu?" Ucap Aksa lantang dan keras, sengaja agar Elisa mendengar itu.

"Mas, kamu di sini? Aku tadi cari-cari di ruangan kamu. Kata perawat di sana, kamu lagi istirahat. Oh iya, ini temannya Mas Aksa, kenalin dong sama aku." Khayra tersenyum menampilkan deretan gigi putihnya pada Elisa.

"Eh, iya. Kenalin Lisa, ini Khayra, istri gue." Aksa sengaja menekan kata 'istri' saat berkata. Elisa menyambut tangan Khayra dengan malas-malasan.

"Mas ini aku bawain makan siang buat kamu. Kita ke kantin sekarang ya." Khayra mengambil keputusan sembari memperlihatkan tentengan di tangan, "Oh iya,

Mbak Lisa mau ikut ke kantin? Kita makan siang bareng?" Tawaran Khayra sebenarnya hanya basa-basi. Tetapi dia tidak akan melarang jika Lisa kukuh tetap ingin ikut.

"Tidak!" Sahut Elisa bernada ketus, "Aksa, gue balik dulu." Sambungnya kemudian melengang. Meninggalkan Aksa dan Khayra yang masih memaku langkah. Tidak ada kalimat yang keluar dari keduanya. Khayra merasa tidak suka dengan kebersamaan Aksa dengan Lisa. Ah, entah! Apa mungkin Khayra mulai merasakan kecemburuan. Bukankah itu wajar? Cemburu kan tanda cinta.

Ghirah, atau rasa cemburu adalah satu hal yang wajar. Apalagi jika terjadi pada perempuan terhadap pasangannya. Namun cemburu juga ada batasannya, jika terlalu berlebihan ditakutkan syaitan akan menghiasi dengan nafsu yang besar. Nafsu ingin marah karena merasa cemburu, atau yang lebih parah, menjadi rasa benci.

25
Hati yang Kau Genggam

Silau dari matahari terasa menembus mata, pun dengan terik yang menyengat di kulit. Meski tidak langsung di bawah terpaan sinar, nyatanya hawa panas tetap merasuk ke sela-sela pori. Suasana siang yang juga agak canggung bagi Khayra saat ini. Dia berada di antara Aksa dan gadis yang waktu itu pernah bersama suaminya. Oh, jadi namanya Elisa. Khayra mengeja nama itu di dalam kepalanya. Elisa. Cantik memang. Perawakannya tinggi dan langsing. Kulitnya seperti pualam. Putih. Seperti bintang iklan lotion yang ada di tivi. Rambutnya panjang dikuncir kuda. Sesekali angin meliukkan anak-anak rambut yang keluar dari kunciran. Padahal Khayra tidak kalah. Senyumnya ayu menawan. Wajahnya cantik rupawan.

Melihat suaminya sedang bercengkrama dengan perempuan lain, Khayra tidak bisa menampik kalau ada sengatan cemburu yang memantik di hati. Namun, Khayra lebih memilih untuk tabbayun daripada harus menampakkan rasa kesal.

Ulasan senyum manis disertai uluran tangan Khayra ditujukan pada Elisa. Namun di luar dugaan.

Khayra mencelos dengan sikap Elisa. Padahal dia sudah berusaha seramah mungkin. Tetapi timbal balik sikap Elisa kurang mengenakkan. Khayra juga tidak akan mengambil hati. Khayra paham, bahwa berbuat baik itu harus karenaNya, bukan karena dia (manusia)

Khayra menunggu beberapa saat agar Aksa menyelesaikan bicaranya dengan Elisa. Ada ketegangan yang Khayra baca dari raut wajah Elisa. Sejurus gadis itu melengang dengan wajah ditekuk.

"Kita ke kantin sekarang, Khay?" Kalimat Aksa membuyarkan lamunan Khayra tentang sikap Elisa barusan. Sebenarnya banyak sekali yang ingin ditanyakan pada Aksa. Perihal Elisa, kenapa gadis itu terlihat sangat posesif

sekali dengan Aksa. Namun tidak mungkin saat ini Khayra melempar pertanyaan, dia ingin menikmati kebersamaan dulu bersama Aksa.

Khayra dan Aksa berjalan bersisihan. Aksa menarik tangan Khayra agar duduk di tempat yang menjadi pilihannya. Duduk di luar, dekat dengan pohon akasia. Semilir sejuk angin langsung menerpa wajah keduanya.

Kantin ini memang memiliki dua tempat. Di dalam ruang dan luar ruangan. Ada meja lengkap dengan set kursi yang ditata rapi. Di bagian luar, tidak panas, karena bagian atap telah dipasang kanopi berbahan galvalum. Kursi dan meja yang terbuat dari kayu palet, menambah aksen klasik. Sederhana. Namun nyaman untuk bersantai.

Kantin ramai dengan para karyawan yang sedang menikmati santap siang. Khayra membuka bungkusan yang dibawa. Aksa tadi hanya memesan dua jus mangga, lalu menu makan siang kali ini adalah masakan Khayra.

"Kamu kenapa banyak diam dari tadi, Khay?" Rupanya Aksa menyadari sikap Khayra yang sejak tadi memilih tak bersuara. Khayra hanya menggeleng pelan.

"Enggak pa-pa, Mas," sahutnya dengan tangan sibuk menuang sayur ke dalam box tempat nasi.

"Kamu masak apa Khay? Harum banget aromanya." Aksa menghidu aroma masakan yang menguar dari box tempat nasi.

Khayra tersenyum. Sepertinya Aksa sudah sangat lapar. Khayra menilik dari airmukanya, " Bistik daging, sama sayur acar kuning, Mas," jelas Khayra menjabarkan hasil pekerjaan tangannya di dapur tadi. Dua potong besar bistik daging, plus acar kuning berbahan wortel, buncis, kembang kol dan mentimun. "Mas Aksa makan dulu ya. Mumpung masih hangat." Khayra menyodorkan tempat nasi ke hadapan Aksa.

"Kok cuma satu, kamu enggak makan?"

"Aku nanti aja makan di rumah, Mas."

"Kita makan sama-sama ya. Khay...," Panggil Aksa lembut. "Sinian, saya suapi." Sambungnya dengan tangan mengarah ke mulut Khayra.

Khayra melirik kanan-kiri. Banyak orang di sana. Ia merasa sungkan, "Malu, Mas. Banyak yang lihatin," alibinya berkata benar.

Aksa melayangkan senyum jail. Sejurus tangannya juga ikut melayang, tahu-tahu sudah di depan mulut Khayra. Mau menolak juga tidak sampai hati. Khayra membuka lebar mulutnya. Satu suapan dari tangan Aksa meluncur bebas menuju kerongkongannya.

Dalam kuluman mulut Khayra memikirkan satu hal. Rasanya tidak mungkin jika Aksa berani berbuat macam-macam di belakangnya. Bukankah dia sudah berubah.

"Gantian Mas, kamu yang makan, biar aku suapin." Khayra mengambil alih sendok yang dipegang Aksa. Tangannya terampil menyuap makanan ke dalam mulut lelaki itu sampai isi dalam box makanan itu tandas tak bersisa.

"Kamu enggak usah mikir yang macam-macam ya." Cetus Aksa. Khayra mengangkat alis. Kenapa Aksa bisa berpikir seperti itu. Bathinnya.

"Maksudnya, Mas?"

Aksa meminum jus-nya satu tegukan usai menelan kunyahan, "Maksudnya, enggak usah mikirin soal Lisa. Dia bukan siapa-siapa." Jawab Aksa to the poin. "Khay, jika saat ini telah ada seseorang yang

menggenggam erat hati ini, apa mungkin saya akan melepasnya dengan gampang?" Gantian Aksa yang melempar pertanyaan. Penuh teka-teki. Aksa memang bukan tipe lelaki romantis yang pandai berpuitis. Namun sekali berbicara masalah perasaan, kalimatnya selalu tepat sasaran. Aksa seperti bisa menebak kecemasan yang melanda hati Khayra.

"Mas..." Khayra tersekat.

Aksa mengambil jemari Khayra. Menggenggamnya, sejurus membawanya tepat di depan dadanya, "Awalnya seperti kapal yang terombang-ambing di tengah lautan lepas. Nahkoda ini tidak tau arah, terancam terjang ombak dari segala arah. Tetapi sejak kapal ini bertemu dengan mualim hatinya, sekarang, laju bahtera ini telah ter-arah. Khay, mungkin kamu tidak akan percaya sepenuh hati, tapi sekali saya membuat janji, insya Allah akan saya jaga sepenuh hati." Khayra tercenung mendengar ungkapan Aksa. Begini saja sudah membuat hatinya bergetar hebat. Tidak perlu bukti yang lain lagi. Kalimat Aksa mampu membius Khayra. Menumbuhkan rasa percaya sepenuh

hati. Ya, betul memang. Korelasi rumah tangga itu ibarat kapal yang melaju di tengah lautan. Nahkoda yang bertugas sebagai pemimpin laju bahtera. Sedang mualim bertugas mengarahkan. Memeriksa posisi kapal, kesalahan kompas, haluan yang di kemudikan dan semua peralatan navigasi dan membawa keselamatan kapal sampai di tujuan.

"Kamu cuma perlu percaya sama saya. Beri saya kesempatan itu, Khay." Aksa melanjutkan ucapannya.

Khayra mengangguk. "Insya Allah, Mas. Aku pasti percaya sama kamu," balas Khayra tak kalah bersungguh-sungguh.

Usai menghabiskan minumannya, Khayra pamit pulang. Aksa mewanti agar Khayra hati-hati karena dia tidak bisa mengantar. Khayra paham jika Aksa harus segera kembali bertugas.

Pertanyaan seputar Elisa yang tertahan dalam benak Khayra ikut menguap bersama dengan kata-kata dan janji Aksa yang terucap padanya. Sebenarnya masih banyak yang ingin Khayra bicarakan. Terhalang jarak yang lalu, kini membuat Khayra merasa jika

waktu kebersamaan dengan Aksa selalu saja terasa kurang. Khayra juga ingin mengungkapkan hal yang sama, tapi tertahan.

Membicarakan hal yang sensitif itu butuh waktu yang agak lama. Juga suasana yang tenang. Biar nanti saja Khayra akan membahas lagi tentang isi hatinya saat Aksa sudah pulang dan penatnya sudah berkurang.

"Ibu bikin apa?" Khayra mengamati Bu Dinar yang saat ini sedang sibuk di dapur. Ibu Dinar menoleh disertai senyum tipis. Tangannya cekatan mencuci beberapa buah kemudian mengupasnya, tidak ketinggalan membawa serta talenan untuk memotongnya kecil-kecil.

"Ashila mau dibikinkan salad buah. Ini makanya ibu lagi potong-potong buahnya," sahut Bu Dinar memperlihatkan beberapa buah yang ada di mangkuk.

"Aku juga mau, Bu. Sini biar Khayra bantu," tawaran Khayra diangguki Bu Dinar. Khayra mengambil mangkuk lain dan parutan kecil untuk memarut keju ceddar. Khayra tahu kalau Shila itu paling suka

makan salad buah yang banyak kejunya. Malah biasanya gadis kecil itu kalau sedang malas makan, memilih keju sebagai cemilan. Pun Ashila juga pernah makan nasi hangat yang ditaburi keju parut sebagai lauknya. Memang aneh bagi yang tidak biasa. Namun gadis kecil itu selalu bersorak mengatakan jika itu makanan tersebut lezat. Anak kecil memang sukar dipahami maunya.

"Kamu pasti bahagia sekali ya, punya suami seperti Aksa," cetus Bu Dinar. Khayra menanggapi kalimat ibu mertuanya dengan ulasan senyum. "Aksa itu mirip sekali dengan ayahnya. Tindak-tanduknya, sikapnya juga malah hampir sama persis. Cuma parasnya saja yang tidak mirip. Kadang juga keras kepalanya betul-betul sama," sambung Bu Dinar menambahi. Khayra belum sempat akrab dengan ayah mertuanya. Karena saat dinikahi Aksa dan dibawa ke rumah ini, yang Khayra tahu bahwa ayah mertuanya sedang koma akibat kecelakaan kala itu. Khayra jadi menebak, apa mungkin Bu Dinar sedang merindukan sosok suaminya yang saat ini terbaring di rumah sakit.

"Ibu yang sabar ya, doakan terus, semoga Ayah lekas sadar dan sehat kembali biar bisa kumpul di sini sama kita semua."

"Ibu takut menaruh harapan terlalu besar, Khay."

"Ibu jangan bicara begitu. Nggak ada yang nggak mungkin bagi Allah, Bu. Kita minta terus lewat doa."

"Ayah kalian saat ini bertahan hidup hanya dari alat-alat. Kemarin ibu sudah sangat bahagia saat ada tanda-tanda ayah kalian akan sadar, tapi nyatanya malah kembali anfal. Dokter juga mengatakan, untuk sembuh seperti semula, kemungkinan itu sangat tipis." Netra Bu Dinar berkaca. Sorot matanya menerawang mengingat keadaan sang suami. Setiap hari Ibu Dinar akan membawa Shila ke rumah sakit. Untuk sekadar membersihkan tubuh suaminya, mengganti pakaiannya, lalu kemudian mengajaknya berbincang layaknya orang yang masih sadar. Meski ada suster Sayyi, tetap ibu Dinar melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri yang mengurusi suaminya.

Sebagai sesama perempuan, Khayra tahu sekali apa yang dirasakan Bu Dinar saat ini. Meski Bu Dinar selalu menampakkan senyum ceria di wajah, tapi Khayra bisa menangkap raut kesedihan di balik ulasan senyum itu. Perempuan memang paling bisa menyembunyikan lukanya. Sama halnya seperti Khayra dulu.

26
Dilema

Aksa memasuki rumah dengan perasaan campur aduk. Harusnya saat ini menjadi hari terbaiknya. Semestinya dia senang akan hasil yang didapat usia dinyatakan lulus dari praktik pengabdian sebagai dokter muda atau koas. Satu setengah tahun mengaplikasikan langsung ilmu yang didapat dari bangku kuliah.

Namun bukan hidup namanya jika dibalik kegembiraan tidak terselip kesedihan. Allah menciptakan suka dan lara secara beriringan tentu ada hal terbaik yang bisa dipetik. Maka, bahagia sewajarnya saja. Pun sedih juga sewajarnya saja.

Lelaki itu mengambil napas dalam-dalam lalu mengembuskan dengan satu tarikan. Berharap ada sedikit lega yang meruangi hati.

Aksa melangkah pelan menuju kamar. Memutar handel pintu, ekor matanya langsung mengamati isi ruangan, mencari sosok yang ingin ditemui. Dalam hati dia sibuk merangkai kalimat yang akan diceritakan pada Khayra.

"Assalamualaikum...," ucapnya memberi salam. Tidak ada sahutan. Aksa menyeret langkah menuju ranjang. Rungunya mendengar suara gemericik dari dalam kamar mandi. Mungkin sang istri sedang membersihkan badan di dalam sana. Aksa menggulung lengan kemejanya sampai sebatas siku. Dia merebahkan diri di atas kasur dengan kedua tangan sebagai tumpuan. Tatapannya mengarah pada langit-langit kamar. Seperti sedang memikirkan sesuatu.

Derit suara pintu kamar mandi terbuka. Khayra muncul dari sana, mengenakan handuk kimono, ekspresi-nya seperti kaget saat melihat Aksa duduk sudah berada di atas tempat tidur, "Mas, kapan datangnya? Kok aku enggak dengar."

"Khay..." Aksa hanya menyahut dengan panggilan singkat. Dia menegakkan tubuh, sejurus berdiri dan menghampiri Khayra.

Khayra yang sedang berdiri persis di depan lemari reflek menghentikan gerakannya memilih gamis rumahan yang akan dipakai. Aksa mensejajarkan tubuhnya di samping Khayra. Dari jarak yang sangat dekat, indera penciumannya bisa merasakan aroma wangi chamomile favorit Khayra memenuhi rongga pernapasan.

"Mas, gimana keputusannya?" Khayra bertanya dengan mata berbinar.

Tuntas sudah masa koas yang dijalani Aksa selama satu setengah tahun ini. Yudisium serta pengambilan sumpah dokter juga sudah terlaksa. Tiba saatnya Aksa harus menjalani tahap selanjutnya. Memang tidak gampang dan butuh waktu lumayan lama untuk mendapat gelar dokter, pasca lulus S1 kedokteran.

"Khay, ada dua kabar yang ingin saya sampaikan. Satu kabar gembira, satu lagi ..." Aksa menjeda kalimatnya. Ekspresinya sulit ditebak. Tidak ada pancaran senyum di sana.

Khayra menggeleng, "Kabar apapun itu, pasti akan ada hal baik di dalamnya, Mas," cetus Khayra menebar aura positif. "Tapi boleh, enggak, kita bicaranya nanti dulu Mas.

Biar kamu ganti baju dulu, terus aku bikinkan minum buat kamu. Siapin makan dulu. Kamu juga mendingan mandi dulu biar segar, baru nanti kita lanjut lagi ngobrolnya. Gimana?" Khayra membuat penawaran. Aksa mengangguk. Setuju.

"Oke, Khay." Jawabnya singkat.

Hari ini Aksa mendapat keputusan tentang di mana dia akan ditempatkan setelah lulus melaksanakan ujian.

Setelah merampungkan program profesi atau koas, seorang dokter muda tadi akan melalui tahap yudisium sebagai tanda sah mengenakan titel dokter. Walau sudah melalui yudisium, namun dokter tadi tidak bisa langsung bebas melaksanakan praktek kedokterannya. Dokter muda ini terlebih dahulu harus mengikuti Ujian Kompetensi Dokter Indonesia.

Sebentar lagi hasil test akan keluar. Ketar-ketir, sekaligus cemas. Jika nanti dia lolos ujian, itu artinya Aksa sudah harus siap melaksanakan internship. Tempat dan lokasi biasanya ditentukan oleh kampus.

Selanjutnya ada program magang atau internship ini adalah program baru bagi dokter lulusan sistem KBK, jadi setelah calon dokter mendapat STR, walaupun sudah diperbolehkan melaksanakan praktek kedokteran dengan mandiri, tempat melaksanakan prakteknya masih dibatasi. Pembatasan ini artinya dokter tersebut belum diperbolehkan membuka praktek pribadi, dokter internship hanya diperbolehkan membuka praktek sesuai dengan penempatannya.

Khayra menghidangkan semangkuk nasi yang sudah diguyur kuah soto. Lengkap dengan suwiran ayam, taburan bawang goreng, sambal, potongan kecil jeruk nipis dan kerupuk udang. Aroma gurih dari kuah soto yang panas menguar, memenuhi rongga hidung. Tidak menunggu lama, Aksa makan dengan lahapnya.

Satu gelas besar teh hangat juga Khayra siapkan untuk suaminya.

Rapalan hamdalah terucap dari bibir laki-laki itu, usai menandaskan mangkuk berisi nasi soto.

"Khay, terima kasih ya," ucap Aksa tersenyum manis. Khayra membalasnya dengan anggukan kecil.

"Nah, Mas Aksa udah kenyang, udah segar juga habis bersih-bersih, sekarang lanjutin cerita yang masih gantung tadi." Todong Khayra setelah beberapa saat Aksa selesei menuntaskan makan dan minumnya.

Pesan Ummah dulu pada Khayra, bahwa jika suami pulang dari bekerja, jangan diributkan dulu dengan pelbagai pertanyaan. Hal tersebut kini Khayra terapkan setiap hari dalam kehidupan rumah tangganya. Setiap Aksa pulang dinas, bukan pertanyaan atau keluhan yang ia suguhkan, tapi memenuhi segala kebutuhan suaminya dulu. Membiarkannya istirahat sejenak agar tandas rasa lelahnya, lalu menyiapkan makan dan minum. Baru setelah Aksa terlihat lebih segar, Khayra akan mengajaknya berbincang. Meski baru beberapa bulan ini Khayra merasakan perhatiannya ditanggapi oleh Aksa. Selepas sikap tak acuh laki-laki itu sebelumnya.

Aksa mengambil napas dalam-dalam, kemudian mengembuskan dengan kasar. Ekor matanya menguliti setiap jengkal wajah

sang istri. Dia takut Khayra kaget. Atau lebih dari itu, Khayra tidak siap tentang kabar yang dibawa, "Apa kamu siap buat mendengar berita yang mau saya sampaikan Khay?" Selidiknya sembari berucap.

"Insya Allah, Mas," sahut Khayra meski ada kerut di dahi pertanda bingung.

"Saya akan ditugasin ke daerah Lampung, Khay," cetus Aksa. Khayra terdiam sejenak merespon ucapan Aksa. Itu artinya sebentar lagi mereka akan menjalani rumah tangga dengan terpisah jarak yang lumayan jauh. Atau istilahnya LDM atau Long Distance Marriage. Ada rasa tidak rela yang tiba-tiba menyelip di hati Khayra. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana kalau nanti harus berpisah dari Aksa dengan waktu yang tidak sebentar pastinya.

"Alhamdulillah Mas." Khayra pura-pura tegar. Senyum manis tetap dia suguhkan.

"Khay, apa kamu enggak keberatan?"

Khayra hanya menjawab dengan gelengan pelan.

"Kabar baiknya, kamu boleh ikut, Khay. Ada beberapa dokter internship yang juga membawa serta istri dan anak mereka. Dan,

kabar buruknya nanti kita akan tinggal di daerah terpencil. Jauh dari kota, jauh dari keramaian. Mungkin kehidupan di sana akan beda dengan di sini. Bagaimana, Khay?" Aksa meneruskan penjelasannya. Dia bisa menangkap binar cerah di mata Khayra saat Aksa mengatakan bahwa boleh membawa serta istrinya. Khayra masih dalam geming. "Saya enggak akan maksa kamu buat ikut kalau kamu belum siap. Kita masih bisa tetap komunikasi meski hanya sebatas telpon atau *video call*."

"Berapa lama, Mas?"

"Paling cepat satu tahun, Sayang."

Khayra sudah paham bahwa cepat atau lambat hal ini akan dijalani. Sudah sejak lama Khayra menyiapkan hati, bahwa kapanpun Aksa pergi dia akan senantiasa berada di samping laki-laki itu, "Aku ikut ya Mas. Aku mau selalu ada di dekat kamu. Aku nggak mau jauh-jauh lagi dari kamu."

"Apa kamu siap hidup di pedesaan terpencil yang jauh dari keramaian Khay?"

"Mas Aksa lupa. Sebelumnya aku ini juga anak kampung. Wong ndeso Mas. Hidup di Pacitan juga bukan daerah perkotaan. Aku

biasa ke ladang, ke kebun, atau main-main di sungai. Dulu saat masih ada Mbak Rania..." Kalimat Khayra terjeda. Ingatannya menampilkan sosok Rania, dan bibirnya menjadi kelu jika kelebat tentang Kakaknya itu datang mengusik nurani. Mata Khayra berkaca-kaca.

"Mas, apa boleh sebelum kita pergi nanti, kita pulang dulu ke Pacitan. Minta restu sama Abbah dan Ummah. Terus ziarah ke makam Mbak Rania."

Aksa mengangguk setuju dengan permintaan Khayra. Benar juga ide Khayra. Apalagi mereka sudah lama tidak sowan ke ndalem Abbah. Tidak ada salahnya juga meminta doa restu untuk kelancaran tugas Aksa selanjutnya.

Malam ini juga Aksa mengajak Khayra berangkat ke Pacitan. Perjalanan dari Surabaya menuju Pacitan akan memakan waktu sekitar lima sampai enam jam. Pukul sembilan nanti mereka berangkat, mungkin mereka akan tiba di tempat tujuan sekitar pukul tiga dini hari.

"Khay, kenapa saya khawatir sekali," cetus Aksa tiba-tiba saat Khayra sedang mengecek barang bawaan mereka. Laki-laki itu memandang langit-langit kamar dengan raut gelisah.

Khayra menghentikan gerakan tangannya, "Mas, kamu khawatir soal apa?" Khayra menghampiri Aksa yang duduk di tepian ranjang.

"Entahlah, saya merasa sangat takut tidak bisa membahagiakan kamu, Khay, juga ngerasa kepikiran ayah terus. Sungguh, Khay, saya ini belum bisa menjadi imam yang baik. Gimana nanti kalau Abbah tidak mengizinkan kamu ikut?" Aksa menjabarkan keresahan hati. Laki-laki itu meremas rambutnya sendiri dengan kedua tangan. Khayra bisa menangkap aura keseriusan dari polah Aksa. Dia juga tidak paham kenapa tiba-tiba suaminya bisa berpikir begitu.

"Mas Aksa kenapa berpikir begitu? Husnudzon Mas."

"Tapi kamu tahu, kan. Entah kenapa saya teringat waktu dulu saat meminta Rania menjadi istri, Abbah menentang keras.

Abbah pikir saya bukan laki-laki yang tepat untuk menjadi pendamping bagi putrinya."

Selama pernikahan, baru kali ini Aksa menyebut nama Rania langsung di depan Khayra. Ia bisa maklum dengan sikap Aksa yang terlihat gusar. Pasti tidak mudah menjadi Aksa yang dulu dengan segala sifat negatifnya, lalu berusaha keras untuk hijrah ke jalan kebaikan.

"Mas, asal kamu tahu, nahkoda terbaik tidak lahir di tengah lautan yang tenang. Tetapi dia lahir di tengah dasyatnya amukan badai. Aku yakin kamu itu adalah imam terbaikku yang dikirim Allah untuk menyempurnakan Agamaku."

"Kamu tau bagaimana masa lalu saya dulu. Saya bukanlah laki-laki baik, yang shaleh, atau juga mungkin bukan seperti impianmu."

"Jangan bicara begitu. Sejak kamu mengambilku dari sisi Abah dan Ummah. Sejak saat itu kupasrahkan sepenuh hati dan hidupku sama kamu, Mas. Kamu imamku, baik burukku ada pada kamu." Tangan Khayra meraih salah satu tangan Aksa, kemudian menggenggamnya erat. Meski bukan pertama kali bersentuhan langsung

debar halus itu selalu menelusup dalam dada Khayra.

Mata Aksa berkaca-kaca. Tangannya membalas genggaman tangan Khayra tak kalah erat.

"Rasanya saya tidak bisa membalas semua kalimatmu, Khay. Entah, terbuat dari apa hatimu ini. Seribu kesalahan yang pernah saya lakukan, tapi kamu masih berdiri setia di sisiku. Terima kasih, Khay." Aksa mengambil tangan Khayra, sejurus mendaratkan kecupan di sana. Bersyukur tidak telat menyadari bahwa betapa berharganya Khayra di sisinya. Meski saat ini ada buncah lain yang belum melegakan hati. Setidaknya sampai nanti Abbah memberi ijin untuk membawa serta Khayra dalam tugasnya.

Begitulah fitrah sebuah hubungan.

Hal tersulit setelah memiliki, adalah bertahan. Mempertahankan sesuatu lebih rumit dan susah daripada memulai. Akan banyak godaan yang datang silih berganti menggoyahkan keyakinan.

27
Kabar

Khayra terhuyung saat akan menyeret langkah. Sudah dari semalam kepalanya terasa pening sekali. Ditambah saat di perjalanan dia diserang gejala mual serta badannya menggigil seperti demam. Ditahan-tahan, tapi kini ambruk juga. Tubuhnya punya batas kekuatan untuk bertahan. Khayra urung keluar kamar. Kembali ia menghempaskan badan berbaring di ranjang.

Sejuk semilir angin yang berembus memasuki ruang pribadinya sedikit menyegarkan bagi Khayra. Semalam dia dan Aksa tiba pukul tiga dini hari, beberapa saat sebelum adzan subuh berkumandang. Tidak beranjak untuk tidur, karena tanggung, setelahnya salat subuh berjamaah dilaksanakan.

Usai salat subuh berjamaah di surau pesantren, Khayra kembali melengang ke kamar. Sebelumnya ia bertemu dengan Ummah terlebih dahulu, lalu meminta ijin pada Ummah tentunya, karena ingin melewatkan kajian rutin bakda subuh. Tubuh Khayra memberi instruksi kalau ia butuh istirahat. Biasanya ia paling rajin duduk di shaf terdepan mendengar tadabbur kitab Riyadus Shalihin yang dibacakan Abbah Bisri. Namun tidak untuk sekarang.

Suasana pedesaan yang asri terasa sangat sejuk saat pagi. Khayra berusaha memejamkan mata namun sulit. Netranya berkunang-kunang, lalu, ada sesuatu yang mendesak di dalam perutnya. Ingin dikeluarkan.

Aksa belum kembali dari Surau. Sepertinya suaminya sedang mengikuti kajian rutin bakda subuh. Biasanya kajian akan bubar pukul tujuh pagi. Pintu kamar berderit. Ternyata Ummah yang masuk membawa nampan di tangan.

"Nduk, ini lho teh anget, minum dulu biar enakan badannya." Ummah berjalan ke sisi

ranjang masuk, lalu meletakkan nampan di bufet sebelah dipan. Tadi Khayra memang sengaja tidak mengunci kamar dari dalam, apalagi Ummah sempat mengatakan kalau akan ke sana dan membawakan Khayra teh hangat.

"Terima kasih Ummah, maaf Khayra malah ngerepotin."

"Wes toh. Ayo diminum dulu." Ummah membantu Khayra untuk bersandar di kepala ranjang. Sejurus mengangsurkan gelas berisi teh untuk Khayra minum."Kamu kenapa, Nduk? Apa masuk angin, mau dikerokin? Tawaran Ummah mendapat gelengan Khayra.

"Mboten Ummah, maturnuwun, iya masuk angin kayaknya. Nanti juga enakan, sudah minum teh anget ini."

"Ya sudah, kamu istirahat saja ya. Ummah mau nyiapin sarapan dulu."

"Khayra bantu ya."

"Ora usah. Nurut Nduk, kamu istirahat saja dulu."

"Nggeh Ummah."

Khayra mengawasi Ummah yang melengang keluar kamar. Tadinya ia merasa tidak enak kalau hanya rebahan saja di

kamar. Ingin membantu menyiapkan masakan untuk sarapan pagi. Tetapi tidak bisa ditampik kalau badannya masih terasa gemetar.

"Khay, kamu sakit?" Aksa masuk ke dalam kamar. Ekor matanya mengamati Khayra yang terbaring miring di atas dipan. Lelaki itu menghampiri dan duduk di sisi tempat tidur. Telapak tangannya mendarat di dahi Khayra, guna merasai apa istrinya itu demam. Aksa tidak merasakan panas pada permukaan kulit tangannya.

Khayra menggeliat perlahan. Kepalanya bertambah berat rasanya, "Mas, kepalaku pusing sekali rasanya. Seperti mau pecah."

"Istighfar Sayang. Mas periksa dulu ya. Tunggu sebentar, Mas ambil peralatan dokter dulu di tas." Aksa bergegas membongkar ranselnya. Mengambil stetoskop serta alat untuk mengukur tensi darah. Segera dipasangnya alat pengukur itu pada lengan Khayra. 90 per 60, dirasa Aksa tensi darah Khayra lumayan rendah. Sejurus dia memeriksa dengan stetoskop. Aksa mengamati pergerakan detak jantung Khayra yang tidak biasa. Berulangkali dia

menempelkan benda tersebut pada dada Khayra serta meresapi setiap detak jantung yang menggema.

Jantung Khayra memacu deras di atas rata-rata kecepatan detak jantung orang normal. Tiba-tiba saja wajah Aksa berubah. Ekspresinya semingrah, namun juga seperti ada cemas di sana. "Khay, apa saja yang kamu rasain sekarang, Sayang?" Tanyanya mengamati wajah bingung Khayra.

"Aku sakit apa, Mas?" Khayra malah balik bertanya. Aksa menggeleng, "Enggak Sayang, cuma aku curiga sesuatu."

"Apa, Mas?"

"Detak jantung kamu di atas rata-rata pergerakan orang normal. Biasanya orang yang normal jantungnya berdetak dengan kecepatan 60 kali permenit. Ini kamu bisa sampai 100 kali."

"Mas Aksa jangan bikin aku takut!" Wajah Khayra memucat.

Aksa memeriksa perut Khayra menggunakan stetoskop. Sejurus mendekatkan telinganya pada permukaan perut istrinya tersebut. Senyum lebar mencuat saat merasai hal tak biasa di sana,

"Khay, kamu ke kamar mandi bentar ya, ayo saya bantu."

"Hah? Mau ngapain, Mas?"

Aksa mengambil gelas plastik bekas air mineral yang ada di meja, "Tampung urine kamu di sini!" Jelasnya pada Khayra

"Buat apa, Mas?" Khayra semakin dibuat bingung oleh kalimat Aksa yang tidak dipahami.

"Kalau dilihat dari tanda-tandanya sih, seperti gejala ..." Aksa menjeda kalimat.

"Apa, Mas?"

Kecupannya mendarat berulangkali pada kening Khayra. "Coba diingat-ingat, kapan terakhir tanggal haid kamu, Sayang?"

Khayra masih dalam geming. Otaknya sibuk mencerna semua kalimat Aksa. Matanya menekuri wajah Aksa yang berjarak lumayan dekat karena posisinya kini. Seingatnya Khayra mendapat haid terakhirnya sudah lewat dua bulan lalu. Sekarang baru menyadari hal ganjil tersebut. Kerongkongannya tersekat. Tiba-tiba matanya memanas,"Mas, aku masih belum paham?" Lirihnya mencari keyakinan.

Aksa seketika berdiri, "Kamu tunggu di sini sebentar ya, saya mau ke apotek, beli tespeck."

Sejurus Aksa tinggalkan Khayra yang masih dengan wajah kebingungan.

Kira-kira setengah jam kemudian Aksa kembali dengan tentengan di tangan. Bergegas hampiri Khayra yang masih berbaring di ranjang. Aksa keluarkan bungkusan dari tas plastik.

"Kamu coba test sekarang ya." Aksa mengangsurkan dua bungkus alat test kehamilan pada Khayra. "Tahu caranya kan, Khay? Saya bantu saja ya?" Tawaran Aksa mendapat respon gelengan. Meski sudah tidak ada lagi yang disembunyikan setiap inci raganya dari Aksa. Namun untuk hal tertentu Khayra masih merasa canggung dan risih.

"Aku bisa sendiri, Mas!" Khayra menegakkan tubuh. Aksa menuntunnya sampai di depan kamar mandi. Tidak lupa membekali dengan gelas plastik yang tadi. Aksa juga menerangkan tata cara memasukkan alat tes ke dalam urine agar hasilnya akurat.

Khayra gemetar sendiri menyaksikan hasil yang terbaca di alat tes tersebut. Membuka pintu kamar mandi, ekor matanya mencari sosok Aksa.

"Gimana, Khay?" Aksa segera menghampiri. Sejak tadi laki-laki itu berjalan mondar-mandir di depan kamar mandi. Tidak sabar menunggu hasil. Khayra mengangsurkan benda yang ada di tangan pada Aksa. Kedua matanya telah dipenuhi air. Khayra tidak bisa menahan tangis yang meluncur basahi kedua pipi. Apalagi saat merasakan rengkuhan tangan Aksa. Erat memeluknya.

"Alhamdulillah, jadi benar kamu hamil, Khay."

Airmata Khayra menderas. Jadi selama ini yang dirasakan oleh tubuhnya adalah sinyal bahwa telah tumbuh kehidupan baru dalam rahimnya. Rasanya sungguh sulit diurai dengan banyak kata. Lewat untaian doa serta rapalan hamdalah, Khayra mensyukuri karunia Allah yang tidak terhitung jumlahnya ini.

"Khay, masih pusing, Nduk? Ayo cepat ajak suamimu sarapan. Abbah dan Ummah tunggu di meja makan, ya." Suara ketukan disertai kalimat Ummah terdengar dari balik pintu kamar.

"Iya Ummah, Khay sama Mas Aksa segera menyusul," sahut Khayra dari dalam.

"Mas, gimana nyampein berita ini ke Abbah dan Ummah?" Khayra jadi bingung sendiri. Malah tidak tahu harus bagaimana menjelaskan kabar bahagia ini pada kedua orangtuanya.

"Ya, tinggal bilang saja Khay. Nanti biar saya saja yang cerita ke Abbah dan Ummah. Pasti mereka senang dengar kabar ini."

"Mas, aku malah kepikiran hal lain." Raut Khayra berubah sendu. Aksa berusaha membaca airmuka istrinya. Bisa menangkap sorot cemas di kedua mata Khayra. "Kepikiran apa, Sayang? Ingat lho, di sini sekarang ada kehidupan lain yang bergantung sama kamu. Nggak boleh banyak pikiran, harus rileks." Terang Aksa sembari salah satu tangannya mengelus perut Khayra.

"Aku malah takut kalau Abbah sama Ummah nggak ngijinin ikut kamu," cetus Khayra menjabarkan rasa khawatirnya.

Aksa diam sejenak. Mendengar kalimat sang istri, justru dia ikut kepikiran.

Apa iya nanti Abbah dan Ummah akan menahan Khayra di sini. Setahu Aksa perempuan yang sedang hamil muda memang rentan untuk bepergian jauh. Apalagi tempat Aksa bertugas lumayan jauh di pelosok. Ada rasa tidak tega juga, jika Khayra ikut pergi dengan keadaan saat ini. Perempuan hamil itu kan identik dengan ngidam. Bagaimana nanti kalau istrinya menginginkan sesuatu sedang dia saja tidak dapat memenuhi. Aksa memencet hidungnya beberapa kali guna menetralkan buncah dalam hati.

Khayra dan Aksa melangkah beriringan menuju meja makan. Ekor matanya langsung menangkap sosok Abbah yang duduk di kursi makan yang terbuat dari kayu jati Belanda tersebut. Beliau terlihat sibuk

membolak-balik surat kabar harian yang sedang dibaca.

Sejurus Ummah datang dari arah dapur membawa mangkuk besar. Khayra menghidu aroma harum yang berasal dari uap sayur .

Sayur nangka muda, dimasak menggunakan santan atau biasa disebut jangan lodeh. Jangan dalam bahasa orang Jawa berarti sayur Wangi dari aromatik daun jeruk dan daun salam menembus indera penciuman Khayra.

Mengucap salam pada Abbah kemudian beranjak duduk.

Mata Khayra memindai menu yang telah tertata rapi di meja makan. Ada empal daging goreng, salah satu masakan Ummah yang jadi favorit Khayra. Daging tersebut dipotong dengan potongan berbentuk kotak dan agak tebal. Aromanya gurih karena dimasak menggunakan santan , gula merah dan rempah-rempah.

"Ayo sarapan, jangan cuma dilihatin saja."

"Iya Abbah." Aksa menyahut kalimat Abbah.

"Makan yang banyak Nduk, Le. Hari ini Ummah-mu masak banyak."

"'Nggeh, Bah."

Ummah datang lagi dari arah dapur, kali ini membawa teko yang di atas nampan, juga empat gelas berukuran sedang.

Aksa menciduk nasi untuknya dan untuk Khayra. Tadinya Khayra yang akan mengambilan, tapi sudah didahului Aksa.

"Gimana keadaan kamu, Khay? Masih pusing?"

"Alhamdulillah sudah mendingan Ummah."

"Kamu telat makan itu, Khay. Makanya masuk angin."

"Nggeh, Abbah."

Suara denting sendok beradu dengan piring keramik menghiasi ruang makan di ndalem saat ini. Semua sedang menikmati santap pagi, tapi Aksa justru sedang memikirkan bagaimana menyampaikan kabar baik tentang kehamilan Khayra di tengah kunyahan.

Kalimat demi kalimat disusun rapi dalam otak Aksa. Namun rasanya hasil pemikiran itu seperti terpilin. Ruwet. Bingung harus diurai dari mana dulu.

"Nambah lagi, Nak Aksa."

Aksa usai menyesap segelas air saat Ummah menawarinya untuk nambah lagi.

"Sudah Ummah, kenyang Alhamdulilah."

"Khay, kalau udah selesai makannya, istirahat lagi sana Nduk. Nggak usah bantu beresin, biar ummah saja."

"Tapi Ummah, masa dari pagi aku ga bantu apa-apa."

"Nurut sama Ummah-mu, Nduk. Kalian di sini masih lama, kan?" Kali ini Abbah yang memulai perbincangan.

"Insya Allah, dua hari, Bah. Rencananya Khay sama Mas Aksa pengin sowan ke makam Mbak Rania."

"Besok saja, kita ke sana bareng-bareng. Sekarang Abbah buru-buru, ada undangan ngisi acara walimatul arusy di kecamatan. Putrinya Pak Camat yang nikah. Abbah juga diminta jadi saksi akad nikahnya."

Baru saja Aksa ingin buka suara dan mulai bercerita tentang Khayra. Namun rupanya Abbah sedang diburu waktu dan akan menghadiri acara. Urung. Aksa menunda sejenak niatnya. Netranya bertukar pandang dengan Khayra yang duduk bersisihan.

"Kalau mau ada yang dibicarakan. Nanti malam saja ya, sekarang Abbah dan Ummah harus pergi dulu." Kalimat Abbah menohok bathin Aksa. Seperti yang sudah-sudah, kalau Abbah mertuanya itu selalu mempunyai pemikiran yang sangat peka. Sensitif. Seperti dapat membaca gerak-gerik hanya dengan mengamati saja.

"Eh, iya Bah. Khayra sama Mas Aksa mau cerita sesuatu sama Abbah dan Ummah. Tapi nanti saja, seperti dawuhnya Abbah," sahut Khayra mengatakan jika nanti saja mereka ceritanya. Seperti titahnya Abbah.

"Mas gimana ini?"

"Gimana apanya, Sayang?"

Wajah Khayra membias merah setiap kali Aksa memanggil dengan sebutan 'sayang' padahal juga bukan kali pertama. Tetapi rasanya selalu berbeda dalam hati.

Kembali pada topik awal. Khayra masih didera buncah karena belum berhasil menyampaikan kabar pada Abbah dan Ummah. Meski sudah sangat yakin kalau

kedua orangtuanya akan menyambut dengan senang kabar ini. Galau masih mendera. Ya, walau Khayra paham bahwa tidak boleh ber-andai-andai dalam ajaran agamanya. Itu sama saja membuka pintu syaitan untuk berprasangka tidak baik terhadap Allah.

"Gimana bilangnya ke Abbah nanti. Aku malah takut kalau nanti ga bisa ikut nemenin kamu tugas di sana, Mas."

"Sabar ya, nanti kita cari solusi terbaik. Kalau yang saya tahu, memang perempuan yang hamil muda itu dianjurkan untuk tidak bepergian jauh. Apalagi sampai ke luar pulau. Butuh perjalanan yang nggak sebentar, Sayang."

"Tapi Mas. Aku baru sebentar ngerasain dekat sama kamu. Masa kita harus jauh-jauhan lagi." Wajah Khayra berubah sendu. Aksa paham bagaimana perasaan istrinya. Dia merasa ikut andil akan kecemasan yang saat ini meliputi hati Khayra. Kalau saja dulu dia bisa bersikap lebih baik. Bisa legowo Nerima Khayra sejak awal, mungkin rasa cemas Khayra tak akan sehebat ini. Tidak sepenuhnya salah jika sekarang Khayra tak berada jauh darinya. Aksa pun merasa

demikian. Apalagi saat tahu bahwa kini Khayra sedang mengandung buah cinta mereka. Pilihan yang menyulitkan bagi Aksa. Turut membawa serta Khayra, itu artinya dia harus siap dengan segala konsekwensinya. Tetapi berjauhan juga bukan sebuah pilihan tepat. Jadi serba salah rasanya.

"Ummah pernah bilang dulu, kalau aku hamil, inginnya nanti aku lahiran di sini, Mas. Apalagi ini cucu pertama."

"Iya, saya ingat tentang hal itu, Khay."

"Kalau nanti kita jadi berjauhan, apa Mas Aksa akan berubah lagi?" Tanya Khayra dengan wajah khawatir.

Aksa menggeleng dengan cepat mendengar penuturan Khayra. Cukup sekali saja dia melakukan kebodohan dengan mengabaikan sang istri. Dia sudah berjanji tidak akan lagi menyakiti Khayra.

Aksa membingkai wajah Khayra dengan kedua tangan. Merekatkan keningnya dan kening Khayra, sehingga tidak ada jarak diantara mereka, "Kamu percaya kan, sama saya, Khay?"

Khayra belum menjawab. Malah lelehan air memenuhi kedua pipi. Khayra belum

pernah secemas ini. Dulu saja berhadapan dengan sikap dingin Aksa, dia selalu tegar dan kuat. Justru sekarang terlihat sangat lemah. Apa mungkin juga karena pengaruh hormon wanita hamil, makanya perasaan juga jadi lebih melow.

"Sebenarnya bisa saja saya tidak usah pergi. Resikonya sudah jelas, kalau saya tidak akan pernah bisa mendapat ijin praktek dokter, atau harus mengulang dari awal lagi. Tapi, saya punya janji pada almarhum ibu, bahwa akan lulus, akan jadi dokter yang berguna bagi banyak orang. Itu amanah terakhir ibu saat saya belum tahu ternyata pada waktu itu, ibu sedang berjuang melawan penyakitnya."

Khayra dengan cepat menghapus lelehan airmata. Mendengar ungkapan Aksa barusan membuka mata Khayra. Ia tidak boleh egois. Aksa berhak menyelesaikan tugasnya. Aksa juga harus memenuhi amanah terakhir sang ibu. Hanya sebentar saja. Dua tahun saja ia sanggup diabaikan Aksa. Harusnya sekarang juga bisa.

"Kamu harus pergi, Mas. Meskipun nanti aku nggak ikut sama kamu. Kamu nggak boleh ngecewain almarhum ibu. Pasti beliau

akan bangga kalau lihat kamu yang sekarang." Gantian Khayra yang membingkai wajah Aksa. Senyum tipis ia sematkan di wajah sendunya, agar Aksa tak patah semangat.

"Kenapa kita jadi melow begini ya, Khay. Padahal cuma mau pisah sebentar saja, tapi udah kayak mau pergi perang."

"Iya Mas, mungkin karena dulunya kita tidak sedekat ini. Kita mungkin terikat, tapi dulu kita ibarat air dan minyak, aku pikir malah kita ga akan bisa bersatu selamanya. Ternyata aku salah, sekarang, Allah telah menyandingkan banyak RahmatNya dalam hubungan kita, apalagi sekarang ..." Jeda kalimat Khayra berhenti sejenak saat berucap. Kedua tangan beralih pada perut ratanya. Mengelusnya pelan, seolah menegaskan jika di sana telah ada kehidupan baru.

"Sekarang ada buah cinta kita di sini," sahut Aksa menyambung kalimat Khayra yang menggantung.

"Iya, Mas."

"Khay..."

Khayra memindai wajah Aksa. Lelaki itu menjentikan jemari mengangkat dagu Khayra. Pandangan mereka bertemu, "Iya, Mas?"

"Ana uhibbuki Fillah Jiddan..."

Jantung Khayra serasa berhenti berdetak. Kalimat yang Aksa ucapkan barusan adalah kata-kata yang telah lama dinanti Khayra. Ia bisa melihat binar serius di mata Aksa saat mengucapkan itu. Dulu, lelaki itu akan selalu memenangkan egonya. Gengsinya sangat besar. Bahkan untuk sekadar meminta maaf. Namun kini, ketika cinta telah bersanding diantara keduanya, Aksa sering menghujaninya dengan kalimat cinta. Ya, walau pengucapannya masih kaku dan terbata, tapi Khayra telah dibuat melayang.

"Wa ana kadzalik, Mas."

"Artinya apa, Khay?"

Khayra jadi tak bisa menahan tawa. Ia kira Aksa paham artinya, ternyata tidak, "Artinya, aku juga Mas."

"Juga apa?"

"Juga..." Khayra tak melanjutkan kata-katanya. Ia baru paham kalau Aksa sengaja bertanya seperti itu karena ingin menggodanya.

"Juga apa, Sayang?"

"Apa saja, terserah Mas!"

"Jangan marah, iya saya aham artinya kok."

"Mas, aku boleh tanya satu hal?"

"Apa? Mau balas dendam ya?"

"Suudzon ish!"

"Tanya apa, Sayang?"

"Apa nanti, Lisa juga bakal satu tempat tugas sama kamu?" Awalnya ragu, akhirnya pertanyaan yang sejak tadi menganggu pikiran Khayra terlontar juga.

Aksa mengangguk, "Iya Khay, karena kami satu tim. Termasuk Zidan dan beberapa orang lagi."

"Oh, gitu ya."

"Kenapa? Kamu ragu sama, saya?"

"Nggak! Aku percaya sama kamu. Tapi aku ga percaya kalau Lisa bakal berhenti ganggu kamu."

"Biarin saja Sayang, yang penting saya nggak akan merespon dia."

"Dulu kalian dekat sekali ya?" Tidak menampik kalau Khayra juga merasakan cemburu. Meski tidak tersirat langsung.

Aksa melirik Khayra. Sepertinya mengamati wajah istrinya dulu, takut jika dia salah bicara.

"Kok nggak dijawab, Mas."

"Iya Sayang, kami dekat, tapi tidak ada yang istimewa. Hanya rekan satu tim saja. Saya sudah menganggap Elisa seperti adik sendiri."

"Aku boleh tanya lagi, Mas?"

"Boleh, seribu kali lagi juga boleh."

"Apa dulu, Mas Aksa suka sama Lisa?"

"Iya."

Khayra reflek memalingkan wajah. Ada perasaan nyeri saat mendengar jawaban Aksa. Padahal baru juga tadi lelaki itu mengatakan kalimat cinta, sekarang malah membuatnya makin galau.

"Saya belum selesai bicara, Khay. Iya, saya suka sama dia. Suka sebal kalau dianya udah lebay, sok perhatian."

"Halah. Kamunya juga seneng kan, diperhatikan!"

"Iya, seneng dong, kan dari dulu selalu diperhatikan sama kamu."

"Apa sih, Mas! Nggak nyambung."

"Kita ikat yang erat, Khay, biar nyambung terus."

"Kalau putus gimana?"

"Insya Allah, enggak. Kan, ngikatnya pakai cinta dan doa."

Dan, buncah yang mendera sejak tadi, berakhir dengan tawa keduanya. Sama-sama merasa konyol. Bisa salah tingkah seperti saat ini. Momen yang mungkin akan dirindukan, nanti saat mereka harus berjauhan sejenak.

28

Kabar lain

Sesungguhnya Jarak bukanlah halangan, jika lewat bait doa mampu menembus segala rintangan.

Khayra dan Aksa saat ini sedang berada di ruang tengah ndalem. Duduk lesehan di karpet, karena tadi ndalem habis dipakai untuk acara istighosah. Acara rutin setiap sebulan sekali.

Usai membantu membereskan piring jajanan serta sampah bekas gelas mineral, keduanya duduk santai sejenak. Rencananya Khayra dan Aksa juga akan memberi tahu kabar yang tertunda pada Abbah dan Ummah.

Udara malam ini lumayan sejuk, apalagi sejak sore tadi hujan turun membasahi bumi. Tempias dari sisa air langit masih menggerimis makin menambah volume

dingin. Khayra dan Aksa saling lirik. Keduanya saling mengisyaratkan untuk mulai lebih dulu memberi tahu kabar kehamilan Khayra pada Abbah dan Ummah.

Abbah dan Ummah turut duduk di ruang tengah ndalem. Namun keduanya duduk di kursi jati yang berbentuk leter L.

"Mau cerita apa, Nduk?" Seperti paham akan gerak-gerik anak menantunya, Abbah melempar pertanyaan lebih duluan. Keduanya kikuk. Aksa menyunat jarak, bergeser mendekat pada Abbah. Ditatapnya raut serius di wajah Abbah. Matanya menerobos mata Abbah. Bukti kesopanan pada lawan bicara jika mengajak ngobrol.

"Ada dua hal sebenarnya yang mau kita sampaikan, Bah."

"Ayo ceritakan, Nak," titah Abbah memulai.

"Yang pertama, ada berita bahagia Bah. Dik Khayra sekarang ..." Aksa menjeda kalimat. Netranya memindai Khayra yang masih duduk di ujung, kemudian melanjutkan kata-kata. "Khayra hamil, Bah, Ummah," sambungnya. Sejurus memperhatikan reaksi kedua orangtua itu. Abbah dan Ummah saling merapal hamdalah

serta syukur. Keduanya nampak larut bahagia mendengar kabar yang disampaikan Aksa.

"Sudah Ummah duga, sejak kemarin kamu bilang pusing sama pengin muntah. Alhamdulillah, Allah mendengar doa kami yang pengin cepet nimang cucu." Ummah tak henti merapal hamdalah.

"Alhamdulillah, dijaga baik-baik ya, Nduk, ini amanah terbesar dalam hidupmu, hidup kalian yang nanti tanggung jawabnya bertambah akan jadi orangtua."

"Nggeh, Bah, Insya Allah, mohon doanya."

"Kabar yang kedua. Aksa mendapat tugas di daerah pelosok Lampung, Bah. Insya Allah di sana paling cepat satu tahun. Awalnya berniat mengajak serta Dik Khayra, tapi setelah tahu kalau sekarang Dik Khayra sedang mengandung, kami jadi bingung, Bah." Aksa menjabarkan keresahan yang melingkupi hati beberapa hari ini. Abbah angut-angut, seolah paham apa yang dirasakan sang menantu.

"Kalau menurut Abbah, sebagai orangtua, pasti pengin yang terbaik. Kalau sementara selama Aksa dinas di Lampung, gimana kalau kamu tinggal di sini Nduk? Temani Ummah,

piye?"Cetus Abbah pandangannya mengarah pada Khayra.

Khayra tidak langsung menjawab. Berat. Lidahnya kelu. Kalau seperti itu, berarti selama kehamilan tidak akan ada Aksa di sisinya. Lalu, bagaimana nanti hari-harinya dilalui seorang diri? Meski secara harfiah, ada Abbah dan Ummah, tetap hatinya akan merasa kosong. Belum lagi saat melahirkan kelak, ia ingin Aksa menjadi suami siaga yang senantiasa ada di dalam keadaan paling mendebarkan bagi setiap perempuan itu.

"Khay, yang dikatakan Abbah ada benarnya. Saya juga khawatir kalau kamu ikut, sedang kita belum tahu bagaimana kondisi di sana. Berat memang, Khay, tapi kita harus sabar." Raut Aksa menyendu. Sejak tadi ada gerimis yang membasahi hati Aksa.

"Khayra anakku, Ummah paham sekali Nduk. Pasti berat jauh dari suami saat mengandung begini. Kalau Ummah terserah, kamu mau ikut ya tidak apa-apa, Nduk. Asal kamu bisa jaga diri dan janji akan baik-baik semuanya." Ummah dengan bijak menambahi.

"Kalau Abbah tetap, penginnya kamu jangan ikut pergi dulu. Abbah khawatir, Nduk." Abbah jika bicara dengan wajah serius, Aksa maupun Khayra tidak berani membantah. Mereka paham, firasat orangtua biasanya selalu benar.

Khayra tercekat. Saran dari kedua orangtuanya tidak ada yang salah, namun tidak dipungkiri kalau resah harus kembali meruangi hati. Bagaimana nanti akan habiskan malam seorang diri, tanpa ada dekap hangat sangat suami? Lalu, bagaimana memulai subuh seorang diri, tanpa tepukan kecil di pipi layaknya saat Aksa membangunkannya.

"Dik, kamu kenapa?" Aksa menekuri wajah Khayra yang tertekuk sejak tadi. Usai perbincangan dengan Abbah dan Ummah lalu mereka pamit beranjak ke kamar. Sejak tadi Khayra sibuk memikirkan saran dari Abbah dan Ummah. Semakin dipikirkan, perasaannya makin tak karuan. Aksa duduk di tepian ranjang, tepat di sebelahnya Khayra yang bersandar di kepala

ranjang sembari kedua tangan memeluk bantal. Rambut panjang Khayra tergerai bebas usai melepas heejabnya.

Kedua tangan Aksa mendarat di pipi Khayra, membingkai wajah sang istri, "Masih kepikiran sama masalah tadi?" Tanyanya lembut. Khayra mengangguk pelan. "Jangan bingung Sayang, kita ambil opsi yang terbaik, ya," sambungnya meyakinkan.

Khayra tidak menjawab. Iya, pasti nanti dia akan mengambil jalan terbaik. Khayra tidak mau juga kalau sampai menjadi penghalang sang suami dalam meraih mimpinya, "Aku nggak bisa bayangin, kalau nanti jauh dari kamu, Mas," ujar Khayra. Wajahnya menyendu.

"Sama Khay, saya juga nggak bisa bayangin kalau nanti jauh dari kamu," sahut Aksa. Pikirannya menampung angan tentang bagaimana saat nanti jauh dari Khayra. Aksa memindai paras ayu Khayra, seolah merekamnya kuat dalam ingatan sebagai bekal nanti saat jauh darinya. Aksa ikut duduk menyandar bersisihan dengan sang istri. Kepala Khayra dia tarik agar terjatuh di

pelukan. Dia usap helaian anak rambut Khayra yang tergerai indah.

Khayra mendongak, ditatap wajah Aksa yang sama mencuatkan raut sedih, seolah temukan paku kecemasan menancap dalam mata Aksa.

"Dik, kamu belum ngantuk?" Mata Aksa menembus kedua bola mata Khayra yang masih jernih. Khayra menggeleng lemah.

"Belum ngantuk, Mas," ucapnya semakin menenggelamkan kepalanya di dada Aksa.

"Dik," ujar Aksa. Kedua tangan masih setia usap lembut pucuk kepala Khayra.

"Iya, Mas?"

"Apa boleh, kalau saya pengin dengerin kamu tilawah?" Pinta Aksa tiba-tiba. Khayra anggukan kepala. Beranjak dari tempat ternyaman, dia ambil mushaf yang tersimpan di atas meja kayu jati.

Khayra pamit mengambil wudhu sejenak, kemudian kembali duduk di tepian ranjang, tepat di sisi Aksa. Qur'an kecil bersampul warna perak dibukanya, Khayra mulai mendendangkan bait-bait dari ayat-ayat Allah. Surah An-nisa da pilih karena

memang Khayra membacanya sampai di batas itu.

Aksa takdzim menyimak. Suara Khayra lembut mengalun, merdu ciptakan debaran hati, membius siapapun yang mendengar. Suaranya tidak terlalu kencang, tapi juga tidak terlalu pelan.

Tidak terasa, satu tetes, dua tetes, jatuh mengalir wajah Aksa.

Khayra berhenti sejenak, "Mas kenapa?" Tanyanya menyaksikan Aksa menitikkan airmata.

Aksa menggeleng, "Lanjutkan, Dik!" Khayra melanjutkan bacaannya. Malam kian larut. Gelap menyelubungi lapisan langit. Hujan kembali turun, ciptakan hawa dingin menusuk kulit. Angin menderu, merasuk lewat kisi-kisi yang terbuat dari kayu.

Aksa tetap pandangi Khayra. Dia telusuri setiap inci wajahnya. Kedua matanya yang memancar jelita. Yang selalu pantulkan cinta untuknya. Aksa ingat, tak peduli dulu dia tak acuh, Khayra tetap berikan setangkup kasih, meski Aksa kerapkali ciptakan genangan airmata di sana. Bibirnya yang selalu mengucap kalimat lembut, tak pernah

membantah, selalu menebar senyum indah untuknya. Aksa makin tak kuat hati. Ingin terisak, tapi ego sebagai laki-laki membatasi.

Dua kali dia akan lakukan hal yang sama pada Khayra. Dua kali dia akan membuat Khayra menanti. Jika dulu Khayra menanti percikan cinta itu datang, tak kenal lelah, tak kenal payah, untain doa selalu disematkan, sampai hidayah itu datang di hati Aksa untuknya. Lalu saat ini, gerbang perpisahan semakin terbuka lebar, debar kecemasan semakin melingkupi. Khayra harus kembali menelan penantian jika nanti Aksa jadi pergi tanpanya.

"Sodaqollahul adzim..." Khayra usai bertilawah. Alquran bersampul perak ditutup, tidak lupa dicium sebagai tanda penghormatan. Khayra meletakkan kembali mushaf tersebut ke atas meja kayu, lalu kembali duduk bersisihan dengan Aksa.

"Mas Aksa menangis?" Tanyanya penuh kelembutan.

Aksa meraih jemari Khayra. Dia kecup berulang kali, tidak tertinggal kecupannya juga mendarat di ubun-ubun, lalu di kedua mata Khayra.

"Saya ini memang laki-laki bodoh," ucapnya kembali menarik tubuh Khayra, memeluknya erat.

Khayra menggeleng, "Kamu tidak bodoh, Mas. Mana mungkin orang bodoh bisa jadi dokter," sahut Khayra. Dia beringsut menegakkan badan, kali ini gantian, menarik kepala Aksa agar berbaring di pangkuan. "Kenapa Mas Aksa bicara begitu?"

"Maafkan saya, Khay."

"Mas Aksa sudah terlalu banyak minta maaf. Sekarang kenapa harus minta maaf lagi?" Telisik Khayra.

"Dua kali akan membuat kamu menanti. Sungguh, selama ini saya adalah laki-laki bodoh yang begitu tega menyia-nyiakan kamu, Khay."

Khayra usap peluh yang basahi kening Aksa. Suaminya itu sudah terbiasa tidur di ruangan ber-AC, meski hawa dingin selepas hujan turun, tetap saja Aksa akan kegerahan, keningnya menyembulkan cairan keringat.

"Aku akan menanti, kamu Mas. Sampai kapanpun, sampai kita bisa berkumpul bersama." Khayra juga mengusap rambut Aksa.

"Kadang saya berpikir, apa saya ini pantas untukmu, Dik?"

"Kamu lebih dari itu, Mas."

"Saya sudah banyak kecewakan kamu. Sakiti kamu."

"Aku tidak pernah merasa dikecewakan. Aku tau kalau cinta sejati butuh waktu, butuh kesabaran, butuh perjuangan. Cinta kita tidak buta, Mas. Cinta yang selalu aku jaga ini murni, suci, aku takdzim pada kamu sebagai imamku."

Tak terbendung lagi tangis Aksa. Begitu tingginya dia di mata Khayra. Begitu hormat dan takdzim mengabdikan diri sebagai istri.

"Kalau boleh jujur, aku tidak mau lagi jauh dari Mas, aku mau kita selalu sama-sama, lewati hari, lewati malam, lewati subuh saat mata terbuka. Tapi aku tak bisa abaikan nasihat abbah. Khayra tidak pernah bantah perintah abbah, kalau beliau berucap, itu pasti yang terbaik. Dulu saat Abbah meminta Khayra menikah dengan Mas, Khay juga tidak menolak. Khayra nurut apa kata Abbah, karena Khayra yakin, pasti Abbah mau yang terbaik di antara yang paling baik. Dan

sekarang terbukti, Mas Aksa adalah laki-laki dan imam terbaik untukku."

Khayra usap air yang masih menitik di kedua pipi Aksa. Dia sendiri ikut luruhkan air dari kedua mata. Memang berat harus berpisah untuk sementara waktu, namun Khayra harus tegar, agar Aksa juga tegar dan kuat nanti menjalani hari-hari di seberang pulau sendiri.

Deringan ponsel Aksa yang tergeletak di meja mengalihkan fokus Aksa dan Khayra. Bergegas meraih telepon seluler dan mengangkat panggilan masuk yang ternyata dari ibu Dinar.

Aksa tampak takdzim menjawab telepon. Khayra harus menoleh kaget saat suaminya itu mengucap kalimat istirja beberapa kali.

"Mas, ada apa?" Tanya Khayra khawatir.

"Ayah, Khay. Ayah kritis," ucap Aksa.

"Ya Allah, terus gimana, Mas?"

"Khay, sepertinya saya harus kembali malam ini juga ke Surabaya."

"Mas, aku ikut."

"Jangan, kamu di sini saja ya. Saya takut kamu nanti kelelahan di jalan."

"Tapi—"

"Khay, saya mohon, kali ini saja."

Khayra mengangguk pasrah. Walau dalam hati sangat ingin berada di sisi Aksa saat ini, tapi Khayra tetap pilih menuruti perkataan suaminya.

Khayra embuskan napas perlahan. Di satu sisi bahagia dengan kabar kehamilannya. Tetapi di sisi lain ada kabar lain yang menyayat hati. Tentang ayah mertuanya yang sedang kritis.

29

Jarak

Berpisah raga, masih bisa bersua
Berpisah jiwa, akan hilang selamanya

Bau tanah basah akibat ditimpa hujan semalaman merasuk ke dalam rongga hidung. Percikan kecil dari pucuk daun yang bergoyang tersapu angin sesekali menetes. Harusnya pagi ini Khayra dan Aksa duduk bersimpuh di depan makam Rania. Tetapi kini hanya Khayra seorang, sedang Aksa setelah mendapat telepon dari suster Sayyi bahwa ayahnya kritis, langsung memutuskan kembali ke Surabaya.

Matahari baru saja menampakkan diri. Pukul tujuh pas, Khayra menyusuri jalan setapak menuju area pemakaman. Di sepanjang jalan pemandangan hijau dari

hamparan sawah, di sisi kanan kiri ada pohon mahoni, batangnya besar, daunnya menjuntai sangat rimbun, sampai menutup awan. Rumput gajah dan ilalang turut tumbuh di setapak jalan bertanah.

Khayra pandangi batu nisan yang menancap di atas pusara. Berlapis keramik warna hijau, pusara Rania terlihat paling bersih dari yang ada di sana. Tadi waktu baru sampai di gerbang makam, Khayra bertemu juru kunci yang biasanya bertugas membersihkan area makam, beliau bilang jika setiap hari Jumat, Abbah Bisri dan istrinya selalu datang menengok makam Rania. Tidak lupa bunga segar dibawa sebagai taburan.

"Assalamualaikum Mbak Rania, Khayra datang berkunjung. Mbak pasti sudah bahagia di sisi Allah, apa di sana Mbak juga merindukanku? Mbak, Mas Aksa itu laki-laki yang sangat baik, sama persis cerita Mbak Rania dalam surat waktu itu. Terima kasih karena sudah menitipkan Mas Aksa padaku. Terima kasih sudah menjadi jembatan cinta untuk kami. Buat kami, Mbak Rania akan selalu hidup, di hati kami, di jiwa kami,

sebagai pengingat diri, jika semua yang dimiliki hanya titipanNya semata. Oh iya Mbak, sebentar lagi Mbak Rania bakal punya ponakan, aku sedang mengandung saat ini. Anaknya Mas Aksa, anak Mbak Rania juga." Khayra tak kuasa untuk tidak menangis. Andai saja ada Aksa, pasti dia akan sigap usap bahu Khayra untuk tenangkan. Meski paham bahwa menangisi seseorang yang telah tiada itu tidak baik, namun buncah rindu juga rasa haru membuat airmata Khayra mengalir.

Khayra ambil saputangan dalam kantung gamisnya, usapkan lembut di pipi, menghapus rinai tangis. Lagi, dia mulai melayangkan kalimat, "Mbak Rania, aku tidak tau harus bilang apa lagi, yang pasti Khayra ingin ucapkan beribu terima kasih. Terima kasih sudah menjadi kakak untukku, oh iya, Mas Aksa juga titip salam, dia bilang terima kasih karena telah menjadi pendar dalam langkah Mas Aksa dalam meniti jalan hijrah. Terima kasih sudah memberikan kesempatan untuknya.

Mbak Rania harus tau, bahwa Mbak tidak pernah terganti, seperti kataku, kalau Mbak akan selalu ada di hati Mas Aksa. Sampai

kapanpun, Mbak Rania akan tetap bersemayam di jiwa Mas Aksa. Mbak, Kamu meninggalkan dia kala itu, bahkan sebelum sempat dia memelukmu, mencium keningmu, menggandeng tanganmu. Tapi, kamu harus tau, bahwa di setiap tengadah doa, Mas Aksa selalu datang membawa kecupan itu, kami peluk Mbak Rania lewat untaian doa-doa panjang. Berbahagialah di sisiNya. Mas Aksa, aku dan juga Abbah ummah, Insyaallah telah ikhlas sepenuh hati."

Khayra mencium batu nisan Rania sembari terpejam. Kembali dia lantunkan alfatihah sebagai penutup doa. Kemudian segera beranjak usai tuntaskan rindu di atas pusara. Rania telah damai, dipeluk bumi, tersenyum cantik bak bidadari surga.

Aksa semalam berangkat pukul 22.00, Abbah tidak ijinkan Aksa membawa mobil seorang diri. Abbah titahkan Adnan untuk temani, apabila Aksa lelah menyetir, ustaz Adnan bisa menggantikan.

Sebelum berangkat Aksa sempat bertanya pada Khayra.

"Dik, kamu enggak pengin sesuatu?" Tanya Aksa . Keduanya mengayun langkah, menuju halaman tempat mobil terparkir. Aksa pamit pada semua, terutama Khayra, dia dekap erat sang istri sebelum benar-benar memasuki mobil.

Khayra terbangun saat adzan subuh berkumandang. Reflek meraba sebelahnya. Kosong, tidak ada Aksa. Khayra baru ingat jika suaminya semalam sudah berangkat. Angan Khayra terbang pada saat kemarin siang. Dia habiskan waktu dengan Aksa menyusuri area pesawahan di dekat pondok.

Kemarin.

Khayra dan Aksa menyusuri jalan setapak yang membentang panjang. Awan putih menyembul, matahari dengan congkak memperlihatkan wajahnya. Aksa merajut tangan Khayra, menggenggam erat.

"Khay, kalau mau sesuatu, bilang ya."

Khayra gelengkan kepala dengan pertanyaan Aksa, "Enggak, Mas. Emang kenapa?" Tanyanya penasaran.

"Sebelum saya jauh dari kamu, saya mau penuhi apa yang kamu mau."

Khayra baru paham, yang dimaksud Aksa adalah kemauan tentang ngidamnya. Katanya setiap perempuan hamil akan mengalami masa-masa ngidam. Untuk saat ini Khayra benar-benar tak inginkan sesuatu, kalaupun ada, Khayra hanya ingin tetap di samping Aksa, meski tidak mungkin untuk saat ini.

Kemarin, Aksa ajak Khayra jalan-jalan mengitari sekitar pedesaan.

"Dik, jalan-jalan sebentar, mau? Capek nggak?" Tanya Aksa, matanya perhatikan wajah Khayra. Pipi istrinya menggembung, pertanda senyum menyembul tipis.

"Jalan-jalan ke mana, Mas?"

"Di sekitaran sini saja gimana? Itu ada anak sungai, ke sana yuk!" Aksa tetap menautkan jemarinya pada jemari Khayra, dagunya menunjuk ke arah aliran anak sungai di antara pematang sawah.

Sepanjang langkah berdua diselingi canda dan tawa. Kadang Aksa yang menggoda, mengambil walang sangit yang banyak berloncatan, dari satu dahan ke dahan lain, menempel di daun ilalang atau padi,

kemudian meletakkan di bahu Khayra. Khayra akan menjerit, sejurus satu cubitan kecil mendarat di pinggang Aksa. Da geli dengan hewan satu itu. Khayra tidak tahan baunya yang menyengat.

Pemandangan bertambah dengan banyaknya buruh tani yang mulai bekerja di sawah. Ada yang mencangkul ladang, mencabut rumput diantara tanaman padi, atau menebar pupuk. Setiap melewati orang-orang, Khayra tak segan menyapa. Tuturnya lembut, penuh sopan santun tundukkan badan, membungkuk beri salam. Para pekerja ladang itu sudah hapal dengan Khayra, putrinya Kyai Bisri. Mereka sontak balik menyapa Khayra dengan panggilan 'Ning'

Aksa dan Khayra tiba di tepian anak suangi. Airnya jernih mengalir tenang.

Keduanya merendam kaki di aliran sungai, duduk beralas di tanah rumput. Dan, Khayra tiba-tiba mengubah topik pembicaraan soal Lisa.

"Mas, apa nanti Lisa ditempatkan sama persis sama kamu?" Pertanyaan yang seperti sudah sejak tadi tertahan Khayra luncurkan.

Aksa menghela napas panjang, "Iya, Khay. Ada dia juga nanti. Tapi kamu harus percaya sama saya, ya."

Khayra anggukan kepala. Tangan Aksa usap lembut pucuk kepala sang istri.

"Mas, pulang yuk!"

"Kenapa, Khay?"

"Mas Aksa sebentar lagi berangkat, Khayra cuma pengin berlama-lama di rumah sama Mas."

Aksa berdiri, sejurus membantu Khayra. Keduanya beranjak pulang. Matahari sudah tak segan sengatkan panasnya.

Khayra tersadar dari angan tentang kebersamaan kemarin bersama Aksa. Iqomah terdengar nyaring, Khayra bergegas mengambil wudhu dan melaksanakan salat subuh.

"Melamun, Nduk?" Ummah tegur Khayra yang termenung.

"Kepikiran Mas Aksa, Ummah. Apa ayah baik-baik saja ya? Kok Mas Aksa belum kasih kabar ya, Ummah?"

"Sabar Nduk. Doakan saja ya, semoga ayah kalian lekas melewati masa kritisnya."

Khayra membalas kalimat ummah dengan kata amin. Walau tidak bisa menampik rasa gusar yang membendung hati karena khawatir.

Baru saja diomongkan, ponsel Khayra berdering. Panggilan telepon masuk dari Aksa. Suara di seberang sana bergetar menahan tangis.

Khayra jadi ikutan menangis. Aksa mengabari kalau ayahnya sudah tidak ada. Semalam masuk ruang ICU, sempat melewati masa kritis beberapa saat, tapi ternyata takdir berkehendak lain. Ayah Aksa meninggal bakda subuh tadi.

Khayra menangis sesenggukan. Merasa bersalah karena saat seperti ini tidak ada di samping Aksa.

Ummah coba tenangkan Khayra. Ummah juga berjanji bahwa nanti kalau Abbah sudah datang, mereka akan berangkat ke Surabaya bersama-sama.

Khayra bisa sedikit lega. Rasanya sudah tidak sabar ingin memeluk Aksa. Pasti lelakinya itu sedang sangat berduka saat ini.

Setelah Rania, kemudian ibu, lalu, sekarang ayah. Bertubi-tubi pukulan berat yang harus Aksa terima. Pasti Aksa sangat membutuhkannya saat ini, sebagai pengobat lara dan penghibur hati.

Apalagi pepatah mengatakan, jika berpisah raga masih bisa bersua, namun berpisah jiwa, akan hilang selamanya. Jarak yang membentang sudah tidak bisa ditembus lagi saat jiwa telah terpisah dengan raga.

30

Dalam Dekap Sunyi

Jika gelisah menggema, sejenak tundukkan raga. Dalam dekap sunyi, telusurilah lantunan ayat-ayat Ilahi, niscaya musnah segala syak wasangka

Sepanjang perjalanan Aksa lebih banyak diam saat menyetir. Sesekali menjawab jika Adnan bertanya. Batin Aksa tidak tenang, terus kepikiran dengan kondisi ayah.

"Biar saya ganti yang bawa mobil, Mas Aksa istirahat saja dulu." Tawaran Adnan diangguki Aksa, sejurus dia menepikan mobil dan pindah ke samping.

Mobil melaju kembali. Aksa coba pejamkan mata agar perasaannya lebih tenang. Dalam diam Aksa terus rapal doa untuk ayah.

Satu jam berlalu, Aksa terbangun dari tidur. Mobil sudah memasuki kota Surabaya. Aksa mengatakan pada Adnan kalau langsung saja menuju ke rumah sakit.

Aksa bergegas turun setelah mobil terparkir. Berjalan tergesa, Adnan ikuti langkah Aksa. Sampai di depan ruang ICU sudah ada Sayyi yang menggendong Ashila.

"Suster Sayyi, gimana ayah?" Tanya Aksa.

"Kritis, Mas. Ibu ada di dalam bersama dokter. Tadi sempat gagal napas. Dokter lagi mengupayakan pakai alat pacu jantung." Sayyi setengah bergetar mengabari Aksa soal kondisi ayah.

"Sayyi ...." Suara lain menginterupsi. Reflek Sayyi menoleh seseorang yang bersama Aksa.

"Kak Adnan?" Sahutnya dengan mata membeliak.

Aksa tidak peduli dengan pertemuan dua orang uang ternyata saling kenal tersebut. Aksa mengambil alih Ashila dan mempersilakan Sayyi berbincang dengan Adnan.

Menunggu sesuatu dengan perasaan tidak menentu membuat Aksa cemas. Mondar-mandir di depan ICU dengan Shila di

gendongan. Sesekali ekor mata Aksa mencuri pandang lewat kaca jendela yang tertutup rapat.

Pukul 0 4.00 sebentar lagi adzan subuh berkumandang. Dokter keluar dengan wajah lelah. Aksa cepat-cepat menanyakan keadaan sang ayah. Dokter yang bertugas hanya berpesan agar seluruh keluarga banyak merapal doa. Kondisi Pak Maulana saat ini sedang kritis. Detak jantung kembali nampak di monitor EKG, tapi bisa sewaktu-waktu hilang.

Azan subuh memggema, Aksa bergantian dengan Sayyi menjaga Ashila untuk tunaikan salat subuh di mushalah rumah sakit. Shila sudah bangun, gadis kecil menangis mencari ibu Dinar. Aksa coba tenangkan sang adik dan katakan kalau sebentar lagi usai salat subuh akan diajak menemui ibu.

Usai dua rakaat subuh, Aksa angkat kedua tangan guna tengadakan doa untuk ayah. Aksa telah ikhlas apabila waktu ayah memang sudah tidak lama lagi. Aksa titikkan airmata. Bayangan akan hubungan yang tidak harmonis dengan ayah kembali mencuat. Kalaulah boleh memutar waktu,

sungguh, Aksa ingin perbaiki semuanya dari awal, hingga dia punya banyak kenangan indah bersama ayah dan ibu. Muskil, nasi sudah menjadi bubur, yang terjadi sudah terjadi, tidak akan bisa diputar ulang. Namun Aksa merasa bersyukur tidak terlambat menyadari kesalahan dan mau berubah.

Kembali usai salat subuh, di depan ICU Aksa memindai Sayyi yang tengah menangis. Hati Aksa mencelos.

"Ayah Mas Aksa ...," ucap Sayyi di antara tangis.

Aksa langsung masuk ke dalam ruangan. Di sana wajah Ayah telah ditutup dengan kain putih. Berbagai alat yang menempel di tubuh ayah telah dilepas oleh perawat.

"Ayahmu, Aksa." Ibu Dinar tak kuasa menahan tangis. Seisi ruangan terasa menyayat pilu oleh tangis kehilangan. Aksa bergetar merapal istirja saat sadar bahwa ayahnya telah tiada. Aksa bahkan tidak bisa menangis. Dia pandangi tubuh ayah yang terbujur kaku. Dibukanya kain penutup, lalu Aksa daratkan kecupan di kening ayah.

"Selamat jalan Ayah, Wallahi, Aksa mencintai ayah. Aksa bersaksi ayah adalah

orang yang sangat baik, ayah yang baik bagi anak-anaknya." Aksa kecup kedua pipi ayah dengan takdzim.

Langit pagi yang biasanya cerah, kini tampak suram. Awan hitam menggantung di langit, pertanda suramnya hati yang berduka.

Khayra tiba di Surabaya pukul sembilan pagi. Langsung menghampiri Aksa serta tumpahkan tangis. Khayra perhatikan raut sang suami yang datar. Mata Aksa memerah, tapi tidak ada tangis keluar.

Khayra justru khawatir jika saking syok dalam batin Aksa yang membuat lelaki itu tidak bisa ekspresikan sedihnya.

"Mas Aksa yang sabar, ya, ikhlasin ayah," ucap Khayra berusaha hibur hati Aksa. Tidak ada sahutan. Usai acara pemakaman pagi ini, Aksa kembali ke rumah seperti layaknya mayat hidup. Tatapan mata kosong. Apalagi tadi saat bersimpuh di pusara ayah dan ibu, Aksa hanya diam saat semua orang lantunkan doa. Ayah dimakamkan persis di sebelah makam ibu, seperti wasiatnya.

Bu Dinar tangisnya sudah mereda. Meski masih terlihat pucat dan sedih. Lain Ashila yang masih diasuh Sayyi, gadis kecil itu

terlihat seperti biasa, seolah tidak terjadi apa-apa. Ashila pasti belum paham apa-apa soal kepergian ayahnya. Dan, kini tanggungjawab Aksa bertambah dengan menjadi wali dari adik satu-satunya, serta ibu Dinar.

Aksa dan Khayra hanya bisa mengikuti tahlil sampai tiga hari saja. Aksa tidak bisa membersamai karena harus segera pergi tunaikan tugasnya ke Lampung.

"Hari ini saya antar kamu ke Pacitan, ya, Khay," ucap Aksa pada sang istri.

"Mas ..." Khayra tatap mata Aksa, mencari keyakinan bahwa sang suami baik-baik saja.

"Saya baik-baik saja, Khay." Aksa boleh bilang seperti itu, tapi naluri Khayra sebagai perempuan tidak bisa bohong jika sang suami sedang tidak baik-baik saja.

Di dalam kamar, usai salat Zuhur, Khayra duduk bersisihan dengan Aksa. Usai mengangkat tangan dan mengakhiri doa. Khayra raih tangan Aksa untuk dia cium. Tak hanya itu, Khayra bingkai wajah Aksa dengan kedua tangan, "Mas, menangis itu nggak dosa,

kok, kamu berhak buat itu," ucapnya saat melihat tatapan kosong Aksa.

Aksa meletakkan kepalanya di pangkuan Khayra. Sejurus bahunya naik-turun saat isakan terdengar. Tangis Aksa pecah. Entah kenapa, Khayra justru lega luar biasa saat saksikan Aksa mengeluarkan semua beban di hati.

"Saya belum bisa jadi anak yang baik buat ayah. Kenapa secepat ini mereka pergi. Ibu, lalu ayah, kenapa rasanya sakit sekali, Khay." Aksa tergugu. Khayra usap lembut pucuk kepala Aksa.

"Mas Aksa yang sabar ya, sudah takdirNya. Yang penting kita selalu doakan ayah dan ibu. Mas Aksa tidak lupa, kan, kalau salah satu amalan yang tidak akan terputus, amal jariyah, adalah doa anak sholeh. Kita doakan terus ya," sahut Khayra lembut. Dia biarkan Aksa terus meracau sembari menangis. Dengan begitu pasti hatinya bisa sedikit lega, nanti. Khayra tetap pada posisi sampai merasai suara dengkuran halus. Aksa tertidur. Untuk kali pertama sejak kepergian ayah, Khayra saksikan suaminya tidur dengan pulas.

Tangan Khayra hapus titik-titik bening sisa airmata di pipi Aksa.

Di sudut lain.

"Dik Sayyi, aku nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini." Adnan terlihat berbincang dengan Sayyi. Keduanya duduk di teras sembari temani Ashila bermain.

Abbah dan ummah langsung balik kemarin setelah pemakaman. Sedang Khayra masih ingin ditinggal di sini, titah Abbah nanti biar Khayra kembali ke ndalem bersama Adnan.

"Kak Adnan, kalau boleh Sayyi tahu, kenapa istri Kak Adnan tidak ikut?" Yang Sayyi ingat, Adnan telah menikahi gadis bernama Sofia dua tahun lalu. Pasti sekarang Adnan sudah memiliki anak.

"Aku belum punya istri, Dik!" Jujur Adnan. Sayyi menoleh kaget. Tapi tidak mungkin jika Adnan yang dia kenal akan berbohong.

"Tapi undangan waktu itu?"

"Sofia kabur di hari akad nikah kami. Ternyata Sofia sudah memiliki kekasih, Dik. Kami tidak jadi menikah."

Entah, Sayyi harus senang atau ikut sedih dengan kisah yang Adnan ceritakan.

"Maaf Kak, aku tidak tahu."

"Tidak usah minta maaf. Memang Allah menghendaki kami tidak berjodoh." Adnan tersenyum penuh arti.

"Kalau Dik Sayyi sendiri bagaimana?"

"Bagaimana apanya, Kak?" Sayyidatina tiba-tiba salah tingkah di depan Adnan.

"Apa sudah menikah, Dik?" Tanya Adnan. Sayyi menjawab dengan gelengan. Reflek malah Adnan merapal hamdalah. Keduanya tersenyum dalam kikuk.

"Bu, Aksa pamit mengantar Khayra kembali dulu, Ibu sama Ashila baik-baik ya di sini. Sayyi masih akan di sini temani ibu."

"Iya Bu, Khayra juga pamit ya. Ibu yang sabar ya, kapan-kapan ibu harus ikut ke Pacitan sama Shila." Khayra pamit dan memeluk Bu Dinar dengan sayang. Gantian beralih pada Shila, lalu Sayyi.

Rencananya Aksa akan antarkan istrinya lebih dulu ke ndalem, baru besok dia kembali dan siap-siap berangkat ke Lampung. Aksa merasa sudah menjadi tanggung jawabnya

mengantar Khayra sampai selamat ke ndalem. Meski ada Adnan yang ditugaskan Abbah, tapi Aksa tidak bisa abai. Apalagi Adnan bukan mahram walau dia dekat dengan keluarga Abbah.

Mobil dikendarai dengan kecepatan sedang. Aksa di depan bersebelahan dengan Adnan. Sedang Khayra ada di jok belakang.

"Kak Adnan ternyata saling kenal sama Mbak Sayyi, ya?" Tanya Khayra memecah sunyi.

"Iya, Ning. Sayyidatina itu yang dulu pernah saya ceritakan pada Abbah."

"Loh, yang mau dikhitbah sama Kak Adnan?"

"Iya, karena satu dan lain hal, ternyata Allah belum merestui kami bersatu. Banyak peristiwa yang terjadi waktu itu." Adnan menerawang mengingat kisahnya bersama Sayyi. Dulu memang pernah meminta secara khusus pada Abbah Bisri agar menjadi saksi serta walinya saat ingin mengkhitbah Sayyi. Tapi belum kesampaian keinginan itu,

orangtua Sayyi tidak menghendaki putrinya dilamar. Mereka ingin Sayyi menamatkan pendidikan dan berkarir lebih dulu.

"Lamar saja sekarang, Kang." Aksa menimpali. Ikut-ikutan santri yang lain memanggil Adnan dengan sebutan 'Kang'

"Insya Allah, doakan saya Mas Aksa. Biar punya keberanian seperti Mas Aksa." Sudah bukan rahasia lagi di kalangan pesantren kalau Aksa terkenal karena keberaniannya meminang putri Kyai Bisri. Almarhum Rania Luqiyah.

Obrolan terus mengalir. Tiga jam di perjalanan, sempat singgah beberapa kali untuk isi bensin dan makan. Lalu dilanjut salat Zuhur dan kembali lanjutkan perjalanan. Khayra teliti wajah Aksa dari jok belakang. Suaminya sudah bisa tertawa saat Adnan ucapkan candaan. Lega sekali. Andai kemarin Aksa tidak menangis, pasti semua beban di hati akan terus menghantui. Karena harfiah manusia pasti akan menangis dan sedih saat berduka. Sudah fitrahnya seperti itu. Justru bahaya jika tidak ada ekspresi sama sekali, tapi bathinnya yang tertekan. Bisa menjadi depresi jika dibiarkan.

Khayra terbangun. Tepat pukul 1.00 dinihari. Ada yang terasa hilang, ekor mata lirik sisi tubuhnya yang terbaring, tidak ada Aksa di sana. Tidak ada tangan kekar yang biasa memeluknya hangat, atau jari-jari yang akan pencet pelan gelembung pipi Khayra saat bangunkan untuk qiyamul lail, atau subuh. Aksa langsung pamit bakda isya tadi. Aksa tidak sendiri. Lagi-lagi Abbah menitahkan agar Adnan temani Aksa dalam perjalanan.

Ekor mata Khayra memindai jarum yang berdetak di dinding, baru pukul 02.30 malam, namun kedua mata tak mau lagi terpejam. Khayra turunkan kaki dari peraduan, dingin lantai ubin menembus kulit kaki. Beranjak ke kamar mandi, basuh muka sekaligus ambil wudhu.

Saat hatinya tak tenang, mengadu pada Rabb-nya menjadi pilihan. Khayra angkat tangan, mulai takbir tahajjud. Duduk bersimpuh, tangannya memutar tasbih dari kayu gaharu, merapal dzikir sebagai obat penenang.

Sejak berangkat bakda dhuhur tadi, sampai sekarang belum ada kabar lagi dari Aksa. Syak wasangka menyeruak dalam batok kepala Khayra, lebih pada ketakutan serta cemas kalau suami tercinta kenapa-napa. Khayra hapus sendiri linangan air yang mengalir. Tidak bisa jika sedang diskusi bersama Rabb-nya, Khayra tidak menangis.

Dalam seduh sedan ucapkan banyak doa dan pengharapan, agar dia, calon anaknya, suaminya dan semua orang yang dikasihi selalu dalam lindungan Allah, selalu dalam genggaman rahmatNya.

Khayra buka mukena, melipatnya kembali bersamaan dengan sajadah, sejurus menyimpan di laci lemari kayu yang ada di pojok kamar.

Beralih ke depan jendela, Khayra sibak gorden kemudian ia ikat. Dari jendela kamar, ia intip di seberang pondok, para santri terlihat mulai berdatangan menuju masjid pesantren. Ketipak langkahnya sampai terdengar oleh telinga Khayra. Apalagi yang memakai sandal bakiak, sandal yang berbahan kayu, ketukannya menggema saat dipakai melangkah.

Mata Khayra terpusat pada ponsel yang tergeletak di kasur, "Astaghfirullahal adzim ...," rapalnya saat baru sadar jika ponselnya mati. Khayra lupa belum mengisi daya baterai ponsel miliknya, pantas saja tidak ada satu pun notifikasi masuk terdengar. Bergegas mengambil charger lalu menyalakan ponselnya. Khayra terpaku mendapati puluhan pesan masuk.

[Assalamualaikum Sayang, saya sudah sampai Surabaya. Kamu lagi apa?]

Khayra baca dengan takdzim. Pesan tersebut menunjukan pukul 01.30 saat dikirim. Itu artinya Aksa tiba di Surabaya bakda isya.

[Khay, selamat istirahat ya. Kamu baik-baik di sana. Baru sebentar padahal, tapi saya sudah sangat rindu]

Pesan kedua yang Khayra baca. Sampai beberapa pesan dengan kalimat yang sama, itu berarti Aksa mengirim lebih dari satu kali pesan yang sama. Gusar barangkali yang dirasakan Aksa saat pesannya tak ada

balasan. Khayra jadi merasa bersalah, bergegas mendial nomer Aksa, menelpon balik, berharap di ujung sana akan temukan telaga ketenangan setelah dengar suara suaminya.

Satu kali, dua kali, sampai delapan kali Khayra menelpon tidak ada tanda-tanda diangkat. Sebersit gusar juga meruangi hati Khayra sekarang. Khayra pikir mungkin Aksa masih tidur karena lelah setelah perjalanan bolak-balik.

Hah! Baru juga berpisah hitungan jam, namun Khayra sudah merasa seperti berbulan-bulan tidak memandang Aksa, tidak mendengar suaranya. Ternyata seperti ini rasanya jika berpisah jarak dengan orang yang dicinta. Nyeri karena sepi. Namun tidak bisa banyak diungkapkan. Tetapi konon katanya, sendiri dalam sepi itu baik, karena dengan begitu mengajarkan makna rindu yang sebenarnya.

Khayra putuskan untuk bertilawah saja, sembari menunggu adzan subuh berkumandang. Dalam dekapan sunyi, Khayra berasyik masyuk membaca ayat-

ayatNya. Menyambung ulang bacaan kemarin yang sempat Aksa minta bacakan.

Embun pagi yang berwarna perak saat ditimpa cahaya itu semakin lama semakin menguap. Udara di Surabaya masih sama, sejuk saat subuh, menjelang pagi sudah banyak kepul asap dari kendaraan yang lalu-lalang. Aksa langkahkan kaki telusuri trotoar menuju ke rumah.

Semalam tiba dari Pacitan sudah tengah malam. Setibanya di rumah langsung mengirim pesan untuk Khayra, agar istrinya tenang, namun Aksa yang dibuat cemas karena tak kunjung ada balasan.

Aksa bersama Adnan memutuskan pergi ke masjid yang tidak jauh dari rumah, sengaja tidak ingin bangunkan orang rumah tengah malam, pasti ibu sedang istirahat. Adnan memebri saran agar mereka i'tikaf saja di masjid yang tidak jauh dari rumah usai memarkir mobil di depan gerbang. Saat Subuh menyambut, mereka lanjut baca tilawah sampai hampir pukul enam.

Matahari sudah menampakkan sinar, aktivitas orang-orang telah padat di jalanan. Aksa pandangi trotoar dengan tatapan sendu, biasanya dia merangkai tangan bersama Khayra, jalan-jalan sehabis subuh, telusuri jalanan sampai di taman komplek kemudian balik, kadang mampir membeli sarapan di depan gerbang perumahan, di sana ada Bulek Kasma, membuka warung di atas rombong, berjualan sate laler, juga nasi jagung. bulek Kasma orang Madura asli, logat dan bahasanya kadang dicampur saat berbicara, Aksa dan Khayra biasanya duduk bersisihan di bangku kayu, berhias asap dari arang pembakaran sate yang mengepul. Sate laler atau berarti sate lalat, bukanlah berasal dari lalat seperti namanya, sate laler berbahan daging ayam, hanya potongannya sangat kecil-kecil, makanya dinamakan dengan sate laler, konon katanya saking kecilnya sampai mirip seukuran lalat. Aksa biasanya memesan satu porsi sate disertai lontong, dihidangkan di atas daun yang dibentuk kerucut, atau memincuk. Khayra lebih suka nasi jagung, urap-urapan sayur, dicampur sambel

jerenges, sambalkhas Madura yang pedas, gurih, menjadi favorit Khayra.

"Kang, mau sarapan dulu?" Tawar Aksa mengajak Adnan mampir ke warung Bulek Kasma.

"Wah, nasi jagung, enak ini Mas. Bolehlah," sahut Adnan. Kedua duduk dan memesan makanan.

Sejenak Aksa putar memori saat kemarin duduk di tempat yang sama tapi bersama Khayra.

"Assalamualaikum ..." Aksa dan Adnan ucap salam saat sampai depan rumah. Sahutan terdengar dari Bu Dinar dan Shila.

"Masuk Sa, Nak Adnan," titah Bu Dinar.

"Iya, Bu," sahut keduanya. Aksa duduk di sofa tunggal yang ada di ruang tengah, sedang Adnan dipersilakan istirahat di kamar tamu

"Jadi berangkat jam berapa, Sa?" Bu Dinar bertanya sembari hidangkan teh hangat.

"Insya Allah, nanti malam Bu. Habis ini Aksa mau ke ekspedisi dulu, ngirim barang-barang untuk Khayra, kemarin sampai kelupaan bawa, terus dilanjut ke rumah sakit, ada yang mau diurus sebentar."

"Ikut Mas Aksa," Shila menyahut. Gadis kecil itu merengek ingin ikut.

"Oke Shila, nanti ikut ya, tapi Shila mandi dulu, dandan yang cantik, nanti Mas Aksa ajak beli mainan," balas Aksa. Shila langsung berlari minta dimandikan ibunya. Aksa merasa harus menyenangkan adiknya dulu sebelum dia berangkat ke Lampung.

"Ibu mau ikut?"

Ibu Dinar gelengkan kepala, "Nggak usah, ibu masih banyak yang dikerjakan di rumah."

"Oh iya, Sayyi di mana, Bu?"

"Ibu mintai tolong belanja, Sa, buat acara tahlilan nanti malam. Sa, kalau boleh, selama kamu di Lampung, boleh ya, Sayyi di sini saja temani ibu. Biar nanti soal gaji Sayyi, ibu yang pikirkan."

Aksa tertegun sejenak. Baru sadar jika dia pergi, berarti ibu akan sendirian di rumah ini hanya dengan Shila. Aksa jadi tidak tega.

"Soal gaji Sayyi ibu ga perlu pikirin. Udah jadi tanggung jawab Aksa. Tapi yang pasti, Sayyi mau atau tidak tetap di sini, Bu?"

"Ibu sudah bilang sama Sayyi, dia mau, Sa."

"Yasudah kalau gitu." Aksa keluarkan sesuatu dari dalam dompet dan memberikan pada Bu Dinar. "Ini ini pegang, ya. Isinya lumayan cukup buat kebutuhan ibu sama Shila." Sebuah kartu debit.

"Apa ini, Sa. Ibu nggak bisa terima ini, Nak."

"Bu, sekarang ibu dan Shila tanggung jawabku. Aksa mohon diterima, ini uang halal Bu, hasil kerja keras Aksa sendiri."

"Tapi, Khayra bagaimana?" Bu Dinar merasa tak enak hati.

"Ibu tenang saja, justru ini idenya Khayra. Dia yang selalu mengingat Aksa bahwa sekarang ini ibu dan Ashila juga tanggung jawabnya Aksa."

"Ibu tidak tahu lagi harus bilang apa, Sa. Bukti benar kata ayahmu, bahwa kamu itu anak yang baik."

Aksa menoleh ibu, "Apa ayah pernah bilang begitu, Bu?" Ibu mengangguk.

"Dia selalu bilang kalau kamu anak kebanggaannya. Meskipun sebenarnya ..." Kalimat ibu menggantung.

"Apa, Bu?"

"Nggak, meski sebenarnya hubungan kalian dulu kurang baik, tapi dia selalu bangga sama kamu, Sa." Raut ibu seperti sembunyikan sesuatu. "Ibu baru ingat, kalau ada titipan surat dari almarhum ibumu."

"Surat? Ke-kenapa ibu baru mau berikan sekarang?"

"Iya, pesan almarhum kalau ibu harus berikan surat itu saat ayahmu sudah tiada."

"Kenapa begitu, Bu?"

"Nanti kamu akan paham sendiri saat membacanya."

Aksa masih tidak habis pikir. Kenapa harus menunggu ayah pergi dulu baru surat itu sampai ke tangannya. Entahlah, Aksa pikir ibunya pasti punya alasan tersendiri.

"Sudah siap, Shila?" Aksa bertanya pada adiknya usai didandani ibu Dinar. Shila anggukan kepala berulangkali.

"Shila nggak boleh nakal ya, nurut sama Mas Aksa."

"Iya Bu." Shila dan Aksa kecup punggung tangan Bu Dinar, berdua melangkah menuju mobil yang terparkir di depan pagar.

Mobil baru melaju sejenak, Aksa baru ingat sesuatu, dia alpa belum mengecek

kembali ponsel pintarnya. Aksa ambil ponsel di tas selempang, benar saja, dua puluh panggilan tak terjawab, lalu pesan masuk juga menumpuk.

[Wa'alaikumussalam Mas, Alhamdulilah. Aku kepikiran terus. Maaf ya, batere hp habis, aku lupa isi. Kamu udah tidur pasti ya? Aku telpon ga diangkat. Besok subuh, kalau Mas Aksa sudah bangun cepat telpon aku ya, aku juga rindu suara kamu, mas.]

Senyum simpul Aksa baca pesan dari Khayra, setelah sejenak tepikan mobilnya, "Shila tunggu sebentar ya, Mas Aksa mau telpon Mbak Khayra dulu." Shila kembali anggukan kepala mendengar kalimat kakaknya.

"Assalamualaikum, Sayang ..."

"Wa'alaikumussalam Mas! Alhamdulillah, aku nunggu telpon Mas Aksa dari tadi."

"Maaf ya, Khay. Semalam saya dan Kang Adnan pergi ke masjid, kami itikaf di sana sampai subuh, dilanjut tilawah, baru ke rumah tadi jam enam. Sekarang mau ke ekspedisi, kirim barang-barang kamu yang lupa dibawa kemarin."

"Mas, aku kangen!" Khayra di seberang terisak. Aksa diam sejenak, dengarkan Khayra tumpahkan sesak.

"Sabar ya, Khay. Saya juga inginnya kamu selalu di dekat saya, tapi demi kesehatan kamu, kita harus sabar sejenak.Oh iya, kamu udah sarapan, Khay? Jangan telat makan ya, minum vitamin yang kemarin saya belikan." Aksa berusaha alihkan pembicaraan, agar Khayra tak meracau sedih.

"Alhamdulillah udah, Mas. Kamu gimana?"

"Sama, sudah juga. Khay, jangan banyak pikiran ya, kamu nggak boleh stress. Susu buat ibu hamil juga rutin diminum, ini saya mau kirimkan lagi satu dus besar, buat stok di sana nanti."

"Iya Mas, Insya Allah. Kamu jadi berangkat jam berapa?"

"Bakda isya, insya Allah. Doakan saya ya, Khay."

"Pasti, Mas, nggak dimintapun Khayra selalu doakan Mas Aksa. Pesanku tetap sama, jaga selalu sholatnya ya, Mas. Tilawahnya, dzikirnya. Kalau udah di sana jangan lupa

sering-sering kabari aku, biar kangenku ga numpuk." Khayra terkikik pelan.

Aksa ikut tertawa kecil dengar kalimat manja Khayra dari seberang telepon. Nanti pasti Aksa akan merindukan ini.

"Iya, nanti pasti saya telpon tiga kali sehari, atau kalau perlu, tiap satu jam sekali ya. Kamu jangan sedih ya, kita sama-sama bersabar."

Khayra menjawab disertai suara serak. Sudah bisa dipastikan kalau Khayra kembali mengurai tangis. Aksa hibur sejenak, sebelum berikan kecup perpisahan dan tutup teleponnya, kembali melanjutkan perjalanan.

Baru satu malam mereka pisah raga namun sama-sama mengakui jika hati merana. Berwalang hati setiap kali satu sama lain belum terdengar kabar.

31

Kerudung Putih

Hidup ini cuma sekilas, maka berlomba-lombalah dalam hal kebajikan. Hiduplah seperti air putih, dia bening, bersih, suci, sederhana, namun berguna bagi kehidupan dan semesta.

Aksa tarik napas dalam-dalam guna ruangi paru-paru dengan banyak oksigen. Perjalanan awal baru saja dimulai, jam satu siang dia sampai di kota Bandar Lampung, setelah menempuh perjalanan dari Bandara Juanda dan tiba di bandar udara Radin Inten, Bandar Lampung. Perjalanan sempat transit di Jakarta, sebelum akhirnya terbang kembali menuju Kota Bandar Lampung.

Aksa menumpang bus yang tersedia di bandara, bus tersebut akan transit di terminal

Rajabasa, dari sana Aksa akan kembali melanjutkan perjalanan menuju Kalianda.

Dari Kota Kalianda, Aksa masih akan habiskan beberapa jam lagi menuju desa terpencil tempatnya bertugas, tepatnya di kaki gunung Pesagi. Menurut data statistik, di daerah sana masih ada banyak desa tertinggal. Akses menuju ke sana jarang dilalui bus atau kendaran umum, biasanya ada beberapa tukang ojek yang mangkal di segunting raya, sebuah Pekon yang sudah lebih makmur dibanding yang akan Aksa tuju.

Aksa masih belum bisa bayangkan bagaimana nanti tempatnya mengabdikan diri selama setahun. Yang dia dengar di sana ada beberapa Pekon atau desa yang tertinggal. Sarana kesehatan masih sangat jauh dari kata layak, hanya ada beberapa Pustu atau puskesmas pembantu. Tenaga medis juga sangat minim. Listrik sangat terbatas di sana, hanya beberapa tempat penting saja dipasang listrik, malah untuk memenuhi pasokan listrik warga dan perangkat desa bergotong royong membangun sendiri panel tenaga Surya.

Semburat jingga hampir habis tertutup kabut dari gunung Pesagi. Sepanjang mata Aksa memandang bus yang membawanya ke Kalianda melewati banyak jalan berkelok, menukik, naik turun, lalu ada perkebunan kopi dari ujung ke ujung. Bus sempat singgah satu kali berhenti di stasiun pengisian bahan bakar. Saat di sana Aksa segerakan untuk tunaikan ashar. Kernet bus memberi woro-woro bagi yang ingin ke toilet atau shalat sejenak.

Usai tunaikan shalat, Aksa kembali ke dalam bus, berusaha pejamkan mata sejenak, badannya terasa berat dan kepalanya juga terasa pusing.

Aksa mengambil sesuatu dari dalam ranselnya. Dia keluarkan satu lembar kain yang terlipat rapi.

Berwarna putih bersih, di pinggirannya ada hiasan printing bergambar bunga sakura. Aksa membuka lipatan kain, sejurus memakainya sebagai penutup wajah saat tidur. Aroma wangi menguar di hidung Aksa. Wangi chamomile yang lembut dan menenangkan, sontak membuat Aksa teringat akan Khayra. Aksa cium kain yang

merupakan kerudung Khayra dengan mata terpejam. Harumnya persis seperti saat Khayra ada di dekatnya.

Kain yang dia bawa adalah benda sang istri. Kerudung putih itu kesayangan Khayra. Sengaja Aksa membawa serta sebagai pengobat rindu, agar merasa senantiasa di dekatnya.

Lewat helaian kerudung putih kepunyaan Khayra, Aksa bisa menguraikan rasa rindunya.

Adzan Isya menggema saat Aksa sampai di Pekon Way Hujung. Hamdalah terapal. Kabut terasa membatasi pandangan, apalagi saat dari terminal, lalu mengendari ojek menuju ke Pekon Way Hujung, berkali-kali Aksa bersin, akibat tertusuk hawa dingin yang menyerang.

Pekon Way Hujung saat petang beranjak terasa sangat senyap, hanya sesekali terdengar deru kendaran bermotor melintas. Sepanjang jalan juga hanya beberapa lampu dengan penerangan temaram di titik-titik tertentu.

Aksa raih ponsel dalam saku kemeja lengan pendeknya. Sudah tidak sabar ngin

mengabari Khayra jika dia sudah tiba di tujuan dengan selamat. Berkali-kali mengarahkan ponsel dengan tangan diangkat tinggi-tinggi , berharap mendapat jaringan, namun sampai satu jam, nihil, Aksa agak putus asa. Bagaimana bisa hubungi Khayra kalau sinyal saja sangat susah di sini. Tidak ada sinyal terdeteksi sama sekali.

"Aksa ...," Sebuah suara panggilan mengalihkan fokus Aksa. Dia lihat ada Zidan dan dua orang yang menghampiri.

"Alhamdulillah, ketemu lo, Dan!" Aksa senang bertemu Zidan--rekan satu profesi yang mendapat tugas di tempat ini. Zidan sudah sampai lebih dulu, karena berangkat lebih awal dibanding Aksa.

Zidan segera inisiatif membantu bawakan tas besar milik Aksa.

"Dari tadi?" Tanya Zidan.

"Iya, satu jam lalu. Nyari sinyal tapi ngga ada sama sekali. Gue pinjem hape Lo bentar, Dan! Buat telpon Khayra."

"Sama saja Bro! Nggak ada sinyal. Kata Pak Kepala Pekon, di sini memang belum ada tower buat nyambungin jaringan."

Aksa mencelos. Bagaimana nanti dia akan bisa rutin memberi kabar, kalau di tempat ini tidak ada tower jaringan sama sekali.

"Gimana bisa ngabarin Khayra kalau begini!" Aksa mendesah.

"Sabar Bro! Besok kita pikirkan caranya, sekarang mending kita ke rumah Pak Kepala Pekon, sementara tinggal di sana dulu."

"Lisa juga di sana?" Aksa baru ingat jika salah satu diantara mereka ada Lisa yang ikut serta.

Zidan gelengkan kepala, "Lisa ternyata ke daerah Tanggamus, jadi di sini cuma Lo sama gue, Sa. Tenang aja, aman." Zidan seperti paham akan kecemasan Aksa.

Aksa hela napas lega. Setidaknya bisa tenang karena tidak satu tempat dengan Lisa. Pasti Khayra di sana juga akan tenang dan tidak akan berprasangka yang buruk-buruk.

"Mari Pak Dokter, ikut kami ke rumah, istirahat dulu. Besok pagi baru saya antarkan ke Pustu, jaraknya lumayan jauh dari sini."

Aksa salami seseorang yang tadi bersama Zidan. Pak Jauhar, kepala Pekon Way Hujung. Dia dan Zidan selanjutnya mengikuti langkah Pak Jauhar dan anaknya.

Rumah Pak Jauhar bisa dikatakan sangat sederhana. Bangunan dari bata merah tersebut bahkan di bagian dindingnya belum terlapisi semen. Pintu dan jendela dari kayu, lantai ubin dari campuran semen dan pasir. Kursi tamu dari anyaman rotan.

Masuk ke rumah Pak Jauhar, Aksa disambut Bu Asma, istri Pak Jauhar. Bu Asma langsung menyajikan teh hangat yang masih kepulkan asap, disertai sepiring maksuba, kue bolu khas Bandar Lampung. Aksa langsung menyesap teh tersebut. Hawa di Pekon sini sangatlah dingin menusuk tulang. Teh yang dibawakan Bu Asma lumayan bisa menghangatkan badan. Setelah berbincang sejenak, Bu Asma menggiring mereka ke ruang tengah.

Tikar dari anyaman daun pandan sudah tergelar. Di tengah-tengah ada masakan yang telah terhidang, nasi dalam bakul, ayam panggang, dan tumisan sayur pakis.

"Silakan Pak Dokter, jangan sungkan-sungkan," titah Pak Jauhar.

Aksa mengangguk disertai ucapan terima kasih, lalu mulai menciduk nasi dan lauknya. Makan tidak terlalu berselera seperti hari-

hari sebelumnya, alasannya masih sama, karena baru pertama kali tidak ada Khayra di sisi. Biasanya Khayra yang menghidangkan nasi untuknya, mengurai sejenak di atas piring agar nasi lebih pulen, menuangkan air di gelas. Aksa hanya tinggal duduk manis. Malah kadang dia meminta Khayra menyuapi. Bukan hanya tentang perhatian serta kewajiban melayani suami, tapi karena Khayra melakukan itu semua dengan penuh kasih sayang, dengan cinta tulus.

"Masakannya enak sekali, Bu." Aksa puji masakan Bu Asma. Memang lezat. Aksa tidak bohong, hanya dia kurang menikmati.

"Nambah lagi, Pak Dokter."

"Alhamdulillah sudah kenyang, Bu. Terima kasih,"

"Makan yang banyak, Sa! Biar ga oleng."

Candaan Zidan membuat semua terkekeh.

Pukul sepuluh Aksa dan Zidan memasuki kamar yang disediakan Bu Asma dan suami. Hanya ada satu kamar kosong, oleh karenanya Aksa berbagi tempat dengan Zidan. Lampu sudah dimatikan. Rumah disebelungi gelap. Zidan langsung berbaring di dipan dari bambu, di atasnya hanya beralas tikar

ayaman dan sehelai kain batik. Lain Aksa, dia berdiri di sisi jendela yang terbuat dari kayu. Dibukanya jendela, menyisakan teralis bambu. Di luar sangat gulita. Aksa tak patah arang, masih berusaha mengecek ponsel, barangkali ada jaringan, walau kemungkinan sangat kecil, bahkan tidak ada sama sekali.

Aksa harus kembali mengurai desah kecewa, sampai detik ini sinyal yang dinanti tak kunjung muncul.

Aksa perhatikan langit dari jendela kamar yang terbuka, larut kian menelan, mendung hardik bulan hingga tak tampakkan sinarnya. Gemintang seolah hilang terbirit tertutup awan hitam.

Sunyi telah mendekap bumi. Way Hujung telah lengah, suara yang terbawa sampai rungu Aksa hanya gemericik aliran sungai yang ada di seberang rumah Pak Jauhar, diiringi derik jangkrik yang lengkingkan suaranya.

Ternyata pilihan tidak membawa Khayra ke tempat ini sudah sangat tepat. Aksa tidak bisa bayangkan bagaimana istrinya akan bisa bertahan di tempat sesunyi ini. Walau dia

yakin Khayra pasti bisa, tapi Aksa justru yang tidak akan tega.

Dia teringat lagi obrolan dengan Khayra saat masih bersama. Khayra selalu bertanya, kenapa Aksa mau ditugaskan ke tempat terpencil, yang apa-apa kurang memadai, padahal laki-laki itu sudah biasa hidup dalam gelimang kemudahan.

Aksa cuma menjawab, jika dua puluh tahun usianya selalu dihabiskan untuk hal yang sia-sia, lalu sekarang saatnya dia pikirkan tentang kebaikan apa yang sudah ditebar.

Dalam lamunan Aksa ingat nasihat almarhum ibu, bahwa hidup ini hanya sebentar, harus bisa berlomba-lomba dalam kebaikan. Ibu selalu beri petuah, jika hidup harus seperti air. Mengalir, dari tempat tinggi ke tempat rendah. Artinya jika sudah di atas jangan pernah sombong. Air itu bersih, murni, suci, dan sederhana, tapi sangat bermanfaat bagi kehidupan dan semesta. Aksa rekam nasihat itu dalam hati.

Aksa menutup kembali jendela, cemas bila hujan turun airnya akan terpercik ke dalam kamar. Beralih rebahkan badan di dipan,

persis di sebelah Zidan yang lebih duluan berkelana ke alam mimpi.

Mata Aksa pandangi langit-langit kamar. Terlihat jelas, genting berwarna cokelat tua karena tak terhalang plavon. Batu bata merah tampak di tiap dinding kamar ini, karena belum dilapisi semen. Aksa rebahan berbantal kedua tangan. Ponsel dia letakkan di meja kayu yang ada di sisi lemari kayu.

Angan Aksa terbang pada Khayra, sedang apakah ia di sana, apa Khayra juga sama, memikirkannya saat ini.

Aksa kembali tegakkan tubuh, dia ambil sesuatu dalam tas. Masih sama, jilbab putih Khayra kembali dia bawa dalam tidur.

Khayra... Khayra... Khayra, nama itu memenuhi tiap relung hati Aksa. Bibir Aksa tertarik membentuk senyum tipis. Matanya terpejam rapat, dia ingin larut dalam buaian mimpi sang kekasih hati.

Aksa lupakan sejenak bagaimana caranya besok dia akan menghubungi Khayra. Dalam hati ada keyakinan, jika di setiap langkah pasti ada tujuan, di setiap

harapan akan ada kepastian, dan di setiap doa akan selalu ada jawaban.

32

Merindu yang Jauh

Rindu tidak hanya menyapa karena jarak yang memisahkan. Namun ia datang karena ingatan kebersamaan yang terus membayangi

Ketika Cinta Bersanding

Cerah menyapa, sinar fajar merekah hapus titik-titik bening sisa embun semalam, suara jangkrik musnah berganti kicauan burung di dahan silih berganti. Pagi pertama Aksa di tanah Lampung.

Udara pagi di Pekon Way Hujung hampir sama dengan Pacitan. Sisa kabut dari gunung Pesagi telah memudar, berganti hangatnya mentari.

Aksa baru sampai di rumah Pak Jauhar, sejak bakda subuh dia dan Zidan tidak beranjak dari mushola. Bertemu dengan

warga yang notabene bapak-bapak, mereka memanfaatkan untuk berkenalan sembari berbincang. Pak Jauhar, membuka percakapan dengan memperkenalkan keduanya sebagai tenaga kesehatan yang akan mulai melayani masyarakat dan warga di Pustu Way Hujung. Menilik istilah; di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Aksa dan Zidan sangat berterima kasih karena sambutan semua warga sangat ramah. Mereka juga meminta agar selalu diingatkan tentang apa-apa saja yang harus dihormati di kampung ini.

Duduk di selasar rumah.

Pikiran Aksa masih tak lepas dari Khayra. Semalam dia baru tertidur menjelang jam dua pagi, lalu dibangunkan Zidan saat azan subuh sudah menggema dari mushola.

"Masih kepikiran istri lo?" Zidan ikut duduk, sejurus melempar pertanyaan saat melihat Aksa termenung sambil pandangi ponselnya. Aksa anggukan kepala.

"Iya, gimana caranya bisa kasih kabar sama Khayra. Sinyal aja susah!"

"Tadi gue sempat ngobrol sama Pak Eko, satu-satunya pengusaha gula aren yang

biasanya kirim barang ke pasar kota. Kalau Lo mau, bisa ikut mobil Pak Eko, di kecamatan sudah ada jaringan telepon, lo bisa hubungi Khayra dari sana."

"Tapi hari ini visit pertama kita, Dan! Masa hari pertama udah mangkir dari tugas. Pasti perjalanan ke kota makan waktu ga sebentar. Paling juga masih tiga jam lebih," desah Aksa gelisah.

Zidan urai tawa melihat ekspresi bingung Aksa. Zidan termasuk saksi yang tahu semua perjalanan hidup Aksa mulai dari lelaki itu galau soal Rania hingga kini saat bersama Khayra. Zidan merasa lucu melihat Aksa yang kini seolah sangat memuja Khayra, padahal dulu selalu cetuskan kalimat bahwa dia membenci Khayra.

Aksa dulu kerapkali mengatakan dia tidak suka dengan keberadaan Khayra. Namun sekarang seperti kerbau dicocok hidungnya saat Aksa membahas apapun tentang Khayra, "Lo kirim surat aja, Sa!" Canda Zidan berkelakar. Menurutnya lucu, di jaman milenial serba modern begini, masa iya harus komunikasi melalui surat.

"Ide bagus, Dan." Aksa tanggapi serius candaan Zidan.

"Lha, gue becanda, Sa!"

"Thanks Dan! Gue tinggal dulu,"ucap Aksa beranjak.

"Ke mana Lo?"

"Nulis surat buat Khayra, habis itu ke rumah Pak Eko, nitip surat buat dipos-kan." Aksa melesat menuju kamar. Segera ingin meraih pulpen dan kertas di dalam tas.

Aksa pikir ide yang diberikan Zidan lumayan masuk akal. Tak peduli jadi bahan tertawaan temannya tersebut, apapun akan Aksa lakukan agar Khayra secepatnya mendapat kabar, bahwa dia di sini baik-baik saja. Melalui untaian pena akan Aksa tuangkan secarik rindu yang mengepung hati.

"Assalamualaikum ..." Aksa masuk rumah Pak Jauhar sembari salam. Ibu Asma menjawab. Usai permisi Aksa segera menuju kamar. Dia keluarkan kertas HVS dari dalam map, juga satu buah pulpen. Aksa mulai menulis. Namun berkali-kali merenyuk, sejurus melempar kertas ke lantai ubin saat merasa sangat aneh dengan tulisannya sendiri. Malu sendiri saat menuangkan

aksara rindunya melalui untaian kata yang tertulis. Apa ini tidak norak sekali?! Tanyanya sendiri dalam gumam.

Aksa jadi bingung harus mulai dari kata-kata apa. Beberapa kali mencoba akhirnya Aksa bisa merampungkan tulisannya.

Assalamualaikum, teruntuk istriku tercinta, Khayra.

Maafkan saya, baru bisa mengabari lewat surat ini. Saya sudah sampai di Lampung. Tepatnya di Pekon Way Hujung. Di sini daerah sangat pelosok, Khay. Tidak ada jaringan provider sama sekali. Listrik juga belum merata penyebarannya. Saya jadi terus merapal hamdalah karena kamu tidak jadi ikut ke sini. Sungguh, saya tidak bisa membayangkan jika harus saksikan kamu hidup serba minim fasilitas di sini.

Dik Khayra, senyap malam telah saya lewati, namun ada gunda yang tertinggal di hati, dan itu adalah kamu.

Kamu yang jauh di sana, senantiasa akan saya peluk lewat dekapan doa di sini.

Maaf, kalau tulisannya jelek. Ini kali pertama saya menulis surat, bingung ingin menulis apa, Dik. Umm ... Rasanya konyol sekali. Kamu jaga kesehatan selalu, titip salam rindu dan cinta untuk calon buah hati kita. Titip salam juga untuk Abbah dan Ummah, Ibu dan Ashila.

Khay, jangan khawatir ya, insya Allah, saya akan sering kirimkan surat nanti.

Ana uhibbuki Fillah Jiddan istriku sayang, Khayra.

Khayra membaca surat yang dikirimkan Aksa dengan airmata berderai. Bakda Zuhur tadi ada petugas pos yang datang ke pondok, ternyata mengantar surat dari Aksa. Sudah hari ke-enam sejak Aksa berangkat, baru sekarang Khayra bisa bernapas lega, ketika mendapat kabar bahwa Aksa di sana baik-baik saja.

Selama ini juga Khayra tidak bisa tidur nyenyak, makan terasa tidak enak, aktivitas tidak semangat. Yang dinanti hanya tentang kabar Aksa di pulau seberang. Khayra usap selembar kertas yang ada di tangan. Dia peluk erat, beberapa kali mengulang membaca surat pengobat rindunya.

Khayra tidak bisa bayangkan bagaimana kehidupan di tempat Aksa bertugas. Pasti di sana fasilitas kurang memadai. Malah yang menjadi pikirannya, bagaimana Aksa akan menjalani hari di sana. Khayra cuma bisa menguntai dia, semoga suaminya selalu dalam keadaan baik.

"Sudah Nak, dipandangi terus suratnya. Yang penting sudah dapat kabar dari suamimu," interupsi Abbah kagetkan Khayra. Memang Khayra sedang membaca surat tersebut di ruang tamu ndalem, terlalu menghayati sampai tidak sadar ada Abbah masuk sembari ucap salam.

"Astaghfirullah, Abbah kapan datang? Maaf Bah, Khayra nggak dengar."

"Gimana mau dengar, lah wong kamu sibuk memeluk rindu." Abbah berkelakar. Laki-laki tua itu ikut duduk di sebelah Khayra. Abbah lepas peci yang melekat di kepala, sembulkan rambutnya sebagian yang telah beruban.

"Gimana kabar Aksa di sana? Kerasan?" Tanya Abbah.

"Alhamdulillah Bah, Mas Aksa baik di sana. Cuma Khayra kurang tau apa Mas Aksa kerasan atau tidak."

"Kalau dibilang kerasan, pasti Aksa tidak kerasan Nak, Abbah tau itu, jauh dari orang yang dicintai itu menyakitkan. Tapi kewajibannya menuntut untuk tetap laksanakan tugasnya. Kamu di sini harus banyak doakan," ucap abbah.

"Insya Allah, Bah. Kahyra selalu doakan Mas Aksa."

Khayra jadi ingat hari-hari lalu saat masih di Surabaya. Siang begini biasanya Khayra datang ke rumah sakit tempat praktek Aksa. Dia bawakan masakan untuk makan siang. Duduk berdua di kantin rumah sakit. Kadang menikmati makan di bawah pohon akasia yang ada di pojok kantin, beratap payung tenda, duduk di kursi dari beton cor. Khayra bayangkan siang ini mungkin Aksa sedang menyantap makanannya.

Aksa menggeliat dalam duduknya. Ruang poli umum di Pustu tempat Aksa bertugas sudah agak lengang. Tidak seperti tadi pagi yang ramai, hampir tidak ada jeda pasien yang datang untuk berobat. Sudah sepekan ini Aksa menjalani tugas sebagai dokter di poli umum.

Pustu ini hanya memiliki beberapa tenaga medis. Bu Yuyun, yang menangani poli gigi. Aksa dan Zidan di poli umum, lalu ada Bidan Nurma yang bertugas di poli KIA, selebihnya pegawai yang bertugas di pendaftaran, serta

apoteker di ruang obat yang bertugas meracik resep obat. Belum ada dokter spesialis kandungan di sini. Biasanya para ibu yang ingin memeriksa kandungan atau USG harus berangkat dulu ke kota.

Aksa seorang diri, sedang Zidan pamit keluar sebentar, mencari warung untuk membeli makan siang dan kopi untuk redakan rasa kantuknya.

"Udo Aksa, ini saya bawakan makan siang." Suara di depan pintu poli umum disertai langkah kaki. Aksa tolehkan kepala. Ada Bidan Nurma di depan pintu dengan tentengan di tangan. "Tadi saya pulang sebentar untuk makan siang, ini saya bawakan masakan ibu, untuk Udo Dokter Aksa, pasti belum makan, kan?"

Aksa garuk tengkuknya yang tidak gatal. Kebetulan sekali perutnya sudah keroncongan sejak tadi.

"Apa itu Bu? Maaf jadi merepotkan," ucapnya jadi tak enak hati.

Nurma meletakkan rantang yang tersusun di meja Aksa. Sedang Aksa sibuk merapikan berkas pasien untuk disusun, dia sama sekali tidak mengangkat wajah pada Nurma, hanya

ucapan terima kasih yang keluar dari bibirnya.

Nurmalita. Gadis berusia dua puluh tujuh tahun itu satu-satunya bidan yang ada di Pustu Way Hujung, tempat Aksa dinas. Nurma jadi mengingatkan Aksa pada Khayra, tampilannya sama, memakai pakaian syar'i, meski berbeda, jika Khayra selalu pakai gamis, tapi Nurma lebih suka pakai rok dipadu tunik. Kerudungnya juga sama, selalu melilit sampai di bawah dada.

Nurma seumuran dengan Aksa. Memiliki mata jernih, tapi tak sejelita Khayra. Kalau senyum ada tanda di pipi kanannya. Lesung pipi. Nurma sangat baik, ramah, sopan dan gemar membantu.

"Ini seruit, Udo, masakan khas Lampung. Ikan nila dibakar dengan bumbu, terus ada sambel terasi yang diberi perasan jeruk nipis." Nurma menjelaskan tentang isi dalam rantang yang dibawa.

Aksa angut-angut. Dia bisa mencium aroma wangi ikan bakar dari rantang yang dibongkar. Nasi hangat masih kepulkan asap. Sambal beraroma segar menggoda selera.

Cacing-cacing di perut Aksa semakin memberontak saat menghidu aroma masakan.

"Silakan dimakan dulu, Udo Dokter."

"Ini buat saya semua?"

"Iya, tadi saya bawakan dua porsi, untuk Dokter Zidan juga. Tapi dokter Zidan sudah makan di luar."

"Terima kasih, Bu Nurma."

"Maaf, Udo. Kalau boleh panggil nama saya saja, tidak usah pakai 'bu' cukup Nurma saja," cetus Nurma merasa keberatan dipanggil ibu oleh Aksa.

Aksa terdiam sejenak dengar permintaan Nurma, "Tapi saya tidak enak dengan yang lain, Bu."

"Tidak apa Udo, semua yang di sini juga sudah biasa panggil saya dengan nama saja."

"Baik, Nurma. Terima kasih untuk makan siangnya."

"Sama-sama Udo, silakan dilanjut makan. Saya permisi dulu."

Nurma undur diri dari ruang Aksa, sejurus laki-laki itu langsung beranjak menuju wastafel guna mencuci tangannya. Sontak kelebat ingatan Aksa terbayang saat di Pacitan juga sering Khayra membuatkan ikan

bakar dengan sambel korek. Sambal dari terasi yang dibakar, lalu diberi perasaan jeruk limau. Duduk di tikar, makan menggunakan tangan kosong. Duduk berdua, bersisihan, kadang Khayra usap pinggir bibir Aksa yang terdapat remah makanan. Atau Aksa akan suapi Khayra dengan tangannya.

Ah, rindu ternyata semenyakitkan ini. Tetapi Aksa juga harus ingat, bahwa rindu itu baik untuk hubungan. Jika tidak pernah merasa dalam sepi, bagaimana rindu bisa diresapi? Justru dengan merindukan dia yang jauh dari mata, semakin menambah volum cinta di hati.

33

Dalam Untaian Doa

Khayra melipat kertas yang baru selesai dia tamatkan--kembali--entah sudah yang keberapa kali. Surat dari Aksa ibarat pengobat rindu. Khayra merindukan semua yang ada dalam diri Aksa. Bahkan dia rindu sikap dingin lelaki itu asal berada di dekatnya.

Malam berpeluk bulan. Saat seperti ini perasaan Khayra diruangi cemas tentang keadaan Aksa. Suaminya itu masih belum bisa menghubungi lewat telepon. Pernah ada pesan masuk tapi dari nomor tidak dikenal. Khayra membacanya, di dalam pesan tersebut mengatakan bahwa dia Aksa, suaminya yang berkirim pesan singkat. Alasan Aksa waktu itu, karena sedang berada di kecamatan yang tersedia jaringan, namun dia lupa membawa

ponsel pintarnya. Makanya untuk berkirim pesan meminjam ponsel seorang teman.

Sudah dua bulan Khayra jalani hubungan jarak jauh dengan sang suami. Kerapkali menangis saat sendirian begini. Sudut hatinya terasa kosong. Khayra sungguh ingin ada Aksa di sisi, apalagi saat ini terkena sindrom morning sicknees yang lumayan melelahkan.

"Yang sabar ya, Nduk, ya beginilah, cobaan berumah tangga itu pasti ada saja. Saat memutuskan berani melangkah ke tangga pernikahan, itu artinya kamu dan suamimu juga harus berani menghadapi segala persoalan. Karena menikah itu sama dengan saling belajar seumur hidup. Ya, belajar tentang kebiasaan yang baru diketahui masing-masing. Belajar mengendalikan emosi, dan yang paling utama belajar sabar saat ada ujian, seperti kamu sekarang ini. Diuji dengan jarak jauh," nasihat ummah tenagkan Khayra. Ummah usap lembut punggung Khayra dengan rasa sayang. Tidak tega aslinya melihat putrinya terus saja berwalang hati.

"Nggeh Ummah, Khayra paham. Sangat paham malah, tapi apa Khayra tidak boleh

merasa sedih, Ummah? Khayra ingin juga merasakan dimanja saat hamil begini." Isak Khayra menangis dalam pelukan ummah.

"Iyo, ummah paham Nduk. Makanya ummah cuma bisa menghiburmu seperti ini. Kamu yang punya perasan, yang bisa merasakan. Tapi ingat loh, Nduk, ndak baik juga terus-terusan berwalang hati. Nelongso ra onok ujunge, kasihan bayimu nanti stress di dalam sini." Nelangsa tidak ada ujungnya, kalimat Ummah saat elus perut Khayra yang mulai terlihat sedikit membuncit.

Ah, Ya Allah. Kenapa Khayra tidak bisa sepenuh jiwa menerima nasihat ummah. Kenapa begitu nyeri sekali merindukan dia yang telah halal. Jika baru seperti ini saja Khayra merasa sangat down, lalu, bagaimana dengan para wanita yang hidup di jaman Rasulullah dahulu? Mereka juga kerapkali ditinggal para suaminya untuk pergi berperang. Bahkan bukan hanya perpisahan yang dihadapi, tapi sewaktu-waktu kematian bisa datang merenggut nyawa.

Khayra tentu tidak lupa pada kisah pertempuran Karbala yang terjadi antara Sayyidina Husain bin Ali cucu Rasulullah

dengan pasukan militer Zaid bin Muawiyah. Kobaran duka menguar, petaka memecah di langit Karbala kala Sayyidina Husain bin Ali gugur syahid oleh pasukan Muawiyah. Sungguh, peristiwa tragis yang tidak akan pernah hilang dari garis sejarah.

"Ummah, apa di sana Mas Aksa baik-baik saja? Apa dia tidurnya nyaman, makannya juga bagaimana?" Cetus Khayra tiba-tiba.

"Tidak usah khawatir, Nduk, Aksa itu orang baik, insya Allah di sana juga ketemunya sama orang baik. Orang yang sering menebar kebaikan itu sesungguhnya akan kembali pada dirinya sendiri. Kamu jangan risau, terus iringi langkah suamimu dengan banyak doa," sahut ummah.

"Nggeh Ummah, insya Allah, doa buat Mas Aksa tidak pernah putus." Khayra tidak akan bosan terus menguntai doa untuk Aksa yang jauh di sana.

Sore di Way Hujung terasa dingin oleh kabut yang mulai melapisi langit. Aksa duduk di tepi dipan dalam kamarnya. Dia baru ingat kalau sebelum berangkat ke sini

ibu Dinar memberikan surat peninggalan almarhum ibunya.

Aksa simpan surat tersebut di tas ranselnya. Segera dia ambil, tidak sabar ingin membaca isinya. Dada Aksa berdegub kencang. Rasa rindu pada ibu kembali memenuhi ruang hati.

Assalamualaikum, Aksa anakku.

Ibu kembali menyapa di sini. Mungkin, saat membaca surat terakhir ini, ibu sudah tidak ada di sisimu lagi. Memulai dengan cerita ini, berarti ibu akan kembali menguak masalahku kelam nan pahit.

Aksa, mungkin selama ini kamu bertanya-tanya, kenapa sikap ayah selalu kasar dan terlihat tidak menyayangimu. Sungguh, ibu berani bersumpah kalau ayah adalah orang yang paling mencintaimu, Nak.

Peristiwa kelam yang ibu alami sebelum adanya kamu.

Dua bulan sebelum pernikahan ayah dan ibu. Kami sedang berbahagia menyiapkan segala keperluan untuk akad. Ibu sangat bahagia akan menjadi pengantin ayah, tapi kenyataan selalu tak seindah bayangan. Kehormatan ibu direnggut paksa oleh seseorang di masa lalu ibu. Orang yang

pernah menjalin hubungan dengan ibu, lalu tidak terima saat mendengar kabar pernikahan ibu dan ayah.

Tragedi lain menyambut, saat ibu dinyatakan positif hamil. Mengakhiri nyawa mungkin adalah pilihan terbaik kala itu, tapi ayah datang tepat waktu saat ibu usai menenggak racun serangga. Ayah menyelamatkan nyawa ibu. Itu menjadi beban yang ibu bawa sampai akhir hayat. Bagaimana bisa dia melakukan itu, sedang ibu sudah mencoreng muka di keluarganya?

Napas Aksa tersekat membaca bait demi bait dalam tulisan ibu. Salah satu tangannya reflek menutup mulutnya sendiri. Syok dengan cerita ibu.

Iya, Nak. Itulah kenyataan, meski pahit dan ingin mengingkari, tetap tidak akan bisa berubah, karena sudah menjadi garisan takdirNya.

Ayah tahu jika ibu mengandung benih laki-laki lain, tapi justru ayah tidak mundur sama sekali niatnya menikah ibu, padahal ibu sudah menolak. Ayah bilang semua bukan salah ibu.

Ayah mungkin bisa terima, tapi tidak dengan keluarga besarnya. Ayah membujuk, mereka luluh, dengan syarat saat bayi yang ibu kandung lahir, harus rela dipisahkan atau dibuang yang jauh tanpa jejak.

Ibu mana yang sampai hati berlaku demikian? Meski kalian bukanlah hasil dari pengharapan.

Aksa rasanya tidak kuat membacanya lagi. Surat yang ibu tulis kali ini tidak hanya panjang, tapi juga menguak tabir masa lalu yang kelam.

Kenapa ibu menyebut, kalian? Iya, karena anak ibu bukan hanya kamu, Aksa. Anak ibu terlahir kembar. Laki-laki dan perempuan.

Aksa sekonyong-konyong tercenung. Jadi, dia bukan hanya anak tunggal, tapi mempunyai saudara kembar?

Saat keluarga ayah ingin membuang kalian, ayah yang berdiri paling depan tidak terima. Ayah bisa menahan kamu tetap di sisi ibu, tapi saudara kembarmu, entah kemana hilangnya rimba. Selama dua puluh lima tahun kami tidak pernah mengungkit hal tersebut. Itu juga kenapa alasan ayah selalu lampiaskan amarah tanpa sadar.

Dia sungguh menyayangimu, Aksa, tapi dia tidak tahu bagaimana rasa sayang itu muncul secara bersamaan dengan benci atas peristiwa tentang kehadiranmu.

Aksa tergugu dalam tangis. Wajahnya mendongak memandang langit-langit genting, agar halau airmata yang terus menetes. Ah, Ya Allah, berarti selama ini Aksa telah salah duga dengan sikap ayah. Bagaimana bisa seorang lelaki seperti ayah yang dari luar terlihat kasar ternyata mampu mengalahkan ego dengan tetap menerima ibu dan juga dirinya. Rasa bersalah mencuat, memenuhi batin Aksa.

Jangan sekalipun membenci ayahmu, Aksa. Dialah yang begitu banyak mencurahkan rasa cintanya untukmu. Rasa sakitnya dia pendam sendiri demi melihat ibu dan kaku tetap tersenyum. Ayah yang rela dikucilkan keluarga besarnya karena lebih memilih ibu dan juga kamu.

Kelak, saat telah mengetahui kebenaran ini, pesan ibu cuma satu, jaga baik-baik ayah, sayangi dan cintai dia.

Aksa makin tak kuasa menahan tangis saat tahu bahwa kini ayah telah tiada. Ayah sudah

pergi jauh dari sisinya. Ayah yang selama ini dianggap paling jahat ternyata ada sisi lain yang Aksa batu tahu.

Alasan ibu memaksa ayah menikah lagi, agar ayah mempunyai keturunan. Ibu tidak mau egois, ibu tahu bahwa tidak akan bisa lagi memberikan ayah seorang bayi, saat dokter memvonis kanker rahim. Pengorbanannya begitu besar untuk ibu.

Aksa anakku, jika kamu sudah membaca surat terakhir ibu ini, segera cari saudara kembarmu. Dia perempuan. Ibu beri nama Zahra. Az-Zahra Al Farisi. Kabar terakhir yang ibu tahu, orangtua ayah memberikan adikmu pada pembantu rumah tangganya yang tidak punya anak, dan adikmu dibawa ke daerah Lampung.

Satu lagi, sebenarnya ibu enggan menyebut nama laki-laki jahat itu, tapi kamu harus tahu, karena bagaimanapun dia ayah kandungmu. Haryo Wibisono, nama laki-laki itu. Ibu telah ikhlas memaafkannya, tapi luka yang ditoreh, sampai akhir hayat ibu tetap menyimpannya dalam hati. Cari dia Aksa, bagaimanapun darah yang mengalir dalam dirimu mempunyai ikatan kuat antara kalian.

Berbesar hatilah pada kenyataan ini, meski pahit, Nak. Berbahagialah selalu anakku. Dalam untaian doa ibu selama nyawa masih dikandung badan, ibu selalu memeluk kalian anak-anakku.

Tuntas sudah Aksa seleseikan membaca surat ibu, meski diiringi dengan isakan tangis dan seduh sedan. Aksa mengusap dadanya yang terasa nyeri. Ada titik-titik tajam yang rasanya hujam jantung Aksa.

Bagaimana bisa dia berprasangka buruk atas sikap ayah, nyatanya justru ayahlah yang berada di garis depan saat ada yang ingin memisahkan dia dari ibu.

Dalam geming Aksa rapal maaf berulangkali pada ayah. Ah, Ya Allah, sekarang baru terasa buncah rindu yang mendalam saat ayah sudah tidak dapat direngkuh. Ingin Aksa sekadar membisikkan bahwa dia bangga menjadi anak ayah, bahwa Aksa ingin peluk ayah dan ucapkan beribu terima kasih.

34
Rindu

"Assalamualaikum Mas, aku kangen," ucap Khayra saat mengangkat telepon dari Aksa. Hatinya diliputi kelegaan, setelah sekian lama akhirnya bisa mendengar suara suaminya.

"Mas, aku kangen," lirih Khayra, mengulang kembali kalimat yang menyatakan bahwa dia sangat rindu, suaranya terdengar serak menahan tangis. Di seberang sana Aksa pun rasakan hal sama.

"Sabar ya, Khay, insya Allah nanti saya akan sering-sering telepon kamu. Jangan banyak pikiran ya," sahut Aksa merasa khawatir. Pikirannya bercabang. Selain Khayra yang memenuhi ruang hati, saat ini juga pikiran Aksa tertawan pada amanah ibu

agar menemukan saudara kembarnya yang terpisah lama.

"Kamu gampang banget bilang sabar, Mas! Kamu ga paham apa yang aku rasain. Aku juga pengin seperti ibu hamil lainnya, saat cek kandungan ditemani suami. Pengin kamu ada di sini waktu aku terus-terusan muntah. Apa aku salah, Mas!"

Entah karena kondisinya yang sedang hamil membuat Khayra makin sensitif atau karena perasaannya sedang tidak enak. Khayra mengucap kalimat protes disertai isakan tangis.

"Khay, kenapa jadi marah-marah, Sayang? Ayolah, yang dewasa sedikit, jangan kayak kecil begini. Mas tahu apa yang kamu rasakan. Tapi mohon bersabar sebentar saja."

Aksa mencoba menenangkan Khayra dari seberang teleponnya. Khayra tidak tahu, bahwa untuk bisa pergi ke tempat yang ada jaringan sinyal agar bisa memberinya kabar, juga butuh perjuangan yang tidak gampang. Jarak yang jauh, fasilitas kendaraan yang tidak memadai, kadang menjadi kendala tersendiri. Aksa jadi sedikit terpancing dengan rengekan Khayra di seberang sana.

Dia merasa serba salah. Memang benar, tidak salah Khayra menuntut ingin diperhatikan serta ditemani pada masa-masa tersulitnya saat mengandung anak mereka. Tetapi keadaan ini juga bukan maunya Aksa, dia tetap harus menjalankan kewajibannya. Toh dari awal mereka sudah sepakat akan hal ini.

"Aku cuma pengin Mas Aksa ada di sini, di saat masa-masa sulitku, tapi kenapa Mas malah marah. Maaf kalau aku kayak anak kecil. Aku cuma manusia biasa Mas. Aku ini nggak sempurna, bisa ngerasa sakit juga. Kalau gitu aku ga akan minta apa-apa lagi sama Mas. Semoga Mas Aksa sehat selalu di sana."

Khayra mematikan sambungan telepon usai berkata. Aksa di seberang meneriakkan nama Khayra tapi sambungan sudah terputus. Mencoba mendial kembali tapi nomor Khayra sudah tidak aktif, membuat Aksa disergap rasa bersalah seketika. Aksa usap kasar wajahnya. Napasnya terdengar berat. Ternyata tidak mudah seperti yang dibayangkan menjalani hubungan jarak jauh.

Usai mengakhiri perbincangan, Khayra terisak. Duduk bersandar pada kepala

ranjang, wajahnya tenggelam di antara kedua lututnya. Khayra merasa sangat sesak di hati. Apa sikapnya barusan keterlaluan?

Dia hanya ingin hal yang menurutnya adalah hak-nya. Didampingi suami dan diperhatikan. Kenapa Aksa malah terdengar emosi. Tidak mau memahaminya sedikit saja. Khayra tahu kalau berada di dekat Aksa saat ini sebuah hal muskil. Dia hanya ingin sebuah penghiburan dari kata-kata manis sang suami. Itu sudah cukup, tapi Aksa malah terkesan marah padanya.

"Yang sabar, Nduk!" Ummah memasuki kamar Khayra dengan sesuatu di tangan. "Makan dulu, udah mau ashar ini, kamu belum makan siang," titahnya meletakkan piring berisi nasi beserta lauknya di atas meja laci.

"Nanti saja Ummah, Khayra lagi nggak nafsu makan."

Ummah duduk di tepi Khayra. Dielusnya pucuk kepala putrinya dengan lembut, "Fainnama'al 'usri yusro. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, Nduk. Allah tidak berjanji pada ummatNya kalau hidup ini akan mudah, tapi Allah berjanji

bahwa di setiap kesulitan pasti ada kemudahan yang mengiringi, " ujar ummah membacakan penggalan Surah Al-Insyra untuk menenangkan Khayra.

"Ummah, apa Khayra salah kalau ingin juga seperti perempuan lain yang diperhatikan sama suaminya saat sedang hamil begini? Apa Khayra salah, Ummah?"

"Ya ndak salah, Nduk. Itu hal wajar kok. Tapi kamu juga ndak boleh lupa, kalau suamimu sedang berjihad. Coba bayangkan berapa banyak kebaikan yang akan dia lakukan. Bayangkan kalau setiap kebaikan itu nantinya kembali pada kamu dan anakmu. Belum lagi doa-doa yang dia ucapkan sebagai penjagaanmu. Cuma raganya yang tidak membersamai, tapi ummah yakin hati dan jiwanya selalu ada di dekatmu, Nduk."

Nasihat ummah sepertinya berhasil membuat perasaan Khayra sedikit lega. Tangisnya sudah berhenti. Kahyra usap sisa airmata di kedua pipi, "Ummah, terima kasih selalu ada buat Khayra," rapal Khayra merasa beruntung di saat seperti ini ada ummah yang selalu mencoba tenangkan hatinya.

"Sudah, ayo makan dulu. Ingat pesan Aksa, jangan banyak pikiran, jangan telat makan. Aksa itu nitipin kamu sama Abbah dan ummah, jadi jangan merasa sendirian di sini, Nduk. Nanti kalau kandunganmu sudah agak kuat, kira-kira empat bulan atau lima bulan, Aksa janji mau jemput kamu ke sini." Ucapan Ummah ciptakan binar cerah di mata Khayra.

"Ummah nggak bohong, kan? Tapi kenapa Mas Aksa nggak pernah bilang sendiri sama Khayra?" Khayra menampakkan raut bingung. Pasalnya sebelum berangkat Aksa tidak membicarakan hal ini dengannya.

"Tenan, masa ummah bohong. Sengaja Aksa nggak bilang, takutnya nanti sudah bilang dan janji ke kamu tapi kedepannya ada halangan. Makanya ndak bikin kamu kecewa, Nduk. Dia itu selalu mikirin perasaanmu loh." Kalimat penjelasan ummah menciptakan atmosfer bersalah di hati Khayra. Padahal sudah berpikir yang macam-macam tadi. Sudah ngambek dan mematikan sambungan telepon saat Aksa belum selesai bicara. Khayra menggigit bibirnya sendiri. Merapal maaf dalam hati pada Aksa.

"Kenapa Lo, kek orang ga makan seminggu aja! Lecek amat itu muka?" Zidan melempar tanya saat memonitor raut Aksa yang tidak semangat. Zidan belum tahu tentang kenyataan bahwa Aksa ternyata bukan anak kandung almarhum ayah. Aksa juga masih menimbang, akan memberitahu Zidan atau tidak usah saja. Terlebih kini Aksa dihimpit beban lain akan keberadaan adik kembar yang entah ada di mana.

"Kepikiran Khayra," jawab Aksa. Memang salah satu yang mengganggu pikirannya adalah Khayra.

"Kenapa lagi? Bukannya habis telponan tadi?"

"Khayra marah keknya."

"Marah kenapa? Lo pasti cerita ya, kalau ada Nurma di sini yang merhatiin?"

"Gue belum segila itu, Dan! Pakai acara laporan di sini ada Bidan Nurma yang sering ngasih kita makanan. Lagian, kita profesional aja, satu tempat kerja." Aksa bersungut. Zidan malah terbahak mendengar kalimat Aksa yang mencak-mencak.

"Syukur deh, hati Lo udah manteb berarti sama Khayra," cetus Zidan, mendapat lemparan bolpoin dari tangan Aksa.

"Dan, gue pengin kasih tau Lo tentang satu hal lagi." Aksa sepertinya sudah memutuskan ingin memberi tahu Zidan soal adik kembarnya. Siapa tahu nanti Zidan bisa membantu mencari titik terang keberadaan saudaranya.

"Apaan, gue sibuk!" Jawab Zidan pura-pura perhatikan layar komputernya.

"Gue serius, Dan!"

"Gue apalagi, lima rius malah!"

"Sue, Lo!"

Zidan terbahak. Aksa menatapnya sarkas, sejurus Zidan isyaratkan Aksa untuk mulai bercerita. Aksa jelaskan semua pada Zidan tentang surat ibu dan juga rahasia yang baru terkuak. Zidan sampai terperanjat, seolah tidak percaya dengan cerita Aksa.

"Makanya, karena sekarang Lo udah tau, gue minta tolong bantu cari tau keberadaan adik kembar gue, Dan." Pinta Aksa dijawab anggukan oleh Zidan.

"Gue benar-benar ga nyangka, Sa. Gue kira bokap Lo beneran ga peduli, nyatanya

justru kebalikannya." Zidan menerawang mengingat ayah Aksa yang telah tiada.

"Gue ngerasa bersalah banget, Dan!"

"Lo masih bisa doain beliau, Sa. Jangan putus terus kirimkan doa buat almarhum."

"Insya Allah, pasti itu, Dan." Aksa ikut menerawang. Kerongkongannya tersekat merasa sangat bersalah jika bayangan wajah ayah muncul di hati. Aksa salah selama ini telah membencinya. Padahal justru kebalikannya.

Suara ketipak langkah terdengar saat bunyi sepatu beradu dengan lantai, sejurus pintu ruang praktek Aksa dan Zidan terbuka lebar,

"Udo Aksa, sama Udo Zidan, belum makan siang, kan? Nurma bawain makan siang lagi ini," ucap Nurma sudah sampai di depan Aksa dan Zidan.

Kedua laki-laki tersebut saling pandang. Sebenarnya merasa tidak enak karena Nurma terlalu sering membawakan makan siang untuk mereka. Terutama untuk Aksa.

"Wah, kenapa repot sekali Bu Bidan," sahut Zidan.

"Nggak repot, kok, ibu saya yang suruh bawain sekalian, kebetulan lagi masak banyak.

Zidan yang inisiatif membuka rantang yang dibawakan Nurma, sedang Aksa tidak ada nafsu makan sama sekali. Apalagi setelah perdebatan kecil dengan Khayra di telpon tadi.

35
Menjemput Cinta

Sudah enam bulan Aksa berada di tanah Lampung. Selama bertugas di sini, tidak jarang dia berkirim kabar pada keluarga, terutama Khayra, meski kebanyakan lewat surat karena terbatasnya jaringan provider, mengakibatkan Aksa kesulitan komunikasi melalui telepon.

Saat ini selain memikirkan sang istri, Aksa juga terpikirkan hal lain yang mengganjal hati. Surat almarhum ibu yang memaparkan fakta mengejutkan bagi Aksa. Sekarang fokus Aksa bertambah satu, mencari keberadaan saudara kandung.

Selama ini juga Aksa kerap iktiyar mencari keberadaan adik kembarnya. Zidan-rekan sekaligus sahabatnya juga tidak luput untuk membantu Aksa mencari titik terang suadara

kandungnya yang terpisah lama. Dalam surat ibu hanya menjelaskan jika adik kembar Aksa diberi mana Az-zahra, dan memiliki tanda lahir di lengan. Aksa juga masih mengingat nama perempuan yang disebut ibu membawa adiknya, Aminah.

Lampung adalah daerah yang luas. Aksa tidak tahu harus mulai dari mana menelusuri keberadaan ibu Aminah, tetapi dia yakin bahwa di antara kesulitan pasti Allah telah membersamai dengan kemudahan.

"Sa, saran gue Lo ambil cuti terus pulang dulu ke Surabaya. Biar di sini gue yang urus," cetus Zidan. Lelaki itu memonitor raut Aksa yang terlihat gusar. Enam bulan mereka menjalankan tugas sebagai tenaga medis di daerah terpencil ini, selama itu juga Aksa menyimpan rasa rindu pada Khayra serta keluarganya.

"Gue ragu, Dan!" Pandangan Aksa menerawang, tegaskan jika sedang dilanda bimbang. Alasan Aksa meragu karena bisa saja saat sudah kembali ke sisi Khayra, nantinya akan berat untuk kembali ke tempat ini.

"Ragu kenapa?" kernyit Zidan.

"Ragu ga mau balik ke sini lagi."

"Yaelah, kirain apaan. Ajak aja Khayra ke sini. Toh kandungannya pasti udah makin kuat. Kakak sepupu gue waktu hamil dipakai perjalanan jauh, Alhamdulilah ga pa-pa, Sa."

Aksa memang ada pemikiran ke sana. Membawa serta Khayra, perkataan Zidan ada benarnya kandungan Khayra yang saat ini sudah memasuki bulan keenam pasti bertambah kuat. Aksa ulas senyum tipis saat benaknya membayangkan perut buncit Khayra.

Obrolannya dengan Zidan harus terhenti saat pintu ruangan didorong terbuka. Bidan Nurma masuk dengan ulasan senyum di wajah.

"Udo, belum balik?" Nurma menyapa. Perempuan dengan pakaian dinas berwana cokelat tersebut menebar senyum. Aksa menoleh sepintas.

"Silakan pulang duluan, Nurma. Kebetulan masih ada yang harus saya dan Zidan kerjakan." Lirik Aksa pada Zidan-seperti berharap agar tuannya itu mengiyakan perkataannya.

Nurma pura-pura membetulkan letak jilbabnya.

"Mau saya bawakan kopi panas Udo?" Tawar Nurma lagi. Aksa menghela napas. Kebaikan Nurma ciptakan rasa tak nyaman di hati Aksa. Walau dia anggap biasa saja, tapi dari sorot mata dan tatapan bidan cantik tersebut, Aksa menilik ada rasa lain. Dia paham kilat tak biasa yang disuguhkan netra Nurmalita. Aksa sebisa mungkin menjaga jarak, tidak mau timbulkan salah paham.

"Bu Nurma, cuma Aksa saja yang ditawari? Saya nggak nih?" Interupsi Zidan. Ekor mata lelaki itu melirik jail pada Aksa, dibalas dengan pelototan olehnya.

"Oh, Dokter Zidan kalau mau saya pesankan sebentar di warung Mak Lik," sahut Nurma.

"Eh, tidak usah, saya cuma bercanda. Nanti bisa pesan sendiri." Zidan hentikan langkah Nurma. Tadi hanya sebatas basa-basi, tidak berniat ingin dipesankan kopi oleh Bidan muda tersebut.

"Yaudah, saya pamit balik duluan."

Zidan hanya membalas dengan anggukan saat Nurma pamit. Biasanya

pulang dinas Zidan dan Aksa akan mampir ke warung Mak Lik untuk memesan makan siang atau sekadar menikmati secangkir kopi.

Warung Mak Lik yang tidak jauh dari Pustu ini, biasanya di sana tempat makan favorit Zidan dan Aksa. Selain karena harganya murah meriah, juga karena masakannya cocok di lidah mereka.

"Heran gue!" Umpat Aksa setelah Nurma melengang ke luar ruangan.

"Kenapa Sa? Soal Nurma?"

"Iyalah, apalagi emang. Sok perhatiannya malah bikin gue ga nyaman, Dan."

"Selama ga melewati batas, ya Lo ga perlu mikir macem-macem, Sa."

"Fokus gue terpecah banyak Dan, ga ada waktu buat mikir macem-macem gegara dia."

"Nah, bagus itu. Jadi apa rencana Lo?"

Aksa sudah berpikir matang, dia berniat menerima saran Zidan untuk pulang sejenak- selain mengobati rasa rindu pada sang istri, juga untuk mencari petunjuk tentang keberadaan sang adik kembar.

Aksa telah berkemas sejak bakda subuh tadi. Zidan menemani sembari beberes kamar, malah temannya itu beberapa kali mengatakan bahwa dia pasti akan merasa kesepian saat Aksa tidak di tempat ini.

"Ntar gue tidur sendiri ini, ga ada yang dipeluk."

"Anjir, jijik gue sama ekspresi Lo. Lebay, Dan."

Aksa bergidik dengan kejailan Zidan. Mereka satu kamar, tapi selama ini tidur di ranjang terpisah. Ada dua dipan dari kayu dan beralas galaran dari bambu. Dua kasur busa tipis yang kemarin dibeli keduanya di pasar. Pak Jauhar tidak memiliki kasur yang layak untuk kedua tamunya, tadinya malah hanya dipan beralas tikar dari anyaman daun pandan.

"Cepet balik kalau urusan Lo udah selesai di sana."

"Insyaallah, doain gue, semoga ada titik terang."

Aksa akan melakukan perjalanan kembali ke pulau Jawa. Meski tidak bisa lama, hanya sekitar satu minggu, tidak masalah baginya, waktu yang singkat akan digunakan

sebaik mungkin. Aksa yakin dibalik kemauan keras, pasti ada hasil yang didapat. Tidak ada yang sia-sia.

Aksa pamit pada semua orang rumah. Istri Pak Jauhar memberikan satu kantong plastik berisi bolu maksuba buatannya sendiri. Wangi aroma bulu yang masih hangat menembus indera penciuman. Aksa jadi tak enak hati, terlalu banyak merepotkan keluarga Pak Jauhar sejauh ini.

"Terima kasih Bu, maaf selalu merepotkan," ujar Aksa terharu.

"Nggak repot Nak Aksa, salam ya buat keluarga di sana. Hati-hati di jalan, selamat sampai tujuan, selamat sampai balik ke sini lagi."

"Insyaallah, Bu, saya pamit." Aksa mengambil tangan Pak Jauhar dan istri untuk dia salami. Zidan mengantar Aksa ke kecamatan dengan meminjam motor salah satu warga. Dari kecamatan Aksa akan menumpang angkutan umum yang membawanya ke terminal Rajabasa, kemudian melanjutkan perjalanan menuju bandar udara Raden Inten.

"Hati-hati, Bro. Salam buat keluarga semua. Jangan lupa titipan gue buat ibuk, Lo sampein." Zidan menitipkan sesuatu pada Aksa untuk ibunya di Surabaya.

"Siap, insyaallah. Gue pergi dulu, makasih, Dan." Aksa merangkul Zidan sejenak sebelum memasuki angkutan umum yang telah berhenti menunggunya.

Pesawat yang ditumpangi Aksa akan berangkat pukul lima sore. Pukul tiga dia sudah harus sampai di bandara untuk keperluan boarding dan lainnya. Rasa buncah meliputi hati Aksa, sudah tidak sabar ingin memberi kejutan pada Khayra.

Baksa isya, Aksa sudah menginjakkan kaki di Surabaya. Aksa hirup udara kota kelahiran sembari pejamkan mata sejenak. Bunyi perut keroncongan menandakan si empunya raga diterpa rasa lapar. Aksa memasuki kafetaria bandara Juanda, istirahat sejenak sembari memesan makanan ringan.

Memandang riuh suasana bandara dan laku lalang orang, Aksa seperti seorang perantau yang telah lama tidak pulang. Setitik rindu ciptakan atmosfer hangat di hati,

manakala langkahnya semakin dekat dengan dia yang dirindu.

"Assalamualaikum, Bu."

"Wa'alaikumussalam, Aksa ..." Bu Dinar sampai tercenung, kaget saat melihat sosok anak tirinya berdiri di ambang pintu.

Aksa segera mengambil tangannya untuk penghormatan. Sejurus memasuki rumah dengan perasaan lega luar biasa.

"Maaf bikin kaget Ibu, nggak kasih kabar dulu kalau mau pulang." Aksa menceritakan semuanya pada ibu Dinar soal rencana dan kepulangan saat ini. Bu Dinar mengangguk paham. Dia sangat memahami Aksa, Bu Dinar sudah tahu perihal isi surat yang dititipkan padanya, almarhum ibu Aksa sudah menceritakan semuanya.

"Istirahat dulu Sa, kamu pasti lelah. Ibu buatkan minuman ya." Bu Dinar memonitor wajah Aksa yang tampak kuyu, Bu Dinar menggiringnya ke meja makan. Di sana sudah terhidang masakan yang masih kepulkan asap. "Makan, Sa," sambungnya lagi.

"Bu, maaf, Aksa masih kenyang, tadi barusan makan di bandara."

"Kalau gitu biar ibu buatkan teh hangat ya, kamu minum." Tawaran ibu mendapat anggukan.

"Bu, rumah kok sepi, Sayyi sama Shila ke mana?" Tanya Aksa saat menyadari jika belum melihat Shila sejak tadi.

"Ibu belum cerita ya? Sayyi pamit pulang sebulan setelah kamu pergi ke Lampung. Katanya ibunya sakit, tidak ada yang merawat. Makanya ibu nyari orang lagi, buat bantu-bantu di rumah, buat nemenin ibu sama Shila juga."

"Sayyi itu dari Lampung ya, Bu?" Aksa baru ingat kalau Sayyi ternyata berasal dari Lampung juga.

"Iya, Lampung juga, sama kayak tempat kamu migas sekarang."

"Tapi Lampung itu luas, Bu, bisa jadi beda daerah sama kampungnya Sayyi."

"Mungkin," sahut ibu singkat.

Aksa menghidu aroma teh dari kepulan asap. Mulutnya perlahan menyesap isi cangkir sampai tandas.

"Bu, nanti tolong bangunin Aksa jam tiga pagi ya, kalau Aksa belum bangun juga. Aksa mau berangkat sebelum subuh, biar cepat sampai Pacitan."

"Lho, apa nggak besok saja? Kamu nggak capek, habis perjalan jauh?" Aksa menggeleng mendengar pertanyaan Bu Dinar. Baginya saat ini secepatnya menemui Khayra adalah pilihan terbaik. Istirahat sejenak sudah cukup untuk tuntaskan lelah. Tetapi obat untuk tuntaskan rindu, sudah pasti harus bertemu langsung dengan yang dirindu.

Seperti permintaan Aksa, Bu Dinar membangunkannya tepat pukul tiga dinihari. Aksa membasuh muka serta berganti pakaian. Setelahnya pamit pada Bu Dinar untuk berangkat menuju ndalem Abbah di Pacitan.

Ibu mewanti agar Aksa hati-hati di jalan. Pesannya jika lelah Aksa tidak boleh memaksa, harus menepi dan istirahat dulu.

Aksa menyetir mobilnya seorang diri. Tujuan pertama ke rumah Zidan, untuk sampaikan titipan Zidan pada ibunya,

kemudian melanjutkan perjalanan. Sepanjang menyetir Aksa ditemani suara audio yang memutar mutotal lantunan surah Ar-Rahman.

Matahari sudah meninggi saat Aksa tiba di Pacitan. Sempat istirahat beberapa kali dalam perjalanan, untuk sekadar meregangkan otot yang kaku dan mengisi bensin.

Perasaan Aksa campur-aduk, dipenuhi atmosfer bahagia. Senang akhirnya akan bertemu lagi dengan Khayra. Pun juga cemas tentang satu hal yang belum menemukan titik terang. Di mana kiranya bisa temukan adik kandungnya?!

Tempat yang tidak asing bagi Aksa saat melihat plang dari kayu berukuran nama pondok pesantren naungan ayah mertuanya.

Aksa bergegas turun menuju pos penjagaan. Di sana ada santri putra yang biasanya mendapat giliran jaga.

"Mau berkunjung, Mas?" Tanya santri tersebut. Aksa anggukan kepala. Mungkin santri baru, makanya tidak mengenalinya.

"Silakan mengisi buku tamu," ucapnya lagi menyodorkan buku ukuran besar beserta pulpen.

"Saya mau ke ndalem, bertemu Abbah dan keluarga, Apa Abbah ada?" Ungkap Aksa.

"Oh, tamunya Yai, monggo saya antar.'

Santri tersebut membantu Aksa membuka pagar saat akan memarkir mobil. Aksa memarkir mobilnya tepat di pelataran ndalem, kemudian turun menuju pintu utama, dada Aksa berdegup kencang. Ternyata begini rasanya saat bertemu kekasih yang telah lama terpisah.

"Assalamualaikum," ucap Aksa. Suara sahutan langsung terdengar. Aksa hapal pemilik suara lembut tersebut. Nadanya halus dan merdu.

Sosok tak asing tersebut berdiri persis beberapa meter di depan Aksa.

Beberapa detik keduanya mematung, seolah belum mempercayai penglihatan mereka. Aksa mengukir senyum tipis, ditatapnya lembut perempuan yang kini juga menatapnya dengan mata membulat sempurna. Kedua netra Aksa turun pada perut Khayra yang membesar. Ingin merengkuh dan membisikkan bahwa dia sangat merindukan mereka. Khayra dan bayi mereka.

"Mas Aksa?" Khayra menutup mulut dengan telapak tangan usai menyebut nama Aksa. Tertegun. Seolah tidak percaya bahwa saat ini Aksa benar-benar t berada di depan mata. "Aku nggak salah lihat, kan?" ucapnya lagi. Aksa tertawa kecil disertai gelengan, sejurus memangkas jarak dengan sang istri. Direngkuhnya tubuh Khayra ke dalam pelukan. Erat.

"Saya udah di sini, Khay." Bisiknya di telinga sang istri. Khayra terisak kecil, masih kaget karena Aksa muncul secara tiba-tiba tanpa mengabari kalau dia akan pulang. "Saya benar-benar merindukan kamu." Aksa mengeratkan kaitan tangan, ditambah mengecup berulang kali pucuk kepala Khayra.

"Mas, kamu nggak kasih kabar kalau mau pulang?" Khayra mendongak, menatap manik cokelat kepunyaan Aksa.

"Maaf ya, sudah bikin kaget. Emang dadakan, Khay. Biar surprise." Aksa meregangkan pelukannya, kali ini perut buncit Khayra yang menjadi fokusnya. "Assalamualaikum, baby, maafin papa ya, selama ini nggak ada di sini buat kamu dan

mama," ucapnya di depan perut sang istri. Khayra tertawa kecil dibarengi isakan. "Papa sekarang sudah di sini, Sayang. Baby sehat dan pintar, kan?" Aksa seolah mengajak bicara calon anaknya.

"Dia aktif sekali, Mas, perutku sampai kram kalau baby sudah asyik main tendang bola di sini," sambung Khayra. Kedua tangan Aksa mengelus lembut perut Khayra, tidak tertinggal kecupan hangat mendarat di sana.

"Kamu pasti lelah, istirahat dulu, biar aku siapin makan sama teh hangat." Aksa mengangguk dengan tawaran Khayra.

"Khay, kenapa sepi? Abbah dan ummah sedang keluar?"

Khayra ganti mengangguk. Abbah dan ummah sedang ada acara pengajian di kecamatan, makanya ndalem sepi, hanya ada Khayra.

"Ada pengajian di kecamatan, Mas. Kamu bersih-bersih dulu gih," titahnya pada Aksa. Lelaki itu mencuri kecupan pada pucuk kepala Khayra sebelum langkahnya meninggalkan ruang tengah dan memasuki kamar.

Nanti setelah lelahnya hilang. Setelah santai berdua, Aksa akan ceritakan semuanya pada Khayra.

Termasuk keinginannya memboyong Khayra ke tempat tugasnya di Lampung.

36

Restu Abbah dan Ummah

"Jadi, Bah, kalau diizinkan Aksa ingin sekali membawa Dik Khayra bersama."

Aksa jabarkan rencananya sekaligus meminta izin pada Abbah mertuanya. Walau Khayra saat ini menjadi tanggung jawab Aksa sepenuhnya, namun sebagai tata Krama dan adab menghormati Abbah, Aksa tetap harus meminta izin.

Belum ada jawaban. Abbah hanya angut-angut mendengar penjelasan menantunya. Abbah nampak berpikir sejenak, "Apa kamu siap, Nduk, hidup jauh dari fasilitas nyaman?" Ujar Abbah, netranya memindai Khayra dengan serius.

"Insyaallah, Bah, Khayra siap."

"Kalau pendapat ummah, biarkan saja Bah, Khayra ikut suaminya. Toh kandungannya

sudah kuat." Ummah membuka suara duluan. Khayra embuskan napas panjang. Rasanya lega mendengar penuturan ummah yang mendukungnya. Seperti jalan untuknya mendapat restu Abbah.

Aksa sudah merancang semuanya. Kebutuhan Khayra juga sudah disiapkan di Lampung sana. Rencananya setelah dia membawa Khayra, nanti akan mengontrak salah satu rumah warga. Biar Zidan yang tinggal bersama keluarga Pak Jauhar. Aksa merasa sungkan kalau harus merepotkan keluarga Pak Kepala Pekon tersebut. Belum lagi alasan lain di rumah Pak Jauhar sudah tidak ada kamar kosong lagi.

"Nanti berarti kamu lahiran di sana, Ndhuk?" Netra Abbah masih menekuri wajah putrinya. Khayra bisa menangkap raut sendu Abbah terpancar kedua matanya yang dihiasi keriput. Abbah dan ummah pasti mengharap bisa menjadi saksi kelahiran anggota baru keluarga mereka. Apalagi ini adalah cucu pertama.

"Insyaallah, iya Bah, kalau Abbah mengizinkan Khay ikut Mas Aksa."

"Kalau izin, sudah pasti Abbah mengizinkan Ndhuk..." Kalimat Abbah menggantung. Abbah menghela napas berat. "Tapi kalau boleh jujur, Abbah merasa sedih, nanti saat kamu lahiran tidak bisa mendampingi."

"Nuwunsewu Bah, nanti kita bisa pergi ke tempat Aksa sama Kahyra kalau sudah waktunya lahiran." Ummah kembali mencetuskan ide.

"Iyo, boleh. Nanti kita yang ke sana. Abbah dan ummahmu cuma bisa mendoakan ya Ndhuk, baik-baik di rantau, nurut sama suami. Jaga kesehatan selalu." Kalimat Abbah ciptakan binar cerah di mata Aksa dan Khayra. Keduanya bertukar pandang sembari mengulas senyum.

"Insyaallah, Bah, kami akan ingat selalu nasihat Abbah dan ummah," sahut Aksa.

Lega meruangi perasaan Aksa dan Khayra, karena telah mendapat izin abbah. Namun ada satu lagi masalah yang mengganjal batin Aksa. Saat ini juga Aksa akan ceritakan semuanya pada Abbah, ummah dan Khayra soal adik kembarnya yang terpisah dari bayi.

Aksa mulai menceritakan rentetan kisah sesuai dengan apa yang dibaca dalam surat almarhum ibu. Khayra kaget mendengarnya. Ternyata suaminya tersebut bukanlah anak tunggal. Lebih tercengang lagi, ternyata Aksa bukan anak kandung almarhum Pak Maulana-ayah yang selama ini telah berbesar hati menerima keadaan ibu dalam keadaan apapun.

Khayra amati wajah Aksa, ada raut sedih di kedua matanya. Khayra sangat paham apa yang dirasakan Aksa. Karena dulu dia juga mengalami hal sama. Ditinggal pergi selamanya oleh ayah-ibu saat masih kecil. Meski begitu, Khayra tidak pernah kekurangan kasih-sayang, karena Abbah dan ummah yang merawatnya senantiasa mencurahkan cinta untuknya. Tidak pernah membedakan antara dia dan Rania.

"Saran Abbah, biar Aksa fokus, bagaimana kalau menyewa jasa detektif untuk melacak keberadaan adik kembarmu?"

"Aksa juga sempat berpikir begitu, Bah. Tapi masalahnya Aksa buta informasi soal lembaga atau jasa informan yang bersedia membantu."

"Tenang saja, biar Abbah yang urus. Kamu fokus saja sama nugasmu."

Aksa pancarkan binar cerah di kedua mata, "Abbah serius? Terima kasih banyak Bah," ucapnya merasa beruntung memiliki ayah mertua seperti Abbah yang sangat pengertian.

Malam ini langit cerah. Bintang menyebar di petala membentuk pernak-pernik indah dari pancarannya. Di sudut kamar Aksa tengah menikmati kebersamaan bersama Khayra yang sempat terampas perpisahan beberapa saat kemarin.

"Baby, kamu lagi apa, Nak?" Aksa elus lembut perut buncit Khayra. Keduanya duduk saling menyandar di sofa tunggal yang menghadap jendela.

"Eh, dia gerak-gerak, Khay." Aksa tercenung merasai gerakan massive dari tonjolan perut sang istri. Bayi mereka seperti paham ketika diajak berbicara, merespon dengan sangat baik.

Khayra tertawa kecil menyaksikan ekspresi Aksa. Lelaki itu seperti anak kecil yang

mendapat mainan baru. Sejak tadi terus berbicara pada perut buncit sang istri.

"Mas, aku nggak nyangka kalau kamu ternyata bukan anak tunggal."

"Jangankan kamu, saya juga sempat tidak percaya, Khay. Rasanya seperti mimpi. Selama ini ibu sangat pandai menutup rapat semuanya."

"Ibu perempuan yang hebat, Mas. Meski belum pernah bertemu langsung, aku yakin kalau ibu orang yang sangat baik, penuh kasih sayang dan cinta."

"Iya, dan saya harus terus merasakan penyesalan karena sudah bersikap kurang ajar saat ibu masih ada. Saya seringkali bikin ibu menangis, sering kecewain." Aksa termenung menatap langit-langit kamar. Rasa bersalah selalu menghampiri setiap kali teringat wajah teduh ibu.

"Mas, jangan seperti itu. Kamu udah buktikan kalau kamu bisa menjadi anak yang baik buat ibu dan ayah." Khayra genggam tangan Aksa memberi ketenangan.

"Khay, terima kasih sudah berada di sisi saya dalam keadaan apapun." Aksa kecup pucuk kepala Khayra dalam dan lembut.

Pelukan Khayra menghambur ke dada bidang suaminya. Merekatkan tangannya erat.

"Itu sudah kewajibanku sebagai istri, Mas, ga usah terima kasih," balasnya.

Malam ini bakda isya akan ada acara tasyakuran tujuh bulanan kehamilan Khayra. Acara yang sengaja dimajukan oleh Abbah, sebelum Khayra diboyong Aksa.

Acara diadakan di aula pondok, diikuti santri dan mengundang warga sekitar. Sejak pagi Khayra dan Aksa sudah sibuk ikut menyiapkan semuanya. Aksa dibantu Gufron dan beberapa santri lain menyiapkan segala keperluan. Khayra sibuk membingkai souvernir ke dalam kotak. Buah tangan berupa tasbih dari bahan manik kaca berwarna-warni menjadi pilihannya.

Untung saja Abbah punya banyak kenalan yang bisa dimintai tolong, semua serba dadakan. Memesan souvernir dalam jumlah yang lumayan banyak biasanya harus dari jauh hari. Qodarullah semua dimudahkan Allah.

Dulu, saat dinikahi Aksa, pernikahan mereka hanya dilangsungkan secara sederhana, tidak ada resepsi ataupun souvernir untuk tamu, makanya sekarang tercetus ide, jika Aksa ingin memberi buah tangan sebagai kenang-kenangan, dan juga membawa manfaat bagi tamu yang hadir.

Acara dimulai bakda isya. Abbah sebagai tuan rumah membuka dengan alfatihah dan mukhadimah singkat. Selanjutnya membaca surah Maryam dan Surah Yusuf.

Aksa sendiri yang membacakan. Suaranya sekarang lebih enak didengar. Khayra tidak bisa menahan haru yang meruangi hati saat lantunan Kalam Allah terdengar merdu dari bibir suaminya.

Irama Nahawand Mutawaasith yang dipilih Aksa saat ini. Sangat merdu, tartil dan syahduh bacaannya.

Khayra masih ingat kala itu, saat Aksa minta diajari tentang irama-irama dalam seni bertilawah. Irama Nahawand yang dia pilih karena dirasa cukup gampang untuk dipelajari semua orang. Terutama bagi pemula.

Acara ditutup dengan shalawat dan doa, lanjut ceramah singkat oleh Abbah dengan wejangan-wejangan untuk Aksa dan Khayra yang akan menjadi orangtua baru.

Khayra rebahkan diri di ranjang. Rasa letih ditahan sejak tadi. Meski badan lelah, tapi hati bahagia, banyak yang datang memberi limpahan doa.

Pukul 22.30 malam berarak, langit masih cerah dengan temaram rembulan. Khayra lelap dalam tidur.

Bunyi derit pintu kamar terbuka, sejurus Aksa masuk dengan raut letihnya. Dia duduk di pinggiran ranjang tepat di sebelah Khayra. Terdengar dengkur halus sang istri yang telah mengembara ke alam mimpi. Aksa dekatkan wajah, nampak bulir keringat di dahi Khayra menetes, segera dia seka menggunakan tangan. Sejak hamil Khayra memang sering kali mengeluh gampang gerah dan berkeringat. Apalagi perutnya yang semakin membesar.

Aksa beralih ke perut Khayra. Kembali dia ajak berbincang bayinya yang masih di kandungan, sejurus Aksa bacakan doa untuknya, "Ya Allah, jadikanlahanak-

anak kami anak yang sholeh sholehah, yang kelak menjadi penghafal Al-Qur'an dan Sunnah, menjadi orang-orang yang faham dalam agama diberkahi kehidupan mereka didunia dan di akhirat."

Robbij'alniy muqimash sholati wa min dzurriyyati robbana wa taqobbal du'a'."

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku(QS.Ibrahim: 40)

"Robbana hablana min azwajina wa dzurriyyatina qurrota a'yun waj 'alna lil muttaqiina imama." Aksa menutup doa dengan usapan telapak tangan di wajah, dan kecupan lembut di perut Khayra. Rapalan hamdalah terucap di dasar hati. Bersyukur dengan banyaknya nikmat tak terhingga yang Allah limpahkan. Aksa telah membuktikan, bahwa Ketika Cinta-Nya telah bersanding, semua yang tidak mungkin, bisa menjadi mungkin. Ketika Cinta Allah telah membersamai, hidup yang tadinya seperti hilang arah, sekarang telah menemukan jalanNya sendiri. Begitu banyak Rahmat, kasih sayang dan cinta yang terlimpah.

"Mas, kapan kamu masuk?" Khayra menggeliat kecil merasai gerakan bayinya. Terlihat perutnya menonjol ke kanan-kiri. Masih dengan mata terpejam saat tangannya meraba pipi Aksa.

"Barusan, kenapa bangun, bobok lagi Khay. Pasti capek, kan?" ucapnya kali ini ikut berbaring di sisi sang istri.

"Mau peluk, Mas."

Aksa tersenyum tipis, sejurus merentangkan tangan, Khayra menyambut dan langsung menghambur ke pelukan suaminya.

"Uhibbuka Fillah Jiddan, Mas," ucapnya pelan, tepat di telinga Aksa.

"Uhibbuki Fillah jiddan, Zawjaty," balas Aksa, sejurus mengeratkan kaitan tangannya. Erat mendekap sang kekasih hati.

37
Bertemu Sayyidatina

Retina Khayra mengamati ruang berukuran 4×6 meter tempatnya berpijak kini. Ruangan yang tidak terlalu besar yang akan menjadi ruang pribadinya bersama sang suami beberapa waktu ke depan.

"Maaf ya, rumahnya kecil dan sumpek, nggak sebesar kayak rumah di Surabaya atau ndalemnya Abbah." Sebuah suara menyeruak di sisinya. Aksa berdiri tepat di depan ranjang tidur yang terbuat dari kayu jati Belanda.

"Mas, kapan kamu masuk? Nggak apa-apa Mas, ini udah lebih dari cukup," sahut Khayra.

Seperti rencananya, Aksa membawa serta Khayra ke Lampung. Mereka baru tiba semalam pukul 22.00 di Pekon Way Hujung.

Zidan langsung menjemput dengan meminjam mobil bak terbuka milik Pak Agus, salah satu petani kopi di dusun ini.

Zidan juga telah mengutus semua. Rumah tinggal sementara untuk Aksa dan Khayra telah didapatkan. Rumah yang baru kosong beberapa bulan lalu kepunyaan salah seorang warga, Bu Haji Ninik.

Bu Haji Ninik hidup seorang diri, kalau siang sampai sore ditemani mbok Siti yang dipekerjakan oleh anak-anak Bu haji untuk membantu mengurus segala kebutuhan ibunya. Sedang anak-anak Bu haji telah berpencar, yang perempuan ikut suaminya ke luar kota, pun dengan anak laki-laki, yang sudah bekerja di kota lain dan enggan kembali ke desa tempat mereka dibesarkan. Bu haji tidak mau pergi meninggalkan kampung halaman, salah satu alasannya dia ingin berada di dekat almarhum suaminya, dan juga pesannya jika kelak dia telah sampai di batas umur, ingin dimakamkan berdekatan dengan sang suami. Begitu yang Aksa dengar dari cerita Pak Jauhar. Aksa sangat berterima kasih karena Pak Jauhar secara khusus telah memintakan izin pada anak-anak Bu haji

Ninik untuk Aksa dan Khayra menempati rumah ini. Untungnya anak-anak Bu haji menyambut dengan senang. Mereka berpikir daripada kosong dan tidak terawat, lebih baik digunakan untuk hal yang manfaat. Mereka juga menolak saat Zidan memberikan sejumlah uang untuk sewa rumah.

"Assalamualaikum," sebuah suara mengakuisisi fokus Aksa dan Khayra.

"Wa'alaikumussalam," sahut Khayra, sejurus menyambut sang tamu dengan pelukan. "Sayyi, masyaallah, akhirnya bisa ketemu lagi," ujar Khayra merasa senang bisa bertemu kembali dengan Sayyi.

"Lho, Sayyi bisa di sini?" Aksa muncul dengan wajah keheranan. Khayra tersenyum tipis. Dia lupa memberitahu suaminya kalau saat masih di Pacitan sempat menelpon Sayyi dan mengatakan akan ikut ke Lampung. Khayra mengajak bertemu, dan Sayyi menyambut dengan senang.

"Mas Aksa, apakabar?" Sapa Sayyi. Gadis itu tersenyum memamerkan kedua pipinya yang bolong saat rahangnya tertarik.

"Ayo masuk, maaf ya masih berantakan semua." Khayra menggiring Sayyi ke dalam ruang tamu.

"Rumah kamu dekat dari sini?" Tanya Aksa penasaran.

"Lumayan jauh, Mas, dua jam dari tempat Sayyi."

"Sayyi maaf ya, cuma ada teh, belum belanja kebutuhan dapur." Khayra datang membawa segelas teh hangat. Itu juga kemarin dibawakan Zidan satu kresek berisi mie instan, susu, teh, gula, kopi dan beras.

"Nggak pa-pa, Mbak Khay, jangan repot-repot, ayo duduk aja sini." Sayyi menepuk kursi kosong di sebelahnya isyaratkan Khayra agar duduk di sana.

"Assalamualaikum ..." Sebuah salam kembali terdengar. Semua sontak menoleh ke arah pintu. Nurmalita berdiri di ambang pintu dengan tangan menenteng bawaan.

"Wa'alaikumussalam," sahut Khayra dan yang lain.

"Udo, sepertinya aku ganggu ya? Udo Aksa lagi tamu?" Tanya Nurma.

Khayra memindai perempuan muda yang berdiri tersebut. Sedang Aksa tercenung sejenak, kaget belum memberi jawaban pada gadis tersebut. Pasti Nurma tahu kalau Aksa pindahan dari Zidan.

"Nurma, silakan masuk," ucap Aksa menyuruh Nurma masuk.

Sayyi terlihat memonitor wajah Nurma dengan seksama. Seperti tidak asing, "Nurmalita Yasmin?" Sapanya dengan nada tanya. Si pemilik nama menoleh.

"Iya?"

"Masyaallah, lupa kamu sama aku, Nurma?" Tanya Sayyi lagi.

"Siapa ya?"

"Sayyi. Sayyidatina, yang dulu satu angkatan di Akbid sama kamu." Sayyi terlihat antusias. Nurma nampak berpikir sejenak, kemudian senyum mengembang di bibir tipisnya.

"Sayyi, yang dulu suka dipanggil anak-anak Sayyiton?" Nurma tertawa kecil. Sayyi ikut tertawa. Keduanya bersalaman erat. "Nggak nyangka ketemu di sini. Kamu apakabar? Dinas di mana sekarang? Udah jadi ASN keknya ya?"

"Belum, Nurma. Masih di rumah saja sekarang. Kemarin sempat kerja sebentar, tapi dapat kabar ibu sakit, jadinya aku pulang buat merawat ibu." Sayyi bercerita tanpa canggung.

Khayra hanya menjadi penyimak, membiarkan Sayyi dan kawan lamanya bertukar kabar.

"Oh iya, ini siapa, Udo?" Beberapa saat kemudian Nurma melempar tanya pada Aksa sembari matanya memindai Khayra.

"Kenalin Bu Bidan, ini Khayra, istri saya. Nanti sepertinya akan sering ketemu Bu bidan Nurma, Alhamdulilah istri saya sedang hamil masuk bulan ke tujuh." Jelas Aksa menggenggam erat tangan Khayra.

"Oh, jadi benar ternyata kalau Udo Aksa udah menikah? Aku kira dokter Zidan hanya bergurau saja." Wajah Nurma sulit diartikan. Ekspresinya datar.

"Salam kenal ya, Mbak Nurma, saya Khayra." Khayra mengulurkan tangan salam perkenalan. Nurma menyambut dengan senyum tipis.

"Oh iya, Kak, ini saya bawa ransum titipan ibu, semoga suka ya." Nurma memberikan bawaanya pada Khayra.

"Apa ini, Mbak?"

"Panggil Nurma saja, Kak. Saya jadi nggak enak kalau dipanggil Mbak." Punya Nurma.

"Nurma ini dulu teman satu fakultas di akademi kebidanan, Mbak Khay." Sayyi menimpali.

"Nanti kalau butuh apa-apa jangan segan ya, Kak, rumah Nurma ga jauh dari sini kok."

Khayra mengangguk. Senang karena Nurma tidak seperti yang dia bayangkan sebelumnya. Tadinya sudah ingin marah dan berpikir yang tidak-tidak karena terlihat Nurmalita seperti sangat akrab sekali dengan suaminya.

"Siap, terima kasih banyak ya, Nurma. Salam buat ibunya Nurma, terimakasih kirimannya."

"Sama-sama, Nurma sekalian mau pamit, siap-siap mau ke Pustu." Nurma pamit ingin beranjak. "Sayyi, ayo mampir ke rumah nanti ya."

"Siap, insyaallah nanti siang aku ke rumah kamu. Sekarang mau di sini dulu, nemenin

Mbak Khay." Sayyi itu sudah seperti adik bagi Khayra. Keduanya akrab sejak Sayyi jadi perawat mendiang ayah.

Aksa pamit berangkat ke Pustu usai bersiap dan sarapan bersama dengan ransum pemberian Nurma.

Khayra di rumah ditemani Sayyi. Mereka berdua sibuk berbenah rumah. Khayra membereskan isi kamar. Sedang Sayyi merapikan dapur dan ruang tamu.

"Mbak, kulkasnya masih kosong, apa mau Sayyi belanjakan keperluan dapur?"

"Jauh ya dari sini?"

"Lumayan Mbak, ke pasar di kecamatan lebih lengkap, jadi bisa sekalian belanjanya."

"Nanti saja nunggu Mas Aksa, kasihan kamunya udah cape bantuin aku beberes rumah."

Siang hari Aksa datang dari dinas. Aksa membawa makan siang yang tadi dibeli di warung Mak Yam. Kahyra segera menghidangkan lauk dan sayur. Nasi tadi Khayra sudah masak sendiri. Sayyi yang baru selesei salat dhuhur dipanggil untuk makan siang bersama.

"Mbak, Mas, habis ini Sayyi pamit dulu ya. Mumpung masih siang, kalau sore takut hujan sama kabut."

"Naik apa? Diantar aja sama Mas Aksa ya, atau sama Zidan."

"Oh iya, Khay, saya sekalian mau pergi, agak lama mungkin, belanja kebutuhan buat kita. Nanti Sayyi biar sekalian bareng, sama Zidan juga, pinjam mobilnya Pak Agus."

"Mas, aku boleh ikut?"

Aksa menimbang sejenak. Perjalanan ke pasar di kecamatan jaraknya lumayan jauh, Aksa takut kalau Khayra kelelahan, "Kalau saya minta kamu di rumah aja gimana? Bukannya apa-apa, takut kamu kecapean Sayang. Pasarnya jauh, jalannya juga kamu tau sendiri, kan, nggak mulus kayak di Surabaya atau Pacitan. Aku cuma ga mau kamu kenapa-napa."

"Iya Mas, ngga pa-pa, aku di rumah aja. Kalau gitu kamu anterin Sayyi sekalian sampai rumahnya ya. Kasihan lho, udah jauh-jauh ke sini."

"Iya, sekalian aja Sayyi, saya antar sampai rumah."

"Eh, nggak usah Mas, Sayyi bis naik bus. Jauh lho, hampir dua jam."

"Nggak pa-pa, sama Zidan nanti gantian nyetirnya."

Sayyi tidak bisa menolak lagi karena Khayra terus memaksa agar diantar saja oleh Aksa dan Zidan.

Sesuai dengan rencana bahwa Sayyi ikut diantar oleh Aksa dan Zidan. Zidan menghampiri dengan mobil yang dipinjam dari Pak Agus.

"Pamit dulu ya Sayang, tadi saya udah minta Nurma buat nemenin kamu. Nanti dia akan ke sini."

"Iya Mas, fii amanilah ya. Mas Aksa antar Sayyi sampai rumah."

"Iya insyaallah." Aksa kecup kening Khayra saat pamit.

"Mbak Khay, pamit dulu, sehat-sehat ya. Jangan sampai kecapean. Nanti insyaallah kapan-kapan Sayyi ke sini lagi." Sayyi pamit. Keduanya berpelukan erat sebelum Sayyi masuk mobil. Sayyi duduk di jok depan dengan Zidan yang menyetir, sedang Aksa

duduk di bak terbuka yang beratapkan terpal tebal.

Aksa duduk ditemani embusan angin yang lumayan kencang. Apalagi mendung sudah menggantung sejak siang, dia merapal harap semoga jangan hujan dulu. Rencananya Aksa akan belanja banyak barang. Termasuk kebutuhan untuk Khayra lahiran nanti. Dicicil dari sekarang agar nanti tidak memberatkan.

"Sayyi sedang sibuk apa sekarang?" Zidan mengusir senyap dengan mengajak ngobrol Sayyi.

"Nggak sibuk apa-apa Kak, rencananya mau ikut tes CPNS. Siapa tau lolos, bisa dinas di salah satu rumah sakit negeri."

"Wah, iya, semoga lolos ya. Semangat."

"Aamiin. Terima kasih, Kak."

Terlihat dari gestur Zidan, dia nolak gugup saat berbicara dengan Sayyi. Apalagi hanya berdua saja, duduk berdekatan.

"Sayyi, boleh tanya lagi nggak?"

Sayyi tersenyum, "Ya tentu boleh Kak, gratis kok."

"Kalau bayar saya cancel aja deh." Keduanya tertawa dengan candaan masing-masing.

Zidan yang Sayyi kira orangnya serius, terlihat dari raut wajahnya yang tegas, ternyata suka bercanda juga.

"Sayyi umur berapa sekarang?" Zidan terlihat seperti orang bodoh saja di dekat Sayyi. Pertanyaan tidak mutu dia pertanyakan. "Duh, maaf ya, ga perlu dijawab kok, salah tanya tadi." Sambungnya menepuk pelan jidatnya sendiri.

Sayyi tertawa kecil, "Nggak pa-pa, Kak. Mau 26 insyaallah," jawab Sayyi.

"Oh, seumuran sama Aksa berarti. Sayyi asli orang sini ya?"

Sayyi mengangguk sebagai jawaban. Pertanyaan Zidan menyeret kembali akan cerita yang ibu ungkapkan pada Sayyi. Cerita pilu yang sebenarnya sempat Sayyi ragukan. Nyatanya semua benar. Sebuah fakta yang mengejutkan gadis itu. Sayyidatina Az-Zahra sebenarnya bukanlah anak kandung ibunya. Sayyi dibawa ke Lampung dua puluh enam tahun silam. Sebelum akhirnya sang ibu menceritakan semua fakta memilukan

tentang kenyataan bahwa Sayyi adalah anak angkat.

38
Kedatangan Adnan

Hari berganti bulan. Sudah semakin dekat dengan hari kelahiran bayi Khayra dan Aksa. Perut Khayra terlihat besar dan sudah menggantung di bawah. Katanya itu salah satu tanda kalau sebentar lagi akan melahirkan.

Siang hari di Way Hujung udara tidak terlalu panas. Meski begitu Khayra kerapkali merasakan gerah luar biasa. Sebentar-sebentar menyeka pinggiran keningnya yang banjir oleh keringat.

"Dik, harusnya pakai AC ya, biar kamu ga kegerahan gini." Aksa menyeka kening Khayra menggunakan tissue. Khayra tersenyum sekilas. Tidak masalah meski tidak memakai AC baginya, yang penting bisa berada dekat dengan sang suami.

"Nggak pa-pa, Mas. Kalau siang aja agak gerah, kalau malam di sini malah dingin hawanya."

Keduanya duduk di ruang tengah menikmati makan siang. Aksa pulang setiap kali istirahat siang, demi untuk bisa makan bersama Khayra. Aksa juga melarang Khayra memasak dan terlalu banyak aktivitas. Khayra hanya menanak nasi, untuk lauk biasanya Aksa akan membeli di warung Mak Yam atau wartegnya Bu Darmi yang ada di tepi jalan raya sana.

"Assalamualaikum..." Suara salam menggema dari depan.

"Wa'alaikumussalam," sahut keduanya. Aksa bangkit dari kursinya menyambut suara salam tersebut.

"Kang Adnan?" Sapanya dengan binar ceria. Terkejut dengan kedatangan Adnan.

"Mas Aksa, sehat semua Mas?" Adnan salami Aksa, sejurus keduanya masuk ke ruang tamu.

"Duduk Kang, sebentar saya buatkan minum." Aksa beranjak ingin ke dapur, tepat saat Khayra baru muncul dengan membawa nampan berisi segelas teh hangat.

"Kak Adnan," timpal Khayra. Dia agak kaget melihat sosok kepercayaan abbahnya itu ada di sini sekarang.

"Ning, kaifa haluki?"

"Khayr Kak, Alhamdulilah sehat. Ayo diminum dulu Kak, maaf ya cuma ada air."

"Khay, tadi sudah saya bilang, sayang, biar saya saja yang buat minum. Kamu duduk di sini saja."

"Cuma bikin teh aja kok, Mas. Ga bakal capek atau kenapa-kenapa."

"Khayra siapin makan siang ya," Khayra akan beranjak kembali, tetapi urung saaten medengar interupsi Adnan.

"Maaf, nggak usah repot-repot. Saya sudah makan baru saja tadi, Ning. Saya ke sini mau menyampaikan pesan Yai, ke Ning dan Mas Aksa."

Aksa sontak fokus pada maksud Adnan. Dia ingin menyimak pesan yang Abbah titipkan pada Adnan.

"Iya Kang, ada titipan apa dari Abbah?"

Aksa mengeluarkan map dari dalam tas ranselnya, "Ini Mas, titipan Yai yang harus segera Mas Aksa lihat." Aksa menerima pemberian Adnan.

Aksa bergegas membuka dokumen yang diberikan Adnan. Matanya fokus meneliti satu persatu informasi yang tertera di dalamnya. Aksa tercenung sejenak. Salah satu tangannya membuat gerakan menutup mulutnya sendiri.

"Mas, ada apa?" Tanya Khayra khawatir dengan raut terkejut Aksa.

"Alhamdulillah Khay, akhirnya ada titik terang tentang keberadaan adik kembarku," sahut Aksa hiperbola. Khayra turut merapal hamdalah. Pun dengan Adnan.

Abbah benar-benar menepati janji, menyewa detektif swasta untuk mencari tahu keberadaan adik kembar Aksa. Aksa sendiri tidak menyangka kalau akan secepat ini mendapat informasi. Terlebih lagi, dari yang dia baca, keberadaan saudara kembarnya ada di tanah Lampung ini. Itu artinya tidak jauh dari jangkauan.

Sungguh, telah sedemikian rupa ternyata Allah mengatur semua. Dari saat Aksa ditugaskan di tempat ini, ternyata banyak hikmah besar yang dirasakan.

"Kapan kita pergi ke sini, Kang?" Tanya Aksa, sudah tidak sabar ingin mendatangi

kampung yang diperkirakan menjadi tempat sang adik dibesarkan oleh orangtua angkatnya.

"Saya ikut Mas Aksa saja, kapanpun saya siap menemani."

"Hari Sabtu ya, Kang. Kebetulan saya dapat cuti sehari. Jadi bisa agak lamaan nanti waktunya."

Adnan mengangguk. Siang beranjak sore. Aksa persilakan Adnan menginap di rumah yang dia tempati. Kebetulan juga ada kamar kosong. Saat itu juga Aksa akan membawa Adnan untuk melapor pada Pak Kepala Pekon, karena Adnan adalah tamu dari luar daerah yang datang dan menginap, namun Aksa lupa satu hal, bahwa Adnan sendiri adalah asli dari Lampung. Setelah menuntaskan misi, Adnan pamit pulang ke rumah ibunya di Kalianda. Jaraknya lumayan jauh. Adnan juga mengatakan besok hari Sabtu akan datang pagi dan menemani Aksa ke Pringsewu-menjemput kepastian tentang siapa sebenarnya saudara kembarnya.

"Kak Adnan, kenapa bisa di sini?" Sayyi kaget bukan kain saat menyambut tamu, yang tak lain adalah Adnan.

"Dik, apa ibu ada?" Terlebih Adnan datang hanya menanyakan ibunya Sayyi. Agak aneh bagi gadis itu.

"Ada Mas, sebentar Sayyi panggilkan. Kebetulan ibu lagi kurang sehat, makanya istirahat di kamar."

Sayyi masuk ke ruang pribadi ibunya. Dilihatnya wajah renyah yang mulai dihiasi keriput itu menatap sang anak gadis dengan senyum mengembang.

"Siapa Ndhuk?" Tanya ibu.

"Bu, ada Mas Adnan di luar. Kalau ibu keberatan untuk menemui, biar Sayyi sampaikan kalau ibu belum sehat—"

"Bawa ibu ke luar Ndhuk, ibu mau ketemu Adnan." Potong ibu dengan cepat saat Sayyi belum menyelesaikan ucapannya.

"Ibu yakin akan menemui Mas Adnan?" Tanya Sayyi sekali lagi, dia masih menawan ingatan tentang sikap ibu dulu saat Adnan datang ke rumah. Ibu sering menampilkan wajah tak sukanya.

"Ibu sehat?" Adnan mengambil tangan ibu sebagai rasa hormat.

"Sedang kurang sehat, Nak," jawab ibu dengan nada lembut.

"Mana istrimu, Nak? Kenapa datang sendiri?" Tanya ibu sembari mengedarkan mata mencari sosok yang dimaksud.

"Maaf Bu, tapi Adnan belum memiliki istri. Insyaallah, Mungkin sebentar lagi, insyaallah." Ekor mata Adnan lirik Sayyi saat berucap. Membuat Sayyidatina salah tingkah.

"Maksudnya bagaimana Nak? Bukannya waktu itu Nak Adnan sudah melangsungkan pernikahan?"

Adnan menceritakan semuanya pada ibu. Tentang tidak terjadinya akad nikah yang harusnya dia lantunkan waktu itu karena Sofia telah memilih laki-laki lain yang dia cintai. Bukan Adnan.

"Ibu minta maaf sama kamu ya, Nak. Maafkan semua kesalahan ibu." Ibu Sayyi terlihat menyesal. Wajahnya sendu menahan tangis. Menolak laki-laki Sholeh seperti Adnan uang ingin meminang anak gadisnya adalah sebuah kerugian besar. Sampai-

sampai karena rasa sesalnya ibu jadi sering sakit-sakitan.

"Sudah Bu, tidak perlu minta maaf. Ibu tidak salah, Dik Sayyi juga tidak salah. Memang sudah kehendak Allah, Bu. Sudah jalannya begini," lugas Adnan meyakinkan ibu, bahwa dia sama sekali tidak sakit hati atas sikap ibu yang lalu. Bagi Adnan jika dulu belum waktunya bersama dengan Sayyi, itu artinya Allah masih ingin dia memperbaiki diri.

"Ibu lega sekali mendengar kabar kalau Nak Adnan ini masih sendiri. Ibu jadi tidak takut kalau sewaktu-waktu dipanggil Allah, sudah ada yang jaga dan melindungi Sayyi." Pandangan ibu menerawang saat berucap.

"Ibu, kenapa bicara begitu." Sayyi malah yang meneteskan airmata mendengar ucapan ibunya. Sungguh, meski tidak terlahir dari rahim ibu, tetapi ikatan bathin antara dia dan ibu sudah sangat kuat. Baginya ibu tetaplah ibu. Tidak ada istilah ibu angkat. Ibu yang telah mencintainya sepenuh hati, membimbing dan menyayangi.

"Ibu makin hari rasanya sudah tidak kuat, Ndhuk. Impian ibu cuma satu sebelum pergi. Menyaksikan kamu menikah dan bahagia."

"Ibu jangan terlalu banyak pikiran dulu, Bu." Bergetar suara Sayyi menahan tangis yang ingin pecah.

"Nak Adnan, apa kamu masih mau menerima Sayyi, kalau ibu yang minta?"

"Bu, justeru kedatangan saya ke sini ingin menyampaikan kabar, kalau saya berniat melamar Dik Sayyi Sabtu depan. Kalau ibu merestui, sabtu besok saya bawa keluarga, sekaligus mahar dan saksi untuk menikahi Dik Sayyi."

Sayyidatina sontak makin terisak. Dadanya dipenuhi buncah bahagia dan haru. Betapa selama ini dia memendam cinta dalam diam pada Adnan seorang. Saat dulu gagal dipersatukan dalam ikatan pernikahan, nyatanya kalau jodoh tak kan lari kemana.

"Alhamdulillah Ya Allah. Saya berjanji pada ibu, akan menjaga Dik Sayyi dengan sepenuh hati. Kelak, saat kami sudah menjadi pasangan yang sah dan halal di mata agama, saya berjanji akan membahagiakan Dik Sayyi dengan sepenuh hati, akan selalu

mengusahakan yang terbaik semampu saya, Bu. Dik, jawablah, apa kamu bersedia dan menerima pinanganku?" Kali ini Adnan menatap Sayyi dengan pandangan seksama. Dia terlihat menahan napas menanti jawaban Sayyidatina.

"Insyallah, Mas, aku mau." Sayyi tak habis merapal hamdalah yang sujud syukur. Ibu menitikkan airmata, Sayyi juga dan Adnan ikut berkaca-kaca.

"Tapi Bu, kalau nanti Sayyi dan Mas Adnan menikah, siapa yang akan jadi wali nikahnya?" Sayyi menatap sang ibu. Dia baru ingat, kalau almarhum ayah tidak mempunyai saudara.

"Dik Sayyi tenang saja ya, nanti saat Sabtu tiba, semua kecemasan Dik Sayyi akan sirna. Soal wali, Mas sudah menemukan solusi. Malah nasabnya sangat dekat dengan Dik Sayyi." Antusias Adnan menjabarkan.

Sayyi sontak menoleh bingung pada Adnan, "Maksudnya bagaimana, Mas?"

Adnan menggeleng, "Belum saatnya Dik Sayyi tahu, kita tunggu sampai hari Sabtu, ya?"

Sayyi mengangguk. Wajahnya berubah merah padam karena rasa malu dan salah tingkah di hadapan Adnan. Apalagi saat Menik penampilan yang-agak acak-acakan, dengan wajah sembab karena terlalu banyak menangis.

"Dik, kamu mau mahar apa untuk pernikahan kita nanti?"

"Apa saja, asal tidak memberatkan Mas Adnan." Sayyi menunduk dalam, sama sekali tak berani memandang calon suaminya.

"Masyaallah, kamu tidak pernah berubah, Dik. Itu yang membuatku tidak pernah bisa berpaling dari kamu."

Sayyi makinmenunduk, malu. Adnan juga di matanya tidak perah berubah. Oh Allah, siapa yang tidak bahagia mendapat pendamping seperti Adnan.

Lelaki yang insyallah shalih, rajin ibadahnya, taat imannya, kalau membaca tilawah suaranya merdu dan tartil. Wajahnya yang rupawan adalah bonus. Selain itu sangat bertanggung jawab. Sungguh, perempuan yang beruntung adalah yang mendapatkan laki-laki yang oe ih tanggung jawab besar.

Sabtu adalah hari yang paling ditunggu Aksa. Hari ini dia akan menentukan satu hal besar. Deg-degan dan cemas meruangi hati Aksa.

"Bismilah, Mas, insyaallah diberikan yang terbaik."

"Kenapa saya takut sekali ya, Khay." Aksa luapkan rasa cemasnya. Khayra mencoba tenangkan.

"Mas jangan terlalu dijadikan beban. Kalau memang berjodoh pasti Allah pertemukan. Kalau memang bukan dia yang Mas cari, ya kita ikhlas ya Mas, anggap saja ini perjalanan silaturahmi. Tidak ada yang sia-sia, kan, dari sebuah usaha." Khayra usap lembut wajah Aksa yang berjambang tipis.

"Kamu benar Sayang, terima kasih buat semuanya." Aksa angkat tangan Khayra, hadiahkan kecupan berulangkali. "Sayang, apa nggak pa-pa kalau kamu ikut?"

"Insyaallah, nggak pa-pa Mas! Aku janji bakal hati-hati dan ga kecapekan."

Aksa tadinya ingin Khayra di rumah saja, tetapi istrinya memaksa ikut.

Pasalnya Khayra tidak ingin lewatkan pertemuan yang telah didamba sang suami setelah sekian lama. Khayra merasa sehat dan kuat, meski perutnya besar, tidak halangi melakukan aktivitas.

Aksa pamit pada Zidan lebih dulu. Meminjam mobil Pak Agus, Aksa hanya berdua dengan Khayra. Sesuai rencana, mereka akan bertemu Adnan nanti di terminal Rajabasa. Dari sana baru menuju Kalianda.

Sepanjang jalan Aksa disergap gugup dalam hati. Bibirnya merapal shalawat. Sesekali bersenandung kalam-kalam ilahi. Khayra tersenyum tipis mendengar hapalan surah Ar-Rahman sang suami yang semakin lancar. Apalagi saat sampai pada ayat Faabi ayyi 'alai rabbikuma tukadzibaan. Maka tidak ada lagi nikmat dariNya yang sanggup didustakan.

Embus semilir angin merasuk dirasakan keduanya saat lewati perkebunan kopi yang menghampar. Khayra merapal harap, semoga saja benar yang akan ditemui adalah adik kembar Aksa. Dia tidak bisa bayangkan jika

harus melihat raut kecewa di wajah suaminya.

Dua jam Aksa dan Khayra sampai di terminal Rajabasa. Segera mendial nomor Adnan serta menanyakan di mana dia menunggu.

"Kang, dari tadi?" Aksa hampiri Adnan di warung tempat lelaki itu menunggu.

"Lumayan Mas, ngopi dulu tadi. Mas Aksa sama Ning Khayra mau minum dulu?"

Aksa menggeleng, "Langsung saja ya, Kang," sahut Aksa. Dalam keadaan seperti ini dia tak cukup tenang untuk duduk santai sebelum urusannya terselesaikan.

Ketiganya langsung meluncur ke tempat tujuan. Sepanjang perjalanan Aksa terus merapal harap di hati, semoga saja benar kalau dia yang akan ditemui adalah adik kembarnya.

Mobil lewati jalan tanjakan dan turunan. Sesekali berkelok-kelok, melintasi perkebunan karet dan hamparan sawah yang panjang. Ternyata tempat yang akan dituju lumayan jauh jaraknya dari Rajabasa, Aksa beberapa kali mendengarkan arahan Adnan

tentang jalan yang harus dilalui agar tidak nyasar.

Meski jalannya tidak selebar lintas tengah, tapi relatif bagus dan mulus. Apalagi mata dimanjakan dengan pemandangan jejeran rumah panggung yang rapi dengan latar belakang gunung di sisi kiri. Konon kota Liwa adalah satu-satunya daerah di tanah Lampung yang masih berhawa sejuk. Apalagi julukan kota di balik bukit halaman, menambah daya tarik wisatawan berkunjung ke daerah ini.

Setelah hampir tiga jam, akhirnya mereka sampai di satu Pekon. Adnan bergegas turun, disusul Aksa dan Khayra.

Mata Aksa sibuk meneliti sekitarnya, mencoba menebak rumah mana yang akan dia masuki. Dadanya makin berdentum-dentum tak karuan.

"Mari Mas, Ning!" Titah Adnan, dia berjalan lebih dulu menuju kediaman yang dimaksud.

Aksa memindai rumah yang ditunjuk Adnan. Sederhana dan nampak sepi.

Rumah berbentuk panggung yang merupakan ciri khas daerah Liwa.

Dari cerita Adnan, rumah panggungnya berlantai dua, bagian bawah untuk menyimpan hasil bumi, sedangkan ruang utama ada di lantai atas yang terhubung dengan tangga langsung dari halaman depan.

Adnan menaiki tangga lebih dulu, "Assalamualaikum," ucapnya dengan lantang. Aksa masih harus menitah Khayra agar berhati-hati saat kakinya menapak di tangga yang terbuat dari kayu tersebut.

"Wa'alaikumussalam ..." Sahutan dari dalam menyambut kedatangan mereka.

Adnan sudah memasuki ruang tamu lebih dulu, sejurus Aksa melangkah masuk. Baru satu langkah kakinya menapak di ruang tamu, mata Aksa membelalak, kaget dan tercenung beberapa saat ketika melihat siapa yang menyambutnya. Pun dengan Khayra yang sampai menangkup mulut dengan tangannya.

"Mas Aksa, Mbak Khayra, kok ...?" Suara Sayyi menggantung. Kaget, mungkin. Melihat Aksa dan Sayyi berada di kediamannya.

Mata Aksa memindai Adnan yang lebih dulu duduk, lelaki itu mengangguk sebagai jawaban.

Aksa reflek sujud syukur di atas lantai kayu menghadap kiblat. Khayra menuturkan airmata haru. Sedang Sayyidatina masih tercenung mencoba mencerna keadaan yang sedang terjadi.

39
Rahmatan lil Alamin

"Mas Aksa, Mbak Khayra, ada apa ini?" Sayyi tersadar dari gemingnya. Tambah dibuat heran dengan polah Aksa dan Khayra.

"Assalamualaikum ..." Suara salam terdengar menggema dari luar saat Aksa akan bangkit hampiri Sayyi.

"Wa'alaikumussalam," serentak menjawab salam.

Tamu yang datang ada banyak, dua belas orang. Adnan bangkit dan mencium punggung tangan sepasang suami-istri-setengah tua--yang ternyata adalah kedua orangtua lelaki itu. Sayyi makin menganga dihadapkan pada situasi secara tiba-tiba begini.

"Sayyidatina, masih ingat sama ibu, Nak?" Sapaan lembut menggema dari bibir ibunya Adnan. Sayyi mengangguk.

"Ibu apakabar?" Tanya balik Sayyi. Saking syoknya sampai seperti orang kebingungan.

Rombongan yang datang bersamaan dengan orangtua Adnan sudah mengambil tempat duduk di karpet yang tergelar. Bukan hanya itu, masing-masing dari rombongan membawa buah tangan, mulai dari parcel perlengkapan salat yang ditata rapi dalam kotak mahar berwarna bening, dengan hiasan cantik. Aneka kue dan buah, tas, sepatu dan perlengkapan perempuan. Bibir Sayyi sampai kelu menyaksikan semua ini.

"Sayyi ..." Setelah suasana agak tenang, baru Aksa mendekat pada Sayyi. Khayra ikut di sisi Aksa. Dia bisa melihat ada kaca membias di kedua mata suaminya. Aksa yang tak kuasa langsung menubruk tubuh Sayyi, memeluknya erat serta tumpahkan tangis. Sayyi lagi-lagi dibuat kaget, sempat berontak oleh sikap Aksa, namun semua urung saat dari bibir lelaki itu keluar kata-kata.

"Sayyi ... Adikku," ucap Aksa dengan nada lemah, tersamar oleh isakannya.

"Adik?" Sayyi masih tidak paham.

Perlahan Aksa lepas tautan tangannya, mengajak Sayyi duduk di antara yang lain. Sebagai pembuka Adnan yang mengangkat suara, menjelaskan kronologi tentang siapa Aksa, dan hubungannya dengan Sayyi.

Almarhum ibu dalam suratnya bercerita, bahwa saudari kembarnya diberi nama Az-Zahra. Aksa dan Zahra. Namun saat Sayyi kecil dibawa ke Lampung, ternyata nama panggilannya berubah menjadi Sayyi, Layifah dan suaminya menambahkan nama Sayyidatina di depan nama Zahra.

Tangis Sayyi pecah. Ekor matanya memindai wajah sang ibu yang juga sudah berlinang air, lalu mengangguk sebagai jawaban kegusaran hati Sayyi.

"Kamu ternyata kembaran Sayyi, Nak?" Ibu Latifah memegang pipi Aksa yang basah oleh tangis. Suasana diruangi haru mendalam, beberapa orang ikut menitikkan air mata menyaksikan pertemuan Sayyi dan Aksa.

"Sayyi adikku," ucap Aksa kembali. Kali ini Sayyi menghambur ke pelukan Aksa. Keduanya kembali tumpahkan tangis. Pilu rasanya, saat keduanya bertemu, ayah dan

ibu sudah berada jauh di sisi Allah. Mungkin, jika saat ini ibu bisa melihat, pasti beliau juga rasakan hal sama dengan Aksa. Bahagia dan bersyukur, Allah masih haruskan jodoh bertemu saudara kandungnya.

"Ibu, ayah ..." Sayyi berucap dengan terbata. "Kenapa baru sekarang kita dipertemukan, saat ibu dan ayah sudah tidak ada. Sayyi ingin memeluk ibu, ingin mencium tangan ayah," ujar Sayyi makin terisak-isak. Pun dengan Aksa.

"Sayyi jangan bilang begitu ya, insyaallah ibu dan ayah sudah bahagia di sisi Allah. Bersyukur kalian bisa bertemu lagi setelah sekian lamanya." Khayra usap lembut bahu Sayyi yang otomatis sekarang adalah adik iparnya.

"Benar Dik, jangan sedih terus-terusan. Ingatlah, masih ada aku yang menunggu kamu dengan maksud kedatanganku hari ini." Adnan ikut menimpali.

Beberapa saat setelah agak tenang, Sayyi maupun Aksa menyeka wajah masing-masing.

"Kak Adnan, maaf karena mengabaikan semua tamu."

"Tidak apa-apa Dik, aku bisa memahami."

"Mas Aksa, sebagai saudara kandung dan kakaknya Sayyi, izinkan saya menyampaikan niat kedatangan hari ini beserta orangtua dan keluarga." Adnan mulai menjabarkan niatnya.

"Silakan, Kang."

"Hari ini, di depan semua orang, saya, Adnan Izzaldin berniat mengkhitbah Sayyidatina Az-Zahra, sekaligus ingin menikahinya." Lantang Adnan sampaikan maksud.

Suasana haru berubah menjadi binar bahagia. Sayyi menunduk malu-malu.

"Tidak bisa!" Sahut Aksa, sontak membuat semua orang menoleh dengan mata penuh tanda tanya.

"Kak Aksa ..." Ucapan Sayyi bernada protes.

"Kenap—"

"Maksudnya, saya tidak bisa lagi menghalangi niat baiknya Kang Adnan. Adikku Sayyi, katakan, apa kamu bersedia menerima lamaran Ustaz Adnan? Saya sebagai saudara hanya bisa merestui jika itu sudah menjadi pilihan." Tepat saat Khayra akan protes ucapannya dipotong oleh Aksa. Semua orang mengenaskan napas lega. Ternyata Aksa hanya bercanda.

"Bismillahirrahmanirrahim, Sayyi menerima, Kak." Masih dengan wajah menunduk saat Sayyi memberi jawaban. Semua orang merapal hamdalah. Ibunya Adnan mendekat pada Sayyi, mencium kening calon menantunya.

"Alhamdulillah, Mas Aksa, jika memberi izin, bolehlah saya nikahi Dik Sayyi saat ini juga?" Sayyi membeliak, kaget dengan permintaan Adnan.

"Jawaban saya serahkan pada Sayyi, bagaimana Sayyi?"

"Tapi Kak, bukannya kalau mau nikah harus banyak yang diurus. Sedang kita belum mendaftar ke KUA."

"Dik Sayyi tidak usah khawatir. Aku sudah mengurus semuanya. Tinggal menyerahkan dokumen Dik Sayyi saja. Hari ini kita akad nikah, setelah itu tinggal menunggu akta nikah, untuk resepsi, Mas ikut maunya kamu saja, bagimana Dik?" Rupanya Adnan sudah menyiapkan semuanya jauh-jauh hari. "Sejak kedatanganku tempo hari yang memintamu pada ibu, aku sudah persiapkan semua, Dik. Hari ibu datang membawa ibu dan ayah, juga keluarga dekat. Dua orang saksi, mahar dan

Kyai Ahsan yang akan menikahkan kita. Walinya Mas Aksa, kakak kandung Dik Sayyi yang nasabnya tidak perlu diragukan lagi."

Hujan kembali menyapa pipi Sayyi. Allah, benar-benar telah melimpahkan banyak Rahmatnya pada Sayyi hari ini. Bertemu Aksa yang tak lain ternyata kakak kandungnya, lalu lamaran Adnan.

Sayyi mengangguk sebagai jawaban. Sebelum akad dimulai, Khayra meminta izin untuk mendandani Sayyi. Pulasan makeup tipis di wajah Sayyi, menambah cantiknya. Untuk akad Sayyi memakai gaun yang dibawakan Adnan. Gamis berwarna putih tulang, berhias payet dan mutiara, lengkap dengan Khimar warna senada. Sayyi terlihat cantik sekali meski riasannya sederhana.

Dibimbing keluar oleh Khayra. Semua mata menoleh takjub. Dada Adnan berdentum tak karuan saksikan calon istrinya terlihat berbeda dari biasanya.

Sebelum ijab qobul, Sayyi meminta izin pada Ibunya dulu. Sayyi sungkem, meminta doa serta banyak ucapan terima kasih untuk ibu. Ruangan kembali dipenuhi Isak tangis. Khayra sampai mengingatkan agar Sayyi

jangan menangis lagi, nanti riasannya bisa kacau. Usai meminta doa pada ibu, Sayyi beranjak pada Aksa. Sama saat sungkem pada ibu, Sayyi juga lakukan hal sama. Aksa merestui, merapalkan doa dan banyak wejangan pada adiknya.

"Sah ...." Ucapan semua yang ada di ruang tamu saat Adnan selesai dengan ikrar ijab qobul-nya. Taklif telah terjadi. Berpindahnya beban dan tanggung jawab Adnan atas Sayyidati yang kini sah sebagai istrinya.

"Barakallahulaka wa barakah'alaikuma wa jamaa bainakuma fii khair," ucap Aksa mendoakan kedua pengantin. Satu persatu memberi selamat dan ucapan doa. Air menderas di pipi Sayyi. Begitu indahnya Allah persiapkan takdir yang indah untuknya. Sekarang hari-hari baru akan dijalani sebagai istri Adnan.

"Selamat ya Sayyi, semoga Allah limpahkan sakinah, mawaddah wa rahma selalu dalam rumahtangga kalian." Khayra turut mendoakan.

Untuk pertama kali Sayyi rasakan sentuhan lembut tangan Adnan menggenggam jemarinya dengan erat.

Keduanya bertukar senyum, Sayyi nampak malu-malu. Sejurus Adnan mengangkat tangan mulai membacakan doa kebaikan untuk sang istri. Selepas untaian doa, tidak lupa kecupan manis mendarat di ubun-ubun Sayyi.

Acara berlanjut dengan ramah tamah. Karena tidak ada persiapan apapun. Sayyi dan Adnan sepakat memesan bakso dan soto yang ada di warung tak jauh dari rumah Sayyi. Semua menikmati hidangan sembari bercengkrama dan merapal rasa syukur. Sederhana dan penuh makna.

"Kak, hari ini menginap saja di sini. Perjalan jauh, kasihan Mbak Khayra." Sayyi meminta Aksa untuk menginap semalam di rumahnya. Sejenak Aksa berpandangan dengan Khayra, meminta persetujuan sang istri.

"Baiklah, malam ini menginap. Tapi, apa tidak menganggu pengantin baru?" Goda Aksa. Sayyi reflek memukul lengan kakaknya. Detik berikutnya keduanya sama-sama tertawa kecil.

Bulan berganti, tiba waktu Aksa dan Zidan selesei pada puncak tugas. Keduanya tengah bersiap untuk kembali ke kota asal. Di tanah Lampung ini meski sebagai pendatang, namun Aksa merasa seperti terlahir di sini. Semua sangat lekat dalam ingatan dan hati. Kebaikan serta keramahan orang-orang Way Hujung meninggalkan kesan tersendiri bagi Aksa.

Enam bulan lalu Khayra melahirkan putra kembarnya. Lahir lebih awal dari tanggal perkiraan. Sempat panik saat Khayra tiba-tiba mengalami pecah ketuban dan dirujuk ke rumah sakit daerah.

"Terima kasih untuk semua kebaikan Pak Jauhar dan semua warga di Way Hujung, selama saya di sini sudah banyak sekali membantu." Aksa merasa sangat beruntung saat bertugas di kampung ini dipertemukan dengan orang-orang baik seperti Pak Jauhar dan lainnya.

"Sama-sama Pak Dokter, saya dan warga di sini juga banyak mengucapkan terima kasih, berkat Pak Dokter berdua sekarang banyak warga yang sudah sadar tentang pentingnya kesehatan."

Acara perpisahan selalu disahkan sendu tersendiri. Aksa dan Zidan pasti tidak akan pernah melupakan pengalaman berharga yang didapat di tempat ini.

Jika diflasback ke belakang tentang alur kehidupannya, Aksa merasa sangat bersyukur akan banyaknya limpahan kasih sayang Allah. Ungkapan Rahmatan Lil Alamin, nyata adanya, dirasakan sendiri oleh Aksara Alfarisi.

40
Takdir yang Indah

"Mas tolong jaga Raina sama Reyhan sebentar ya, aku mau siapin nasi tim buat si kembar dulu."

"Upahnya apa Sayang?"

"Ish! Perhitungan banget. Itu kan anaknya Mas juga."

"Iya-iya, becanda doang Sayang." Aksa mencuri kecupan sekilas pada permukaan pipi Khayra. Hari berlalu, kehidupan baru bergulir. Dua malaikat kecil telah lahir ke dunia. Raina Putri Alfarizi dan Reyhan Putra Alfarizi. Duo kembar buah cinta Aksa dan Khayra.

Sudah satu tahun ini Aksa dinas di sebuah rumah sakit swasta di kota Surabaya. Kehidupannya jauh lebih baik dan membahagiakan. Apalagi setelah kelahiran si

kembar. Hari-hari Aksa makin berwarna dengan adanya kedua bayi lucu buah cintanya bersama Khayra.

Adnan dan Sayyi menetap di kota Liwa. Di sana Adnan membuka usaha kafe dan restoran kekinian. Usahanya berkembang pesat. Sedangkan Elisa satu tahun lalu terbang ke German untuk mengambil S2 kedokteran di sana.

Atas saran dan bujukan Aksa, Ibu Dinar akhirnya menikah lagi dengan seorang pengusaha. Ibu Dinar masih terbilang mudah, dan Shila juga masih butuh sosok ayah yang bisa melindungi mereka berdua. Awalnya sempat menolak keras usulan Aksa. Bu Dinar bilang dia hanya mencintai almarhum ayahnya Aksa. Tetapi menurut Aksa, jodoh mereka telah digariskan singkat oleh Allah. Bu Dinar dan Shila berhak bahagia. Aksa terus meyakinkan bahwa meski telah menikah lagi, hubungan yang sudah terikat sampai kapanpun tidak akan terputus. Menurut Aksa, Bu Dinar tetap ibunya, dan Shila tetap adiknya. Jika dirunut Aksa memiliki 2 orang adik. Selain Sayyi dan Shila. Kurang baik apalagi Allah, dulu saat

mengeluh selalu jadi anak tunggal, sekarang ternyata Allah berikan banyak saudara bagi Aksa. Punya dua ibu, meski ibu kandungnya telah damai di haribaan.

"Raina sama Reyhan sama papa dulu ya, mama lagi siapin maem." Aksa asyik bermain-main dengan si kembar. Reyhan dan Raina tumbuh menjadi bayi yang menggemaskan. Pipinya gembil dan badannya montok. Sesekali Abbah dan ummah datang berkunjung jika sudah kangen pada si kembar.

Bulan memangku langit. Malam berarak. Khayra bersandar nyaman dalam pelukan kekasihnya. Si kembar sudah tidur sejak bakda isya tadi, menyisakan waktu untuk mama-papanya bercengkrama.

"Khay, terima kasih ya," lembut suara Aksa membisik pada telinga Khayra.

"Buat apa, Mas?" Khayra mendongak. Memandang wajah teduh sang suami.

"Semuanya. Sabarnya kamu, kasih sayangmu, cintamu, dan perhatian kamu, Sayang. Terima kasih sudah mendampingi

dalam keadaan apapun." Satu kecupan mendarat di pelipis Khayra.

"Mas nggak usah berterima kasih. Sudah kewajibanku sebagai istri buat selalu ada di samping kamu." Khayra membalas dengan mendaratkan bibirnya di pipi Aksa.

"Benar kata Ibu, kalau takdir Allah itu selalu indah. Aku yang tadinya ga percaya kalau bahagia itu beneran ada, sekarang udah merasakan sendiri. Benar kata Abbah, bahwa bisa jadi apa yang kita anggap buruk itu yang terbaik menurut Allah."

"Iya Mas. Dulu saat menikah sama kamu, awalnya aku pikir karena ingin berbakti sama Abbah dan Kak Rania. Nyatanya, aku benar-benar jatuh cinta sama kamu." Pipi Khayra bersemu merah. Aksa memang bukan tipe lelaki yang bisa bersikap romantis. Namun justru perhatian kecilnya, caranya memandang dan menghargai sang istri membuat Khayra semakin jatuh cinta pada Aksa.

Aksa merengkuh Khayra ke dalam pelukan. Bisikan-bisikan cinta mengudara, memenuhi langit kamar. Ketika cinta bersanding, semuanya terasa lebih indah. Ketika cintaNya

bersanding, sakinah mawaddah dan Rahma menjadi dambaan.

"Khay,"

"Iya, Mas?"

"Janji ya, jangan pernah tinggalin aku."

"Insyallah, Mas. Aku ga akan berjanji tentang hal di luar kuasaku. Hari esok, kita tidak tahu, semua masih misteri."

"Kenapa begitu?"

"Iya Mas. Jangan terbiasa bersandar sama hal atau sesuatu di luar kuasa kita. Hari ini kita bisa saling merengkuh, hari esok, kita ga akan tahu bagaimana takdirNya berjalan."

"Jangan membuatku takut, Khay."

"Mas, jangan takut apapun kecuali sama Allah, ingat semua cuma titipan."

"Iya, kamu benar Sayang. Dan aku sangat bersyukur mendapat titipan seperti kamu dan juga si kembar."

"Dan aku juga jauh lebih bersyukur bisa mendapat imam seperti kamu, Mas."

Malam kian larut, gelap telah sempurna membungkus langit.

Nyanyian merdu dersik di kala malam menelusup telinga, membuat suasana begitu syahduh.

Tidak banyak kata yang terucap setelahnya. Hanya bahasa tubuh yang saling menerjemahkan isi hati masing-masing.

TAMAT

Tentang Penulis

CHANTY ROMANS adalah nama pena dari Perempuan kelahiran Jombang—kota santri, pada 15 Desember. Penyuka kopi, hujan, dan cokelat ini hobi menulis serta membuat puisi sejak duduk di bangku sekolah dasar.

Rasa ingin menulisnya kembali bangkit ketika mengenal dunia wattpad pada tahun 2014. Sempat menjadi pembaca aktif dalam *platform* tersebut sebelum akhirnya berani membuat tulisan sendiri pada tahun 2016.

Cinta Suci Illyana adalah karya pertama yang diterbitkan oleh penerbit *indie* Alra Media pada 2017. Disusul karya lain yang juga terbit secara *indie*, seperti Ketika Hati Memilih, terbitan AE Publishing. Rumah Tangga yang terbit secara Self Publishing di Batik Publisher. Lalu, yang baru terbit 2019 novel berjudul AKAD diterbitkan oleh penerbit Mayor Coconutbooks yang aat ini bisa ditemui dan didapat di Gramedia seluruh Indonesia.

Tahajjud cinta adalah novel ketujuh bergenre Romance Religi yang diterbitkan.

Sampai saat ini Chanty Romans masih konsisten di genre tersebut. Yang terbaru novel Ketika Tuhan Merestui Cinta Kita, diterbitkan oleh penerbit Aksara Plus.

Motto yang dianut olehnya adalah; 'Selalu sertakan Allah dalam setiap usaha, maka hasilnya akan selalu memuaskan.'

Mari bertegur sapa, menjalin ukhuwah melalui akun media sosial Chanty Romans.

Facebook: Chanty Zaujatu Romans.
Instagram: Chanty Romans
Wattpad: Chantyromans

Teman-teman dan pembaca biasa memanggilnya Kak Chan, atau Ummah Chan.